Love, Lost & Found

Titi Sanaria

LOVE, LOST & FOUND

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah mendukung tulisan-tulisan saya. Ibu Delia Montolalu, Grup Mom Kece (Lyna Mayasanti, Swairiyani Salam, Lili Waode, dan Diana Wahyudin), GWT Squad, grup MTOD, Nashwa Ceyda, Ila, dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga untuk editor saya, Dion Rahman, yang sudah membuat tulisan ini menjadi lebih enak dibaca.

Dan terakhir, untuk keluarga kecil saya, Pak Suami, Ramli Code, Ifa, dan Aflah yang tidak pernah mengomel meskipun saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi

1

SEHARUSNYA ada undang-undang yang melarang orang untuk menyampaikan berita buruk di pagi hari. Percaya atau tidak, kabar yang kita terima di waktu pagi akan menentukan suasana hati menjalani sisa hari. Orang boleh saja mengatakan kalau itu mitos, tetapi bagiku, itu bukan omong kosong.

Waktu aku kelas V, Genta mencegatku di tangga saat turun dan mengatakan kalau dia tidak sengaja menumpahkan air di buku gambarku. Butuh waktu tiga hari untuk menyelesaikan tugas itu karena aku benci menggambar. Aku tidak mungkin menggambar dan mewarnai ulang karena satu jam lagi aku sudah harus berada di sekolah untuk mengikuti upacara bendera. Karena kabar buruk yang dibawa Genta hari itu, aku terkena hukuman beberapa kali di sekolah. Dijemur atas keterlambatan mengikuti upacara setelah menghabiskan waktu cukup lama menangis dan mengutuki nasib sialku karena punya kakak yang ceroboh seperti Genta; disuruh berdiri di depan kelas karena ibu guru tidak percaya bahwa aku sebenarnya sudah membuat tugas, tetapi tidak bisa membawanya ke sekolah karena gambar itu sudah dimandikan si kakak durhaka; dan masuk ruang BP karena kekesalan yang kubawa keluar dari kelas membuatku menendang kerikil di halaman. Itu hanya kerikil kecil, tapi

dampaknya besar. Berkat tendanganku yang cemerlang, batu kecil itu mendarat manis di dahi kepala sekolah. Kurang sial apa aku, coba?

Itu baru satu contoh kecil. Aku masih punya banyak contoh lain yang akan membuat orang tertidur bosan saat mendengar aku bercerita saking panjangnya daftar itu. Jadi saat seseorang terdengar antuasis ketika mengatakan punya kabar untukku di pagi hari, aku pasti akan menanyakan kategori kabar tersebut sebelum memutuskan apakah ingin mendengarnya atau mengabaikannya. Aku tidak keberatan dengan kabar baik untuk *mood booster*, tetapi kalau kabar buruk, tolong kirim melalui surel saja. Aku bisa membukanya kapan-kapan kalau sempat atau tidak pura-pura lupa.

"Kara, Mama punya berita bagus buat kamu!" Suara Mama melengking gembira saat aku mengangkat teleponnya. Aku tidak segera tersenyum lebar karena sering kali aku dan Mama tidak punya persepsi yang sama tentang apa yang dimaksud dengan berita bagus. "Coba tebak!"

Entah mengapa perasaanku mendadak tidak enak. Indra keenamku sama sekali tidak bisa dipakai untuk meramal, tetapi aku memutuskan melewatkan berita gembira dari Mama. "Ma, ponselku *lowbatt*. Nanti aku telepon balik kalau sudah sampai di kantor ya." Hanya alasan itu yang muncul di kepalaku. Intinya satu: putuskan hubungan sebelum berita bagusnya terlontar.

"Kok bisa *lowbatt* pagi-pagi sih? Nggak kamu colok pas bangun tidur? Makanya, kalau mau tidur, jaringan datanya

dimatiin dong. Sambungan internet bikin boros baterai. Masa yang kayak gitu harus Mama ingatkan juga sih?" Kelebihan mamaku dibanding ibu-ibu lain adalah fokusnya yang gampang teralihkan. Seperti sekarang, alih-alih memaksaku mendengar berita bagus yang tadi membuatnya menelepon, dia malah sudah mengomel soal ponsel. "Jangan-jangan kamu nggak sarapan juga? Ya ampun, Kara. *Breakfast is the most important meal of the day*. Kamu nggak pernah melewatkan sarapan saat masih di rumah. Kebiasaan baik itu nggak boleh diubah. Yang harus dibuang itu adalah kebiasaan jelek kamu."

Nah, kubilang juga apa! Sekarang topiknya sudah berganti lagi.

"Ma, aku benar-benar harus pergi sekarang. Kalau telat, nanti ketinggalan bus." Jangan salah, karena kebiasaan Mama yang tidak fokus dan suka melompat-lompat saat bicara, dia bisa saja kembali pada topik awal yang membuatnya menelepon. Ini masih terlalu pagi untuk berita bagus versi Mama.

"Makanya, Mama bilang juga apa. Pakai mobil aja, supaya kamu nggak usah desak-desakan di angkutan umum."

Aku mendesah. "Ma, aku nggak bisa nyetir." Masa aku harus terus mengingatkan hal yang sama sih? "Bagaimana mau pakai mobil? Memangnya mobilnya mau aku pikul?"

"Kursus dong. Belajar bawa motor mungkin sulit, tapi mobil itu gampang banget. Rodanya ada empat, Kara. Kamu nggak perlu takut soal keseimbangan." Mama terus mengulang soal ini. Aku sampai tidak bisa menghitung saking

seringnya, padahal dia tahu aku tidak akan tergerak untuk belajar menyetir.

Mengemudi sendiri tidak mungkin seenak naik kendaraan umum. Begitu duduk di kursi bisa langsung menutup mata dan tidak perlu stres dengan kemacetan. Menggunakan transportasi publik baru terasa berat saat tidak kebagian tempat duduk. Tetapi aku sedang malas mendebat Mama. "Ma, sudah dulu, ya. Aku hubungi kalau sudah di kantor dan baterai ponselnya sudah diisi."

"Duh, tadi Mama mau bilang apa, ya?"

"Ma, aku beneran—"

"Oh iya, tadi Mama ditelepon Tante Elis," potong Mama. Seketika bulu kudukku meremang. Aku bilang juga apa! Berita gembira versi Mama adalah kabar buruk untukku. Bukan Tante Elis-nya yang bikin horor, melainkan— "Katanya Pretty diterima di kantor kamu lho. Kalian sekarang kerja di kantor yang sama. Bukankah itu menyenangkan?"

Terlambat untuk menghindar. Nama yang disebut barusan adalah sumber dari sumber segala mimpi burukku. Sama sekali tidak ada yang menyenangkan saat mendengar nama itu disebut. Dia Voldemort-ku. Seseorang-yang-tidak-boleh-disebutkan-namanya. Dengan alasan berbeda, tentu saja.

"Apa?" Aku kaget sendiri mendengar teriakanku barusan. Aku hampir tidak pernah menggunakan emosi saat bicara, tetapi yang barusan kudengar memang bukan berita yang bisa ditanggapi datar-satar saja. "Pretty nggak mungkin

kerja di kantorku, Ma. Dia sudah punya pekerjaan yang dia suka banget."

"Sudah Mama duga kalau kamu senang banget." Mama salah mengartikan nada suaraku yang mendadak menyaingi Demi Lovato. "Ya sudah, Mama nggak mau ganggu kamu lagi, nanti kamu beneran ketinggalan bus. Nggak usah telepon Mama dari kantor, biar pekerjaan kamu nggak terganggu. Mama akan telepon lagi kalau kamu sudah pulang kerja."

Tunggu, Mama tidak bisa memutus hubungan begitu saja di saat seperti ini. "Ma, Mama pasti salah dengar. Pretty nggak mungkin kerja di kantorku. Mama kan tahu gimana Tante Elis, dia suka bergosip. Dia dengarnya berita A, tapi kalau disampaikan ke orang-orang beritanya sudah jadi X. Tante Elis itu tipe yang suka mengubah cerpen jadi novel."

"Hush, itu tantemu sendiri lho!" Mama mengingatkan.

Karena dia tanteku sendiri maka aku kenal dia dengan baik. "Mama telepon Tante Elis lagi deh. Aku yakin informasinya salah."

"Nggak mungkin salah, Kara," bantah Mama cepat, seolah tidak terima karena dikatakan menyebar *hoax*. "Sudah, ya. Tuh, kan, Mama jadi ganggu. Harusnya Mama tunggu sampai kamu pulang kantor dulu baru kabarin, tapi Mama nggak sabar karena tahu kamu akan senang banget." Telepon langsung ditutup. Aku mematung beberapa saat sambil memandangi layar ponselku yang sudah gelap.

"Lo kenapa?" Aku terlonjak saat menyadari Jingga sudah melambaikan tangan di depan wajahku. Sama sekali tidak

mendengar dia mengetuk dan membuka pintu kamarku. Jingga langsung berteriak ketika aku menarik rambut panjangnya kuat-kuat. "Lo kesambet?" protesnya

Aku mengenyakkan tubuh di kursi. Aku perlu duduk sejenak untuk menyerap inti percakapanku dengan Mama barusan. "Ini beneran bukan mimpi," keluhku.

"Lo harusnya cubit kulit lo sendiri, jangan main jambak sembarangan kalau mau tahu lagi mimpi atau nggak!" Jingga mengelus kepalanya. "Buruan, entar kita telat lagi."

Aku menarik napas panjang. Mama mungkin salah dengar. Tidak, jangan pakai kata *mungkin*. Mama harus salah dengar. Aku tidak mau satu kantor dengan Pretty. Sudah cukup penderitaanku saat kami bersekolah di tempat yang sama waktu SMP dan SMA dulu. Tolong, jangan sampai kejadian lagi. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada terjebak bersama Pretty.

SEBELUM menjelma menjadi mimpi burukku yang paling-ter-amat-sangat buruk, Pretty adalah sahabat terbaikku.

Mama dan Tante Elis bersepupu, dan karena seumuran, hubungan mereka sudah seperti saudara kandung. Mereka bertekad melanjutkan persahabatan itu kepada generasi selanjutnya. Aku dan Pretty. Itu bukan rencana muluk karena kami memang dekat sejak sejak kecil. Pretty termasuk orang pertama yang aku kenali, bersama kedua orangtuaku, dan Genta.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkan hubungan kami memburuk. Aku hanya tahu Pretty lantas menjaga jarak dan menggantikan aku dengan teman-temannya yang baru saat kami SMP. Tidak cukup hanya menjaga jarak, dia kemudian mendedikasikan hidupnya untuk membuatku merasa tidak berguna dan menyedihkan.

Dia *tidak sengaja* menjatuhkan prakarya yang kukerjakan dengan susah payah sehingga hancur berantakan dan aku mendapat nilai jelek; dia *tidak sengaja* merusak kue ulang tahunku; dia *tidak sengaja* lupa mengundangku ke acara ulang tahunnya yang diadakan di restoran. Ada banyak hal yang akan diakui Pretty sebagai ketidaksengajaan saat berhubungan denganku. Namun di antara ketidaksengajaan itu, tidak ada yang membuatku lebih sakit hati daripada saat dia *tidak sengaja* mengatakan bahwa kami sebenarnya tidak bersepupu karena aku hanyalah anak pungut orangtuaku. Dan dia mengatakannya di kantin, kepada teman-temannya saat tempat itu sedang ramai-ramainya.

Aku ingat, waktu itu aku pulang sambil menangis dan menanyakan kepada Mama perihal kenyataan tersebut. Lalu wajah Mama yang pucat segera menjawab rasa ingin tahuku. Aku memang hanya anak angkat.

Ketidaksengajaan Pretty itu membuat hubungan Mama dan Tante Elis sempat merenggang cukup lama. Kurasa Tante Elis sangat marah kepada anak kesayangannya itu sehingga Pretty datang dan minta maaf kepadaku. Dia memang minta maaf, tetapi tentu saja tidak tulus. Ketidaksengajaannya

untuk mengerjaiku masih terus berlangsung. Aku hany memilih tidak mengatakan apa pun kepada Mama karen tidak mau hubungannya dengan Tante Elis yang sudal baik kembali memburuk. Setahu Mama dan Tante Elis hubunganku dengan Pretty baik-baik saja. Tidak sedeka masa kanak-kanak, tetapi tetap baik.

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada kuliah dan bekerja di tempat berbeda dengan Pretty. Kami hanya perlu bertemu di acara keluarga, dan kami akan memilih orang berbeda untuk ngobrol supaya tidak perlu berbasa-basi lama-lama berdua.

Jadi, aku tidak bisa membayangkan berada di kantor yang sama dengan Pretty selama lima hari seminggu. Itu seperti hidup di dalam mimpi buruk. Tidak, aku tidak mau mimpi burukku kembali.

2

JINGGA mendorong kursinya dan menendang kursiku dengan sengaja. Tanganku yang sedang bermain di atas kibor terpeleset. Aku menatapnya protes, tetapi gadis itu hanya cengengesan. Aku lantas mengangkat stoples besar berisi permen di kubikelku dan memindahkan benda itu ke depannya.

"Kalau mau iseng, lo hitungin aja permen ini. Itu terapi bagus buat buang stres."

Jingga menggembungkan pipinya yang tembam. "Lo nggak lihat gue udah bantet kayak gini? Kalau lo memang terobsesi sama permen, bisa yang *sugar free* aja nggak? Karbohidrat sederhana langsung diserap darah. Itu cara paling cepat buat nambah lipatan perut gue."

Aku kembali fokus pada iMac di depanku. "Gue kan suruh lo hitung, bukan diemut." Temanku itu gampang bosan, dan kalau dia bosan, aku yang berada di sebelahnya akan kena getahnya. Dulu, kupikir kalau punya teman satu kos yang kubikelnya berdampingan itu adalah anugerah, tetapi perjalanan waktu membuktikan jika teori itu jelas salah besar.

"Lo kan tahu iman gue langsung *drop* kalau berhadapan sama makanan, Kar. Gue mending nggak punya cowok daripada nggak punya makanan."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Perbandingannya tidak sesuai. "Orang bisa hidup tanpa cowok, tapi cepet mati kalau nggak punya makanan. Analogi lo nggak banget." Jingga jelas lebih butuh tumpukan makanan untuk membuatnya nyaman daripada laki-laki.

Jingga sepertinya sudah bertekad untuk mengganggu. Dia kembali memepetku setelah memasukkan dua butir permen sekaligus ke dalam mulut.

"Katanya pengganti Mbak Mawar dan Pak Mukhlis datang hari ini." Mbak Mawar adalah mantan manajer *public relation* dan Pak Mukhlis adalah mantan manajer *marketing*. Keduanya mengundurkan diri karena terlibat cinta lokasi. Perusahaan tempatku bekerja ini tidak melarang asmara di tempat kerja, hanya saja Mbak Mawar dan Pak Mukhlis sama-sama sudah berkeluarga sehingga skandal itu mungkin saja membuat mereka malu dan memutuskan mundur. Asumsi itu terdengar masuk akal. Aku tidak terlalu suka bergosip di kantor, meskipun akan selalu mendapat *update* berita terbaru dari Jingga.

"Manajer PR?" Itu sedikit mengganggu setelah mendengar kabar gembira yang disampaikan Mama kemarin. PR adalah jenis pekerjaan yang cocok untuk Pretty. Aku menggeleng-geleng. Pretty memang mengambil jurusan komunikasi saat kuliah, tapi dia sama sekali bukan orang yang cocok untuk kerja kantoran. Tidak mungkin dia. Mama pasti salah dengar. "Namanya siapa?" Tidak ada salahnya untuk mencari tahu, meskipun orang itu tidak mungkin Pretty.

Jingga mengedik. "Belum tahu. Tumben lo kepo. Biasanya lo kan hanya peduli sama angka-angka di komputer lo itu."

"Siapa coba yang ngajakin ngobrol?" Aku mengambil stoples permenku saat melihat tangan Jingga merayap ke situ lagi. Dia tadi sudah memasukkan dua butir permen sekaligus. Katanya tidak mau bantet. "Lo kalau mau ngasih info jangan setengah-setengah dong."

"Gue kan dengernya memang cuma setengah-setengah. Mau nunggu sampai komplet dulu malah udah keburu basi beritanya." Jingga cemberut saat aku meletakkan stoples ke pojok paling ujung kubikelku, jauh dari jangkauannya. Dia mengembuskan napas kesal sebelum melanjutkan, "Siapa pun yang gantiin Mbak Mawar, orangnya pasti cantik banget. Orang PR kan sampul depan kantor kita."

Kalau itu, aku setuju. Manajer PR pastilah cantik karena orang dengan wajah rupawan biasanya akan mendapat perhatian lebih saat berbicara di depan publik. Menyedihkan untuk diakui, tetapi diskriminasi soal tampang dan penampilan memang terjadi untuk mendapatkan pekerjaan saat berhubungan dengan publik. "Berpenampilan menarik" selalu ada dalam persyaratan untuk melamar pekerjaan tertentu. Untung saja aku berada di bagian yang tidak butuh kualifikasi seperti itu. Karena kalau iya, aku jelas tidak akan mendapatkan pekerjaanku sekarang.

Aku punya masalah dengan berat badan. Berbanding terbalik dengan Jingga yang bantat dan lurus dari atas ke bawah seperti lontong berukuran jumbo, tubuhku menjulang

seperti sapu lidi. Lurus tanpa lemak yang seharusnya menempel di beberapa tempat penting supaya terlihat berlekuk. Entah karena gen, hormon, atau ukuran lambungku yang ekstrakecil, tetapi makanan yang berhasil kujejalkan ke kerongkongan tidak pernah berhasil berubah menjadi lemak tubuh. Aku lebih tinggi daripada kebanyakan perempuan lain, dan karena kekurangan daging, aku terlihat semakin menjulang.

Tidak seperti Pretty yang sudah mendapatkan haid saat berumur dua belas tahun dan perlahan terlihat semakin menakjubkan, aku baru mengenal pembalut ketika berumur lima belas tahun. Mama sampai bersujud syukur saking leganya. Kalau tidak aku larang, dia mungkin sudah mengadakan pengajian seminggu penuh untuk merayakan sistem reproduksiku yang mulai bekerja.

Mama tentu senang saat aku akhirnya mengalami periode menstruasi yang menyebalkan itu, karena dia terus menanyakannya setiap bulan sejak Pretty haid. Di umur empat belas tahun, aku dibawa Mama ke dokter obgin hanya untuk mengemukakan kekhawatiran karena aku belum mendapatkan siklus bulanan, sementara Pretty yang seumur denganku sudah melewati masa itu dua tahun sebelumnya.

Penjelasan dokter mengenai perbedaan kerja hormon kewanitaan pada setiap orang, termasuk kondisiku waktu itu yang sebenarnya normal tidak membuat Mama lega. Kurasa hanya aku orang yang harus bertemu dengan dokter obgin sampai berkali-kali sebelum mencapai usia dua puluh tahun.

Saat Mama tahu haidku tidak teratur, dan tubuhku tidak berkembang seperti Pretty, kami kembali ke dokter obgin.

"Beneran nggak apa-apa, Dok?" tanya Mama terkesan tidak percaya setelah mendengar penjelasan dokter yang lagi-lagi berceramah soal hormon. "Bukan hanya haidnya yang nggak teratur, Dok, dadanya juga sepertinya nggak tumbuh." Seperti itu belum cukup memalukan, Mama menambahkan, "Sepupunya sudah memakai bra cup B, sedangkan anak saya ini pakai yang A saja masih kebesaran. Dia nanti bisa punya keturunan kan, Dok? Apa bisa dites sekarang supaya lebih yakin?"

Ya Tuhan! Karena penjelasan dokter itu tetap tidak memuaskan, Mama lalu mengajakku ke dokter lain untuk mencari *second, third, dan fourth opinion*. Ya, Mama selebay itu. Tapi aku tidak bisa marah kepada Mama. Meskipun apa yang dilakukannya sangat berlebihan, aku tahu dia melakukannya karena sayang kepadaku. Aku tahu persis kalau Mama tidak pernah menganggapku sebagai anak angkat. Bagi Mama, aku adalah anaknya, tidak berbeda dengan Genta, meskipun dia tidak pernah hamil dan melahirkan aku.

"Ya ampun, itu nggak mungkin manajer PR kita yang baru, kan?" Jingga lagi-lagi menendang kursiku. Dia seperti tidak tahu kalau tubuh cekingku tidak didesain untuk menahan serbuan kakinya yang bertenaga tornado level empat. "Jangan bilang kalau Pretty Puspa Citra akan bekerja di kantor kita. *Daebakkk*...."

Aku langsung menoleh kaget. Oh tidak, jangan sampai kejadian! Bahuku langsung merosot saat mataku bertuju ke tempat pandangan Jingga berlabuh. Ini. Mimpi. Buruk.

"Kalau dia benar manajer PR kita yang baru, bisa dipastiin kalau neraca keuangan kita akan sangat bagus," lanjut Jingga. "Siapa yang bisa menolak artis kayak dia? Tunggu dulu, dia nggak mungkin kerja di sini. Karier dia sebagai model dan bintang film kan sedang bagus-bagusnya. Film dia yang kemarin banjir penonton. *Review*-nya juga bagus-bagus. Atau dia nganterin pacarnya, ya?"

Sekali lagi aku menoleh ke arah Pretty. Dia memang tidak sendiri. Ada seorang laki-laki tegap yang berjalan di sisinya. Sialan! Aku juga kenal orang itu. Dua mimpi buruk di siang hari. Mungkin aku mulai harus membuka koran dan situs *online* yang menawarkan lowongan pekerjaan, karena bekerja di tempat ini jelas tidak akan menyenangkan lagi.

KURASA tidak ada orang yang sebahagia aku saat meninggalkan masa-masa suram di SMA. Seandainya aku bukan sepupu Pretty Puspa Citra yang menjadi model setelah memenangkan kontes gadis sampul sebuah majalah remaja, aku pasti akan baik-baik saja. Tidak ada yang akan menyadari kehadiranku, karena aku termasuk kategori orang yang tidak terlihat. Tidak akan ada yang sadar dan peduli aku ada atau tidak. Roda kehidupan di sekolah akan terus berputar normal meskipun aku tidak ada.

Namun, karena Pretty menikmati dengan menjadikanku bahan olok-olok, semua orang di sekolah jadi mengenalku sebagai sepupunya yang tidak diinginkan. Itu mengerikan.

"Kok nggak kayak Pretty, ya?" Adalah tanggapan yang sering kudengar.

"Kan, katanya mereka bukan sepupu beneran. Dia diangkat anak sama tantenya Pretty."

"Oh, pantesan. Kirain dia tumbal di keluarganya. Cantikan Pretty ke mana-mana. Tapi kakaknya kan cakep banget juga. Lebih cocok adik-kakak sama Pretty."

"Jelas aja. Mereka kan punya hubungan darah. Gen mah nggak pernah bohong."

"Tapi kalau diperhatiin, dia sebenarnya manis juga kok."

"Emangnya ada yang mau perhatiin dia kalau dibandingin sama Pretty? Ya ampun, perbandingannya jomplang banget. Dia sih bisa kelihatan cantik banget kalau dilihat dari Puncak pakai sedotan aqua." Di bagian sini biasanya diberi jeda untuk tertawa. "Lo nggak perhatiin waktu dia jalan? Gue ngeri banget lihatnya, takut tungkai dia lepas dari sendi saking kurusnya." Dan tawa mereka akan jadi lebih panjang.

Aku menarik napas panjang berulang-ulang untuk mengusir kenangan yang kupikir tidak akan kuingat lagi. Ya, mau bagaimana lagi? Hidup memang tidak bisa diprediksi. Orang-orang yang kita pikir sudah kita potong dari kehidupan masa lalu ternyata bisa kembali dan memenggal kebahagiaan kita di masa kini tanpa berperasaan.

Kali ini aku tidak lagi bicara tentang Pretty, karena meskipun hidup dan dunia kami berada di kutub yang berbeda, kami masih akan terus bertemu karena kami masih keluarga. Aku bicara tentang Atharwa. Laki-laki yang datang bersama Pretty dan ternyata menjadi manajer *marketing* kami yang baru.

Ya, dia cinta pertamaku. Cinta monyet. Cinta yang tentu saja tidak kesampaian karena hanya terpendam dan tenggelam di dasar jiwa, tidak mungkin terwujud. Orang seperti Atharwa jelas tidak akan melirikku.

Tidak seperti pemeran utama dalam komik dan novel *teenlit* yang menjadi sahabatku sejak aku kehilangan Pretty sebagai teman berbagi, Atharwa bukan cowok paling ganteng di sekolah, meskipun tampangnya menyenangkan untuk dilihat. Setidaknya, menurut versiku. Aku jatuh cinta kepadanya, kan? Dia tidak bermain basket. Dia memang selalu mendapat peringkat pertama di kelas kami, tetapi tidak masuk dalam 5 besar *ranking* umum untuk angkatanku. Jadi ya, dia bukan yang paling pintar juga. Dan dia juga bukan tipe *bad boy* yang menghabiskan waktu berbuat onar untuk menarik perhatian cewek-cewek.

Pembawaan Atharwa tenang. Tidak seperti teman-teman cowok lain yang mendadak banjir dopamin saat berpapasan dengan Pretty, dia terlihat biasa saja. Mungkin sikap itu yang membuat aku menyukainya. Hampir tidak ada orang yang tidak tertarik untuk berinteraksi dengan Pretty, dan Atharwa termasuk orang yang langka itu.

Aku ingat pernah ke kantin dan duduk sendiri seperti biasa. Atharwa datang tidak lama kemudian. Dia duduk di meja yang sama denganku, makan dengan tenang seolah tidak menyadari ada aku di situ. Aku sampai harus bernapas pelan-pelan untuk membuatnya tetap merasa sendiri di meja itu. Aku takut dia akan mengangkat piringnya dan pergi kalau tahu dia tidak sendiri di situ. Meskipun rasanya mustahil dia tidak melihatku karena akulah yang lebih dulu duduk di situ.

Aku sedang menyesap minumanku saat Pretty dan gengnya datang. Terlambat untuk menghindar karena mereka langsung menuju tempat aku dan Atharwa duduk.

"Makan di dekat orang anoreksia kayak gini bikin selera makan gue hilang," sindir Pretty.

Konfrontasi bukan sesuatu yang kusukai, jadi aku memutuskan tidak membalas. Aku berniat menghabiskan minumanku sebelum pergi. Saat itulah Atharwa berdiri dan melihatku.

"Gue mau balik ke kelas. Lo masih mau tinggal atau ikut balik?" Dua kalimat itu membuatku sulit memejamkan mata dan terus tersenyum sepanjang malam. Untuk pertama kalinya ada orang yang menyelamatkanku dari serangan verbal Pretty. Aku tahu Atharwa tidak melakukan itu karena dia juga menyukaiku, tetapi rasanya tetap saja menyenangkan.

Saat itu, aku yang naif mengira karena telah membelaku dari Pretty, Atharwa sungguh-sungguh menganggapku

sebagai temannya. Apalagi dia kemudian kerap mengajak pergi ke kantin bersama. Dia tidak mungkin menyukaiku lebih daripada seorang teman, tetapi aku sudah cukup senang berdekatan dengannya. Dia sama sekali tidak menjadikanku olok-olok untuk memancing perhatian dan tawa bahagia Pretty seperti orang lain.

Ketika aku merasa Atharwa tulus berteman denganku, aku lantas mendengar percakapannya dengan beberapa temannya dari balik rak buku perpustakaan. Aku sebenarnya tidak bermaksud menguping seandainya tidak mendengar namaku disebut.

"... sepupu Pretty itu manis juga sebenarnya," kata salah seorang dari mereka. "Iya sih kurus, tapi tampangnya oke lah. Lo dekat sama dia kan, Thar?"

"Biasa aja sih," jawab Atharwa. "Gue cuman kadang kasihan lihat dia dikerjain sama Pretty. Saudara kok digituin sih?"

"Orang cantik mah bebas. *Manner* belakangan, yang penting cantik aja dulu," sambut yang lain sambil tertawa.

"Lo beneran nggak tertarik sama dia, Thar?"

Aku mendengar Atharwa ikut tertawa pelan. "Memangnya kenapa? Jangan bilang lo yang tertarik."

"Gue sebenernya nggak bermaksud perhatiin dia sih, tapi keseringan jadi bahan omongan Pretty, gue jadi penasaran juga." Meskipun aku tidak melihat orangnya, aku mengenali suaranya. Itu Remmy. Dia sangat terkenal di sekolah. Rasanya aneh mendengarnya bicara seperti itu. Dibandingkan

Atharwa, Remmy lebih tidak masuk akal untuk merasa penasaran, tertarik, atau apa pun namanya kepadaku.

Dan tanggapan Atharwa membuatku sangat sakit hati. Tawanya terdengar lagi. "Lo beneran tertarik sama tulang belulang berjalan kayak Kara? Ya ampun, selera lo receh banget. Memangnya lo *bulldog*?"

Aku benar-benar syok. Orang yang kupikir menganggap-ku teman ternyata bisa menikamku dari belakang seperti itu. Sejak itu aku menghindari Atharwa. Aku tidak masalah kalau Remmy atau orang lain yang mengataiku, tetapi tidak Atharwa. Dia menganggap orang yang tertarik kepadaku sama dengan anjing? Aku tidak butuh orang bermuka dua seperti itu dalam hidupku.

3

INI hari ketiga Pretty dan Atharwa sekantor denganku, tetapi aku belum pernah berinteraksi dengan mereka. Syukurlah. Selain karena berada di bagian berbeda dan punya ruangan sendiri yang terpisah dari kubikel para staf sepertiku, mereka juga tampak sibuk dengan divisinya masing-masing. Jangan lupakan usahaku bermain kucing-kucingan supaya tidak perlu bertemu mereka. Usaha yang sepertinya terlalu keras karena Atharwa toh belum tentu masih mengenaliku setelah berpisah sekian lama. Kenal pun, belum tentu dia peduli. Dan Pretty? Kalau dia serius ingin bekerja, dia pasti punya banyak urusan yang harus dikerjakan, selain mencari bahan untuk mengolok-olokku.

Meskipun aku curiga mengenai motivasi Pretty melamar pekerjaan di kantorku, aku juga merasa kalau dia meninggalkan pekerjaannya yang bagus hanya untuk membuatku sengsara sepertinya terlalu mengada-ada. Aku tidak mungkin sepenting itu untuknya. Hanya saja, meskipun aku bekerja di perusahaan besar yang sudah *go public*, aku yakin gaji manajer PR yang ditawarkan kepada Pretty jauh di bawah penghasilannya sebagai artis. Pretty adalah *trend setter*. Dari Tante Elis aku tahu kalau orang-orang yang mau meng-*endorse* Pretty dengan produk mereka harus mengambil

nomor antrean saking banyaknya. Penghasilannya sebaga
model iklan dan bintang film juga luar biasa. Pretty puny
Bugatti, meskipun ke mana-mana dia memakai Alphar
untuk memuat barang-barangnya. Boleh dikatakan kala
mobil itu sudah menjadi rumah keduanya. Jadi sangat tida
mungkin dia meninggalkan pekerjaan di dunia hibura
untuk bekerja di kantor—yang aku ragu bisa membiaya
gaya hidupnya—hanya untuk menyusahkanku.

"Turun makan sekarang yuk, Kar!" Suara Jingg
mengejutkanku. Dia sebenarnya tidak mengajak, karena di
sudah menarik tanganku. Mustahil bisa melawan kekuatan
tenaga terontonnya.

Kami sedang berdiri menunggu di depan lift saat aku
mendengar suara yang terdengar familier di belakangku.
Pretty. Aku benar-benar terjebak karena tidak mungkin bisa
melarikan diri sekarang. Seandainya saja aku punya trik
sulap yang bisa membuatku menghilang, itu akan sangat
membantu. Atau Pintu ke Mana Saja seperti milik Doraemon.
Aku tidak keberatan bermain dengan penguin di Antartika.
Atau mengaum bersama singa di Afrika. Di mana saja, asal
jangan di sini.

Aku berusaha tidak menoleh, meskipun Jingga memberi
tanda dengan kerlingan karena mengira aku tidak menyadari
kehadiran selebriti itu di belakangku. Sejak kedatangan
Pretty di kantor kami, Jingga mendadak ngefans. Aku tidak
pernah mengatakan bahwa Pretty adalah sepupuku. Aku
tidak akan menggunakan Pretty untuk membuatku dikenal

orang, terutama dengan kondisi hubungan kami yang mirip dengan bongkahan es di kutub.

"Kara?" Panggilan itu diikuti tepukan di bahu. Sebenarnya aku tidak ingin berbalik, tetapi Jingga setengah mendorongku untuk melakukannya. Baginya, aku seperti melakukan dosa besar saat mengabaikan teguran seorang artis terkenal.

Aku mendesah dan memaksakan senyum tipis saat melihat Pretty dan Atharwa berdiri berdampingan. "Hai," sapaku pendek.

"Mama bilang kamu kerja di sini juga," kata Pretty seolah memang tidak pernah tahu di mana aku bekerja. Dia melihatku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki sebelum mendesah. "Lo beneran harus belajar cara berpakaian deh." Dia lantas menoleh kepada Atharwa. "Thar, ini sepupuku. Kita dulu satu SMA sama dia, meskipun kamu mungkin nggak ingat lagi."

"Aku kenal Kara, kok," sambut Atharwa kalem. Dia tersenyum saat menatapku. "Kami dulu kan satu kelas dari kelas X sampai kelas XII. Nggak mungkin nggak kenal."

Aku lebih suka seandainya dia tidak mengingatku lagi.

"Demi apa lo sepupuan sama Pretty?" Jingga langsung memberondongku setelah kami keluar dari lift, berpisah dengan Pretty dan Atharwa yang sepertinya makan siang di luar gedung perkantoran kami. "Dan lo nggak pernah ngomongin dia?"

Aku memutar bola mata. "Kayak lo pernah cerita tentang sepupu-sepupu lo ke gue aja."

"Sepupu gue nggak ada yang jadi artis terkenal, Kar! Demi Tuhan, itu Pretty Puspa Citra, dan lo pura-pura nggak kenal padahal gue udah heboh sendiri. Gila lo!"

"Hubungan gue sama dia nggak terlalu dekat." Aku mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi lo kan seenggaknya bilang supaya gue nggak terkesan norak gitu." Jingga masih cemberut. "Pantesan aja lo nggak tertarik buat foto bareng saat dia baru pertama datang. Dia orangnya gimana di luar kamera?"

Judes, kasar, menyebalkan, dan pernah menjadi mimpi buruk yang konsisten dalam tidurku untuk waktu yang lama. Aku mengedik. "Biasa aja sih. Gue kan udah bilang nggak terlalu dekat sama dia."

"Dia kelihatannya ramah, ya?" kejar Jingga.

"Begitulah." Aku malas melanjutkan obrolan tentang Pretty, bisa merusak nafsu makan. "Kita mau makan di mana?"

"Pretty sama Pak Atharwa pacaran? Lo dengar kan mereka tadi pakai aku-kamu, gitu?"

Aku tentu saja mendengar mereka berbicara, tetapi itu bukan urusanku. "Nggak tahu."

"Pasti pacaran. Kelihatan dekat banget gitu. Cocok sih. Pak Atharwa emang nggak secakep lawan main Pretty di film-film, tapi dia karismatik. Kali aja Pretty mau kerja di kantor kita supaya bisa deketan terus sama Pak Atharwa. Ada sih lak-laki yang bisa dipercaya, tapi harus tetap diawasin juga.

Kemungkinan laki-laki berselingkuh dengan teman kantor sangat besar. Mbak Mawar dan Pak Mukhlis contohnya."

"Kita makan di tempat biasa?" Aku benar-benar harus menghentikan Jingga.

"Atau mereka sudah pacaran sejak SMA? Pretty beberapa kali dihubungkan sama lawan mainnya di film sih, tapi kita kan nggak benar-benar bisa tahu itu beneran atau hanya *gimmick* supaya filmnya laris."

Tante Elis berbagi semua cerita tentang Pretty kepada Mama, dan Mama akan meneruskan cerita itu kepadaku dengan senang hati. Jadi ya, aku tahu siapa yang pernah beneran pacaran dengan Pretty, dan mana yang hanya di-*setting* untuk kepentingan promosi filmnya. Namun, aku malas membahas hal itu dengan Jingga.

"Gue lagi pengin *junk food* nih. Ayam sama kentang goreng?"

"Mereka pasti beneran pacaran. Lo lihat kan gestur Pretty tadi?"

Aku tadi pura-pura sibuk dengan ponsel, berusaha tidak melihat Pretty dan Atharwa. "Bukan urusan kita juga, kan? Jadi beneran ayam goreng?"

"Jodoh itu nggak pernah buta. Yang cantik pasti sudah disiapin untuk yang cakep juga. Kalau cowok Pretty sampai jelek, laki-laki itu beneran bakal habis dihujat netizen. Jempol netizen sekarang ini lebih menakutkan daripada azab kubur."

"Gue mau gelas soda yang gede. Haus banget nih." Aku terus berusaha mengalihkan percakapan.

"Anak mereka pasti lucu-lucu deh. Gemesin. Pasti bisa jadi artis juga. Begitu lahir langsung dibikinin Instagram sendiri."

"Cuci mulutnya pakai puding cokelat." Apa pun demi mengalihkan fokus Jingga. "Gue yang bayar."

"Anak-anak artis sekarang begitu brojol kan langsung bisa cari duit. Kerjaannya nangis dan *pup* saja tapi penghasilannya jauh lebih banyak daripada kita-kita yang banting tulang kayak gini. Gue jadi nggak sabar pengin lihat hasil kolaborasi antara Pretty dan Pak Atharwa."

Ya Tuhan! Anak ini beneran minta disumpal sepatu. Atau sekalian dilempar ke saturnus supaya tidak usah kembali ke bumi.

HUJAN masih deras saat aku dan Jingga keluar dari gedung kantor. Sepertinya kami akan tergantung pada aplikasi taksi *online* lagi. Beberapa hari terakhir hujan selalu turun menjelang kantor bubar dan bertahan sampai malam.

"Gue beneran pengin punya mobil kalau cuaca udah kayak gini," gerutu Jingga yang berdiri di sampingku. "Gue harus kurangin jatah jajan gue supaya bisa nabung buat bayar DP yang lumayan banyak, biar cicilannya nggak bikin gue sesak napas. Lo kenapa nggak belajar nyetir sih, Kar? Ortu lo kan bisa beliin lo mobil apa aja. Sok kere banget sih jadi orang!"

Aku memilih mengabaikan Jingga. Ini bukan pertama kali dia mengucapkan kalimat seperti itu. Aku tidak pernah

merasa perlu belajar menyetir sebelumnya karena aku punya Papa, Mama, dan Genta yang bisa melakukannya dengan baik. Mereka bisa bergantian mengantarku ke mana-mana saat aku masih tinggal di rumah.

Kurasa sifat pemalas dan penakutku tumbuh subur karena sikap Mama yang kelewat protektif kepadaku. Aku ingat waktu mulai belajar mengendarai sepeda roda duaku, Mama memakaikan jaket dan celana tebal setelah memasang pengaman di semua persendianku. Lengkap dengan helm, tentu saja.

"Ma, Kara cuman mau belajar naik sepeda, bukan mau ke bulan!" teriak Genta sebal saat melihatku kesulitan berjalan karena pengaman lutut yang tebal. "Pakai baju kayak gitu, dia sudah mirip astronaut. Nggak sekalian pakai tabung oksigen? Kayaknya dia mulai sesak napas tuh!" Tahu umur berapa aku waktu itu? Delapan tahun! Ya, delapan tahun untuk sepeda roda dua pertamaku. Aku pasti orang paling tua di dunia yang mendapatkan sepeda roda dua di umur segitu, karena Mama baru mengabulkan permintaanku setelah aku merengek berhari-hari.

"Ini penting supaya dia nggak cedera. Kalau bisa dihindari, kenapa nggak?" Mama membela diri.

Papa menggeleng-geleng. "Bisa cedera gimana kalau cuman belajar naik sepeda, Ma? Kara nggak ikut reli Paris-Dakkar."

Mama mencebik. "Kalian laki-laki ngerti apa sih? Lecet itu bisa meninggalkan bekas lho, dan bekas luka itu mimpi

buruk untuk perempuan. Sudah, jangan ajari Mama. Mama tahu apa yang terbaik untuk Kara."

Aku hanya bertahan dua hari belajar naik sepeda. Aku memutuskan berhenti sebelum bisa menjaga keseimbangan tubuh di atas kedua roda sepeda. Aku terus saja terjatuh. Sebagian besar karena kaget mendengar teriakan Mama yang berada tepat di belakangku. Menyemangati atau memperingatkan kalau ada kerikil di depanku. Cukup. Aku akhirnya lebih memilih dibonceng Genta atau Pretty saat berkeliling kompleks daripada harus belajar mengendarai sepeda sendiri. Jadi aku memang sudah kehilangan semangat dan nyali saat akhirnya Mama menyuruhku belajar menyetir.

"Lo udah pesan Grab?" Jingga membuyarkan fokusku memperhatikan tetesan air hujan yang turun lumayan rapat, mengirimkan dingin yang membuat tubuh cekingku menggigil. Aku seharusnya melapisi blusku dengan *long coat* tadi pagi. Sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang.

Aku menoleh enggan. "Bukannya lo yang pesan?" Kami memang belum sepakat soal siapa yang akan memesan Grab tadi.

"Paket data gue habis. Sengaja nggak gue isi biar hemat. Gue *online*-nya pas di kantor dan di kos aja. Wifi gratisan."

Aku mendesah dan mengeluarkan ponsel dari ransel. Aku baru masuk di aplikasi taksi *online* saat sebuah Pajero hitam berhenti persis di depan kami. Itu seperti mobil Genta, tetapi dia tidak akan menjemputku di kantor kalau bukan

hari Jumat. Aku mengernyit menatap jendela hitam yang lantas terbuka.

"Kalian nggak bawa kendaraan?" Atharwa menatap kami dari belakang kemudi. Aku segera melengos dan kembali menekuri ponsel.

"Ini baru mau pesan taksi *online*, Pak," jawab Jingga manis. Dia yang menjawab, aku yang mual mendengar nadanya. Orang manipulatif seperti Atharwa tidak pantas mendapat perlakukan seperti itu.

"Yuk, ikut saya saja. Pasti agak sulit dapat taksinya kalau cuaca kayak sekarang."

Mungkin memang lebih sulit dapat taksi daripada pesan martabak di pinggir jalan sekarang, tapi jauh lebih gampang dan cepat daripada pesan helikopter. Aku bisa menunggu. Terima kasih, tapi aku tidak akan ikut Atharwa.

"Itu betul, Kar." Jingga mencolekku. "Kita ikut Pak Atharwa aja."

"Nggak usah. Bikin repot saja."*No way*. Aku lebih pilih jalan kaki kalau pilihannya hanya naik mobil Atharwa.

"Nggak repot kok, mau sekalian pulang juga," sambut Atharwa.

"Arahnya bisa aja beda, kan?" Aku terus menatap Jingga, meskipun menjawab pertanyaan Atharwa. "Mending naik Grab. Pasti ada yang *stand by* di dekat sini."

"Kos-kosan kita kan nggak jauh juga dari sini, Kar." Jingga kembali menunduk ke arah jendela dan menyebut alamat

kami kepada Atharwa. "Nggak apa-apa kami numpang sampai di situ, Pak?"

"Nggak masalah. Dekat banget itu. Yuk, naik."

Aku menatap tidak berdaya kepada Jingga yang mendekati pintu mobil Atharwa. Akan aneh kalau aku tidak ikut naik. Jingga pasti akan bertanya-tanya, dan aku tidak mau menjawab pertanyaan apa pun tentang laki-laki itu.

"Lo di depan aja," kata Jingga kepadaku. Nadanya memerintah. "Lo kan temenan sama Pak Atharwa, biar ngobrolnya enak."

Aku tidak punya kenangan manis yang bisa diingat dan dijadikan bahan obrolan. Ingatanku tentang Atharwa melibatkan tulang dan anjing. Ingatan itu masih menyisakan sakit hati saat melihat Atharwa.

"Nggak usah. Gue di belakang aja deh."

"Nggak mungkin kita berdua di belakang lah, Kar. Emangnya Pak Atharwa sopir kita?" Jingga langsung menutup pintu setelah duduk manis di kursi belakang.

Aku tidak punya pilihan dan akhirnya naik setelah Atharwa mengulurkan tangan dan membuka pintu dari dalam. Aku benar-benar tidak suka ini.

"Sudah lama juga kita nggak ketemu, ya?" Atharwa membuka percakapan setelah mobilnya meninggalkan area kantor.

Berpura-pura ramah bukan keahlianku. Aku bukan artis seperti Pretty. Meskipun bukan atasan langsungku, kedudukan Atharwa di kantor tetap saja di atasku. Aku tidak

bisa mengabaikannya begitu saja. Tidak di depan Jingga, dan tentu saja, tidak di dalam mobil Atharwa yang sedang kutumpangi ini.

"Iya, lumayan lama," jawabku akhirnya.

"Sembilan tahun. Lama banget itu." Atharwa mengingatkan seolah aku tidak bisa berhitung, padahal satu-satunya yang bisa kulakukan dengan baik daripada kebanyakan orang adalah berhitung. Tidak ada yang lebih mencintai angka daripada aku. "Kamu di bagian *accounting*, kan?"

"Iya." Aku bertekad menjawab pendek-pendek saja, supaya Atharwa kehilangan minat mengajakku ngobrol.

"Nggak heran sih. Nilai matematika kamu kan paling tinggi di angkatan kita."

Aku diam saja.

"Sembilan tahun dan kamu kelihatannya nggak berubah sama sekali."

Maksudnya pasti bahwa aku masih tampak seperti tumpukan tulang yang dilihat penuh cinta oleh kawanan anjing. Ya, Atharwa memang tidak salah karena sembilan tahun yang panjang tidak cukup untuk kupakai menumpuk lemak. Aku memutuskan tidak menanggapi.

"Tahun lalu saya datang ke acara reunian SMA kita, dan teman-teman kita sudah pada berubah. Tapi kamu beneran masih sama."

Aku pasti akan mengira itu pujian kalau tidak tahu apa yang dimaksudnya dengan kata "masih sama" itu.

"Saya sudah dua kali datang ke acara reuni SMA kita sejak balik ke Jakarta." Atharwa menoleh sejenak. Mungkin untuk memastikan aku menyimak, karena aku sama sekali tidak menanggapinya. Seolah aku mau tahu dia berada di mana setamat SMA saja. "Kamu nggak pernah datang ke reuni, ya? Saya hanya ketemu Pretty terus."

Untuk apa aku datang ke acara seperti itu? Reuni tidak diadakan untuk orang-orang seperti aku yang tidak terlihat saat SMA. Alasan orang menghadiri reuni itu hanya dua. Mengenang masa kejayaan saat SMA, atau memamerkan pencapaiannya setelah tamat SMA. Semakin bagus pencapaian mereka dalam hidup, semakin rajin mereka menghadiri reuni. Aku tidak punya keduanya. Masa SMA-ku menyedihkan, dan aku masih jadi kacung di kantorku setelah beberapa tahun bekerja. Iya, aku memang menjadi orang kepercayaan manajerku, tetapi tetap saja belum bisa memamerkan hal itu sebagai kesuksesan.

"Pak Artharwa dulu kuliah di mana?" sela Jingga. Syukurlah. Semoga dia bisa mengalihkan perhatian Atharwa supaya aku dapat lebih menghayati peranku menjadi patung hidup sampai mobil berhenti di depan tempat kos kami.

"Di Monash." Atharwa kembali menoleh kepadaku. "Kata Pretty, kamu kuliah di UI ya, Kar?"

Ternyata menjadi patung hidup tidak terlalu mudah. "Iya." Aku tidak mungkin diam untuk pertanyaan seperti itu. Aku mempertahankan jawabanku tetap pendek. Atharwa pasti bosan.

"Kamu juga masih pendiam kayak dulu."

"Kara nggak terlalu pendiam kok, Pak," sela Jingga lagi. "Kalau sudah kenal baik, dia lumayan nyebelin."

"Oh ya? Kalau gitu, Kara sudah berubah dong?"

Aku membuang pandang ke jendela. Kenapa perjalanan pulang kali ini terasa jauh, ya?

"**KARA**, siapin laporan keuangan triwulan ini, ya. *Print* sekalian untuk dibagikan di *meeting* setelah makan siang sebentar." Pak Budi, bosku, sudah berdiri di dekat kubikel. Aku sama sekali tidak menyadari kehadirannya. "*Print* laporannya suruh Pita yang kerjain, kamu cukup kasih file saja. Kamu siapin materi untuk presentasi. Pak Atharwa bilang dia nggak cocok dengan strategi yang dipakai Pak Mukhlis, jadi akan ada penyesuaian baru di bagian *marketing*. Ide mereka harus cocok dengan bujet kita."

"Baik, Pak."

"Oke, itu saja." Pak Budi berbalik lagi setelah menjauh beberapa langkah. "Kamu ikut saya *meeting*, jadi jangan makan di luar gedung."

"Baik, Pak." Itu berarti aku harus membatalkan janji dengan Genta. Kakakku itu bilang ada urusan di dekat gedungku, jadi dia mengajak makan siang bersama di mal yang juga dekat dengan kantorku. Aku segera mengirimkan pesan kepada Genta sebelum mulai mengerjakan perintah Pak Budi.

Aku bekerja di salah satu anak perusahaan PT Glory tbk. Perusahaan yang bermain di hampir semua jenis *costumer goods*. Bahan makanan seperti mi instan, biskuit, cokelat, permen, dan berbagai bumbu dapur. Juga memproduksi kosmetik seperti sabun, pasta gigi, dan lain-lain. Perusahaan tempatku bekerja memproduksi sabun mandi, sabun muka, pasta gigi, sikat gigi, dan *mouthwash*. Berbeda dengan Jingga yang bekerja di bagian produksi dan bersentuhan dengan produk, aku hanya berhubungan dengan keuangan perusahaan. Aku seorang akuntan.

Meeting berlangsung alot karena Pak Budi dan Atharwa butuh waktu cukup lama untuk sepakat soal dana yang bisa digunakan untuk promosi produk. Ide *marketing* Atharwa butuh dana lumayan besar, dan sudah jadi kewajiban Pak Budi untuk pelit demi menjaga neraca keuangan tetap terlihat bagus.

Dalam pertemuan itu aku bisa melihat kalau Atharwa tampak berbeda dengan yang aku ingat waktu masih SMA. Dia memang masih terlihat tenang saat mengemukakan pendapatnya, tetapi kesan persuasifnya sangat kental. Ide-idenya terdengar agresif. Memang cocok untuk orang *marketing* yang bertugas menjual produk. Penjualan produk pasti buruk kalau divisi *marketing* melempem. Dan kalau penjualan buruk, divisi kami yang lebih dulu ketar-ketir takut target penerimaan tidak tercapai.

Pretty juga ada si situ. Dia terlihat tekun mendengarkan. Aku tidak tahu apakah dia sungguh-sungguh menyimak

atau hanya berakting. Dia artis yang sangat bagus. Akting luar biasa yang ditunjukkannya membuat Mama dan Tante Elis percaya kalau hubungan kami selama ini baik-baik saja. Pretty beberapa kali menitipkan oleh-oleh untukku saat Mama berkunjung ke rumahnya, atau ketika Tante Elis yang mampir ke rumah kami. Oleh-oleh yang tentu saja luar biasa mahal, tetapi tidak akan bisa kupakai. Beberapa sepatu Jimmy Choo dengan tumit belasan sentimeter, yang pasti akan membuatku patah menjadi beberapa bagian karena terjungkal saat mencoba melangkah, *clutch* bling-bling yang tidak mungkin aku pakai karena Pretty tahu persis aku benci ke pesta, atau gaun-gaun buatan desainer yang akan mengekspos tulang-tulang dan dada rataku. Barang-barang yang membuatnya terlihat sangat menyayangiku di mata Mama dan Tante Elis.

Saat mengaktifkan ponsel setelah kembali ke kubikelku selepas *meeting*, aku mendapati pesan Jingga yang menyebut akan langsung pulang ke kos setelah dari pabrik. Itu berarti aku harus pulang sendiri.

Aku segera mencangklong tas setelah memasukkan barang-barangku ke dalamnya. Dan sepertinya aku memilih saat yang salah untuk meninggalkan kubikelku. Aku bertemu dengan Pretty dan Atharwa di depan lift. Untunglah ada beberapa orang lain juga di situ, sehingga aku tidak perlu terjebak bersama mereka saja. Namun, keberuntunganku tidak berlangsung lama. Orang-orang itu turun sebelum lobi.

"Lo ke kantor kayak orang mau ke kampus aja, Kar," Pretty lebih dulu membuka percakapan. "Sepatu-sepatu yang gue kasih harusnya lo pakai, biar kelihatan profesional."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ya Tuhan, si Ratu Drama mulai mencari panggung. Memakai Jimmy Choo dengan model blus dan celana panjang yang kukenakan sekarang? Plus tas bulukan begini? Yang benar saja! Aku memilih diam.

"Aku parkir di lantai 3," Pretty mengalihkan perhatian ke Atharwa. Aku lebih suka begitu supaya dia tidak mengusikku.

"Mobilku di bawah," jawab Atharwa.

Pretty tertawa. "Anak bos besar pasti sudah disiapin tempat parkir khusus dong."

Segera kukeluarkan *earphone* untuk menyumbat telinga. Malas sekali mendengar percakapan lanjutan mereka. Lebih baik menikmati lagu saja. Memasang volume maksimal. Begini lebih baik. Tidak lagi mendengar suara Pretty dan Atharwa sekarang.

Aku hanya mengangguk tipis saat Pretty menyentuh lenganku ketika dia keluar dari lift lebih dulu, dan langsung mengambil langkah-langkah lebar saat lift membuka di lobi. Baru beberapa langkah, kakiku terhenti. Atharwa menahan lenganku. Aku terpaksa melepaskan salah satu *earphone* yang melekat di telinga saat dia memberi tanda. Aku hanya mengangkat sebelah alis dan memasang tampang bertanya, enggan berbasa-basi.

"Kamu sendirian? Teman kamu yang biasa itu ke mana?" tanyanya.

"Sudah pulang duluan, Pak," jawabku sengaja formal.

Dahi Atharwa berkerut. "Kok Bapak?" protesnya. "Kedengarannya aneh banget dengar kamu panggil saya kayak gitu. Kita kan teman. Memang sudah lama nggak ketemu, tapi teman tetap saja teman."

Teman tidak akan menjadikan temannya sebagai olok-olok. Apalagi mengatainya sebagai makanan anjing. Aku mengarahkan bola mata ke atas dan memilih melanjutkan langkah, membiarkan Atharwa berjalan di sebelahku.

"Ikut saya saja," kata Atharwa lagi. "Saya juga searah dengan tempat kos kamu"

"Pak, saya—" Aku masih berusaha mempertahankan gaya formal.

"Kata Pretty kamu nggak bisa nyetir. Bener, kan? Dia bilang kamu tergantung sama taksi dan bus."

Untuk apa Pretty mengatakan hal-hal seperti itu kepada Atharwa? "Saya dijemput kok, Pak," kataku. *Dijemput Grab sih*, aku melanjutkan dalam hati. Tidak peduli dijemput siapa, toh sama saja. Akan ada mobil yang menjemputku di kantor.

"Sama pacar kamu?" Nada Atharwa yang terkesan tidak percaya kental sekali.

Dia pasti yakin tidak akan ada laki-laki yang tertarik pada tumpukan tulang sepertiku. Bukan salahnya sih. Aku juga tahu kalau aku bukan orang yang gampang menarik

perhatian laki-laki. "Kata Pretty kamu sedang nggak punya pacar."

Rasanya aku ingin mencekik Pretty sekarang.

AKU memang tidak punya sejarah menyenangkan untuk diingat kalau itu melibatkan laki-laki. Waktu kuliah dan awal kerja dulu, aku pernah dekat dengan beberapa orang. Baru sekadar PDKT saja sih sebenarnya, dan mereka segera mundur teratur sebelum benar-benar "menembak". Sebabnya? Terima kasih kepada Mama dan Genta.

Saat para lelaki calon pacarku itu muncul di rumah, Mama dan Genta akan bahu-membahu menginterogasi mereka seolah aku akan segera dilamar.

Bagaimana mereka tidak kabur kalau mau mengajak nonton saja tantangannya luar biasa berat?

"Mau nonton di mana?" tanya Mama manis. "Film apa? Ini sudah malam lho. Kara nggak boleh keluar rumah terlalu malam. Gimana kalau nonton di rumah saja? Ada *home theater* juga kok. Nanti Tante bikinin *pop corn*, dan kita bisa nonton bareng." Horor, kan? Mana ada orang yang mau nonton bareng dengan ibu calon pacarnya? Coba bayangkan bagaimana canggungnya kalau ada adegan romantis?

Genta lain lagi. "Lo, kalau berani macam-macam sama adek gue—" Dia menggoyangkan tangan berulang-ulang di dekat leher, menirukan gerakan menggorok. "Krek. Habis lo!

Lo liat muka gue, kan? Serius gue, nggak niat becanda sama lo! Emang lo siapa sampai gue mau ajakin becanda?"

Jelas saja calon pacar potensial itu segera tunggang-langgang menyelamatkan diri. Ancaman pembunuhan itu bukan main-main. Mereka jelas lebih sayang nyawa daripada mau jadi pacarku. Dengan tampang seperti mereka, mendapatkan cewek cantik lain pasti sangat mudah. Untuk apa bertahan PDKT dengan perempuan ceking sepertiku, menggunakan nyawa sebagai taruhan?

Mama dan Genta sepertinya menikmati melihatku menjadi jomblo menahun. Mereka tampaknya tidak menyadari bahwa dengan penampilan fisik yang kumiliki, menarik perhatian laki-laki sangat tidak mudah. Apalagi dengan pembawaanku yang pasif dan wajah yang nyaris tanpa ekspresi. Aku sama sekali tidak memiliki kemampuan bermanis-manis untuk menarik perhatian orang lain.

Suatu waktu, teman kami membawa sahabatnya ke kantor. Wajahnya lumayan ganteng. Karena kubikelnya berdekatan denganku, tempat itu segera diserbu beberapa teman perempuan lain untuk kenalan dan ngobrol. Aku sebenarnya tidak nyaman berada di situ, tapi mau bagaimana lagi? Aku terjebak di kursiku sendiri. Laki-laki manis yang menikmati menjadi pusat perhatian itu kemudian menceritakan sebuah lelucon, dan semua orang tertawa. SEMUA orang, kecuali aku. Sumpah, aku sama sekali tidak tahu di mana letak lucunya. Laki-laki itu langsung menatapku keki.

Jingga langsung menendang kursiku dengan tenaga puting beliungnya begitu kerumunan bubar dan laki-laki itu pergi. "Lo beneran penghancur suasana, Kar," omel Jingga sebal.

"Gue kenapa?" Aku sama sekali tidak mengerti mengapa dia harus marah-marah seperti itu.

"Lo tadi itu harusnya ikut ketawa. Kayak ketawa sesulit gali sumur di gurun pasir aja!"

Aku masih tidak mengerti di mana letak kesalahanku. "Gue mau ketawa gimana kalau leluconnya nggak lucu gitu?"

Jingga berdecak sambil menggeleng-geleng. "Sekarang gue tahu kenapa selama ini lo jadi jomblo ngenes gini. Dengerin nih, Kar." Dia menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajahku. "Cara pertama dan paling jitu untuk menarik perhatian laki-laki adalah jangan sekali pun merusak ego mereka. Ego adalah harga diri laki-laki."

Aku mengernyit. "Maksud lo, gue harus ketawa untuk lelucon segaring itu?"

"*Exactly*!" Kali ini kedua jempol Jingga yang terangkat. "Nah, itu lo pinter! Laki-laki suka dianggap lebih tahu segalanya daripada kita. *Superior*! Mereka mengangkat diri mereka sebagai pemimpin dunia, kan? Lo, sepinter dan secantik apa pun, nggak akan dianggap partner yang menyenangkan, karena laki-laki itu sebenernya nggak cari *partner*, mereka mencari pemuja. Lo kira kenapa selama ini pelakor merajalela? Karena para lelaki sudah

berpartner dengan istri mereka. Atau malah dijajah. Jadi untuk mengembalikan kepercayaan diri, mereka mencari perempuan lain yang nggak keberatan memuja mereka. Atau pura-pura memuja." Jingga mengibas sambil memutar bola mata. "Itu sama aja sih. Kebanyakan laki-laki nggak tahu bedanya. Mereka menikmati disanjung."

Aku melongo menatap Jingga yang tampak bersemangat menjelaskan. "Dan gue harus percaya pendapat orang yang sama jomblonya dengan gue? Gue belum sebego itu juga kali!" Satu hal yang sudah pasti tidak akan kulakukan adalah merendahkan selera humorku untuk menyenangkan orang yang tidak kukenal. *No way*!

Dan tenaga betis Jingga yang mencapai 8,5 skala Richter kembali mengguncang kursiku, menciptakan gempa bumi mendadak yang membuatku hampir terlempar.

ATHARWA masih berdiri di sampingku setelah kami berada di luar gedung. Dia sepertinya tidak percaya kalau ada seseorang yang benar-benar akan datang menjemputku. Aku malas membuka percakapan, jadi aku hanya membiarkannya saja. Dia toh berdiri di atas kakinya sendiri. Namun, dalam hati aku berharap tungkainya yang panjang itu akan segera pegal, supaya dia buru-buru pergi.

"Kamu beneran dijemput?" tanyanya setelah jeda beberapa lama.

Aku pura-pura tidak mendengar. Kurasa ekspresi lempengku berhasil karena Atharwa segera mengulang pertanyaannya.

"Kar, kamu dengar saya, kan?"

"Maunya sih tidak." Akhirnya aku menjawab sambil mendesah keras dan memasang tampang bosan.

Waktu masih kecil dulu, aku ekspresif dan meledak-meledak. Setelah hubunganku dengan Pretty pecah, aku kerap harus menerima olokannya, kemudian belajar bertahan. Aku hanya punya dua pilihan, terus menangis atau bertahan. Aku memilih opsi terakhir karena aku tidak suka menangis. Caraku bertahan adalah dengan memasang raut tidak peduli. Pretty dan teman-temannya bisa berkata apa saja dan aku akan pura-pura tuli. Masa bodoh. Aku akan lewat di depan mereka seperti tidak terjadi apa-apa. Lama-kelamaan ekspresi datar itu sudah melekat di wajahku, bukan hanya sekadar topeng lagi. Jadi, ya, aku sudah sangat ahli dalam mengabaikan orang-orang yang tidak kuinginkan. Hanya orangtuaku, Genta, Pak Budi, dan Jingga yang tidak pernah terpengaruh oleh ekspresi tembokku.

"Rasanya saya nggak percaya sama teman kamu yang bilang kalau kamu nggak pendiam dan bisa nyeletuk."

Sama, aku juga nggak percaya kalau teman seperti kamu bisa menikam dari belakang.

"Dulu, kamu mendadak menghindari saya menjelang ujian. Waktu itu saya beneran bingung karena kamu tiba-tiba

cuek kayak gitu. Apa saya melakukan kesalahan yang saya nggak sadari?"

Nggak sadar sudah mengataiku tumpukan tulang belulang berjalan dan membawa-bawa nama anjing? Yang benar saja!

Aku mengarahkan bola mata ke atas.

"Saya beneran melakukan sesuatu yang kamu nggak suka, ya?" Atharwa pasti melihat bola mataku yang yang bergerak, dan tampang bosanku yang makin kental.

"Kita sudah lama banget nggak ketemu sih, Pak. Jujur, saya nggak ingat banyak masa SMA. Kecepatan *move on* saya sama dengan kecepatan cahaya."

"Kamu nggak ingat saya?" Dahi Atharwa makin berkerut, seolah aku mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal. Seolah melupakan dia adalah hal yang sangat mustahil. Entah mengapa itu membuatku merasa jengkel. Namun, perasaan itu kutekan dalam-dalam. Aku yakin rautku tidak menampilkan ekspresi apa pun.

"Saya nggak lupa sama Bapak. Kita sekelas selama tiga tahun. Saya hanya nggak ingat pernah dekat sama Bapak."

"Waktu kelas XII, beberapa bulan sebelum ujian kita biasanya—"

Aku mengembuskan napas lega saat melihat sebuah mobil masuk area kantor dan mendekat ke tempat kami berdiri. Nomor platnya sama dengan yang ada di aplikasi ponselku. Syukurlah. Kelegaan semacam inilah yang mungkin melingkupi perasaan Mama saat aku akhirnya mendapatkan periode menstruasiku. Kalau iya, aku sekarang

sangat memahaminya. Karena aku tidak keberatan memeluk sopir Grab itu karena sudah datang di saat yang tepat. Ya, aku selebay itu sekarang.

"Pak, jemputan saya sudah datang." Aku memotong kalimat Atharwa dan langsung berlari tanpa menoleh. Selamat tinggal, *goodbye, sayonara, annyeonghigyeseyo, adios, au revoir!*

Seandainya saja ucapan itu bisa permanen dan aku tidak perlu bertemu dengannya lagi besok, aku akan sangat bersyukur.

4

GENTA memindahkan sebagian lauknya ke piringku. Kami biasanya makan bersama Jumat malam, saat dia menjemputku dari kantor sebelum pulang ke rumah.

"Gue kadang-kadang iri sama metabolisme lo, Dek," katanya di sela-sela suapan. "Kinerja cacing-cacing dalam perut lo luar biasa. Makanan segentong nggak ada yang jadi daging itu menakjubkan. Kalau cacing lo bisa dipindah ke gue, gue akan menampung dengan senang hati. Nggak perlu ke *gym* lagi gue."

Aku mendelik. Aku kan tidak makan sebanyak itu juga. Genta memutarbalikkan fakta. Lauk yang dia pindahkan ke piringku adalah kulit ayam tinggi lemak yang sedang dia hindari, dan sebagai gantinya, dia sudah mengambil nasiku sebagian. Tetapi percuma membantah Genta. Yang ada aku hanya akan makin diledek. Dia kebal dengan muka minim ekspresiku.

"Gimana rasanya sekantor sama Sepupu Artis kita?" Genta tidak tahu persis seburuk apa hubunganku dengan Pretty karena aku juga malas membahasnya, tetapi dia tahu aku tidak nyaman setiap kali Mama membicarakan soal Pretty. Hanya saja, seperti aku, Genta memilih tidak mengungkapkannya di depan Mama.

Aku mengangkat bahu sambil terus menyuap. "Kami sama-sama sibuk sih, apalagi dia lebih sering di luar kantor. Paling ketemu di lift sesekali aja."

"Gue yakin dia nggak akan lama di sana. Kalau lo nggak nyaman, sabar aja bentar."

"Dari mana Kakak tahu?" Aku menatap Genta skeptis. Mama membiasakan kami saling memanggil dengan sebutan kakak-adek sejak kecil, tidak ada lo-gue. Tapi perjalanan waktu membuat Genta melupakan aturan itu. Hanya aku yang masih menaatinya untuk menyenangkan Mama.

"Ya, gue tahu lah. Pretty pasti lagi ngambek sama Tante Elis. Dia, kan, kalau ngambek akan ngelakuin apa pun yang Tante Elis nggak suka. Dan lo tahu sendiri kalau kerjaan kantor nggak ada dalam rencana Tante Elis untuk Pretty."

"Tapi Pretty kan udah dewasa, Kak. Nggak mungkin tergantung sama apa pun yang Tante Elis katakan. Tante Elis udah nggak bisa mendikte Pretty lagi."

"Kayak lo nggak tahu gimana mereka aja. Hubungan Pretty sama Tante Elis itu mirip-mirip hubungan lo sama Mama. Sayangnya kebangetan, tapi tetap aja ribut soal hal-hal remeh."

"Yang ribut itu Mama," ralatku cepat. "Aku nggak pernah balas ngomel kalau Mama lagi semangat ceramah."

"Gimana Mama nggak semangat ngomelnya kalau lo pura-pura nggak dengar. Jangankan Mama, gue aja kadang-kadang sebal lihatnya. Orang kalau ngomel terus diliatin aja dengan muka lempeng gitu, ya makin jengkel lah, Dek!"

Aku hanya mencebik sambil melanjutkan suapan.

"Udah ah, ngapain juga ngomongin Pretty kalau hanya bikin *mood* lo jelek." Genta mulai membersihkan jari-jarinya yang berminyak dengan tisu. "Entar lo manyun lagi."

"Siapa juga yang duluan ngomongin Pretty?" Aku mengarahkan bola mata ke atas.

"Nah ... nah, itu tuh kebiasaan jelek, Dek. Bola mata lo jangan keseringan diputer-puter kayak gitu, bikin yang lihat makin jengkel, tahu! Udah, jangan manyun." Genta menyodorkan gelas minuman ke depan wajahku. "Kalau malas ketemu dia, *resign* aja. Ngapain repot?"

Enak saja! Mencari pekerjaan tidak gampang, dan aku sangat suka pekerjaanku yang sekarang. Gajinya juga bagus. Aku memang bisa mendapatkan apa pun dari kedua orangtuaku dan Genta, tapi menghasilkan uang sendiri itu rasanya beda. Ada kebanggaan tersendiri. "Aku berhenti karena Pretty? Kakak bercanda? *No way!*" Aku menenggak habis minuman yang kuambil dari tangan Genta dan setengah membanting gelasnya ke atas meja setelah selesai.

"Nah, gitu dong, semangat!" Genta menjauhkan piring dan gelasnya yang sudah kosong. Jari-jarinya lalu mengetuk-ngetuk di atas meja. Aku sudah hafal gayanya saat hendak menyampaikan sesuatu yang serius.

"Ada apa, Kak?"

"Apanya?" Genta balik bertanya, pura-pura bodoh.

Aku berdecak dan menunjuk tangannya yang bermain di atas meja. "Nggak usah pura-pura deh, langsung bilang aja."

Genta tertawa. "Lo kenal banget sama Kakak lo yang cakep ini."

Aku tidak membantah. Genta memang cakep sih. Dia betul-betul perpaduan antara Mama dan Papa. Seandainya aku juga anak kandung orangtuaku, aku mungkin akan mewarisi paras rupawan mereka juga.

Buru-buru aku menggeleng. Apa bedanya kandung dan bukan? Toh kasih sayang mereka kepadaku tidak pernah berkurang.

"Ada apa?" ulangku.

Genta menelengkan kepala, menatapku serius. Tampang jailnya lenyap tak bersisa. "Lo mau sampai kapan mau main kos-kosan gitu? Nggak kasihan sama Mama?"

Aku kembali cemberut. "Kakak tahu alasannya."

"Iya, lo kan dikasih main di luar rumah, terutama sama Papa, karena kita semua tahu alasannya. Tapi lo sudah kelamaan di luar."

"Belum juga setahun," sambutku. Aku enggan membicarakan ini karena sudah tahu maksud Genta. "Lagian, aku juga pulang tiap jumat, Kak."

"Mama udah berubah, Dek. Dia belajar dari kesalahannya. Sekarang dia nggak teleponin lo tiap jam lagi, kan?"

Aku terdiam. Peristiwa saat aku mengutarakan keinginanku untuk tinggal di luar rumah sementara waktu setahun yang lalu menjadi drama luar biasa. Mama sampai menangis dan ngambek. Aku tidak ditegur selama beberapa hari.

Kantorku lumayan jauh dari rumah. Jadi Genta yang kebagian tugas mengantar dan menjemputku setiap hari. Kami biasanya berangkat jauh lebih pagi, dan pulang terlambat setiap malam karena jarak antara kantor Genta dan kantorku juga jauh. Genta tidak pernah protes meskipun dia harus berlama-lama di jalan karena aku. Jadi, jarak bukanlah alasanku keluar dari rumah dan memilih kos, meskipun aku memang cukup kelelahan setiap hari. Aku keluar dari rumah untuk belajar mandiri. Aku butuh itu. Aku butuh belajar mengatur hidupku sendiri karena sampai aku berumur dua puluh lima tahun, Mama yang mengerjakan semuanya untukku.

Mama menyayangiku dengan cara yang sangat berlebihan. Aku tidak manja karena itu pilihanku sendiri. Mungkin karena tubuh kurusku yang memprihatinkan, Mama nyaris tidak mengizinkan aku melakukan pekerjaan apa pun di rumah. Semua pekerjaan terlihat terlalu berat untukku di mata Mama. Kalau bukan Mbak Suti, Mama sendiri yang akan melayaniku. Bahkan saat kami sudah duduk di meja makan, Mama akan bertanya aku mau makan lauk apa dan dia akan menyendokkannya ke piringku. Dan piring lauk itu sebenarnya ada di depanku!

"Gentaaaa ... adik kamu jangan dikejar di tangga, nanti jatuh!" atau, "Genta, adik kamu jangan disuruh naik-turun tangga ngangkatin pakaian kotor kamu, entar dia cape!" atau, "Papa gimana sih, masa Kara disuruh ngangkat koper

sebesar itu? Yang benar saja!" adalah contoh omelan Mama sehari-hari.

"Ma, kopernya aku dorong, bukan diangkat!" bantahku sebal. Tapi Mama tidak peduli.

Mama sangat bahagia saat melihatku bermalas-malasan di depan televisi, berbaring sambil memeluk kaleng camilan. Ketidakproduktifanku sebagai manusia adalah sumber senyum Mama.

Tapi itu baru soal pekerjaan fisik. Soal penampilanku, Mama tidak kalah heboh. Sampai sebelum kos, kami kerap berbantahan soal pakaian yang harus kupakai saat keluar rumah, padahal aku tidak punya banyak pilihan gaya berpakaian dengan ukuran tubuh yang tidak proporsional ini. Mama tidak pernah menganggapku dewasa sehingga selalu merasa harus melakukan semuanya untukku.

Aku cinta Mama, sangat cinta, tetapi aku juga butuh waktu untuk diriku sendiri dan lepas dari bayang-bayangnya. Jadi aku memutuskan keluar rumah. Untuk memberi jarak dan menemukan jati diri. Tentu saja aku tidak akan keluar rumah selamanya. Setelah cukup mandiri, dan Mama sudah bisa menahan diri dan tidak mengurusi semua kebutuhanku, aku akan kembali.

Papa menjadi orang pertama yang setuju atas keputusanku keluar rumah. Genta berdiri di tengah-tengah, dan Mama menolak keras. Setelah melewati proses ngambek, Mama membujukku dengan kata-kata manis kalau dia tidak akan melakukan apa pun yang tidak kusukai.

"Kamu boleh mencuci sendiri pakaian kamu, Kar," kata Mama. "Masak bantuin Mbak Suti juga nggak apa-apa. Bersih-bersih juga boleh. Nanti kita beli gunting rumput yang kecilan dikit biar pas dengan tangan kamu, kalau kamu mau bantuin si Mamang di taman."

Aku bergeming. Lalu Papa kemudian berhasil meyakinkan Mama bahwa aku memang butuh keluar rumah sejenak. Mama menangis saat mengantarku ke tempat kos, padahal dia ikut menginap di sana selama dua hari pertama. Kalau tidak dijemput Papa, aku yakin dia akan ikut kos bersamaku!

"Gimana, lo udah mikirin buat balik ke rumah lagi?" Genta menepuk punggung tanganku di atas meja. "Kasihan Mama bengong sendirian tuh di rumah."

"Biasanya Mama sendiri juga kalau kita semua ke kantor, Kak. Kan bisa jalan dan ketemuan sama Tante Elis. Apalagi Pretty sekarang udah kerja kantoran. Kerjaan Tante Elis sebagai manajer lumayan longgar."

"Tapi Mama kan masih bisa ngajak lo ribut tiap malam dan pagi sebelum lo ke kantor. Sekarang kerjaannya nungguin Jumat malam biar bisa ketemu lo. Mama udah berubah kok."

Aku mendesah. "Lihat nanti deh." Jujur, aku masih butuh sedikit waktu lagi untuk berada di luar rumah. Lagi pula, hanya lima hari seminggu. Aku selalu pulang di akhir pekan. Mama tidak akan membiarkan Genta sampai lupa menjemputku.

5

AKU mengangkat mug teh panasku dari meja makan dan membawanya ke belakang saat mendengar suara Tante Elis yang heboh mengucap salam. Obrolan akan panjang kalau kami sampai bertemu, karena dia pasti akan menanyakan bagaimana perasaanku bekerja satu kantor dengan Pretty. Aku malas berbohong, dan aku tidak mungkin mengatakan sangat bahagia bisa bertemu setiap hari dengan sepupuku itu.

Kuempaskan bokongku ke kursi di tepi kolam sambil mengawasi Genta yang membakar kalori dengan berenang.

Genta yang menyadari kehadiranku meluncur mendekat. "Lo nggak mau ikut nyebur?"

Dia bertumpu di tepi kolam. Percikan air yang ditimbulkannya mengenai ujung kakiku. Aku tahu dia sengaja melakukannya. Genta orang paling usil di dunia. Umur saja yang bertambah, tapi kelakuan nol besar, apalagi kalau soal menjailiku.

"Segar banget nih, Dek." Dia sangat suka berenang, dan aku tahu dia sudah berada di kolam selama hampir satu jam.

Aku tidak mau menghabiskan energi yang kudapat dari sarapan untuk berenang di kolam yang dingin. "Malas."

"Lo kapan sih rajinnya?" Genta kembali mencipratkan air ke arahku.

"Nanti. Tunggu aku gemuk dulu." Aku meletakkan mug tehku ke atas meja setelah menyesapnya.

"Kurus itu anugerah, Dek. Orang mau melakukan apa pun supaya bisa kurus. Mulai dari sedot lemak sampai potong usus. Lo sih enak, cukup merawat cacing lo aja udah kurus gitu."

Aku mendelik. Ya, orang-orang memang mau kurus, tapi tidak sekurus ini juga, kali! Tapi percuma mendebat Genta.

"Kalau cacing lo bisa dikembangbiakkan terus dipindahin ke usus orang lain, kita bisa kaya raya. Lo bisa jadi CEO perusahaan cacing pengurus tubuh. Hebat, kan? Itu usaha *antimainstream*."

Aku kembali mendelik sebal. Usaha yang hanya bisa dipikirkan orang yang otaknya kurang seons. "Nggak lucu!"

Genta tertawa, terlihat sangat menikmati bisa membuatku sebal. "Lo beneran nggak mau nyebur? Kalau nggak nyebur sekarang, bakalan nyesal lo!" Mata Genta beralih ke pintu kaca dorong yang menghubungkan rumah dengan kolam. "Jangan bilang gue nggak ngajak lho, ya." Dia kembali meluncur ke tengah kolam menggunakan gaya kupu-kupu.

"Lo di sini ternyata." Pretty muncul dari belakangku dan duduk di kursi lain. Kami hanya dibatasi meja. Aku kira Tante Elis hanya datang sendiri seperti biasa. Pretty benar-benar kelebihan waktu luang sampai bisa berkunjung di akhir pekan seperti ini.

Seharusnya aku tadi mengikuti ajakan Genta bermain air. Jauh lebih baik daripada terjebak bersama Pretty.

Sebenarnya ini terasa aneh. Sudah lama sekali aku dan Pretty saling menghindari sehingga tidak perlu berinteraksi. Pasti ada sesuatu kalau dia mencariku, dan dia tidak mungkin melakukannya untuk mengajak nonton atau nongkrong cantik di mal. Ini pasti sesuatu yang menyebalkan. Bagian menyenangkan dan lucu dari diri Pretty sudah hilang sejak dia menjadi model. Ketika dia memutuskan mendepakku dari hidupnya.

Aku memilih mengabaikan sapaan Pretty dan terus mengikuti gerakan Genta yang lincah di dalam air. Toh, Pretty akan mengatakan apa pun yang menjadi unek-uneknya tanpa butuh persetujuanku apakah bersedia mendengar.

"Lo dulu pacaran sama si Athar waktu SMA, ya?" Pretty menaikkan nada suara. Dia mungkin mengira aku tidak mendengarnya tadi.

Aku menoleh cepat. "Apa?" Pertanyaan itu di luar dugaan, padahal aku sebenarnya berniat tidak membalas apa pun yang dikatakannya.

"Jadi enggak?" tanya Pretty lagi.

"Pertanyaan lo kenapa aneh gitu?" Aku balas bertanya, kali ini sudah tanpa ekspresi.

Pretty mengedik. "Apanya yang aneh? Wajar kan kalau gue mau tahu? Jadi ngapain dia tanya-tanya gue tentang lo kalau dulu kalian nggak dekat?"

Mana aku tahu! "Harusnya lo yang tanya sama dia kenapa harus nanyain soal gue sama elo. Bukannya lo yang dekat sama dia?"

"Ya, kali aja cerita kalian belum kelar. Gue juga bingung sih kenapa dia harus nanyain soal lo sama gue. Harusnya dia kan bisa nanyain sendiri sama lo kalau kalian dulu pernah dekat. Jadi lo beneran nggak pernah pacaran sama dia?"

"Memangnya lo pernah dengar gue pacaran waktu SMA? Apa sih yang lo nggak tahu soal gue dulu? Lo kalau bisa pasang *chip* di kepala gue, pasti udah lo pasang, biar lo bisa tahu apa yang gue pikir dan bisa lo jadiin bahan olok-olok."

"Gue mau dekatin si Athar," kata Pretty terus-terang. "Tapi gue harus tahu dulu kalau dia pernah pacaran sama lo atau enggak. Gue nggak mau dapat sisa lo."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Memangnya Atharwa makanan sampai dianggap sisa? "Gue nggak pernah dekat juga sama dia. Temanan aja nggak, boro-boro pacaran."

"Gue yakinnya juga gitu sih, tapi tetap aja gue harus mastiin. Gue kayak nggak bisa dapat laki-laki lain kalau harus mengejar-ngejar mantan lo. Nggak banget."

"Hei, ngobrolin apa sih?" Genta berteriak dari kolam, membuat aku dan Pretty serempak menoleh. "Seru banget gitu."

"Obrolan perempuan, Kak." Pretty tersenyum manis kepada Genta, padahal baru saja tampangnya semasam jeruk nipis saat bicara denganku. Dasar tukang akting!

"Lo dapat salam dari teman-teman kantor gue!" teriak Genta lagi. "Mau gue kenalin?"

Pretty tertawa renyah. "Maksud Kakak, aku mau yang kenalan sama mereka, gitu? Mereka kan pasti sudah kenal aku. Nggak usah, Kak, antrean yang mau PDKT sama aku udah panjang banget. Aku juga udah ada calon kok."

Untuk masalah yang seperti ini Genta dan Mama sangat diskriminatif kepadaku. Pretty selalu saja mereka iklankan ke mana-mana. Aku? Baru kedengaran kabar ada yang mau PDKT saja tampang mereka sudah sangar. Bukannya aku juga mau dipamerkan sama semua orang yang mereka kenal sih, tapi tidak perlu juga menyodorkan Pretty kepada setiap calon suami potensial yang mereka kenal. Dengan tampang dan reputasi seperti itu, Pretty tidak akan kesulitan mengumpulkan pengagum.

Pretty berdiri saat mendengar suara Tante Elis memanggilnya. "Aku balik dulu ya, Kak. Kami hanya mampir sebentar ngantar brokat buat Tante. Yuk, Kar."

Aku hanya meringis membalas basa-basinya.

Genta naik dari kolam dan duduk di kursi yang ditempati Pretty tadi. Dia meraih mugku dan menyesap isinya tanpa peduli pelototanku. "Pretty beneran udah punya calon?"

"Mana aku tahu? Memangnya Kakak serius mau cariin dia jodoh?" Genta jadi menyebalkan kalau itu benar.

"Cuman mau dikenalin sama teman gue aja. Teman gue yang minta karena dia tahu Pretty sepupu kita. Memangnya gue mak-mak kurang kerjaan sampai mau jodoh-jodohin orang?"

Aku langsung berdecak. "Giliran Pretty, sampai bela-belain dikenalin sama orang. Ada yang dekatin aku langsung digonggong. Hidup kok nggak adil banget sih!"

Tawa Genta meruak. Dia berdiri dan mengusap kepalaku dengan tangannya yang masih basah. "Lo tahu kenapa gue nggak pernah kenalin lo sama teman-teman gue? Karena gue kenal mereka. Dan karena gue kakak lo, gue merasa nggak ada laki-laki di dunia ini yang cukup pantas buat lo, Dek. Gue nggak mau adek gue bareng laki-laki yang nggak cukup baik. Gue sayang banget sama lo. Jadi kalau suatu saat gue sama Papa berani lepasin lo buat dijaga orang lain, kita harus beneran yakin dia bisa menjaga lo sebaik yang selama ini kita lakukan buat bikin lo nyaman." Genta mengacak-acak rambutku sebelum beranjak masuk ke rumah.

Aku terpaku. Selama ini aku tidak pernah melihatnya seperti itu. Aku mengira Genta dan Mama selalu menyodorkan Pretty ke orang-orang karena dia jauh lebih cantik daripada aku. Bukan karena aku terlalu berharga di mata mereka untuk dikenalkan kepada sembarang orang.

Entah mengapa, sudut mataku terasa memanas.

Ya ampun, kenapa aku jadi cengeng begini? Padahal sudah lama sekali aku tidak menangis. Terakhir kali aku meneteskan air mata adalah saat menyadari bahwa aku benar-benar sudah kehilangan Pretty sebagai sahabat terbaikku di dunia setelah dia terus-menerus menjadikan aku olok-olok bersama teman-temannya yang baru.

6

TEMPAT yang aku benci akhir-akhir ini adalah lift, karena di sanalah aku sering berpapasan dengan Atharwa dan Pretty. Seperti sekarang. Aku sengaja mengambil tempat di depan tombol untuk menjauhi Atharwa dan Pretty yang berdiri di bagian belakang. Ini kenapa juga lift bisa sepi saat waktu makan siang? Biasanya ramai. Sepertinya persediaan nasib baikku semakin berkurang akhir-akhir ini.

Sebenarnya aku menghindari Atharwa bukan karena masih punya sisa perasaan kepadanya. Astaga, sama sekali tidak. Seperti katanya, kami sudah berpisah selama sembilan tahun. Itu waktu yang sangat lama. Aku bahkan sudah tidak ingat dia lagi seandainya kami tidak bertemu kembali. Aku hanya malas berintreaksi dengan Atharwa karena dia mengingatkanku betapa manusia bisa begitu manipulatif. Bisa berbeda di depan dan di belakang kita. Dia membuktikan kalau teori bahwa kita sebenarnya tidak benar-benar mengenal kepribadian seseorang hanya dari ucapan dan penampilan, benar adanya.

Aku sakit hati kepada Atharwa karena dia orang pertama di luar keluargaku yang kupikir tulus mau berteman denganku. Tetapi dia ternyata menikamku dengan cara paling menyakitkan. Tidak ada yang lebih buruk bagi

seorang perempuan daripada mendengar kekurangan kita secara fisik dijadikan olok-olok. Kalau bisa memilih, aku juga mau pakai bra dengan *cup* yang lebih besar daripada yang kupakai sekarang. Aku juga mau punya pinggul lebar ditambah sedikit lemak supaya terlihat lebih berlekuk dan tidak lurus dari atas ke bawah. Tapi mau bagaimana lagi kalau peruntunganku dari segi fisik memang hanya seperti ini? Aku tidak mungkin mengirim surat protes kepada Tuhan. Diberi kehidupan seperti sekarang saja sudah merupakan anugerah luar biasa. Aku tidak akan menukar keluargaku dengan tubuh sebagus apa pun.

"Gue mau makan nasi padang aja," ucap Jingga sambil menyikutku setelah menyapa dan memamerkan senyum kepada Atharwa dan Pretty. "Boleh, ya?"

"Lo yang mau makan kenapa harus izin gue sih?" balasku malas.

"Soalnya kalau lo mau makan yang lain, kita makannya jadi beda tempat, Kar. Gue paling nggak suka makan sendiri. Suka diliatin orang kalau pesan porsi *double*. Gue nggak suka aja dilihatin sinis gitu, padahal mau sebanyak apa pun gue makan, gue nggak minta dibayarin mereka juga."

"Memang nggak minta dibayarin mereka sih, tapi lo minta gue yang nombokin," decakku.

Jingga cengengesan. "Gue kan lagi berusaha menabung, Kar. Kalau DP mobil yang gue targetin udah dapat, kan lo yang senang juga. Kita nggak perlu takut kehujanan lagi. Nggak tergantung Grab juga."

Dengan hemat ala-ala Jingga, aku yakin mobilnya baru bisa dibeli saat aku sudah pulang ke rumah. Namun aku tidak mau merusak semangatnya. "Ya udah kalau begitu."

"Apanya?"

Ya Tuhan, anak ini kadang-kadang lemotnya setengah mati, padahal rajin kasih nasihat, walaupun isi pesannya lebih banyak yang tidak bermanfaat. "Ya udah, kita ke rumah makan padang aja. Genta bilang gue butuh makanan nggak sehat yang dimasak dengan santan dan minyak yang banyak. Makanan kayak gitu kan ada di rumah makan padang."

"Bukan berarti karena lo kurus, lo boleh makan seenaknya, Kar," Pretty menyela percakapanku dengan Jingga. "Nggak semua orang kurus itu sehat. Lo udah cek kolesterol? Bukan orang gendut saja yang kolesterol darahnya tinggi. Selain penampilan, lo beneran harus benerin pola makan lo yang kayaknya kacau itu."

Jingga menatap Pretty takjub. "Wow, Mbak Pretty perhatian banget sama Kara.*Family goal* banget."

Kalau tidak terlihat kekanakan, aku akan menendang kaki Jingga. Dasar fans dadakan norak! Lagian, yang mengajak ke rumah makan padang tadi siapa?

Aku bersedekap, tetap bertahan dengan wajah tanpa ekspresiku. "Makasih untuk konsultasi gizinya, tapi hidup hanya sekali, sayang banget kalau hanya dipakai merumput saja. Rendang itu luar biasa enak." Aku tahu persis Pretty makan tidak lebih dari 1500 kilo kalori setiap hari, dan kebanyakan energi itu didapatnya dari buah dan sayuran.

Tante Elis mengatakan kalau dokter gizi Pretty melarang dia makan makanan yang mengandung karbohidrat sederhana dan dia juga harus mengurangi konsumsi daging merah.

Lift membuka di lantai yang kami tuju. Aku segera keluar, mendahului Jingga yang lantas tergopoh-gopoh mengikutiku. Aku tidak menoleh, tetapi tahu Pretty kesal kepadaku. Dia tidak suka dibantah. Dia pasti tidak menduga aku akan balas menyindirnya tadi, karena biasanya aku pura-pura tuli kalau dia mengolokku.

"Gue sekarang ngerti kenapa lo nggak pernah cerita soal Pretty," kata Jingga yang sudah berjalan di sisiku. "Kalian nggak akur, ya?"

"Siapa bilang?" sambutku tak peduli, enggan melanjutkan percakapan tentang Pretty.

"Lo tadi langsung nyolot gitu saat Pretty ngomongin soal makanan nggak sehat. Iya sih, nada dan tampang lo lempeng, tapi tetap aja nyolot namanya."

"Kami cuma beda selera soal makanan. Lo mau makan atau mau bahas Pretty sih? Ingat dia makan salad buah buat makan siang bikin gue kehilangan selera, tahu!"

Jingga menganga. "Dia cuma makan salad buat makan siang? *Daebak*! Gue nambah nasi dua kali waktu makan siang."

"Lo selalu nambah nasi dua kali, bukan cuma saat makan siang aja." Aku mengingatkan. "Bukan cuma nasi, lo juga nambah lauk. Karena itu gue selalu nombokin pas bayar. Karena lo bilang selalu bawa uang pas saat makan supaya nggak bisa pesan lebih."

Jingga langsung cemberut. "Lambung gue kayak digelitikin kalau cuma makan nasi satu piring. Itu beneran Pretty cuma makan salad? Kasihan banget. Bayangin, dia bisa beli makanan apa pun yang dia mau, APA PUN, dan dia cuma bisa makan salad?"

"Lo nggak bosan ngomongin Pretty melulu?" Aku saja yang hanya mendengar sudah bosan setengah mati.

"Orang nggak akan bosan ngomongin artis, Kar. Makanya ada *infotainment* dan tabloid gosip. Artis itu memenuhi kebutuhan dasar kita buat bergosip. Daripada ngomongin orang di dunia nyata yang kita kenal, kan? Bisa bahaya kalau ketahuan. Yang ada kita bakal dilabrak. Bagus kalau cuma dilabrak doang, kalau sampai divideoin dan viral? Nggak banget."

"Tapi gue malas dengarnya."

"Karena lo kenal dia. Karena Pretty itu saudara lo. Kalau lo orang luar kayak gue, lo pasti akan antusias ngomongin dia."

Yeah, whatever! Aku malas menanggapi lebih lanjut. Aku kayak kurang kerjaan kalau berniat memenuhi kebutuhan dasar bergosip Jingga dengan membicarakan Pretty. Bisa merusak selera makan, dan aku makin kurus!

"**KAMU** sudah punya pacar?"

Aku menghentikan gerakan mengemasi berkas di atas meja Pak Budi dan menatap bosku itu dengan horor. Jangan bilang kalau dia tertarik kepadaku! Aku memang

jomblo, tetapi tidak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekasih. Dan tentu saja, tidak Pak Budi!

Bosku itu memang masih terlihat lumayan ganteng di umurnya yang mencapai empat puluh lima tahun. Abaikan tumpukan lemak yang sedikit menyembul di bagian perut dan membuat kemejanya tidak rapi. Selain perbedaan umur kami yang terlalu jauh, yang paling utama adalah dia sudah punya istri dan tiga anak. Ya Tuhan, kurang sial apa aku sampai harus ditaksir dan diajak selingkuh bos paruh baya yang mungkin sedang puber kedua? Pak Budi pasti sedang mengalami gejolak hormon dan tertarik dengan perempuan yang bentuk tubuhnya bertolak belakang dengan istrinya yang memiliki postur sebelas dua belas dengan Jingga.

"Astaga, bukan saya!" Pak Budi menggoyangkan kedua tangannya di depan dada. Dia menunjuk wajahku. "Ternyata kamu bisa kaget juga, ya? Kamu sekarang terlihat lebih manusiawi dengan ekspresi seperti itu."

Aku segera mengembalikan ekspresiku ke setelan awal. "Pertanyaan Bapak aneh sih."

Pak Budi tertawa. "Jadi kamu beneran belum punya pacar?" tanyanya lagi.

Hubunganku dengan Pak Budi selama beberapa tahun ini sangat profesional. Kami hanya membicarakan pekerjaan. Jadi wajar kalau aku terkejut atas pertanyaannya seputar kehidupan pribadiku.

"Memangnya ada apa, Pak? Pegawai yang masih jomblo mau di-PHK atau malah dikasih bonus karena mengurangi

pertambahan populasi manusia dengan signifikan?" Tumben juga Pak Budi menanyakan hal itu kalau dia tidak naksir aku.

Tawa Pak Budi kembali terdengar. "Kamu sadar nggak sih kalau ekspresi sama isi kalimat kamu itu sering kali bertentangan? Jatuhnya malah lucu. Orang yang melucu dengan wajah tanpa ekspresi itu jauh lebih lucu daripada komedi *slapstick*."

"Saya nggak sedang melucu, Pak," sambutku datar.

"Nggak melucu saja sudah lucu, apalagi kalau kamu bercanda. Eh, tapi kamu kan jarang bercanda, ya?"

Aku hampir mengarahkan bola mata ke atas kalau tidak teringat sedang bicara dengan bosku. "Saya sudah bisa keluar sekarang, Pak?" Jauh lebih baik memelototi neraca keuangan kantor daripada membahas statusku dengan Pak Budi. Kalau kata Jingga, ini percakapan yang *unfaedah* banget.

"Eh tunggu, Kara. Jangan langsung kabur saja. Kamu mau saya kenalin dengan ponakan saya?"

Punggungku langsung tegak. Di tahun 2018 seperti ini masih ada laki-laki yang menggunakan pamannya sebagai biro jodoh? Pasti ada yang salah dengan laki-laki itu. Insting laki-laki adalah berburu, dan maskulinitasnya harus dipertanyakan kalau dia tidak memiliki keinginan mengejar dan menaklukkan perempuan. Antara dia terlalu jelek atau testosteronnya hanya dimaksimalkan fungsinya untuk membesarkan otot di *gym*, menumbuhkan rambut di tempat tertentu sehingga terlihat macho, lalu menggoda pejantan lain. Keluarganya yang prihatin kemudian sibuk

berusaha mengembalikan dia ke jalan yang benar dengan mencarikannya perempuan kurus yang terlihat sangat butuh pendamping. Perempuan yang kelihatannya begitu putus asa dan akan menerima laki-laki mana pun yang disodorkan orang kepadanya. Perempuan yang di mata Pak Budi terlihat seperti ... aku!

"Terima kasih, Pak, tapi—"

"Jangan langsung menolak, kenalan saja dulu. Dia nggak jelek, kalau itu yang kamu takutkan. Dia ganteng banget."

Berarti dia *gay*. Itu lebih menakutkan daripada tampang jelek. Lebih baik bersaing dengan perempuan daripada orang bercambang untuk memperebutkan laki-laki lain. Aku tidak pernah menilai seseorang dari penampilan fisik, karena aku sendiri adalah lambang dari ketidaksempurnaan.

"Orang ganteng kok dicariin jodoh sih, Pak?" Aku tidak mungkin mengatakan kecurigaan soal orientasi seksual keponakan Pak Budi. "Biasanya orang ganteng itu penggemarnya banyak."

"Terlalu banyak malah, jadi kesannya dia main-main saja. Saya rasa karakter dia cocok sama kamu yang—" Pak Budi mengamatiku dari ujung kaki sampai ujung kepala, seolah baru pertama kali melihatku, sehingga sulit menemukan kata yang cocok untuk menggambarkan diriku. "—kaku, datar, tidak suka basa-basi, tidak terbaca, tidak—"

Kali ini aku tidak bisa menghentikan gerakan bola mataku yang memutar. Aku langsung memotong sebelum Pak Budi melanjutkan mengabsen karakterku menurut pendapatnya,

"Kedengarannya saya memang sangat menarik, Pak. Terima kasih untuk pujiannya." Ini beneran, dia memintaku berkenalan dengan keponakan *playboy*-nya karena sifat yang membuatku tidak terlalu disukai orang lain? Orang aneh di dunia ini bukan hanya Mama, Pretty, dan Jingga. Bosku yang selama bertahun-tahun kuanggap normal ternyata jauh lebih aneh. "Pak, saya beneran harus pergi makan siang sekarang." Aku harus menyelamatkan diri dan kabur dari ruangan ini sebelum bosku makin aneh, dan aku ikut tertular.

Pak Budi tertawa sambil terus menatapku. "Tuh, kamu beneran lucu. Oh ya, keponakan saya itu bekerja di gedung sebelah." Pak Budi menyebutkan nama gedung di dekat Tower Glory, kantor kami. "Nanti kita bisa makan sama-sama di bawah. Saya sudah menyuruh dia ke sini."

Spontan aku mundur dua langkah. Aku tidak mau bertemu dengan keponakan Pak Budi, tidak peduli seberapa pun gantengnya dia. Seperti kata Jingga, orang tampan untuk orang cantik saja. Beberapa teman yang PDKT kepadaku dulu tampangnya lumayan. Dua orang malah masuk kategori ganteng, walaupun aku akhirnya tahu mentalnya segaring kerupuk karena kabur saat dipelonco Genta. Namun kasus ini berbeda. Orang-orang itu mendekatiku lebih dulu, bukan aku yang menyodorkan diri untuk PDKT. Sekarang kalau aku mengikuti keinginan Pak Budi untuk berkenalan dengan keponakannya, akulah yang terdengar agresif. *No Way*.

"Pak, saya—"

"Sebentar," Pak Budi mengangkat tangan menyuruhku diam. Dia meraih ponselnya yang berdering. Aku merasa kakiku gatal dan ingin secepatnya pergi dari situ, tetapi tidak etis meninggalkan bos begitu saja. "Itu tadi ponakan saya." Pak Budi kembali menatapku lurus-lurus setelah menutup percakapan di telepon. "Dia sudah menunggu di bawah. Ayo kita turun!"

"Tapi, Pak—"

"Hanya kenalan saja, Kara. Saya nggak akan memaksa kalau kamu nggak sreg. Saya melakukan ini karena merasa karakter kalian yang bertolak belakang akan sangat cocok. Ayo!"

Oh Tidak!

AKU merasa peruntunganku buruk karena harus satu kantor dengan Pretty dan Atharwa. Mereka seperti dua mimpi buruk yang disatukan. Bertemu keduanya sekaligus membuatku merasa berada di dasar jurang kesialan. Orang tidak bisa jatuh lebih dalam lagi saat sudah menghantam dasar. Jadi ya, aku tidak menyangka kalau nasibku bisa lebih jelek lagi.

Kesialanku rupanya masih berlanjut. Masih ada jurang di dasar jurang tempatku jatuh. Aku menyadari itu saat melihat orang yang ditunjuk Pak Budi dan diakuinya sebagai keponakan. Aku sungguh ingin berbalik dan pergi saja. Apa aku sedang menjalani kutukan? Aku seperti sedang berada dalam sinetron hidayah dengan judul: Derita Tiada Akhir.

"Kara, ya?" Laki-laki itu berdiri dan mengulurkan tangan. Senyum lebarnya tampak menawan. Pak Budi tidak salah. Dia memang ganteng. Jauh lebih ganteng daripada yang kuingat saat dia masih memakai seragam putih abu-abu. "Kara Puspa Dewi, kan?"

Aku hanya bisa mengangguk. Sangat yakin wajahku tetap terlihat datar, padahal aku sungguh-sungguh terkejut. Jangan bilang kalau ini tambahan mimpi burukku.

Tunggu dulu, apakah aku sedang masuk dalam acara *prank* yang konyol itu? Pretty sangat mungkin melakukan hal tolol seperti itu untuk menjebakku. Di mana kameranya disembunyikan? Jangan bilang sebentar lagi akan ada teman SMA lain yang akan muncul. Mungkin juga dengan guru-guru dan kepala sekolah untuk memberi kesan semakin bodoh. Untuk pertama kalinya aku merasa bersyukur memiliki ekspresi yang tidak terbaca.

"Gue Remmy, Kar," sambung laki-laki itu masih dengan antusiasme yang mengagumkan, seolah kami dulu adalah sepasang sahabat. Yang sebenarnya terjadi dulu adalah, ketika kami berpapasan di koridor sekolah atau kantin, saat dia tersenyum, aku hanya melewatinya begitu saja, pura-pura tidak melihatnya. Remmy masuk ke dalam kategori orang paling populer di sekolah. Dan orang paling populer biasanya termasuk dalam kelompok pengagum Pretty. Aku sering melihat mereka nongkrong bersama di kantin atau lapangan voli. Aku tidak mau berurusan dengan orang-orang dekat Pretty. Kalau aku membalas senyumnya, dia

bisa saja melapor kepada Pretty, dan gelarku sebagai Nona Cungkring XS bisa bertambah dengan Miss Genit. Aku tidak butuh itu, terima kasih.

"Kalian sudah saling kenal?" Pak Budi menatap kami bergantian, tampak bingung.

"Kenal dong, Om. Kita dulu satu SMA. Eh, maksudku, aku kenal Kara. Tapi—" Remmy kembali menatapku. "Lo ingat gue nggak? Gue main voli." Dia lantas menggeleng-geleng. "Lo kan nggak pernah nonton juga, ya? Waduh, gue nggak yakin lo ingat sih, tapi gue Remmy." Matanya belum lepas dari wajahku. "Lo nggak berubah deh. Ekspresi lo masih sama. Bikin keder."

Aku hampir berdecak. Kalau aku menakutkan, aku tidak akan jadi bahan olok-olok Pretty. Nyatanya aku sasaran tembak yang menyenangkan, meskipun dari luar mungkin tidak terlihat terganggu.

"Nggak salah kan Om suruh kamu kenalan sama Kara? Om belum pernah ketemu orang secermat dan seefisien dia dalam bekerja."

"Duduk sini, Kar." Remmy menarik kursi di dekatnya.

"Terima kasih." Aku terpaksa duduk. Sebenarnya aku tadi bermaksud duduk di dekat Pak Budi. Tapi mau bagaimana lagi?

"Kabar lo selama ini gimana, Kar?"

Aku sangat-sangat bahagia setelah meninggalkan bangku SMA. "Baik."

"Senang ketemu lo lagi."

Sayangnya aku tidak bisa mengucapkan kalimat yang sama. Aku hanya tersenyum tipis. Basa-basi. Ini beneran tidak diatur? Mereka bisa menyembunyikan kamera di mana saja, kan? Bentuk dan ukuran kamera sekarang semakin beragam, disesuaikan dengan kebutuhan.

Ponsel Pak Budi berdering dan dia mengangkatnya. Setelah itu dia berdiri tergesa. "Kara, kamu di sini dulu, ya. Saya dipanggil Pak Darman diminta menemani dia *meeting* di kantor Pak Wisesa." Pak Darman adalah direktur perusahaan kami, dan Pak Wisesa adalah komisaris PT Glory tbk. Bos besar pemilik perusahaan. Tidak heran Pak Budi tampak gugup. "Kok bisa mendadak gini sih? Mudah-mudahan bukan masalah."

Aku mengamati punggung Pak Budi yang mengambil langkah lebar-lebar. Seandainya saja aku bisa ikut dia kembali ke atas, itu akan sangat menyenangkan. Aku lebih suka duduk kelaparan di depan iMac-ku daripada di restoran ini.

"Om gue memang panikan orangnya. Dia pasti sering bikin lo repot."

Aku menatap Remmy malas. "Pak Budi baik kok." Setidaknya, sampai saat memaksaku bertemu dengan keponakannya, Pak Budi memang baik di mataku.

Remmy kembali tersenyum. "Gue nggak percaya bisa duduk dan ngobrol berdua sama lo begini. Dulu itu lo kan *untouchable* banget. Gue senyumin berkali-kali nggak pernah lo balas. Padahal gue niat banget mau ngajak ngobrol."

Dulu, tidak ada orang yang sungguh-sungguh meng-ajakku ngobrol selain Atharwa, karena bicara dengank: berarti menjadi musuh Pretty. Kalau pilihannya antar: berteman dengan aku atau Pretty, kurasa tidak akan ad: yang memilihku.

"Om gue bilang 'Rem, kamu pasti cocok sama staf Om d: kantor. Datar banget orangnya. Selama kenal dia, Om nggak pernah lihat dia kaget, marah, tertawa keras-keras, atau kecewa. Kalau Om bisa nemuin tombol di belakang lehernya, Om yakin dia pasti robot. Dia nggak pernah melakukan kesalahan apa pun selama bekerja. Divisi Om berdiri tegak dan kokoh karena dia. Manis kok anaknya.'" Remi tertawa. "Om gue beneran bilang begitu, makanya gue penasaran banget."

Pak Budi berlebihan. Aku hanya malas membantah Remmy. Aku bukan orang yang luar biasa pintar. Aku hanya menyukai angka. Aku tidak suka sesuatu yang berbau hafalan. Nilaiku pada pelajaran yang mengandalkan memori untuk menghafal hanya rata-rata.

"Gue kerja di gedung sebelah," jelas Remmy lagi tanpa diminta. "Bikin usaha kecil-kecilan di bidang IT. Bareng temen kakak gue. Kalau lo butuh aplikasi buat kerjaan di kantor, lo bisa telepon gue." Remmy mengeluarkan dompet dan menyodorkan selembar kartu nama. "Gue bisa usahakan. Untuk lo dan pertemuan kita, gratis kok."

Aku melirik pergelangan tangan. Sepertinya aku berlebihan dengan pikiran soal *prank* itu. Aku segera memesan makanan saat pelayan yang dipanggil Remmy mendekat.

"Gue nggak tahu kalau kita sebenarnya bertetangga kantor. Padahal gue udah hampir tiga tahun di kantor sebelah." Remmy terus bicara dengan gaya sok akrab, padahal aku lebih banyak mendiamkannya. Dia sama sekali tidak terlihat terganggu. Mau tidak mau aku teringat Genta. Kakakku itu juga seperti itu. Terus saja bicara meskipun aku tidak menanggapinya. "Gue malah beberapa kali makan di sini saat ketemu klien. Belum jodoh kali, ya?"

Lagi-lagi aku hanya tersenyum tipis.

"Karena kita tetanggaan, kita bisa sering-sering makan siang bareng dong. Gue tinggal datang ke sini saja. Minta nomor WA lo dong."

Mataku menyipit, menatapnya waspada.

"Ya ampun, gue cuman mau nanyain kabar dan bikin janji makan siang bareng, bukan mau ngirim foto *topless* gue. Hidup perlu proses juga, kan? Masa baru makan siang sekali gue langsung ngirimin foto *topless* gue? Yang ada lo malah kabur lagi saking *ilfil*."

Kali ini senyumku sedikit lebih lebar. Lucu juga. Aku selalu berpikir kalau Remmy dulu termasuk *badboy*. Bukan hanya karena suka menggoda cewek-cewek, tetapi juga karena badung. Tidak hanya sekali dua kali aku melihatnya dihukum karena terlambat saat upacara. Dan dia tampak menikmati dihukum. Tidak ada tampang takut-takutnya. Aku tahu bukan karena sengaja memperhatikan, tetapi karena kelasku memang berhadapan dengan lapangan tempat anak-anak yang terlambat mendapat hukuman.

"Gue tahu kalau lo punya lesung pipi, tapi baru kali ini gue lihat dari dekat dan jelas gini. Lesung pipi lo dalam banget, ya?"

Aku mengembalikan setelan mukaku ke posisi datar. "Iya, dalam. Kadang-kadang bisa buat ngambil air kalau haus dan malas ke pantri." Aku memutar bola mata. Ini orang tidak ada cape-capenya bicara. Baterainya pasti alkaline.

"Nah, Om gue juga bilang itu. Katanya, 'staf Om itu kalau ngomong lucu, tapi nggak ada ekspresinya. Jadi makin lucu.'" Remmy lagi-lagi tertawa. "Gue beneran nggak tahu dan nggak pernah membayangkan lo bisa melucu."

"Saya nggak melucu!" Aku menarik piringku mendekat saat pelayan meletakkan pesanan kami ke atas meja. Lebih baik makan dan segera meninggalkan Remmy.

"Nggak melucu tapi bisa bikin orang ketawa itu keren banget. Ada komika yang pakai strategi itu."

Ini kenapa bisa menyerempet ke komika segala? Aku mulai menyuap makananku. Berusaha terlihat tidak terganggu karena melakukannya di bawah tatapan Remmy.

"Lo udah punya pacar?"

Aku menghentikan suapan. Pak Budi juga menanyakan soal itu tadi. Mereka punya daftar pertanyaan yang sama untukku? Ini semacam pemeriksaan silang? Aku hanya mengedik dan melanjutkan suapan.

"Segala sesuatu itu harus dibikin jelas dari awal, karena dugaan aja bisa bikin salah paham," lanjutnya.

Aku tidak mungkin masuk dalam kriteria perempuan yang akan disukai Remmy. Dia pasti tidak serius dengan pertanyaannya. Pak Budi sendiri yang bilang kalau reputasi Remmy dengan perempuan sangat buruk. Aku juga lumayan tahu sepak terjang dia waktu SMA. Jadi itu pasti pertanyaan iseng. Dan aku malas melayani orang iseng. Untunglah Remmy tidak mendesak. Dia segera mengalihkan percakapan ke topik lain.

Setelah makan, kami beriringan menuju lift. Tempat itu rupanya masih belum bersahabat denganku, karena aku lagi-lagi melihat Pretty dan Atharwa sedang berdiri menunggu lift terbuka. Sial, aku tidak mungkin berbalik dan pergi. Apalagi ada Remmy di sampingku. Pretty dan Atharwa juga sontak berbalik saat mendengar tawa Remmy yang keras saat menceritakan leluconnya sendiri. Aku jelas tidak mungkin kabur sekarang. Ya, dunia nyata memang semenyebalkan ini.

Aku tidak suka berada di antara Pretty, Atharwa, dan Remmy, tetapi aku tidak bisa menghindar. Sangat kecil kemungkinan mereka bekerja sama untuk membuatku mengingat kembali masa sekolah yang menyebalkan, tetapi entah sadar atau tidak, mereka sedang melakukannya sekarang. Pretty mendapatkan kebahagiaan dengan meng-olok-olokku. Atharwa dan Remmy tidak berbeda. Setali tiga uang. Mereka menjadikanku sebagai lelucon untuk memancing tawa. Lelucon kasar yang menyamakan diriku dengan tumpukan tulang yang membuat liur anjing menetes. Jujur, aku tidak ingin terlibat dengan mereka di dunia nyataku

yang sekarang. Namun, apa boleh buat. Takdir memang tak selalu ramah kepadaku.

"Pretty? Athar?" Remmy lebih dulu menyapa. Tentu saja dengan nada superantusias seperti yang digunakannya menyapaku saat bertemu tadi. "Gue nggak nyangka bisa ketemu lo berdua di sini."

"Gue sama Athar kerja di sini," jawab Pretty manis. Dia selalu begitu kepada semua orang, kecuali aku.

"Lo kerja di sini? Memang artis kayak lo bisa dan mau kerja kantoran?" Tawa Remmy terdengar lagi. "Gue nggak bermaksud ngeremehin sih, tapi kerja kantoran duitnya nggak bisa buat *maintenance* penampilan lo yang kayak gini." Dia menunjuk Pretty dari atas ke bawah. "Kecuali kalau lo jadi direktur, atau nggak, simpanan direktur."

"Sialan!" Maki Pretty, tapi dia tidak terlihat kesal kepada Remmy. "Gue pantasnya jadi istri sah, bukan simpanan."

"Lo kok bisa di sini?" tanya Atharwa. Dia memandangku dan Remmy bergantian. Aku lantas memilih menekuri ponsel. Itu bisa membebaskanku dari kewajiban harus terlibat.

"Om gue sok-sok mau jadi cupid. Dia ngajak gue ke sini buat kenalan sama cewek. Gue nggak nyangka kalau orangnya ternyata Kara. Eh, lo udah kerja di kantor bokap lo? Bukannya tempo hari, waktu kita ketemu lo bilang belum tertarik jadi kacung bokap lo?"

"*It's about time*," sambut Atharwa. "Gue belum lama di sini. Udah tahap pasrah sih. Kalau ujung-ujungnya bakal ke

sini juga, ngapain nunda-nunda? Lebih cepat kenal medan kan jauh lebih baik."

Aku hanya mendengar percakapan mereka karena tidak mengangkat kepala dari layar ponsel.

"Makanya, jadi orang sok idealisnya nggak usah berlebihan. Kesannya malah menentang takdir."

Percakapan mereka sebenarnya agak membingungkan karena Remmy menyebut Atharwa bekerja di kantor ayahnya. Pak Darman, direktur kami masih muda, dan tidak mungkin punya anak seumur Atharwa kecuali kalau dia langsung menikah setelah akil balig, saat mendapat mimpi basah pertamanya, dan itu rasanya mustahil. Interaksi mereka saat rapat pun tidak menunjukkan kalau mereka punya hubungan yang dekat.

"Gue bukan sok idealis. Gue cuma mau tahu dunia di luar gedung ini."

Aku malas terjebak lebih lama di situ. "Saya naik sekarang ya," selaku saat melihat lift membuka. "Makasih makan siangnya." Remmy tadi berkeras membayar makan siangku, meskipun kutolak. Aku akhirnya diam karena tidak mau ribut di restoran.

"Oh, oke." Remmy mengembalikan perhatiannya kepadaku. "Makasih juga udah mau makan bareng gue. Nanti gue hubungi lagi, ya. Senang banget bisa ketemu lo lagi."

Aku tidak menjawab dan bergegas masuk ke lift sebelum menutup. Rasanya lega bisa terbebas dari ketiga orang itu.

7

AKU terlambat pulang karena harus menyelesaikan pekerjaan. Pak Budi dan Atharwa sudah sepakat soal dana yang akan dipakai untuk promosi produk, jadi aku harus menyesuaikan kembali. Aku tipe yang tidak suka menunda pekerjaan, makanya aku lebih memilih pulang terlambat daripada tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan pekerjaan yang tidak tuntas.

Suasana kantor sudah sangat sepi saat aku turun ke lobi. Jingga tadi ke pabrik dan langsung pulang. Sepertinya aku harus memesan taksi *online* lagi. Tetapi saat ini aku sangat lapar. Restoran di gedung kantorku sudah tutup dari tadi. Aku tidak suka naik-turun taksi kalau mampir makan di mal, tetapi aku sepertinya tidak punya pilihan.

Aku sebenarnya menyetok mi instan seperti anak kos kebanyakan, tetapi Mama menemukan koleksi harta karunku itu saat berkunjung. Dia langsung mengangkut dan memberikannya kepada Jingga yang menerimanya dengan senang hati. Mama sepertinya merasa terhina karena melihatku makan mi instan. Anak kesayangannya harus makan makanan yang benar-benar *makanan*, bukan sesuatu yang hanya perlu diseduh air panas, lalu bisa langsung disantap.

Mama melarangku karena alasan kesehatan, aku tahu meskipun rasanya tetap saja lebay. Ada orang yang makan mi instan setiap hari dan mereka toh baik-baik saja. Menurutku kampanye hitam anti mi instan itu terlalu berlebihan. Mi instan itu penyambung hidup jutaan orang. Mana ada orang bisa makan soto atau rendang hanya dengan modal dua ribu perak saja kalau bukan dari mi instan? Produsen mi instan punya kreativitas luar biasa dalam menciptakan varian rasa.

Sampai di luar gedung, aku mengeluarkan ponsel dari tas punggung untuk memesan taksi. Tapi sial, baterainya tinggal satu persen. Dan baru saja kupegang langsung mati. Benar-benar kejutan yang menyenangkan. Hebat! Nasib baik benar-benar sedang enggan dekat-dekat denganku akhir-akhir ini.

Seharian aku sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan ponsel. *Power bank*-ku dipinjam Jingga ke pabrik sebagai persiapan.

Aku mendesah sebal. Jadi aku harus menunggu taksi di pinggir jalan malam-malam begini? Gila! Aku baru saja berbalik hendak masuk kembali ke gedung untuk mengisi baterai ponsel, saat Pajero hitam yang mulai terlihat familier berhenti di depanku.

"Yuk, naik!" Jendela mobil terbuka dan Atharwa terlihat dari balik kemudi.

Aku segera menoleh ke sekeliling, meyakinkan diri bahwa akulah yang dia ajak bicara. Ini memang sudah sepi, tetapi mungkin saja ada orang yang mendadak muncul, entah dari mana, dan dialah yang diajak bicara Atharwa.

"Nggak usah, terima kasih," jawabku setelah yakin tidak ada orang lain di situ. Bahkan tidak ada makhluk yang kakinya tidak menjejak tanah. "Saya sudah pesan taksi." Aku tidak bohong. Setelah aku mengisi baterai, aku akan melakukannya, kan?

"Batalkan saja." Atharwa turun dari mobil dan menuju ke arahku. Dia lantas membuka pintu di sisi penumpang. "Ayo, masuk. Sudah malam banget ini."

Aku mengernyit. Memangnya dia siapa sampai seenaknya menyuruh-nyuruh? Meskipun kedudukannya di kantor lebih tinggi daripada aku, dia bukan atasan langsungku. Secara struktur organisasi, kami tidak bersinggungan.

"Pak, saya sudah pesan taksi!" Aku mengulangi kalimatku dengan suara lebih keras dan intonasi lebih tegas.

"Ponsel kamu mana?" Atharwa mengulurkan tangan.

"Apa?" Dia bicara apa sih?

"Biar saya batalkan pesanannya."

Aku spontan memegang erat ponselku dan menyembunyikannya di belakang punggung. Aku pasti terlihat seperti anak kecil yang ketahuan mencuri permen, padahal dilarang makan yang manis-manis oleh ibunya. Tetapi aku harus menyembunyikan barang bukti. Tertangkap basah berbohong itu tidak menyenangkan. Aku tidak mau merasakan hal itu sekarang. Tidak di malam hari saat aku sudah kelelahan dan luar biasa lapar. "Saya bisa membatalkannya sendiri, Pak." Aku tidak punya pilihan kecuali ikut Atharwa. Tidak mungkin membiarkannya tahu ponselku mati.

Tidak salah memang saat aku mengatakan kehabisan stok nasib baik. Seandainya aplikasi belanja *online* menjual isi ulangnya, aku bersedia mengorek tabungan dalam-dalam. Aku perlu nasib baik itu saat berhadapan dengan Atharwa. Atau supaya tidak perlu bertemu dengan dia. Pilihan kedua sepertinya terdengar lebih bagus.

"Kok pulangnya telat banget?" Atharwa membuka percakapan setelah keheningan yang lumayan panjang melingkupi di dalam mobil yang melaju.

"Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan, Pak." Aku tetap menjawab formal, membangun jarak tak kasatmata melalui kata-kata.

"Memangnya mendesak sampai nggak bisa ditunda sampai besok?"

Lha, dia tanya! Dia sendiri kenapa baru pulang juga di waktu seperti ini? Tapi aku malas menanggapi, jadi hanya mengedik. Lalu kejadian yang lebih memalukan lantas terjadi. Perutku yang keroncongan mengeluarkan bunyi! Memang tidak sekeras bunyi petir saat hujan deras, atau kentut Jingga di pagi hari, tapi tetap saja kedengaran. Ya Tuhan!

"Kita mampir makan dulu, baru saya antar kamu pulang," kata Atharwa.

Tempat kosku tinggal beberapa ratus meter dari situ. Aku tidak mau terjebak lebih lama bersama Atharwa. Kurang sial apa aku sampai harus makan siang dengan Remmy dan makan malam bersama Atharwa?

"Nggak usah, Pak. Kos saya sudah—" Aku menatap tak berdaya ke arah tempat kosku saat Atharwa memutar tanpa menunggu persetujuanku. "—dekat." Sekarang malah menjauh, tertinggal di belakang.

Kalau toko belanja *online* tidak menjual isi ulang nasib baik, mungkin aku bisa menemukan toko yang menjual jimat antisial, karena aku sangat membutuhkan barang seperti itu. Untuk pertama kali dalam hidup aku berharap bisa percaya ramalan dan dunia supranatural. Kurasa hanya itu yang bisa menyelamatkanku sekarang.

MUNGKIN karena aku sudah sangat lapar, Kaeng Khew Warn Kung yang kumakan terasa lebih enak daripada biasanya. Aku menekuri piring dan memilih mengabaikan Atharwa yang duduk di depanku. Untuk apa bersikap sopan kepada orang yang berpura-pura baik di depanku? Entah apa yang dia ucapkan di belakangku saat dia bersama Pretty dan obrolan mereka sampai pada namaku.

Yang paling membuatku sakit hati kepada Atharwa dulu adalah karena aku percaya kepadanya. Untuk pertama kalinya setelah kehilangan Pretty, aku merasa menemukan teman yang tampaknya tertarik dengan apa yang aku sukai. Atharwa memang tidak menyisir dan mengikat rambutku seperti yang biasanya Pretty lakukan saat kami masih kecil, tetapi dia mendengarkan saat aku bicara tentang komik yang kubaca. Kami tidak mendandani barbie-barbie kami untuk

menghadiri acara jamuan minum teh ala Inggris, tetapi aku ingat Atharwa pernah menungguiku saat aku disuruh beristirahat di ruang UKS karena *dismenorhea*. Dia mengajak ngobrol, sehingga perhatianku teralihkan dari sakit.

Jadi, ya, rasanya menyesakkan saat tahu kalau apa yang kuanggap perhatian itu ternyata palsu. Aku tidak pernah berharap lebih bahwa Atharwa punya perasaan yang sama denganku, karena aku tidak seperti Pretty yang bisa menarik perhatian banyak orang hanya dengan melemparkan senyum tipis, tetapi aku pikir kami berteman. Orang tidak perlu memiliki raut dan bentuk tubuh mengagumkan untuk menjadi teman, kan?

Aku tidak pernah menduga akan kehilangan Pretty sebagai teman, sahabat, saudara, atau apa pun namanya yang melambangkan kedekatan. Namun nyatanya itu terjadi. Jadi ketika mengetahui Atharwa juga menusukku dari belakang seperti itu, jujur saja, rasa *insecure* yang kurasakan semakin membesar. Aku punya masalah dengan kepercayaan. Aku tidak mudah percaya kepada orang lain di luar keluargaku, yang aku tahu persis mencintaiku tanpa pamrih. Olok-olok Genta dimaksudkan hanya untuk membuatku kesal, tetapi tidak sungguh-sungguh dengan apa yang diucapkannya. Genta akan maju lebih dulu kalau tahu ada yang berani menjailiku. Entah sudah berapa ratus kali Mama harus mendapat protes dari ibu-ibu tetangga karena Genta membuat anak-anak mereka yang mengganggu saat

bermain bersama menangis karena dibentak, atau bahkan dijewernya.

Setelah peristiwa Pretty dan Atharwa, aku belajar untuk tidak percaya sepenuhnya kepada orang-orang. Dan aku lebih suka seperti itu sekarang. Tidak akan ada lagi orang yang bisa menyakitiku karena aku tidak pernah cukup dekat dengan siapa pun.

"Mau tambah lagi?" Suara Atharwa terdengar setelah aku menandaskan isi piring. Dia rupanya memperhatikan aku makan.

"Sudah kenyang." Aku menggeleng sembari menyeruput es teh ala Thailand di depanku. "Saya bayar sendiri, ya." Cukup sudah aku merasa berutang kepada Remmy tadi siang, tidak perlu ditambah lagi. Mendapatkan makan siang dan makan malam gratis dari orang-orang yang ingin kuhindari tidak menjadi tujuan hidupku. Aku malah pernah berdoa supaya tidak perlu dipertemukan dengan orang-orang yang bisa mengingatkanku pada masa lalu yang buruk.

"Saya yang bayar dong," sambut Atharwa cepat. "Kan saya yang ngajak kamu makan."

"Nggak perlu," tolakku segera. "Yang makan kan saya." Aku buru-buru membuka tas untuk mengeluarkan dompet. Aku mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. Aku memang tidak sempat menghitung harga makanan, minuman, dan *dessert* yang kupesan tadi saat melihat buku menu, tetapi aku yakin itu sudah lebih dari cukup.

Atharwa berdiri tanpa mengambil uang yang kusodorkan. Ya Tuhan, ini seperti mengulang kejadian tadi siang bersama Remmy. Bedanya, Remmy bercanda sambil menolak uang yang kusodorkan, sedangkan Atharwa pura-pura tidak melihat.

Aku merasa seperti orang bodoh saat mengekori Atharwa ke kasir. "Saya mau bayar sendiri." Aku mendekat kepada Atharwa supaya bisa berbisik. Tidak mungkin mengatakan hal seperti itu dengan suara keras di tengah restoran yang ramai.

Atharwa tidak menanggapiku. Dia mengulurkan kartu kepada kasir. Aku lantas berbalik lebih dulu ke meja kami setelah merasa misi untuk membayar makananku sendiri gagal total. Ini memang bukan hariku.

"Lain kali kamu deh yang bayar," kata Atharwa saat menyusulku keluar dari restoran.

Aku mengembuskan napas sebal. Tidak akan ada lain kali. Tidak akan ada lagi hari gila yang terasa menaiki *roller coaster* seperti hari ini. Ke depannya, aku tidak mau bertemu Pretty, Atharwa, dan Remmy di hari yang sama.

"**GUE** baru dengar kabar heboh!" Jingga menarik kursiku dengan kekuatan tenaga dalamnya, membuatku hampir terpelanting. Kalau begini, bukan hanya kabarnya yang heboh, cara penyampaiannya juga bisa memperpendek umur. "Coba tebak apaan?"

Aku mendorong kursiku menjauhi Jingga. "Bukannya lo mau bilang? Ngapain juga gue harus nebak duluan?" Aku malas melakukan permainan ini.

"Supaya kesannya lebih dramatis, Kar. Ah, lo sih nggak asyik."

Seolah itu berita baru saja. Kalau aku orang yang mengasyikkan, aku akan punya banyak teman untuk *hang out* di tempat *cozy* sambil membicarakan apa pun yang sedang *happpening*, bukannya terjebak bersama dia, menjadi orang yang tidak terlihat di kantor yang besar ini.

"Lo pasti kaget dan nggak nyangka kalau dengar kabar ini."

"Gue udah kaget dari tadi saat lo narik-narik kursi gue kayak gitu." Aku memperbaiki posisi supaya bisa kembali memelototi iMac-ku. Lebih baik fokus pada pekerjaan.

"Gue beneran nggak nyangka, lho. *Daebakkk*!" Jingga terobsesi dengan drama Korea, jadi dia kerap memasukkan satu-dua istilah asing itu ke dalam kalimatnya. Saking seringnya dia menonton drama Korea, dia menganggap semua *scene* dalam drama itu ada di kehidupan nyata orang Korea, di mana orang berkeliling dengan gaya *piggy back ride*, bukannya menggunakan taksi. Kalau iya, bongkok sebelum tua orang-orang di sana. "Lo beneran nggak mau nebak?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "*Intro* lo udah sepanjang sungai Nil gitu. Nggak usah gue tebak, lo juga pasti bilang."

Sekarang Jingga mendorong kursinya dengan kaki mendekat kepadaku. "*Dongsaeng* Agrata *Oppa* ternyata ada di kantor kita. Lo pasti nggak bisa tebak siapa dia."

Agrata adalah anak Pak Handoko Wisesa, bos besar yang bekerja di kantor pusat, bagian paling atas gedung ini bersama ayahnya. Jingga memanggilnya Agrata *Oppa*, karena menurut Jingga, semua laki-laki keren itu pantas mendapatkan gelar "Oppa". Jangan tanya mengapa, karena aku juga tidak mengerti. Aku setia menonton serial CSI dan House Md walaupun sudah berulang kali diputar ulang, jadi tidak boros menggunakan tisu seperti Jingga. Aku berusaha menghemat pohon dengan bijak memilih tontonan.

Agrata memang keren. Jujur, dia mungkin orang paling ganteng yang pernah kulihat dari dekat dengan mata kepala sendiri. Aku pernah ikut Pak Budi ke kantor "atas" dan berpapasan dengannya. Hanya sekali itu saja. Biasanya kami melihatnya dari jarak lumayan jauh, karena para petinggi kantor ini menggunakan lift khusus sehingga tidak perlu berdesak-desakkan dengan keset seperti kami.

"Jadi, *dongsaeng* Agrata *Oppa* itu—"

"Kara, kamu ikut saya ke ruangan Pak Darman, ya!" Pak Budi tiba-tiba sudah berada di dekat kubikelku, memotong gosip yang hendak dibagikan Jingga.

"Baik, Pak." Aku segera berdiri. Aku dibayar untuk menjadi jongos Pak Budi, bukan menemani Jingga bergunjing tentang Agrata *Oppa* yang gantengnya menyaingi laki-laki manis asal Korea. Lagi pula, orang seperti Agrata *Oppa* dan

keluarganya itu tidak akan masuk dalam lingkar hidupku. Tidak penting untuk tahu tentang mereka. Aku hanya perlu tahu jika divisi *marketing* kantor kami bekerja dengan baik, sehingga uang mengalir deras, dan kami akan mendapatkan bonus lumayan di akhir tahun.

Saat berada di ruangan direktur dan melihat orang yang sudah lebih dulu hadir, aku langsung mendesah. Aku pikir kami hanya akan bertemu Pak darman, bukan dengan semua manajer yang ada di kantor, karena rapat evaluasi bulanan toh sudah dilakukan dua minggu lalu. Aku benar-benar harus menemukan toko paranormal yang menjual jimat antisial di aplikasi belanja *online*. Aku tidak suka terus-terusan terjebak di ruangan yang sama dengan Pretty dan Atharwa.

8

MAMA mengadakan inspeksi mendadak dengan mengetuk pintu rumah kosku sebelum azan subuh. Tidak ada yang lebih berdedikasi daripada Mama dalam hal membuatku merasa sangat diperhatikan.

"Mama bawa sarapan buat kamu." Mama membongkar bawaannya di atas meja di dalam kamarku. Satu set rantang Tupperware berukuran besar dan wadah tahan panas langsung dijajar di situ. Kelihatannya Mama sangat bertekad menyiapkan sarapan yang tidak akan habis kumakan selama tiga hari ke depan kalau harus memakannya sendiri. Untuk pertama kalinya aku bersyukur punya tetangga kamar seperti Jingga.

"Ma, nggak ada orang sarapan dengan menu seperti ini." Aku menunjuk meja kecil yang biasanya kupakai untuk bekerja. Sekarang kelihatannya sudah seperti meja restoran. "Habis makan ini aku bisa balik tidur lagi karena kekenyangan."

Mama langsung cemberut. "Tapi semuanya makanan kesukaan kamu, Kar. Sate kambing, sambal goreng hati, rendang, dan capcay." Ekspresi Mama berubah cepat. Senyumnya lantas melebar. "Pakai nasi kuning, Kar. Mama suruh Mbak Suti mencampur berasnya dengan ketan, biar tambah pulen. Kamu kan suka nasi kuning pulen."

Mana ada orang sarapan dengan menu seperti itu? Sarapan itu nasi goreng dengan telur ceplok. Atau *sandwich*. Atau apa pun yang membuat lambung tidak bekerja keras dan malah membuat mata menjadi berat.

Baru saja aku mau membuka mulut hendak protes saat Mama memelukku erat-erat, sampai tulangku rasanya nyaris remuk. "Selamat ulang tahun, Sayang. Rasanya baru kemarin kamu nangis-nangis saat digangguin kakak kamu, eh, sekarang sudah 26 tahun saja. Kamu beneran sudah segede itu?"

Aku mendesah pasrah. Aku juga tahu hari ini ulang tahunku, tetapi aku sudah terlalu tua untuk ritual seperti ini. Tetapi Mama sepertinya menolak mengakui hal itu. Di matanya, aku masih pantas merayakan ulang tahun dengan kumpulan balon dan badut.

"Ma, banyak orang yang sudah punya dua orang anak di umur seperti ini." Mama harus disadarkan kalau umurku sudah tidak setipis tubuhku lagi. Mamaku termasuk golongan orangtua yang menolak percaya kalau anak-anak mereka sudah tidak suka lagu nina bobo lagi sebagai pengantar tidur.

"Kamu juga sudah boleh punya anak kalau sudah ketemu dengan orang yang cocok."

"Orang yang seperti apa?" Soalnya calon potensial yang pernah main ke rumahku—yang lantas kabur menyelamatkan diri saat memasuki proses seleksi ala-ala Mama dan Genta—tidak ada yang terlihat cukup bagus di mata mereka.

Mama mengedik, belum melepaskan pelukannya. "Mama belum melihat yang cukup pantas untuk kamu."

Mama sering kali lupa kalau aku bukan perempuan sempurna yang akan menarik perhatian semua laki-laki yang ada di planet bumi, sehingga aku hanya perlu menunjuk siapa pun yang aku mau. Aku bukan Pretty, meskipun di mata Mama aku jauh lebih cantik daripada sepupuku itu. Semua orangtua melihat anak-anak mereka dengan mata jiwa, sehingga penilaian mereka sangat subyektif.

Aku balas mengusap punggung Mama sebelum melepaskan diri. Kalau tidak, sedikit lagi aku pasti akan menangis. Aku tidak suka melakukannya karena akan terlihat lemah dan cengeng di depan Mama.

"Terima kasih, Ma." Aku sungguh-sungguh meng-ucapkannya. Ada banyak orang lain di luar sana yang tidak mendapatkan kasih sayang sepertiku, bahkan dari orangtua kandung mereka sendiri. "Aku sayang Mama."

"Jangan bilang terima kasih dulu sebelum lihat hadiahnya." Senyum Mama semakin lebar. "Harusnya sih Mama kasih nanti malam saja, saat kita makan sama-sama dengan Papa dan kakak kamu. Tapi Mama sudah nggak sabar." Dia meraih tas tangan dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. Hadiah Mama selalu gampang ditebak. Dari tahun ke tahun selalu sama. Perhiasan. Hanya bentuk dan organ tubuh yang mengenakannnya yang beda-beda.

Aku menampilkan wajah takjub dan *surprise* berlebihan saat membuka kotaknya untuk menyenangkan Mama.

"Kalung!" Aku sudah punya beberapa kalung yang diberikan Mama saat aku ulang tahun. Ada juga yang dibelinya iseng saat aku sedang tidak ulang tahun, hanya karena menurutnya benda itu akan terlihat "lucu" saat aku mengenakannya, dan Mama lantas tidak bisa menahan diri untuk membelinya. Percayalah, itu sering kali terjadi.

"Nah, bagus, kan? Mama bilang juga apa?" Mama memuji pilihannya sendiri. "Sini, Mama pasangkan." Mama lalu melepas kalung yang sedang kupakai dan diganti dengan kalung yang baru dia berikan. Setelah itu dia berdiri di depanku untuk mengamati. Perasaan puas langsung terpancar di wajahnya, seolah wajah bantalku terlihat sempurna hanya karena kalung baru yang menggantung di leher.

"Coba lihat, Kar!" Mama mengeluarkan sesuatu dari balik blusnya. "Taraaa ... kita pakai kalung kembar lho! Keren, kan?"

Aku hampir memutar bola mata. Kalau begini, Mama akan terlihat seperti ibu-ibu dalam sinetron Indonesia lebay yang menjual mimpi. Jenis orangtua yang *too good to be true* sekaligus menyebalkan bagi anak-anaknya sendiri.

"Iya, Mama tahu ini berlebihan. Papamu juga bilang begitu kemarin, waktu Mama kasih lihat kado ini." Mama bisa membaca apa yang kupikirkan padahal ekspresiku sudah kembali datar. "Mama hanya ingin melakukan ini sebelum kamu benar-benar pergi dari rumah karena menikah. Bagaimanapun dekatnya kita, kalau kamu sudah menikah, Mama nggak akan menjadi orang pertama lagi

di hidup kamu seperti sekarang. Kita memang sering beda pendapat, tapi Mama tahu persis kamu sayang sama Mama. Sama seperti apa yang Mama rasakan sama kamu."

Mama sepertinya sudah bertekad hendak membuatku menangis, karena aku merasa mataku memanas. "Menikah dengan siapa? Hilalnya saja belum kelihatan. Mama dan Genta bikin semua orang yang mencoba dekatin aku jadi ketakutan begitu."

"Kalau mereka benar-benar peduli dan sayang kamu, Kar, mereka nggak akan gentar sama Mama dan Genta. Mama akan ikhlas melepas kamu kepada orang berkeras menginginkan kamu meskipun selalu dijuteki Mama dan Genta. Karena itu tandanya dia mau berjuang untuk kamu."

"Aku tahu, Ma." Aku mendekati meja untuk memutus suasana sendu di antara kami. "Aku mau makan nasi kuning dan rendang. Itu sarapan sempurna untuk ulang tahunku. Aku pasti langsung tertidur di kubikel begitu sampai kantor."

SENYUM Pak Budi tampak lebar. Wajahnya semringah. Dia selalu seperti itu kalau melihat grafik penerimaan bergerak ke atas.

"Kamu ulang tahun, ya?" Pak Budi pasti mendengar Jingga yang tadi heboh mendata restoran tempat dia minta ditraktir besok. Jingga itu bukan hanya badannya yang jumbo, suaranya yang tanpa toa pun sudah menyakiti telinga.

Dia minta ditraktir besok karena siang ini dia ke pabrik, dan malamnya aku ada acara keluarga.

Aku hanya tersenyum tipis. Tidak ada pentingnya juga membahas hari kelahiranku dengan Pak Budi. Dia tidak mungkin meminta traktiran seperti Jingga.

"Kamu sudah punya rencana makan malam?" Pertanyaan lanjutan Pak Budi membuat telingaku berdiri tegak. Kalau dalam film kartun, aku pasti terlihat seperti kelinci yang tertangkap basah sedang mencuri wortel di kebun Pak Tani.

"Saya ada acara dengan keluarga, Pak." Atau jangan-jangan aku salah. Mungkin Pak Budi juga minta ditraktir, meskipun rasanya mustahil. Masa iya orang seperti Pak Budi butuh makan gratis? Yang benar saja!

"Makan siang sebentar?"

"Apa?" Bosku ini kenapa sih? Dompetnya disita Bu Budi? Dia disetrap dan tidak dikasih jatah uang buat makan hari ini? Program diet baru untuk menghilangkan lemak di perut suaminya?

"Jadi belum ada acara? Baguslah." Pak Budi mengeluarkan ponsel. "Nanti makan sama Remmy saja. Dia kelihatannya beneran tertarik sama kamu. Saya bilang juga apa, orang yang sifatnya beda itu pasti cocok."

Aku berjalan mundur mendekati pintu ruangan Pak Budi, bersiap kabur. Tidak, aku tidak akan makan dengan Remmy. Aku sama sekali tidak tertarik kepada *playboy* itu betapa pun gantengnya dia. Aku tidak akan menyerahkan hatiku dengan

sengaja kepada orang yang hanya berniat bermain-main denganku.

"Pak, saya nggak bisa makan—" Aku menghentikan kalimat saat Pak Budi mengangkat tangan dan mulai bicara di telepon. Menilik isi percakapannya, dia pasti bicara dengan Remmy. "Nah, Kara," sambungnya dengan wajah makin berseri setelah menutup ponsel. "Remmy bisa menjemput kamu di sini buat makan siang sama-sama."

Aku mendesah sebal. Seandainya dia bukan bosku, aku akan keluar dari ruangan ini sambil membanting pintu keras-keras. Aku pikir tidak ada laki-laki dewasa yang begitu bernafsu mencarikan jodoh untuk keponakan *playboy*-nya. Iya sih, aku bisa mengerti keinginan Pak Budi untuk melihat keponakannya *settle* dengan satu perempuan, tetapi bukan aku orang yang harus menjadi kambing percobaan demi mengembalikan Remmy ke jalan yang benar. Dia laki-laki dewasa yang bisa memutuskan apa yang ingin dia lakukan dengan hidupnya. Dengan kemampuannya memikat perempuan, dia jelas tidak butuh pamannya untuk memilih tumbal penaklukan. Dan aku tidak mau menjadi tumbalnya.

"Pak, saya nggak bisa makan dengan Remmy."

"Kenapa?" Pak Budi balik bertanya. Nadanya heran, seolah aku menolak hadiah lotre yang baru saja kumenangkan. "Remmy bilang dia bisa kok."

Bukan berarti karena Remmy bisa maka aku harus mau, kan? Pak Budi jelas tidak mengerti keengganannku. Atau

mungkin dia melihatnya sebagai sikap jual mahal. "Pak, saya punya pekerjaan yang—"

"Orang nggak bisa bekerja dengan baik kalau perutnya lapar. Pekerjaannya kamu bisa selesaikan setelah jam makan siang." Pak Budi memotong cepat.

Ya ampun, apa aku harus membawa-bawa nasi kuning dan rendang yang kumakan saat sarapan tadi? "Tapi, Pak, saya—"

"Sudah, kamu keluar dan tunggu saja Remmy datang." Kali ini bosku itu mengibas dan membuat gerakan mengusir, seolah bosan mendengarku mendebat.

Duh, kenapa juga Jingga harus ke pabrik di saat-saat seperti ini sih?

Pesan Remmy masuk saat aku baru saja duduk di kursiku. Hebat. Aku benar-benar akan makan siang dengan dia. Kedua kalinya dalam minggu ini. Mungkin aku harus memperbanyak sedekah supaya terhindar dari nasib buruk. Sampai saat ini aku belum menemukan toko yang menjual jimat antisial sialan itu!

Akhirnya aku mengirim pesan balik kepada Remmy, memintanya menunggu di bawah. Bertemu dia di sini hanya akan menambah drama tambahan dari Pak Budi yang terlihat begitu bernafsu untuk merayakan keberhasilannya menjadi cupid.

Aku berpapasan dengan Atharwa yang baru keluar dari ruangannya. Dia berjalan sambil menggulung lengan kemeja. Aku segera menahan langkah, berniat membiarkannya pergi

lebih dulu supaya kami tidak harus menggunakan lift yang sama.

"Mau makan siang, kan?" Atharwa ikut menghentikan langkah dan berbalik kepadaku. "Yuk, sama-sama."

Ho ... ho ... ho ... tidak, terima kasih. "Bapak duluan saja. Saya—"

"Sama-sama saja. Kan sama-sama mau makan juga."

Duh, Gusti, hidupku kok gini amat, ya?

9

PONSEL pintar itu tidak saja diciptakan untuk membunuh waktu sambil menunggu sesuatu, atau mencegah dari kebosanan saat sedang sendiri, tetapi bisa juga dipakai untuk menghindari percakapan dengan orang yang tidak dikehendaki. Atau dalam kasusku, orang-orang. Aku harus memakai kata jamak karena orang yang sedang coba kuhalau dengan pura-pura sibuk dengan ponsel ada dua orang. Atharwa dan Remmy.

Aku tidak berhasil menolak ajakan Atharwa untuk makan bersama. Baiklah, aku memang sengaja tidak menolak sampai berkali-kali karena langsung melihat keuntungan kalau Atharwa bergabung bersama Remmy dan aku. Mereka bisa ngobrol berdua sementara aku menghabiskan makanan dengan kecepatan banjir bandang, dan bisa segera kabur dari restoran. Kedengarannya itu rencana sempurna, kan? Aku sepertinya tidak sial-sial amat. Aku tadi mendramatisir keadaan dan mulai terdengar seperti Mama.

"Lo ikut makan bareng kita?" tanya Remmy tadi saat melihat Atharwa berada di sisiku ketika bertemu di restoran. "Padahal gue udah membayangkan mau merayakan ulang tahun Kara berdua sama dia aja." Dia lantas melihatku. "Gue tadi mau bawain lo bunga, tapi waktunya mempet banget.

Gue juga nggak tahu bunga apa. Lain kali deh gue bawain. Lo suka bunga apa?"

"Saya nggak suka bunga."

Remmy menelengkan kepala, tampak tidak yakin dengan jawabanku. Entah mengapa di mata laki-laki semua perempuan harus menyukai bunga. Aku lebih suka buku daripada bunga. Aku tidak akan mengeluarkan uang untuk benda yang hanya akan kupandangi sesaat, dan harus membuangnya dua hari kemudian. Pemborosan. "Pasti ada bunga yang lo suka. Gue sih mikirnya bukan mawar. Mawar bukan buat orang yang unik kayak lo."

"Saya nggak suka bunga." Aku tidak suka harus mengulang ucapan untuk menjawab pertanyaan tidak perlu, jadi aku menjawab lebih tegas.

"Pasti ada salah satu."

Orang keras kepala itu ternyata memang ada. Dia sedang berdiri di depanku. Aku mendesah sambil mengarahkan bola mata ke atas, kebiasaanku saat merasa bosan atau malas terlibat dengan percakapan absurd. "Memang ada satu. Saya suka bunga bank," sambutku datar.

"Kamu ulang tahun?" Atharwa menyela di antara tawa Remmy karena mendengar jawabanku yang segaring kerupuk. "Saya nggak tahu." Dia seharusnya memang tidak tahu. Malah jadi aneh kalau dia menghafal tanggal ulang tahun orang yang tidak pernah ditemuinya selama sembilan tahun terakhir. "Lo kok tahu, Rem?" nadanya seperti protes.

"Gue punya *informan* yang berdedikasi."

Aku segera meninggalkan kedua laki-laki itu dan mencari meja yang kosong. Semoga mereka merasa nyaman ngobrol berdua sehingga tidak perlu menyusulku ke meja. Tapi tentu saja harapan itu terlalu muluk. Menit berikutnya, Atharwa dan Remmy sudah berada di depanku, ikut membolak-balik buku menu yang disodorkan pelayan.

"Gue jemput buat makan malam, Kar? Tanggung banget kalau ngerayain ulang tahun dengan makan siang aja. Gue bisa reservasi tempat yang nyaman."

Aku terpaksa mengangkat kepala dari ponsel yang kutekuri sejak pelayan yang mencatat pesanan meninggalkan meja. "Saya sudah punya acara nanti malam." Aku tidak mau berada di restoran yang direservasi oleh Remmy. Duduk berdua bersamanya dengan meja yang diterangi lilin pasti mengerikan.

Di dalam film-film Hollywood, orang seperti Remmy digambarkan bisa meluluhkan perempuan hanya dengan tatapan mata yang intens. Hanya dengan melihatnya, perempuan-perempuan bodoh, lawan mainnya dalam film itu, akan tersipu-sipu. Perempuan yang kemudian akan merusak alam karena menghabiskan banyak tisu untuk mengusap air mata saat orang seperti Remmy itu memutuskan pergi saat merasa bosan. Untung saja aku memilih jalan hidup yang berbeda dengan perempuan-perempuan itu.

"Sama siapa? Gue punya kompetitor lain? Gue nggak masalah sih bersaing. Pada akhirnya, yang terbaik yang akan menang, kan?"

"Bukannya lo lagi jalan sama yang lain?" sela Atharwa. "Itu, cewek yang datang bareng lo waktu kita ketemu di kelab tempo hari."

"*Man*, lo kedengaran kayak baru balik dari zaman prasejarah ngomong gitu. Nggak semua cewek yang jalan bareng lo itu harus pacaran sama lo. Lo kuliah di luar tapi kayak orang yang mainnya kurang jauh. Pernah dengar kata teman?"

Teman. Aku mengulang sinis dalam hati. *Yeah, right.* Teman jalan, teman ngobrol, teman *make out*, dan juga teman tidur. Orang seperti Remmy memang cocok dengan gaya itu. Sejenis *reseller* kondom yang punya konter di belakang mobilnya. Jualan yang lebih banyak dipakai sendiri daripada dipasarkan.

"Bayangan lo sendiri ke mana?" lanjut Remmy masih dengan nada bercanda.

"Apa?"

"Pretty. Kura-kura dalam perahu lo. Sok pakai tanya lagi. Dia main kantor-kantoran kan buat mepet lo. Atau abang lo? *Maintenance* buat penampilan dia kan cuman bisa ketutup sama dompet orang kayak kalian."

Aku bukan malaikat, jadi ya, sedikit menyenangkan mendengar orang bicara seperti itu tentang Pretty, meskipun jujur saja, menurutku Pretty bukan tipe perempuan materialistis. Siapa sih yang tidak suka uang? Hanya saja, Pretty tidak sangat tergila-gila pada uang. Beberapa tahun lalu, Pretty sempat menjalin hubungan dengan kamerawan

saat syuting film. Hubungan yang membuat Tante Elis marah besar karena merasa laki-laki itu tidak pantas untuk Pretty. Menurut Tante Elis, kamerawan itu hanya mendompleng nama besar Pretty untuk mendapatkan pekerjaan selanjutnya. Orang yang Tante Elis pikir akan mengeruk harta Pretty. Karena kisah cintanya itu, hubungan Pretty dan Tante Elis sempat merenggang. Dan Tante Elis mendapatkan Pretty-nya kembali saat dia akhirnya putus dengan pacarnya itu.

Seandainya saja hubunganku dengan Pretty tidak seperti sekarang, aku tidak akan ragu-ragu mengambil gelas di depanku dan menyiramkan isinya ke wajah Remmy. Berani-beraninya dia mengatai sepupuku seperti itu. Namun, karena aku dan Pretty sudah memilih saling mengabaikan, aku malah sedikit terhibur mendengarnya dinilai jelek. Ya, aku memang jahat, aku akui itu. Bagaimanapun juga, aku manusia.

"Gue nggak ada apa-apa sama Pretty," kata Atharwa. "Kita barengan masuk ke sini karena waktu mau ke sini gue dengar ada lowongan untuk PR dan gue sampaikan ke dia waktu ketemu. Awalnya bercanda aja sih karena gue pikir dia nggak akan mau kerja kantoran. Ternyata dia mau."

Jujur, aku juga masih penasaran mengenai alasan Pretty bekerja di kantor. Gaji bulanannya di kantor ini jauh lebih kecil daripada penghasilannya menghadiri *live talk show* di televisi atau acara *off air* lain dalam waktu beberapa jam. Apalagi kalau dibandingkan dengan honor menjadi bintang iklan atau main film. Sekarang Pretty memang

masih eksis, hanya saja, dia melakukan kegiatannya di dunia hiburan saat akhir pekan, karena tidak lagi menjadi pekerjaan utama. Kalau dipikir-pikir, dia pasti sangat sibuk dan kurang istirahat. Berbeda dengan aku yang saat *weekend* akan menjelma menjadi ratu di rumah. Bermalas-malasan sepanjang hari. Hanya keluar saat menemani Mama ke mal untuk belanja atau perawatan ke salon.

Sebenarnya aku tidak terlalu suka salon, tetapi aku malas membantah Mama. Jadi, paling tidak, sekali sebulan kami akan menghabiskan lumayan banyak waktu untuk *facial*, *creambath*, dan *meni-pedi*. Aku menghindari melakukan *massage* di salon karena tidak nyaman tubuh kurusku dilihat orang lain. Pegawai salon sekalipun. Kepercayaan diriku benar-benar jelek kalau sudah bicara soal ukuran tubuh yang sangat tidak proporsional.

"Mau ada apa-apanya juga nggak apa-apa. Sama-sama *single* ini. Tapi lo beneran udahan sama Moira? Gue pikir lo beneran udah kepentok sama dia dan bakalan nikah. Kalian pacaran lumayan lama, kan?"

Aku mendengarkan diam-diam. Sepertinya hubungan Atharwa dan Remmy tidak benar-benar putus setamat sekolah. Mereka mungkin tidak sedekat dulu, tetapi masih mengikuti perkembangan masing-masing. Itu terdengar jelas dari ucapan Remmy barusan tentang kehidupan asmara Atharwa.

"Makanannya kok lama, ya?"

Aku tahu Atharwa pasti tidak nyaman membicarakan kisah cintanya di depan orang asing sepertiku. Kami memang pernah berteman dulu, tetapi tidak lama. Kalau dipikir-pikir lagi, kami memang sebenarnya asing karena tidak benar-benar mengenal kepribadian satu sama lain. Hanya dekat sebentar, renggang, dan tidak pernah bertemu lagi.

Aku lantas menggeser kursi. "Permisi, saya mau ke toilet dulu." Aku memilih menyingkir untuk mengusir suasana canggung. Aku akan kembali setelah pelayan mengantarkan makanan. Seandainya saja aku tidak perlu kembali ke meja itu, pasti akan lebih baik.

SUDAH hampir pukul tujuh saat aku beranjak dari kubikel. Sebenarnya tidak ada pekerjaan penting yang harus kukebut. Tetapi Genta tertahan di jalan sehingga terlambat menjemputku untuk makan malam. Kami akan bertemu Mama dan Papa di restoran. Makan di luar adalah ritual yang wajib dilakukan saat salah seorang anggota keluarga kami berulang tahun. Kami melakukannya sejak aku dan Genta merasa sudah terlalu tua untuk merayakan ulang tahun dengan balon dan badut.

Ini bukan hari yang menyenangkan setelah makan siang bersama Atharwa dan Remmy tadi. Aku merasa seperti orang bodoh yang berada di tempat dan waktu yang tidak tepat. Remmy dengan gombalan garing yang membuat telingaku gatal, dan Atharwa yang sok perhatian dengan menanyakan

hal-hal remeh seolah dia benar-benar tertarik ingin tahu, padahal aku yakin dia melakukannya hanya untuk basa-basi. Aku tidak akan tertipu dua kali dengan sikap palsunya. Aku sudah mengalaminya saat masih naif di usia belasan. Tolol sekali kalau aku kembali jatuh pada tipu daya yang sama.

Kesialanku rupanya belum berakhir padahal hari sudah malam. Aku sedang berjalan menuju pintu keluar, saat ruangan Atharwa terbuka dan dia keluar dari sana. Tadinya aku mengira tinggal aku sendiri yang tertahan di kantor.

Aku berniat menghindar, tetapi sudah terlambat. Atharwa sudah melihatku.

"Baru mau pulang juga?" Pertanyaan bodoh. Kalau aku sudah pulang dari tadi, aku tidak akan berada di sini sekarang. Atharwa berdiri di depan ruangannya, seperti menungguku menghampirinya. Aku memang harus melewatinya untuk keluar.

Kali ini aku tidak mendramatisir keadaan lagi. Ini memang bukan hariku. "Iya, Pak." Aku melanjutkan langkah menuju pintu dan membiarkan Atharwa mengiringiku.

"Saya sudah bilang jangan panggil Bapak. Aneh saja. Kita kan teman."

Apakah dia tidak bosan mengulang pernyataan yang sama? Aku yang dengar saja bosan. Aku hanya mengedik, tidak menjawab.

"Nggak usah pesan taksi, kamu ikut saya saja."

Seolah itu akan membuatku melompat-lompat bahagia. "Saya dijemput, Pak. Ada acara."

"Kamu beneran ada acara? Saya pikir kamu bilang begitu tadi hanya untuk menolak ajakan Remmy saja."

Tentu saja dia berpikir seperti itu. Dia yakin tidak akan ada laki-laki yang tertarik pada tumpukan tulang sepertiku. Postur yang sama sekali tidak menjanjikan kehangatan saat dipeluk. Perempuan yang harus diperlakukan hati-hati, karena pelukan bisa saja mematahkan tulang-tulang yang menyusun tubuhnya. Bisa-bisa tulang itu berantakan seperti menara lego yang tidak sengaja tersentuh dan roboh, berceceran tak berbentuk di lantai.

Aku terus melangkah menuju lift dan menekan tombol, bersikap seolah tidak mendengar Atharwa bicara.

"Saya masih terus berusaha mengingat-ingat kesalahan yang dulu mungkin saja pernah saya buat sama kamu, sampai kamu bersikap seolah-olah kita nggak pernah kenal dan dekat dulu."

"Kita kenal dulu," Aku memutuskan untuk menjawab kali ini, "tapi nggak dekat. Bapak nggak mungkin mau dekat-dekat dengan orang seperti saya." Aku mengatakan itu sambil menatapnya lekat-lekat, meskipun tanpa emosi.

Atharwa mengernyit. "Maksud kamu apa? Mengapa saya nggak mungkin dekat-dekat dengan orang seperti kamu? Memangnya kamu kenapa?"

Aku mengembuskan napas melalui mulut dan melepas pandangan. Inilah susahnya bicara dengan orang yang begitu gampang melupakan olok-olok yang keluar dari mulutnya sendiri. Para perundung itu tidak tahu bahwa kami yang

menerima ejekan harus hidup dengan perasaan direndahkan untuk waktu yang sangat lama. Mungkin bahkan akan membawa dan menyimpan ejekan itu selamanya di dalam hati dan kepala. Dan aku harus menerima perlakuan itu dari dua orang yang pernah kuanggap dekat dan istimewa.

Ada banyak orang yang ikut-ikutan merundungku untuk mengambil hati Pretty, tetapi yang paling membuatku sakit hati hanyalah Pretty dan Atharwa. Karena aku menganggap mereka penting untukku. Ralat, PERNAH. Mereka tidak punya keistimewaan itu lagi sekarang. Aku hanya belum melupakan. Aku rasa perempuan memang tidak pernah benar-benar melupakan apa yang membuat hatinya luka, meskipun sudah rela memaafkan.

"Memangnya menurut Bapak, saya orang yang seperti apa?" Mungkin aku harus mencoba untuk mengingatkan.

"Apa?"

Pintu lift terbuka. Aku bergegas masuk. Atharwa tergesa mengikutiku. Pertanyaannya membuatku yakin kalau dia benar-benar sudah melupakan ejekannya. "Bukan apa-apa."

"Pasti ada sesuatu. Saya yakin." Atharwa terdengar mendesak.

Yakin, tapi tidak ingat. Ya, memang ada orang yang seperti itu. "Saya sudah bilang kalau itu bukan hal penting, Pak."

"Pasti penting banget kalau lihat reaksi kamu seperti ini sejak dulu." Atharwa mendekat ke arahku sehingga aku spontan bergerak mundur. "Saya dulu nggak berkeras

menanyakannya karena kamu jelas banget berusaha menghindar. Sama sekali nggak kasih kesempatan saya untuk mendekat."

Aku menarik napas lega saat pintu lift terbuka dan seseorang masuk. Atharwa terdiam. Syukurlah. Aku malas membahas soal itu sekarang. Sudah basi juga.

Namun, aku salah saat mengira Atharwa lantas menutup pembicaraan tentang masa lalu. Dia kembali mengulangnya setelah kami keluar dari lift dan berjalan di lobi, menuju pintu keluar gedung.

"Saya mungkin akan terdengar brengsek karena sama sekali nggak ingat apa yang sudah saya lakukan yang bikin kamu kayaknya sakit hati banget. Tapi saya beneran menyesal dan minta maaf untuk itu. Apa pun itu, saya pasti nggak melakukannya dengan sengaja."

Dia minta maaf tapi tidak ingat sudah membuatku sakit hati dengan ucapannya? Dia pasti bercanda! Aku menghentikan langkah lalu berbalik. Atharwa melakukan hal yang sama. Kami sekarang berhadapan. "Orang biasanya minta maaf karena menyadari melakukan kesalahan. Bapak nggak perlu minta maaf kalau nggak merasa salah. Kayak orang kurang kerjaan saja."

Atharwa mendesah. Dia memang terlihat seperti orang yang merasa bersalah, tetapi siapa yang bisa tahu kalau itu tulus? Dia juga dulu terlihat tulus ingin berteman denganku. Nyatanya, dia tetap saja merundung di balik punggungku.

"Saya memang nggak ingat, Kara, tapi saya bisa tahu kesalahan saya sama kamu pasti fatal karena sikap kamu yang seperti ini. Kamu bahkan nggak mau mengakui saya sebagai teman, padahal kita dulu beneran pernah dekat."

Aku memilih kembali berbalik dan melanjutkan langkah. "Itu nggak penting lagi sekarang."

Atharwa menahan lenganku. "Pasti masih sangat penting karena kamu masih mengingatnya setelah sekian lama. Orang nggak akan menyimpan sesuatu yang nggak penting dalam ingatannya."

Itu benar. Kita tidak akan menghabiskan waktu untuk mengingat hal-hal remeh, tetapi aku benar-benar tidak mau membahasnya, karena kami bisa saja melihat peristiwa itu dari sudut pandang yang berbeda. Atharwa mungkin menganggap bahwa menyebutku tumpukan tulang bukanlah kesalahan karena di matanya aku memang terlihat seperti itu. Gadis kurus yang tulangnya menonjol di mana-mana sehingga tampak merusak pemandangan. Dan aku tidak seharusnya tersinggung karena dia mengungkapkan fakta dan tidak mengarang bebas. Aku saja yang sensitif.

"Saya harus keluar sekarang." Aku mengalihkan percakapan. "Jemputan saya hampir sampai."

Atharwa melepaskan cekalannya, tetapi tetap ikut berjalan di sampingku sampai kami keluar gedung. Dia juga tetap berdiri di sebelahku setelah kami berada di luar. Tidak langsung menuju tempat parkir. "Saya benar-benar nggak ingat apa pun, meskipun sudah berusaha," katanya

setelah jeda hening yang lumayan panjang. "Kamu bisa bantu mengingatkan, kan? Mungkin seperti mengorek luka lama, tapi saya juga perlu diingatkan supaya bisa menebus kesalahan dan nggak akan melakukan hal seperti itu lagi."

Aku memandang lurus ke depan. Kenapa Genta lama sekali? Dia pasti tahu Mama orangnya panikan. Dia akan memborbardir kami dengan telepon seandainya tidak sampai di restoran tepat waktu.

"Kara?" Sentuhan Atharwa pada sikuku membuatku menoleh.

Aku mendesah. Mungkin aku memang harus memberitahunya meskipun dia pasti hanya menganggap peristiwa itu hanya lelucon. Atharwa harus tahu bahwa mengejek seseorang secara fisik dengan membawa-bawa nama binatang sama sekali tidak keren untuk dilakukan, meskipun oleh anak umur belasan tahun sekalipun.

Sekali lagi aku menatapnya lekat, berusaha tetap terlihat datar saat mengatakan, "Saya mendengarnya. Saya mendengar apa yang Bapak dan teman-teman Bapak katakan tentang saya dulu."

Kerutan di dahi Atharwa tampak nyata. Dia masih terlihat bingung. "Memangnya saya bilang apa tentang kamu? Saya nggak mungkin mengatakan sesuatu yang jelek tentang kamu dulu. Kita berteman, kan?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Cara Atharwa memperlakukan teman ternyata luar biasa. "Ya, mungkin saja saya yang terlalu berlebihan menanggapinya. Dan mungkin

saja saya seharusnya nggak tersinggung karena apa yang Bapak bilang itu benar. Saya hanya—"

"Kara, saya sebenarnya bilang apa?" Atharwa memotong. Dia tampak tidak sabar dan tidak merasa perlu menyembunyikan hal itu.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. "Saya juga minta maaf kalau ternyata berlebihan dan tersinggung dibilang terlihat seperti tumpukan tulang, dan hanya anjing yang akan tertarik kepada orang yang terlihat seperti saya. Anjingnya spesifik sih. *Bulldog*. Saya masih ingat."

Raut Atharwa langsung berubah. Mulutnya sedikit membuka, menampilkan kesan syok. "Astaga, kamu beneran dengar itu?" katanya setelah berdeham dan menemukan suaranya. "Atau Remmy yang bilang sama kamu?"

Aku melengos. "Di perpustakaan. Saya nggak berteman dengan Remmy atau siapa pun waktu itu. Satu-satunya orang yang saya anggap teman sedang menikmati menjadikan saya olok-olok. Dia mungkin nggak salah karena di matanya saya hanya tumpukan tulang. Tapi dia seharusnya nggak membawa-bawa nama binatang." Entah mengapa mataku terasa memanas. Seharusnya sakitnya tidak terasa lagi setelah sekian lama. Atharwa benar, ini seperti mengorek luka lama. Seharusnya aku tidak perlu melakukannya sehingga tidak terlihat cengeng dan konyol seperti sekarang.

"Kara," Atharwa memegang kedua lenganku sehingga aku harus menghadapnya. "Saya beneran minta maaf karena kamu sudah mendengar saya mengatakan sesuatu yang

segitu buruknya tentang kamu. Saya tahu itu salah dan mustahil diperbaiki, tapi saya beneran nggak bermaksud seperti itu." Atharwa diam sejenak. "Waktu itu Remmy kelihatan tertarik sama kamu."

"Lalu?" Apa aku terlihat terlalu jelek sehingga dia harus menyadarkan temannya untuk membuka mata lebar-lebar sehingga bisa melihat bahwa aku hanyalah tumpukan tulang yang tidak menarik?

"Kamu lihat Remmy waktu kita sekolah dulu, kan? Nggak ada cewek yang nggak suka sama dia, Kar. Saya nggak mau dia beneran tertarik sama kamu. Saya harus menghindarkan dia dari kamu. Kalau pilihannya antara Remmy dan saya, kamu pasti pilih dia. Saya melakukan itu karena saya suka sama kamu. Cara saya memang licik, tapi saya harus melakukan itu."

Aku terperangah. Kakiku seperti baru saja dipaku dengan keras di lantai. Aku sama sekali tidak bisa bergerak. Sekarang aku yang syok.

"Saya beneran minta maaf, Kara," lanjut Atharwa. "Saya sama sekali nggak tahu kalau kamu mendengar saya mengatakan hal seperti itu. Sekarang semuanya jadi masuk akal. Nggak heran kamu menjauh dari saya. Apa yang saya lakukan itu memang buruk dan nggak bisa dimaafkan."

Aku masih diam, mencoba mencerna apa yang dibicarakan Atharwa. Ini seperti menggali kenangan, dan membongkar timbunan peristiwa yang pernah membuat hati terluka tidak pernah menyenangkan.

"Waktu itu saya masih sangat muda. Di masa seperti itu, kebanyakan orang masih labil dan cenderung melakukan apa pun buat mendapatkan keinginannya. Apa pun. Dan sayangnya saya termasuk kebanyakan orang itu. Saya melakukan hal buruk untuk membuat kamu jauh dari jangkauan Remmy. Permintaan maaf saya mungkin nggak akan mengubah kenyataan kalau apa yang saya katakan itu mengerikan, dan apa pun yang akan saya lakukan untuk memperbaikinya nggak lantas bisa menghapus sakit hati kamu. Tapi saya beneran menyesal. Sungguh. Saya melakukannya semata-mata karena saya dulu suka sama kamu dan nggak mau Remmy memotong jalan saya, meskipun pada akhirnya saya kehilangan kesempatan untuk lebih dekat sama kamu." Suara Atharwa terdengar jelas, tetapi apa yang dikatakannya itu terasa tidak nyata.

Halo ... panggilan kepada Kara ... panggilan kepada Kara untuk kembali ke bumi. Kara ... Kara ... Kara memonitor? Kembali ke bumi sekarang! ASAP!

Aku mengerjap. Oke, baiklah, DULU. Kami memang sedang bicara soal masa lalu yang sudah kami tinggalkan berabad-abad lalu. Tentang perasaan konyol bernama cinta monyet. Cinta yang hadir untuk menegaskan kalau hormon yang ada di dalam tubuh memang berfungsi sebagaimana mestinya, dan wussss ... sekejap kemudian lantas menguap. Hilang. Lenyap tak bersisa. Cinta yang terkikis sakit hati yang dibumbui jarak dan waktu, lalu terlupa.

Kami membicarakan soal ini sekarang untuk meluruskan apa yang menjadi kesalahpahaman di masa lalu, tidak lebih. Ya, masa lalu.

"Kara?"

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Masih mencoba mencari kalimat untuk merespons. Apa yang dikatakan Atharwa memang sempat membuatku kehilangan fokus karena sama sekali tidak menduga dia akan mengemukakan alasan seperti itu untuk menjelaskan ejekannya yang tidak sengaja kudengar. Dia suka kepadaku? Maksudku, dia DULU suka kepadaku? Dia semestinya mengatakannya, bukan malah membuatku harus mendengar dia mengolok dan membuatku merasa semakin tidak percaya diri dengan bentuk tubuhku

"Saya nggak suka dianggap makanan anjing, walaupun bentuk tubuh saya seperti ini." Aku mundur sehingga Atharwa melepaskan lenganku yang dipegangnya. Sedikit jarak membuatku merasa lebih nyaman.

"Saya sungguh-sunggu menyesal. Saya minta maaf." Atharwa kembali mengulang permohonan maafnya untuk yang kesekian kali. "Saya sudah bilang kalau sama sekali nggak bermaksud seperti itu."

Kali ini aku tidak menjawab karena tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Apa terlalu berlebihan kalau saya berharap dimaafkan dan kita bisa berteman seperti dulu lagi?"

Entahlah. Aku tidak pernah berpikir akan kembali berteman dengan Atharwa sejak mendengarnya menjadikan aku lelucon. Jujur, aku tidak mengira akan kembali bertemu dengan dia seperti sekarang. Seandainya boleh memilih, aku lebih suka dia tidak berada dalam lingkaran hari-hariku. Dia memang terlihat menyesal atas apa yang dia lakukan di masa lalu, tapi aku juga bukan orang suci yang akan serta-merta bisa memaafkan hanya karena penjelasannya terdengar masuk akal.

"Mungkin nggak sekarang." Atharwa seperti bisa membaca keraguanku. "Kamu pasti butuh waktu untuk menerima penjelasan saya. Kamu sudah menyimpan sakit hati selama lebih sepuluh tahun, dan satu pembelaan diri saya nggak bisa langsung menghapusnya."

Aku masih tercenung saat Pajero Genta berhenti di depan kami. Kacanya diturunkan, dan keningnya lantas berkerut saat melihatku tidak sendiri. Jiwa *bodyguard*-nya pasti langsung bekerja.

"Saya harus pergi sekarang," kataku kepada Atharwa. "Jemputan saya sudah datang." Menjelaskan hal seperti itu saat mobil Genta sudah di depan hidung rasanya seperti orang bodoh. Aku hanya tidak bisa menemukan kalimat lain yang lebih baik.

"Oke. Kita bicara lagi besok?"

Aku tidak menjawab dan buru-buru masuk mobil Genta. Memangnya apa lagi yang harus kami bicarakan besok? Dia mau memintaku menjawab permintaan maafnya secara

formal? Aku mungkin bisa memaafkannya, tetapi berteman kembali setelah ini rasanya malah aneh. Sebaiknya tidak usah.

"Itu tadi siapa?" tanya Genta setelah memacu mobil di jalan raya.

"Manajer di kantor." Pikiranku masih tertinggal di depan gedung kantor. Apa yang barusan terjadi benar-benar seperti mimpi. Memang bukan mimpi buruk yang membuat keringat dingin mengucur, tetapi juga bukan mimpi indah. Hanya seperti sesuatu yang tidak nyata.

"Bukannya manajer lo udah agak tua?" Genta mulai menginterogasi.

"Manajer *marketing*."

"Ngapain nemanin lo nunggu di situ? Dia kebanyakan waktu luang atau PDKT?"

Aku melirik Genta sebal. "PDKT sama aku?"

Genta ikut menoleh sehingga tatapan kami bertemu. Dia menyeringai jail. "Bukan, PDKT sama pilar yang ada di dekat lo. Pake nanya lagi! Wajar kan kalau ada yang PDKT sama lo?"

Aku mendesah dan mengalihkan pandangan ke luar. Ya tentu saja, di mata Genta dan Mama, aku sangat cantik sehingga bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang aku inginkan. Aku hanya perlu mengangkat telunjuk dan orang yang beruntung itu akan menghampiriku dengan tatapan berlumur cinta. Itu bisa saja terjadi. Dalam mimpi indah!

10

WAJAH Jingga tampak semringah menghadapi makanan di depannya. Aku sengaja membungkus sebagian makanan yang tidak kami sentuh di restoran untuknya. Mama memesan terlalu banyak makanan untuk kami berempat.

"Siapa yang peduli sama berat badan kalau disuguhin makanan enak kayak gini." Dia menggosok-gosokkan kedua belah tangannya sebelum mulai makan. "Gue beneran nggak salah orang saat ngajakin lo ikut kos di sini."

Aku kos di tempat ini atas rekomendasi Jingga, meskipun Mama awalnya tidak setuju saat melihat tempatnya yang tidak sesuai standarnya. Aku tidak akan mendapatkan kamar kos di dekat kantor kalau mencari yang luas dan fasilitasnya sama dengan yang ada di dalam kamarku di rumah. Kalaupun ada, harganya pasti akan menghabiskan sebagian besar gajiku. Aku akan mendapat gelar akuntan gagal kalau bekerja membanting tulang hanya untuk membayar sewa kamar.

"Lo masih berutang makan siang sama gue besok."

Ck. Makanan yang ada di depannya saja entah kapan habis, Jingga sudah berpikir soal besok. Bagaimana mau kurus coba? Aku sungguh iri dengan kemampuannya menimbun lemak. Seandainya kapasitas lambungku menerima makanan

bisa seperti Jingga, aku tidak perlu menerima olok-olok sejak usia belasan.

"Iya, gue nggak lupa. Kayak yang nggak pernah gue bayarin makan aja, sampai harus diingetin gitu."

Jingga terkekeh. "Oh ya, gue belum cerita kalau tadi gue ketemu Agrata *Oppa* di lobi waktu mau ke pabrik, kan? Ya Tuhan, kok ada orang bening kayak gitu, ya? Gue rasanya bisa becermin di jidatnya." Pandanganya menerawang, membayangkan. "Putih, bersih, dan mulus gitu. Dia kalau minum sirop coco pandan, warna merahnya pasti kelihatan jelas di lehernya saat ditelan."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Lebay! "Terus, dia senyum gitu sama lo?" tanyaku setengah mengejek.

"*Ck*. Cinta gue sama *Oppa* itu nggak butuh balasan senyum. Seperti fans *Oppa* yang lain, cinta gue juga tulus. Setelah *move on* dari Jong Suk *Oppa*, gue baru nge-*bias* lagi sama Agrata *Oppa*."

"Dia bukan orang Korea!" Jingga benar-benar sudah teracuni oleh para *Oppa* dan *Ahjussi* Korea-nya.

Dia mengibas dan menjawab dengan mulut masih penuh. "Nggak masalah. Gue kalau udah ngefans sangat berdedikasi."

Percuma bicara sama Jingga kalau sudah urusan *Oppa-Oppa*-an itu. "Terserah lo saja deh. Asal lo bahagia, itu urusan lo. Gue nggak ikutan."

"Kok muka Agrata *Oppa* dan Pak Atharwa beda banget, ya? Pak Atharwa memang keren sih, tapi kulitnya rada gelap

gitu. Agrata *Oppa* kan kayak porselen pesanan khusus gitu. *Limited edition*. Beuuhh ... bibirnya merah banget. *Cipokable*. Dia rajin pakai masker khusus bibir kali, ya? Gue penggemar cowok kulit putih, jadi di mata gue, Agrata *Oppa* levelnya lebih tinggi dibandingkan Pak Atharwa."

"Kok jadi bandingin mereka sih?" Mungkin karena sering bertemu mamaku, Jingga mulai mengadopsi gaya bicaranya yang tidak fokus dan melompat-lompat.

Jingga menatapku, seolah melihat orang bodoh yang tidak bisa memahami penjelasannya. "Ya, harus dibandingin dong. Biasanya kalau saudara kan mirip. Lo sama Genta kan mirip banget gitu. Sama-sama ada lesung pipinya. Yang lihat juga langsung tahu kalau kalian bersaudara. Gen mah nggak pernah bohong."

Aku sekantor dan satu kos dengan Jingga, tetapi hubungan kami tidak cukup dekat untuk memberitahunya soal silsilah keluargaku. Kecuali keluargaku, aku memilih untuk tidak terlalu percaya kepada orang lain lagi. "Maksud kamu, Atharwa dan Pak Agrata bersaudara?" Aku memperjelas.

Jingga membelalak. "Bukannya gue udah bilang kalau Agrata *Oppa* dan Pak Atharwa itu anak Pak Handoko Wisesa? Gimana sih, lo kok bisa lupa info penting kayak gitu? Atau gue yang belum pernah cerita, ya? Duh, jadi bingung kan gue kalau gini."

Aku merasa telingaku berdenging. "Apa?" Jangan bilang kalau aku sebenarnya bekerja di perusahaan keluarga Atharwa. Oh, tidak!

AKU duduk di depan iMac, tetapi pikiranku mengembara ke mana-mana. Potongan percakapan antara Atharwa-Pretty dan Atharwa-Remmy mulai membentuk gambaran yang jelas. Jadi Atharwa itu adalah anak Pak Handoko Wisesa.

Sebenarnya aku bukan orang yang punya tingkat rasa penasaran tinggi, jadi lebih suka fokus dengan pekerjaanku sendiri daripada mencari tahu silsilah keluarga pemilik perusahaan tempatku bekerja. Lagi pula, aku tidak bekerja di kantor "atas" sehingga tidak berhubungan langsung dengan mereka. Tidak penting juga untuk tahu. Bonus tahunan tidak lantas membengkak karena aku bisa menggambarkan pohon generasi pemilik perusahaan dengan benar.

Hanya saja, ada *plot hole* yang tertinggal. Mengapa Atharwa harus bekerja di anak perusahaan, tidak langsung di kantor "atas" saja seperti Pak Agrata? Dia juga bisa memulai karier dari "bawah" di kantor "atas" kalau harus memakai alasan pejenjangan karier untuk mempersiapkan diri sebelum menjadi petinggi. Setahuku, Pak Agrata juga memulai karier dari "bawah" di kantor pusat sebelum menjadi direktur keuangan seperti sekarang.

Aku tersentak saat Jingga menendang kursiku. Kepalanya bergerak-gerak aneh dan matanya mendelik seperti memberi tanda. Gayanya jadi mirip ayam yang meregang nyawa saat baru disembelih.

"Lo sakit?" tanyaku sambil melepas *earphone*. Aku sengaja memakainya untuk menghindari percakapan dengan

Jingga. Dia biasanya tidak mengganggu ku kalau melihatku menyumbat telinga.

Tidak ada tanggapan. Tetapi gerakannya tidak berhenti. Perlu beberapa saat untuk membuatku mengerti tanda yang dibuatnya. Aku segera menoleh ke sebelah kanan dan melihat Atharwa berdiri di dekat kursiku. Aku sama sekali tidak menyadari kedatangannya. Volume musik yang kuputar memang lumayan besar.

"Sudah waktunya makan siang," kata Atharwa tanpa basa basi. "Yuk, turun sekarang."

Dia mengajakku? Kapan kami janjian? "Saya masih ada pekerjaan, Pak." Aku tidak akan pergi makan dengan dia. Bukan berarti karena Atharwa sudah minta maaf kemarin maka sakit hati yang kurasakan selama bertahun-tahun lantas hilang. Bahkan butuh usaha untuk menghilangkan karat pada benda logam, apalagi hati. Noda yang ditinggalkan di hatiku telanjur menebal. Menerima penjelasannya adalah satu hal, sementara melupakan adalah hal lain yang tidak ada hubungannya. Aku bukan santa yang bisa langsung memeluk orang yang menyakitinya setelah orang itu menyampaikan penyesalan. Aku hanya manusia biasa yang terkadang dikendalikan emosi negatif, walaupun itu mungkin tidak tergambar lewat ekspresiku.

Jingga kembali menendang kursiku. "Kerjaan lo bukan anak ayam. Nggak akan kabur kalau ditinggalin. Tuh, Pak Atharwa bela-belain ngajakin kita makan. Orang nggak boleh menolak rezeki, Kar. Dosa."

"Eh, saya mengajak Kara." Atharwa terdengar bimbang saat menjelaskan.

"Kara dan saya itu satu paket, Pak. Sudah tugas saya untuk menghabiskan makanan Kara yang nggak bisa tertampung lagi di lambung dia. Terima kasih sudah diajak ya, Pak. Jadi terharu, beneran nggak nyangka. Rezeki anak saleha ini mah."

Dahi Atharwa berkerut menyaksikan antusiasme Jingga. "Eh, tapi—"

Jingga menarik tanganku kuat-kuat sehingga aku terlonjak dari kursi. "Tadi Kara bilang pengin makan galbi, Pak."

Aku mendelik. Kapan aku bilang mau makan galbi? Bukannya Jingga sendiri yang mengkhayalkan galbi saat menyapu bersih roti yang kuletakkan di atas mejaku saat sarapan tadi? Lagi pula, aku tidak bermaksud turun untuk makan. Aku berencana untuk *delivery order* saja. Restoran di gedung ini ada yang menyediakan jasa pengantaran.

"Oke, di restoran Korea, ya?"

Tunggu dulu. Tidak, aku benar-benar tidak mau ikut Atharwa. "Saya beneran—" Aku tidak bisa melepaskan cekalan Jingga yang sudah menyeretku mengikuti Atharwa yang sudah berbalik dan menuju pintu. Ya ampun, bagaimana ini?

"Pak Agrata nggak ikut makan bareng kita, Pak?" Tumben Jingga menyebut Pak Agrata tanpa embel-embel *Oppa*. Kegilaannya ternyata kenal tempat juga.

"Apa?" Atharwa berbalik.

"Pak Agrata kan kakak Pak Atharwa, kali aja ada jadwal makan bareng gitu." Jingga tersenyum malu-malu. "Saya dan Kara pengagum Pak Agrata, Pak."

"Apa?" Gantian aku yang bertanya sebal. Ini pembohongan publik. Aku hanya mendengarkan Jingga berkicau tentang Pak Agrata, tetapi tidak pernah mengangkat diri menjadi penggemar, apalagi pengagumnya. Memangnya aku kurang kerjaan sampai mau nge-*bias* seperti dia? Bukan karena mentang-mentang jomblo menahun, aku lantas butuh seorang *bias* dalam hidupku. Aku belum seputus asa itu. "Lo yakin nggak kebanyakan ngemil lem? Tingkat halu lo kayaknya lumayan parah."

Senyum Jingga makin lebar. "Ya, namanya juga usaha, Kar. Kali aja Pak Atharwa mau ngajak Pak Agrata makan bareng kita kalau nama lo ikut disebut."

"Kami jarang makan siang bareng," Atharwa menjawab Jingga juga. "Lebih sering makan malam sih."

"Kita nggak keberatan diundang makan malam juga kok, Pak. Siapa sih yang menolak kalau ditraktir? Apalagi ditambah bonus foto bareng Pak Agrata."

Aku hanya bisa mengembuskan napas sebal. Percuma juga membantah Jingga di saat seperti ini. Kesannya malah kekanakan. Aku baru saja merayakan ulang tahun ke-26, jadi tidak mau mengamuk tidak jelas seperti balita yang direbut mainannya.

"Boleh, kapan-kapan deh. Agra lumayan sibuk."

"Pak Agrata sukanya makanan apa sih, Pak? Bulgogi? Samgyetang?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ya Tuhan! Aku bersyukur saat Atharwa melewatkan pertanyaan Jingga dan melangkah lebih cepat.

JINGGA begitu bersemangat dengan daging iga dan pembakaran di depannya saat kami akhirnya sampai di restoran. Aku hanya bisa menatap pasrah.

Seandainya ada perlombaan malas tingkat dunia, aku mungkin akan memenangkannya. Mama sudah melatihku untuk itu. Jadi ya, aku tidak menikmati pergi ke restoran dan harus menyiapkan sendiri makananku.

Aku datang ke restoran karena malas memasak dan mau makanan yang sudah matang terhidang di depanku, bukannya diantarkan makanan mentah dan alat masak untuk diolah sendiri. Sudah bayar mahal kok disuruh masak sendiri! Ini kalau rasanya tidak enak siapa yang mau disalahkan, coba? Tidak mungkin *chef*-nya, kan? Mereka akan berkelit dan mengatakan bahwa cara membakar dan komposisi bahan makanan yang kami gunakan tidak tepat.

Atharwa meletakkan beberapa potong daging yang sudah matang ke piringku. "Dimakan. Atau mau dibungkusin sekalian dengan daun perilla-nya?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah, terima kasih, Pak. Saya bisa sendiri." Ini makanan yang paling merepotkan. Makan rendang jauh lebih gampang.

"Mbak Pretty-nya ke mana, Pak?" tanya Jingga sambil membolak-balik daging di depannya. "Biasanya keluar makan sama-sama, kan?"

"Dia mungkin ada pekerjaan di luar. Kami juga nggak selalu makan sama-sama kok."

"Pak Atharwa dan Mbak Pretty kelihatannya dekat banget." Jingga mulai terdengar seperti wartawan tabloid gosip. Memangnya penting untuk tahu bentuk hubungan Atharwa dan Pretty? Tidak ada hubungannya juga dengan pekerjaan.

"Dekat sebagai teman saja sih."

"Tapi kelihatannya cocok banget lho, Pak."

"Mau tambah dagingnya, Kar?" Atharwa menjepit daging dengan sumpit dan mengarahkannya ke piringku. Aku sontak menarik piringku menjauh. "Cukup, Pak."

Jingga mengangkat piringnya ke depan Atharwa. "Buat saya saja, Pak, terima kasih. Kara mah makannya nggak banyak. Takut badan ala-ala modelnya berubah jadi kayak saya."

Aku memutar bola mata. Seandainya saja Jingga dilengkapi dengan tombol *mute*, aku sudah menekan tombol itu dari tadi. Suara cemprengnya mulai mengganggu. Kurus seperti ini bukan keinginanku. Aku tidak pernah mau punya tubuh seperti model *catwalk* yang selalu khawatir akan

diterbangkan angin saking ringannya. Aku menginginkan tubuh yang berlekuk. Tapi mau bagaimana lagi kalau jatahnya sudah seperti ini?

"Mau nambah *dessert* atau apa, gitu?" Atharwa mengalihkan percakapan. Mungkin dia merasa tidak enak karena Jingga masuk dalam topik yang melibatkan bentuk tubuhku. Dia baru saja meminta maaf soal itu kemarin.

"Nggak usah, Pak," jawabku cepat. Aku jelas tidak akan diberi kesempatan untuk ikut membayar makanan ini, jadi tidak mau memesan apa-apa lagi selain makanan dan minuman yang ada di depanku sekarang.

"Kar, ngadep sini dong. Kita *wefie* dulu," kata Jingga. Dia mengelap tangan sebelum memegang ponselnya. "Bagus buat Instagram gue nih. Makan di resto Korea bareng Pak Atharwa. *Like* dan komennya mesti luber nih sama orang kantor. Komen-komen ngiri gitu." Dia tertawa sendiri seolah itu lucu.

Aku langsung berdiri. "Kalian saja deh. Gue mau ke toilet dulu." Jingga benar-benar musibah. Besok-besok aku tidak akan membiarkannya menyeretku seperti ini. Cukup hari ini saja. Titik. Sekian dan terima kasih.

11

APA yang kupikirkan mungkin terlalu berlebihan, tetapi kelihatannya Atharwa memang berusaha berbaikan denganku. Aku bisa tahu dari ajakannya untuk makan siang bersama selama dua hari terakhir.

Sebut saja aku pendendam atau apalah, tetapi menerima Atharwa kembali sebagai teman setelah mengingatnya sebagai *backstabber* selama nyaris sepuluh tahun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada hal-hal yang perlu proses untuk dilakukan, dan kasus Atharwa termasuk salah satu di antaranya. Kami tidak berada di balik lembar buku atau gambar hidup dalam film, di mana semua konflik bisa diselesaikan dalam hitungan jam. Dalam kehidupan nyata tidak sesederhana itu.

Atharwa pernah membuatku kecewa karena salah menitipkan kepercayaan. Dia membuatku belajar bahwa percaya kepada seseorang bisa berbalik melukai sehingga aku memutuskan untuk tidak gampang menerima orang lain dalam hidupku. Sulit mengubah prinsip seperti itu dalam waktu singkat. Jadi kalau kami memang bisa kembali berteman, meskipun tidak sedekat dulu, aku benar-benar harus yakin Atharwa pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua.

Hari ini aku berencana menghindari ajakan Atharwa untuk makan bersama dengan memesan makanan untuk kumakan di kubikelku. Rencanaku berhasil karena Atharwa yang benar-benar datang menghampiriku saat makan siang lantas mengernyit saat melihat aku sedang menghadapi makananku.

"Lho, kok makan di sini?" Dia duduk di kursi Jingga yang kosong. Anak itu sedang keluar bersama manajernya ke pabrik. "Baru mau saya ajak turun."

"Sudah lapar banget, Pak." Sesekali bohong untuk kebaikan pasti tidak apa-apa. Aku toh tidak merugikan siapa pun saat melakukan hal seperti ini.

"Mau turun makan sekarang?" Suara Pretty terdengar sebelum sosok dan aroma parfumnya yang lembut terhidu. Dia berdiri di dekat kubikelku. Dia pasti bicara dengan Atharwa. Tidak mungkin dia tiba-tiba berbaik hati mengajakku makan dengan bentuk hubungan kami yang tidak berwujud seperti sekarang. Sepupu iya, tetapi dia melihatku seperti kotoran yang menempel di ujung sepatunya, dan aku bersikap menganggapnya tidak ada. "Aku sudah lapar nih. Sushi ya? Lagi pengin yang jepang-jepang gitu."

"Lagi malas turun. Mau *delivery* saja."

"Tapi malah bisa lebih lama lho. Apalagi kalau pesanannya lagi banyak pas waktu makan siang kayak gini. Yuk, turun saja."

"Hari ini mau makan di kantor saja."

"Ya sudah, aku turun, ya." Pretty akhirnya tidak memaksa lebih lanjut.

Aku terus menekuri makananku, pura-pura tidak mendengar percakapan antara Pretty dan Atharwa. Ketukan *stiletto* Pretty perlahan terdengar menjauh dan akhirnya hilang.

"Kamu pesannya lewat aplikasi atau minta tolong OB?" tanya Atharwa. Dia mendorong kursinya mendekat ke arahku. "OB saja kali, ya? Bisa lebih cepat karena sekalian nungguin, kan?" Dia menjawab sendiri pertanyaannya. Tanpa menunggu jawabanku dia berdiri dan melambai kepada OB yang kebetulan sedang melintas.

Aku buru-buru menghabiskan makananku karena bermaksud menyingkir sementara waktu dari kubikelku. Sekarang aku benar-benar yakin Atharwa hendak memperbaiki hubungan pertemanan kami, dan aku belum siap melakukannya.

Kalau aku tinggal, dia bisa saja memutuskan menumpang makan di dekatku. Aku yakin sebagian besar orang sudah tahu bahwa Atharwa adalah anak Pak Wisesa, dan aku tidak suka menjadi bahan pembicaraan. Apalagi hampir semua orang di lantai kami menduga bahwa Pretty dan Atharwa memiliki hubungan khusus. Aku tidak ingin posisiku sebagai orang yang tak kasatmata menjadi berada tepat di bawah *spotlight*.

"Mau ke mana?" tanya Atharwa saat melihatku berdiri.

"Ke toilet, Pak." Aku mengemasi *styrofoam* bekas wadah makananku dan memasukkannya ke dalam kantong plastik.

"Oh, oke." Atharwa kembali duduk di kursi Jingga.

Aku langsung pergi sebelum dia bertanya lebih lanjut. Waktu makan siang masih lumayan lama, jadi aku bisa keluar mencari permen untuk mengisi stoplesku. Aku akan kembali setelah yakin Atharwa sudah kembali ke ruangannya.

Lepas dari Atharwa tidak membuat peruntunganku membaik. Aku terjebak bersama Pretty di lift saat hendak kembali ke kantor. Aku memilih mengambil jarak dengan menyingkir di bagian belakang. Namun, Pretty ikut menyusul. Dia hanya perlu tersenyum dan orang yang berada di belakangnya segera memberi jalan supaya dia bisa berdiri di sampingku.

"Harusnya lo tahu kalau lo bukan saingan gue kalau mau menarik hati laki-laki," gumam Pretty. Bisikannya hanya bisa kudengar karena sangat pelan.

Seperti biasanya, aku memilih pura-pura tidak mendengar.

"Lo cuma bakal sakit hati sendiri kalau memaksakan diri."

Aku membuka aplikasi di ponselku dan fokus ke sana. Aku tahu Pretty akan sebal kalau aku mengabaikannya.

"Gue cuma kasih tahu sih. Untuk kebaikan lo juga. Sakit hati bikin lo bisa tambah kurus. Kayak belum cukup kurus saja lo."

Aku memilih salah satu *game* dan mulai memainkannya.

"Lo pasti tahu Moira Alexander, kan? Iya, yang model itu. Dia pernah satu agensi sama gue. Dia mantan Athar. Tipe dia

itu nggak jauh-jauh dari yang kayak gue. Jadi lo nggak akan punya kesempatan."

Lift terbuka dan orang-orang yang ada di depan kami keluar semua. Aku mengangkat kepala dan menatap Pretty dengan tampang yang kubuat terlihat sangat bosan. "Kalau lo beneran yakin Atharwa nggak akan tertarik sama gue, kenapa mesti repot-repot bilang semua ini ke gue? Jangan khawatir, dia juga bukan tipe gue, jadi lo nggak perlu kasihan karena nantinya gue akan menangis. Air mata gue terlalu berharga untuk dihabiskan buat meratapi laki-laki kayak dia. Tapi terima kasih lo mau peduli. Rasanya udah berabad-abad lo nggak perhatian kayak gini sama gue. Gue lebih terharu karena perhatian lo sih, daripada baper soal Atharwa. Nggak penting banget."

"Gue tahu apa yang ada di hati dan kepala lo, Kar. Percuma lo pasang muka lempeng gitu ke gue!" balas Pretty sengit.

Aku mengarahkan bola mata ke atas sambil mendesah. Aku tahu kalau rautku yang terlihat semakin bosan pasti mengganggu Pretty. "Guru ramal lo pasti bagus banget kalau lo beneran bisa membaca hati dan pikiran gue. Saran saja sih, kenapa nggak lo pakai buat membaca pikiran Atharwa saja supaya lo bisa menyusun strategi buat dapetin dia? Itu pasti lebih berguna." Aku kembali menekuri ponsel.

"Gue memang akan dapetin dia. Apa sih yang nggak bisa gue dapetin? Gue bisa dapetin semua yang gue mau. Lo tahu persis itu."

Aku terus bermain dengan ponselku.

"Jangan pura-pura nggak dengar gue. Gue dilahirkan kembar siam dengan keberuntungan dan nasib baik. Lo bisa lihat gue sekarang, kan? Lo nggak ada apa-apanya dibanding gue."

Aku melanjutkan permainanku. Seharusnya tadi aku membawa *earphone*. Benda itu akan menyelamatkanku dari gangguan seperti ini.

"Tampang sok polos lo nggak bakal berhasil menipu gue! Gue tahu persis kalau lo iri sama pencapaian gue. Kalau nggak, hubungan kita nggak akan kayak gini sekarang."

Aku terpaksa harus mengangkat kepala. "Gue nggak pernah iri sama lo. Dan kita begini bukan karena gue. Kalau ada yang jadi *drama queen* di antara kita, lo tahu pasti itu bukan gue. Gue nggak main drama. Gue bukan artis."

Pretty tertawa sinis. Bola matanya berputar. "Lo nggak iri? Yang benar saja! Kalau lo nggak iri, kenapa lo nggak pernah terlihat cukup senang melihat gue berhasil? Apa dulu lo pernah kasih gue dukungan? Nggak, kan? Ngaku aja kalau lo nggak suka karena perhatian semua keluarga besar kita dulu beralih dari lo ke gue. Lo pasti sebel banget karena Kara yang manis, imut, lucu, baik hati, dan suka menolong jadi nggak semenarik gue buat dibicarakan lagi. Dan semua orang akhirnya tahu kalau lo sebenarnya berhati dingin. Gen nggak akan menipu, karena segimanapun sayangnya Om dan Tante sama lo, tetap saja nggak akan mengubah kenyataan kalau lo bukan anak kandung mereka."

Aku bersyukur karena pintu lift terbuka sehingga aku tidak harus mendengar Pretty mencecarku. Aku tidak masalah dia bicara dan menghinaku soal penampilan fisik karena sudah terbiasa, tetapi aku tidak suka kalau dia kembali menyebut-nyebut soal aku yang bukan anak kandung Mama dan Papa. Aku bergegas keluar dan mengambil langkah panjang-panjang menuju kantor. Ini hari yang menyebalkan.

12

JEPIT yang kupakai untuk menyatukan rambut di belakang kepala dilepas Genta. Dia lantas merapikan rambutku dengan jari-jarinya.

"Ini bukan di dalam kamar lo, Dek. Jepit jelek gini masih aja lo pakai." Genta memasukkan jepitan itu ke tempat sampah pertama yang kami temui di dalam mal. "Kayak orang beneran kurang modal. Habis makan, kita cari jepitan yang lebih layak buat lo."

"Itu masih bisa dipakai lho," kataku menyayangkan. Aku suka jepit rambut itu. Genta sendiri yang membelikannya beberapa bulan lalu saat dia masih PDKT dengan perempuan yang punya usaha perhiasan dan aksesori yang dia kenal melalui teman kantornya. Jangan tanya hasil PDKT-nya. Aku sudah kehilangan minat untuk tahu kehidupan asmara kakakku itu saking berwarnanya. Jadi aku akan menunggu perempuan terpilih yang akan dia bawa ke rumah sebelum menganggap serius hubungan Genta dengan seseorang.

"Kayaknya cuma lo aja deh cewek yang masih pakai asas *masih bisa dipakai*, bukan ngikutin tren. Mantan-mantan gue berusaha keras bikin dompet gue bolong tiap kali jalan bareng. Nah, elo? Apa-apa cari yang murah. Papa sama gue masih sanggup kali beliin lo barang-barang bagus tanpa

harus mikir dulu harganya berapa. Selagi gue belum nikah, tugas gue cuma bikin lo senang aja. Lo nggak kerja pun, warisan Papa bakal cukup buat lo seumur hidup. Lo kan pelit gitu, jadi pengeluaran lo nggak akan banyak. Apalagi entar kalau dapat suami mapan."

Aku menyikut perut Genta kuat-kuat. "Orangtua masih segar bugar udah ngomongin warisan. Lagian, anak Papa bukan cuman aku aja."

Genta tertawa. "Gue kan laki-laki, Dek. Udah lumayan mapan juga. Gue nggak perlu itu. Lo adek gue satu-satunya, perempuan lagi. Gue harus yakin hidup lo bakal baik-baik aja kalau nanti kita nggak tinggal sama-sama lagi. Gue gagal jadi kakak lo kalau sampai lo nanti hidup susah."

"Ngomongin aku nikah itu kejauhan." Aku mencibir. Tak urung ada perasaan hangat dalam hati mendengar Genta bicara seperti itu. Setelah ucapan Pretty yang mengingatkan kedudukanku di dalam keluarga, kata-kata Genta laksana menemukan oase setelah sekian lama tersesat di gurun pasir. "Setiap kali ada yang PDKT ke aku selalu dibikin kabur ketakutan gitu."

"Laki-laki sejati menganggap tantangan PDKT itu kayak garam dalam makanan, Dek. Mau sesegar, semahal, dan seeksklusif apa pun makanannya, kalau nggak dibumbui garam, memangnya bisa enak?" Genta merangkul bahuku, menarikku merapat ke dekatnya, saat beberapa anak berkejaran ke arah kami. "Apa yang didapat melalui perjuangan itu nggak akan dilepas dengan mudah juga. Lo

pikir kenapa berlian bisa mahal gitu? Karena butuh usaha buat menambang dan membentuknya sampai cahayanya bisa bikin silau. Nggak diproduksi massal kayak perhiasan dari plastik."

Aku memeluk sebelah lengan Genta. "Meskipun aku kadang-kadang sebel banget sama Kakak, aku tahu kalau nggak ada adik yang seberuntung aku di dunia."

"Ekspresi dan isi kalimat lo kok bertolak belakang gitu sih, Dek? Sambil senyum kek ngomongnya. Senyum nggak bayar lho. Nggak akan bikin rekening lo yang pelit itu berkurang."

Aku menarik kedua sudut bibir untuk membentuk senyum lebar. "Aku merasa bego banget ngelakuin ini."

"Nah, itu cantik banget. Lesung pipi lo jangan disembunyiin melulu. Lesung pipi itu anugerah. Gue dikejar-kejar cewek gara-gara lesung pipi."

"Narsis!"

Tawa Genta kembali meledak. Dia selalu menikmati kalau berhasil membuatku sebal. Untuk urusan mengerjaiku, Genta tidak pernah kenal kata dewasa. Dia masih saja bersemangat mengejarku di tangga meskipun sudah jutaan kali diomeli Mama. Dia tetap iseng menyembunyikan barang-barang yang kuletakkan sembarangan di atas meja ruang tengah hanya untuk membuatku memutar bola mata karena sikapnya yang kekanakan.

"Kara?" Suara itu membuatku menoleh. Orang yang sedang tersenyum lebar itu lantas membuatku mendesah.

Astaga, jangan sekarang. Jumat malam adalah waktu bersenang-senang bersama Genta, tolong jangan dirusak dengan kebetulan seperti ini.

"Ini yang namanya jodoh. Bisa ketemu lo tanpa janjian di Jakarta itu kemungkinannya kecil banget, kan?"

Aku menatap Remmy datar. Lebih menyenangkan kalau kemungkinannya tidak ada. Aku malas menjawab, jadi diam saja

Pandangan Remmy lantas tertuju kepada Genta yang masih merangkul bahuku. "Gue pikir lo beneran masih *single*," katanya tanpa melepaskan tatapan dari wajah Genta.

Jujur, aku sedikit kagum dengan kepercayaan dirinya. Genta saat terlihat serius lumayan membuat nyali ciut. Beberapa mantan calon pacarku yang tunggang-langgang sudah menjadi bukti.

"Tapi seleksi alam akan membuktikan kalau hanya terbaik yang akan menjadi pemenang."

Darwin pasti terharu masih ada yang mengingat teorinya sekarang. Aku menggamit lengan Genta, memberi isyarat untuk melanjutkan langkah. "Kami harus pergi sekarang." Lebih baik tidak menanggapi Remmy.

"Oke, nanti gue telepon, biar kita bisa makan siang bareng lagi, ya." Remmy benar-benar penuh percaya diri. Dia menduga aku dan Genta adalah sepasang kekasih dan masih berani mengatakan hal itu. Menurutku apa yang dilakukannya tidak masuk akal. Itu bukan hal yang akan dilakukan orang waras.

"Gue suka gayanya," kata Genta setelah kami lumayan jauh dari Remmy. "Dia salah satu calon pacar lo?*Not bad.*"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Dia keponakan bosku. *Playboy* kelas berat."

"Lo udah lama kenal?" Khas Genta. Interogasi. "Kok nggak pernah cerita?"

Aku tahu Remmy sejak sekolah dulu, tapi tidak bisa dibilang kenal. Usia perkenalan kami baru dimulai sejak Pak Budi terobsesi menjodohkanku dengan keponakan sintingnya itu. "Belum."

"Dari mana lo tahu dia *playboy*?"

"Pamannya yang bilang gitu. Kakak lihat gayanya gitu, kan? Kalau bukan *playboy*, apa namanya? Dia pikir kita pacaran, tapi masih berani menggoda kayak tadi."

"Tadi itu sedikit berani sih, tapi masih normal kok. Seenggaknya, dia jauh lebih punya nyali daripada teman-teman lo yang lantas kabur padahal baru gue pelototin. Laki-laki kalau nggak punya nyali, mending buang jakun deh. Gue nggak mau adek gue sama orang kayak gitu."

"Jadi mending sama *playboy* yang kemungkinan patah hatinya lebih besar? Ogah!" cibirku. Sudut pandang laki-laki ala Genta tidak masuk akal untukku.

"Kadang-kadang, apa yang kita lihat di permukaan itu nggak mencerminkan hal yang sebenarnya, Dek. Kayak lo sendiri. Orang kalau lihat tampang lo yang lempeng pasti nggak akan percaya kalau dibilang lo itu sebenarnya sensitif, penyayang, dan sangat perhatian. Lo kesannya

nggak pedulian saat Mama ngomongin sesuatu, tapi lo selalu mengikuti apa yang Mama bilang buat bikin dia senang. Dari kecil lo hafal jadwal gue dan selalu ngingetin kalau malah gue yang lupa. Lo juga selalu bisa dapatin *model car* yang beda setiap Papa ulang tahun buat nambah koleksinya, padahal itu nggak gampang, dan nguras tabungan lo banget." Genta mengelus lenganku sambil terus melangkah. "Yang mau gue bilang, kita nggak bisa menghakimi orang cuma dari penampilan aja. Semua orang lebih kompleks di dalam, daripada apa yang dia tunjukin di luar."

Genta jarang berada dalam mode waras seperti ini. Terkadang, aku lebih menyukai kegilaannya, karena saat bicara begini, Genta seperti tidak menyadari kalau aku, adiknya ini, bukanlah jenis orang yang akan menarik perhatian laki-laki dengan mudah.

"Orang kayak Remmy itu nggak mungkin tertarik sama aku, Kak. Dia cuma iseng." Genta harus diingatkan. Remmy, walaupun wajahnya tidak mirip Genta, tetapi mereka sama-sama termasuk golongan laki-laki yang gampang menarik perhatian. Jenis orang yang akan membuat perempuan menatap lebih lama saat tidak sengaja memandang mereka, bukan yang serta-merta akan melengos dan mengalihkan pandangan.

"Memangnya apa yang salah sama lo, Dek?" Genta menghentikan langkah. Aku dapat melihat kalau tampangnya mulai sebal. "Gue udah nggak bisa menghitung saking seringnya gue bilang kalau lo seharusnya berhenti merasa

insecure kayak gitu. Nggak sehat banget buat kepercayaan diri lo. Memang lo lebih kurus dari kebanyakan orang, lalu kenapa? Banyak orang yang mau kurus tapi malah nggak bisa."

"Nggak sekurus aku juga kali, Kak."

"Cewek itu ribet banget, ya? Kenapa lo harus fokus sama apa yang lo anggap kekurangan dan malah melupakan kelebihan lo? Lo cantik banget. Iya, sih, lempeng dan kadang bikin sebel, tapi lo beneran cantik. Lo punya kerjaan yang lo suka. Sekarang sedang menjalani kehidupan yang lo pengin setelah sekian lama dikekang Mama. Apa yang kurang? Lemak tubuh doang nggak masuk hitungan."

Aku balas menatap Genta. "Kakak bilang gitu karena aku adik Kak Genta. Nggak ada adik yang kelihatan jelek di mata kakaknya."

"Malas gue lanjut ngomongin soal ini sama lo," gerutu Genta. "Gue jadi pengin lelepin lo ke danau es biar lo bisa berpikir dengan kepala dingin dan semua sikap negatif lo itu tenggelam. Lo beneran harus mulai menghargai diri lo sendiri, Dek. Mulai melihat segala sesuatu dari sisi positif. Meskipun hampir nggak pernah kita omongin karena lo nggak mau, gue tahu lo kecewa sama Pretty sejak dulu. Dan gue cuman mau bilang kalau dunia ini isinya milyaran orang. Nggak semuanya bakal bikin lo kecewa seperti yang udah Pretty lakukan. *Just open up,* Dek. *Don't be afraid.* Nggak adil kalau lo kehilangan kesempatan menikmati warna dunia hanya karena pernah kecewa sama satu orang. Jangan biarin

Pretty merebut kesenangan itu dari lo. Kalau orang-orang yang lo kenal bikin lo kecewa, *so what*? Itu artinya lo belum bertemu orang yang tepat buat jadi teman lo. Dan lo tahu pasti kalau lo selalu punya rumah tempat lo pulang yang akan bikin lo nyaman saat perasaan lo nggak enak. Rumah yang ada Mama-Papa dan gue di situ."

13

AKU mengangkat kepala untuk melihat pemilik tangan yang baru saja meletakkan tas kertas kecil di depanku. Atharwa. Aku melepaskan sebelah *earphone* yang menyumbat telinga.

"Adik saya baru pulang jalan-jalan," katanya menjawab pertanyaan yang kulontarkan melalui tatapan. "Saya lihat kamu suka permen, jadi saya bawain." Dia menunjuk stoples permenku yang masih penuh.

"Seharusnya nggak usah repot." Rasanya aneh kalau menolak pemberian seperti permen. Itu bukan barang berharga layaknya perhiasan. Tidak menerimanya seperti menegaskan kalau aku mendendam kepada Atharwa. Aku memang belum bisa melupakan apa yang pernah dia katakan tentangku. Meskipun penjelasannya cukup masuk akal, tetap saja rasanya jahat. Hanya saja, seperti yang dia katakan, saat masa remaja labil, orang terkadang memang melalukan banyak hal tidak terpuji. Aku merasa bisa memaafkan Atharwa, tetapi belum siap untuk mengambil langkah selanjutnya, seperti kembali berteman, misalnya. "Saya masih punya banyak. Bapak lihat sendiri stoplesnya penuh."

"Untuk iseng di kosan. Ini permen *home made*. Katanya nggak pakai pengawet."

"Terima kasih." Tidak mungkin berdebat soal permen.

Atharwa mengambil tempat di kursi Jingga yang belum lama pergi. Aku melirik pergelangan tangan untuk meyakinkan diri. Ini memang belum jam istirahat. Tidak biasanya Atharwa berkeliling, apalagi mengunjungi kubikel orang yang bukan bagian dari divisinya di waktu kerja seperti ini.

"Kerjaan kamu banyak?" Atharwa memutar kursi menghadapku.

"Apa?" Menanyakan pekerjaanku bukan bagian tugas dari Atharwa. Kalau dia butuh data dari divisiku, dia akan mendapatkannya lewat Pak Budi, bukan aku.

"Kalau nggak padat, kita bisa keluar sekarang. Nanti saya yang mintain kamu izin sama Pak Budi."

"Keluar?" Aku masih belum mengerti maksud Atharwa. Mengapa aku harus keluar bersama dia di jam kerja? Divisi kami berbeda, tidak ada garis koordinasi yang menghubungkan. Lebih masuk akal kalau dia keluar dan membahas pekerjaan bersama Pak Budi.

"Teman saya mengadakan *soft opening* restorannya hari ini. Tempatnya agak jauh, jadi kita harus berangkat lebih cepat supaya bisa sampai di sana tepat waktu makan siang."

"Hah?" Ini terdengar semakin aneh.

"Saya sudah bilang akan datang ke sana. Jadi sekalian saja ajak kamu untuk makan siang. Sekali-sekali kita makan di tempat yang jauh dari kantor buat ganti suasana."

Aku tidak suka pergi ke acara seperti itu. "Saya nggak bisa. Bapak bisa ajak Pretty. Dia sepertinya ada di ruang-annya." Aku tadi sempat melihat Pretty datang, dan belum melihatnya keluar.

"Saya ngajak kamu, bukan Pretty."

"Tapi saya nggak bisa, Pak," ulangku lebih tegas. Aku paham jika Atharwa melakukan ini untuk memperbaiki hubungan kami. Dia jelas ingin berteman lagi denganku. Tentu saja aku tahu maksudnya baik. Tetapi memberi kesempatan kepada Atharwa bukan pilihan menarik saat ini. Aku tidak ingin mengambil opsi itu.

Pertama, seperti yang kubilang sebelumnya, perlu waktu untuk menghilangkan luka lama atas apa yang dia lakukan kepadaku di masa lalu. Kedua, ini yang paling penting. Pretty terang-terangan mengatakan ketertarikannya kepada Atharwa. Membiarkan Atharwa memperbaiki hubungan kami dan berteman lagi akan membuat Pretty menemukan alasan untuk kembali memojokkanku secara verbal. Aku tidak mau itu. Aku berada di kantor ini untuk bekerja, bukan mencari panggung bermain peran. Lagi pula, kemampuan aktingku buruk. Tidak banyak jenis emosi yang bisa ku-sampaikan melalui ekspresiku.

"Nggak bisa atau nggak mau?" desak Atharwa.

"Dua-duanya," jawabku terus terang. Aku tidak suka basa-basi yang hanya akan memperpanjang durasi percakapan tetapi nihil makna. "Nggak bisa dan nggak mau. Bapak—"

"Kara, tolong berhenti memanggil saya *Bapak*. Rasanya aneh dipanggil dengan sebutan Bapak sama teman sendiri. Kamu toh bukan staf saya. Dulu kita ngomongnya pakai lo-gue, kan?"

Karena dulu kami berteman. Rasanya canggung bersikap sok akrab seperti itu sekarang. Meskipun tidak terlihat, ada jarak yang membentang di antara kami.

"Saya tahu kalau kamu nggak akan mudah menerima saya kembali sebagai teman, karena hanya dengan melihat saya, kamu pasti diingatkan pada sakit hati atas kebodohan yang saya lakukan dulu. Tapi saya benar-benar menyesal dan ingin memperbaikinya. Kasih saya kesempatan untuk membuktikan kalau saya bisa menjadi teman yang jauh lebih baik daripada yang kamu kenal dulu."

"Saya—"

"Saya janji nggak akan bikin kamu kecewa lagi. Saya benar-benar akan menjadi teman yang baik."

Atharwa terlihat tulus saat mengucapkannya. Itu sedikit menggugahku. Kalau dia tidak serius dengan ucapannya, dia tidak akan melakukan ini. Aku bukan siapa-siapa di kantor ini. Posisi kami seharusnya terbalik setelah aku tahu identitas Atharwa dan hubungannya dengan Pak Wisesa. Seharusnya aku yang bersikap baik kepadanya kalau masih mencintai pekerjaanku, karena suatu waktu di masa depan, Atharwa akan menjadi petinggi di kantor ini dan nasibku akan tergantung kepadanya. Dia bisa menyingkirkanku dengan mudah kalau menginginkannya. Aku menyukai pekerjaan

dan kesibukanku, jadi tidak berniat melepasnya, meskipun—seperti kata Genta—aku tidak benar-benar membutuhkan gajinya.

Melalui sudut mata aku melihat Jingga mendekat. Aku tidak mau melakukan percakapan tentang pertemanan dan masa lalu dengan Atharwa di depan Jingga.

"Baiklah," kataku buru-buru. Aku harus menutup percakapan sebelum Jingga sampai di dekat kami.

"Baiklah apa?" kejar Atharwa.

"Kita mungkin bisa berteman lagi. Nggak akan seperti dulu, tapi—"

"Kita pasti bisa dekat kayak dulu lagi," potong Atharwa cepat. "Kamu hanya perlu kasih aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku layak jadi teman kamu. Aku nggak akan mengecewakan kamu untuk yang kedua kali."

Jingga semakin mendekat. Aku siap memasang *earphone*-ku lagi, isyarat supaya Atharwa pergi. "Kita lihat saja nanti."

"Jangan panggil saya *Bapak* lagi."

Aku hanya berdeham tidak jelas.

"*Thanks*, Kar." Atharwa yang mengerti isyaratku segera berdiri. "Nanti makan siang sama-sama, ya. Di bawah saja, nggak usah keluar gedung." Dia segera pergi tanpa menunggu aku menjawab.

"Pak Atharwa ngapain ke sini?" Jingga mengempaskan tubuhnya di kursi, menggantikan Atharwa. "Masih dalam rangka PDKT lanjutan tak kenal waktu sama lo?"

Aku menghentikan gerakanku memasang *earphone*. "Dia nggak PDKT sama gue!"

Jingga tertawa. "Gue emang jomblo, tapi ngertilah urusan PDKT dan sebangsanya. Kelihatan banget gitu Pak Atharwa selalu mepet-mepet lo. Pretty aja dianggurin dan lebih memilih makan bareng lo. Orang tolol juga bisa baca gelagatnya. Dan gue nggak tolol-tolol amat."

Aku hanya bisa melenguh. Malas menjelaskan kesalahpahaman yang melibatkanku dan Atharwa di masa lalu untuk membuat Jingga paham. Apa yang Atharwa lakukan sekarang hanya untuk memperbaiki hubungan kami sebagai teman, bukan hendak PDKT.

Atharwa memang mengaku pernah suka kepadaku. Itu alasannya menjelek-jelekkan aku di depan temannya, supaya tidak terlibat kompetisi. Tapi itu dulu. Aku juga pernah punya perasaan khusus kepadanya. Sekali lagi, dulu. Suatu waktu di masa lalu. Sekarang rasa itu sudah tidak ada lagi. Waktu puluhan ribu hari yang membelah kami mengubah banyak hal. Cinta monyet itu tidak lagi meninggalkan jejak. Tertimbun bersama kenaifan masa remaja.

Aku mengambil kantong kertas yang dibawa Atharwa dan meletakkannya ke depan Jingga. "Daripada lo sibuk membuat analisis konyol, nih, makan!"

Jingga segera mengintip isi kantong itu. "Lo dibawain permen impor? Duh, Pak Atharwa manis banget deh. Gue ambil satu saja buat nyicip, ya. Gue nggak mau kena kutuk Pak Atharwa kalau tahu permennya gue yang habisin.

Makanan itu godaan banget sih, tapi gue juga ngertilah dan nggak akan ngembat hadiah PDKT dari Pangeran Cinta."

Aku hanya memutar bola mata dan segera menyumbat telinga.

14

ATHARWA menyambangi kubikelku saat aku sedang mengemas tas. Menggunakan *bodypack* sebagai tas kantor memang tidak terlihat elegan, meskipun yang kupakai ini bentuknya feminin. Aku merasa lebih nyaman menggunakan ransel daripada tas kantor cantik yang ditenteng. Tas model ini lebih praktis dipakai mengangkut barang-barangku saat menggunakan transportasi publik.

"Pulang sekarang?" Atharwa juga kelihatannya sudah siap pulang. "Teman kamu itu mana?"

"Namanya Jingga." Entah mengapa Atharwa suka sekali menyebut Jingga dengan sebutan "teman kamu" seolah tidak tahu namanya. Padahal Jingga mengenakan ID *card*, dan Atharwa sering mendengarku memanggil nama Jingga. "Dia ada urusan. Tadi izin pulang duluan."

Atharwa hanya tersenyum tipis, tidak mengoreksi ucapannya tentang nama Jingga. "Tas kamu kayaknya berat. Sini, biar aku yang bawa."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ransel ini memang sedikit berat, tapi aku sudah terbiasa memanggul beban seperti ini sejak beberapa tahun lalu. "Nggak berat, hanya Macbook kok." Dan dua buah *charger*, *power bank*, tisu basah, tisu kering, *body lotion*, bedak, lipstik, *moisture mist*, buku catatan, dan peralatan menulis lain.

Aku tidak pernah berpisah dengan *body lotion* dan *moisture mist*. Mama selalu mengingatkan bahwa kulitku butuh itu karena selalu berada di dalam ruangan ber-AC. Mama sangat ribet untuk urusan seperti itu. Seolah kulit yang kering karena terpapar AC akan mengurangi jatah hidupku. Bedak dan lipstik juga ada di dalam tasku karena Genta mengomel kalau aku tampak kucel saat berjumat malam bersamanya. Jadi aku memang menyiapkan bedak dan lipstik khusus supaya tidak perlu mendengarkan omelan Genta yang merasa pamornya jatuh karena menggandeng adiknya yang terlihat pucat.

Kami beriringan keluar menuju lift.

"Mampir makan dulu sebelum aku antar pulang, ya?"

Aku mengernyit. Sekarang masih terlalu awal untuk makan malam. Aku juga belum merasa lapar. "Nggak usah. Saya mau langsung pulang. Nggak perlu diantar juga, saya bisa pesan taksi kok."

"Aku antar. Sebentar." Atharwa mengangkat ponselnya yang berdering.

Pandanganku beralih pada ponselku sendiri, tidak berniat menguping percakapannya. Aku mengangkat kepala saat pintu lift terbuka. Karena Atharwa sedang sibuk dengan teleponnya, aku memilih berdiri di depan tombol.

"Kita ke atas sebentar, ya." Atharwa mendahuluiku menekan tombol angka. Dia ternyata sudah selesai dengan percakapannya. "Ada yang mau Agra titip buat Mama."

Aku tidak suka ide itu. "Saya bisa turun duluan."

"Sama-sama saja. Beneran cuma ngambil barang karena Agra nggak pulang ke rumah malam ini."

Akhirnya aku hanya mengedik dan melanjutkan menekuri ponsel.

Suasana kantor pusat masih ramai. Aku hanya beberapa kali ke sini bersama Pak Budi, jadi tidak terlalu familier dengan keadaan dan orang-orang yang ada di situ. Paling hanya kenal beberapa orang di bagian keuangan. Kenal wajah saja, karena Pak Budi yang melakukan percakapan dengan mereka. Aku hanya pelengkap penderita yang kebagian tugas menemaninya saat *meeting*.

"Kita ke ruangan Agra." Atharwa mengiringi langkahku ke tempat yang dimaksudnya.

"Saya tunggu di luar saja." Aku menunjuk sofa di luar ruangan Direktur Keuangan saat sekretaris Pak Agrata menyilakan kami masuk.

"Ikut masuk saja, nggak lama kok." Sekali lagi Atharwa mengajak.

Aku menggeleng dan langsung menuju sofa. Duduk di sana setelah melepas tasku supaya bisa bersandar dengan nyaman.

"Oke. Aku masuk sebentar, ya. Beneran nggak lama kok. Jangan turun duluan." Atharwa meninggalkanku menuju ruangan Pak Agrata.

Aku kembali menekuri ponsel.

"Kok nggak ikut masuk, Mbak?" Suara sekretaris yang lembut membuatku mengangkat kepala. Dia tersenyum manis.

Aku ikut menarik sudut bibir membalas senyumnya. "Nggak apa-apa, saya nunggu di sini saja." Untuk apa aku ikut-ikutan masuk ke sana? Yang punya urusan itu Atharwa, bukan aku.

"Maaf, tapi Mbak kelihatannya familier, kayaknya pernah lihat di mana gitu. Mbak model? Atau artis?"

Kalau aku sedang minum saat mendengar pertanyaan itu, aku pasti akan menyemburkan air di dalam mulutku. Itu pertanyaan paling absurd yang pernah kudengar. Ya ampun, yang benar saja! Cantik-cantik matanya tidak normal. Memangnya Indonesia kekurangan perempuan cantik sampai orang seperti aku bisa jadi artis? Model suplemen penambah berat badan yang kebagian pegang payung dan diterbangkan angin lalu mendarat di salah satu pulau di Polinesia?

"Saya kerja di gedung ini juga, Mbak. Mungkin kita pernah ketemu di lobi, atau di lift," jawabku, menuntaskan rasa penasaran perempuan cantik itu.

"Ooh...." Mulut perempuan itu membulat. Dia kemudian tertawa kecil. "Maaf. Soalnya postur Mbak kayak model sih. Saya kira teman-teman dekat Pak Atharwa model atau artis semua. Kayak Mbak Moira."

Sebenarnya aku hendak meluruskan soal teman dekat itu, tetapi membatalkan niat karena tidak melihat gunanya. Untuk apa menjelaskan hal seperti itu kepada orang asing?

Aku mengangkat dan memakai kembali ranselku ketika pintu ruangan Direktur Keuangan terbuka. Atharwa dan Pak Agrata keluar sambil tertawa-tawa.

"Kenalin teman gue," kata Atharwa ketika dia dan Pak Agrata sudah berada di depanku. "Kar, ini kakakku."

Aku menyambut uluran tangan Pak Agrata. Coba kalau Jingga ada di sini, dia pasti sudah histeris berada sedekat ini dengan Pak Agrata.

"Kara." Aku ikut menyebutkan nama setelah Pak Agrata menyebut namanya.

Jingga benar kalau Atharwa dan Pak Agrata sekilas terlihat tidak mirip saat berdiri berdampingan seperti itu. Mungkin karena warna kulit mereka yang berbeda. Kulit cokelat Atharwa lebih mirip Pak Wisesa. Namun aku segera menangkap kesamaan garis wajah mereka saat tersenyum.

"Teman lo kok ditinggal di luar sih?" Pak Agrata seperti menyalahkan Atharwa. "Ketahuan banget takut kalah saing, sampai harus diumpetin gitu."

Atharwa tertawa. "Dia yang nggak mau masuk. Bisa ikut nyasar ke sini juga karena gue paksa. Ya udah, gue balik ya."

"Oke, jangan lupa bawain kamera gue besok. Gue beneran lupa kalau ketinggalan di rumah. Pantesan ngubek-ngubek apartemen nggak ketemu-ketemu juga."

"Sip. Semoga nggak lupa. Gue juga nggak nginap di rumah sih. Cuman ngantar pesanan Mama terus balik ke apartemen."

"Papa lagi ke S'pore sih, jadi nggak bisa dititipin sama dia. Gue juga ada kerjaan dan bakal tertahan di kantor sampai malam banget, makanya nggak bisa ngantar sendiri. Mama bilang besok mau dipakai."

"Iya, tahu. Gue bisa kok nganterin, daripada dengar Mama ngomel. Gue balik, ya." Atharwa menyentuh sikuku. "Yuk, Kar."

Aku ikut membalas senyum Pak Agrata, sebelum berbalik dan mendahului Atharwa pergi. Lagi-lagi aku teringat Jingga. Tingkahnya pasti memalukan kalau berhadapan langsung dengan Agrata *Oppa*-nya.

"Mau makan apa?" tanya Atharwa setelah kami berada di dalam lift.

"Saya belum lapar sih," jawabku terus terang. "Mau langsung pulang saja."

"Di mal saja, pilihan tempatnya banyak." Atharwa seperti tidak mendengar kalimat terakhirku. "Bisa makan yang ringan-ringan saja kalau belum beneran lapar."

Jujur, keluar makan malam dengan Atharwa bukan pilihan menarik yang ingin kuambil. Hubungan kami beberapa hari ini memang membaik secara signifikan, tetapi berteman seperti dulu belum terpikirkan. Sikap santai Atharwa menghadapi jarak yang masih coba kupasang belum membuatku nyaman. Dia biasa saja dengan kalimat-

kalimat formal yang kupakai saat bicara, dan itu malah sedikit mengganggu ku. Aku lebih suka dia menanggapiku secara formal juga, sehingga kami sama-sama tahu bentuk hubungan kami hanyalah sebatas teman kerja. Bukan teman dekat yang menghabiskan waktu makan siang dan makan malam bersama.

Ponselku berdering, jadi aku membatalkan niat mendebat Atharwa. Aku tidak langsung mengangkat panggilan itu saat melihat nama Remmy di layar. Untuk apa dia menelepon? Biasanya dia hanya mengirim pesan iseng di WA. Pesan yang lebih banyak kubaca tanpa kujawab. Menanggapi pesan orang iseng itu sama saja dengan mencari penyakit sendiri. Aku bukan orang yang suka mencari masalah untuk diri sendiri. Aku orang yang menghindari masalah.

"Remmy?" Atharwa rupanya mengintip layar ponselku. "Dia sering menghubungi kamu?"

Aku mengedik.

"Nggak diangkat?" Dia mungkin bisa membaca keraguanku yang hanya menatap layar ponsel. "Kalau nggak mau diangkat, ya tolak saja panggilannya."

Aku masih terus melihat layar ponsel. Remmy mengulangi panggilannya setelah jeda beberapa detik.

"Heran, dari dulu ketemunya dia melulu. Niat banget berdiri di tengah-tengah."

Kali ini aku mengalihkan tatapan dari layar ponsel ke wajah Atharwa. Orang aneh!

AKU menyuap es krimku pelan-pelan. Aku selalu suka es krim cokelat. Sekenyang apa pun, aku selalu punya tempat untuk *dessert* yang satu ini.

"Mau nambah?" tanya Atharwa. "Porsinya memang kecil banget."

Aku mengalihkan perhatian dari wadah es krim yang nyaris kosong ke wajah Atharwa. Dia baru saja meletakkan cangkir kopinya ke atas meja.

"Cukup." Sebenarnya aku tadi tidak memesan *dessert*, dia yang memesan es krim itu untukku. "Sudah kenyang."

"Kamu masih suka banget sama es krim cokelat, ya? Dulu, kayaknya es krim cokelat Ibu Kantin laris karena kamu yang beli deh."

Suapanku tertahan. Atharwa masih ingat? Aku saja sudah lupa apa yang biasa kubeli di kantin sekolah. Tidak penting juga untuk diingat. Kalau ada periode dalam hidupku yang ingin kuhapus dan kutulis ulang, itu adalah masa sekolah dulu. Tidak ada memori indah yang pantas dikenang. Yang kulakukan setiap hari adalah menabahkan hati dan pura-pura tuli saat Pretty dan gengnya tidak berhenti mengingatkan betapa menyedihkannya bentuk tubuhku. Kalau tidak khawatir hubungan Mama dan Tante Elis jelek, aku akan minta pindah sekolah. Namun aku tentu saja tidak bisa melakukan itu kepada Mama. Aku tidak akan membuat Mama sedih untuk alasan apa pun, karena itu aku bertahan berada satu sekolah dengan Pretty. Mama melakukan semua yang kuinginkan untuk membuatku nyaman, jadi untuk

Mama, aku bisa menghadapi olok-olok Pretty dan gengnya. Itu sama sekali tidak sepadan dengan pengorbanan Mama membesarkanku.

"Kamu masih suka baca juga? Dulu kamu kan ke mana-mana kalau nggak nenteng komik, ya novel."

"Masih." Aku kembali menekuri sisa es krimku. Entah apa jadinya hidupku kalau tidak punya pelarian pada bacaan. Beberapa tahun lalu, Papa menyewa orang untuk melakukan *make over* di kamarku, sekaligus menambahkan rak buku berukuran raksasa di sana. Aku tidak tahu persis berapa jumlah koleksi bukuku sampai sekarang saking banyaknya. Aku tidak punya teman yang akan mengajakku keluar, jadi aku selalu tinggal di kamar, di antara timbunan buku, sampai Mama atau Genta menarikku keluar.

"Sekarang suka baca apa?"

"Macam-macam." Kusebutkan satu-satu juga Atharwa tidak akan tahu. Tidak mungkin orang seperti dia membaca jenis buku yang kulalap.

"Novel masih suka?"

Kebanyakan isi rak bukuku memang novel. Tidak punya kisah romantis karena terjegal Mama dan Genta yang membuat calon pacar potensialku kabur, membaca kisah cinta romantis penulis sedikit bisa menghibur. "Masih."

"Sekarang hampir semua buku dijual dalam versi *e-book* sih, jadi nggak perlu menenteng buku lagi ke mana-mana. Cukup bawa ponsel saja."

Aku termasuk orang yang lebih suka membaca buku versi cetak. Memegang, membolak-balik halaman, atau melihat-nya berhamburan di mana-mana di dalam kamar membuat-ku senang. Aku suka menghabiskan waktu menyusun ulang koleksi-koleksi bukuku. Namun aku tidak perlu menjelaskan semua itu kepada Atharwa. Aku hanya mengedik.

"Saya yang bayar, ya," kataku saat melihat cangkir kopi Atharwa sudah kosong.

"Biar aku saja. Lain kali baru kamu."

Dia selalu mengucapkan itu setiap kali kami makan bersama, tetapi aku tidak pernah kebagian membayar. Entah kapan "lain kali" yang dia maksud itu. "Lain kali saya nggak akan ikut lagi," sambutku cepat dengan nada datar. "Saya nggak suka dibayarin terus."

"Oke, kalau begitu kamu yang bayar." Atharwa langsung setuju, mungkin karena tidak enak melihat tampang lempengku. "Biar aku minta *bill*-nya."

Aku kembali mencangklong tas setelah membayar tagihan. Lalu kami beriringan keluar dari restoran.

"Nggak mau sekalian ke Gramedia?" tawar Atharwa. "Lihat-lihat buku baru?"

Aku tidak mau tinggal lebih lama bersama dia. "Mau pulang saja."

Atharwa melihat pergelangan tangannya. "Belum terlalu malam kok. Atau kamu sudah cape banget, ya?"

Bukan masalah cape, hanya saja aku tidak terlalu nyaman bersama dia. Aku merasa lelah sendiri bersikap formal

padahal Atharwa bicara seolah kami sudah berteman baik selama bertahun-tahun. Aku bingung sendiri menghadapi sikap sok akrabnya. Aku tidak terlalu terbiasa dengan sikap seperti itu, selain kepada Genta. Melanjutkan pertemuan ini lebih lama hanya akan membuatku lebih canggung dan serbasalah.

GENTA bilang dia agak terlambat sampai di kantorku, jadi aku menghabiskan waktu di depan iMac, mengutak-atik angka sambil menunggu. Setelah merasa posisinya sudah cukup dekat, aku mencangklong tas, bersiap turun.

Aku mendesah dan duduk kembali saat ingat belum merapikan wajah. Genta pasti mengomel lagi kalau aku melakukannya di mobil. Kami akan menonton film sebelum makan. Atau makan dulu sebelum nonton. Tergantung kondisi perut setelah sampai di mal.

Kusemprotkan *moisture mist* ke wajah sebelum menepuk-nepukkan bedak ke pipi. Mengoles lipstik dan *eye liner* tipis-tipis. Aku tidak terlalu suka dandan meskipun tahu tahap-tahapnya dengan baik. Siapa pun akan bisa dandan kalau punya ibu seperti Mama. Kami juga rutin menghabiskan waktu di salon untuk perawatan, jadi sudah terbiasa melihat petugas salon melakukan *make over*. Aku hanya malas berdandan lengkap karena merasa merias wajah tidak akan membantu penampilanku. Melukis wajah tidak akan memperbaiki nilaiku di mata orang-orang. Ceking ya ceking saja. Lagi pula, di kantor aku hanya tinggal di kubikel,

tidak seperti anak *marketing* dan *PR* yang rajin keluar untuk bertemu klien. Mau pamer maskara sama iMac? Atau Pak Budi? Ya ampun!

Aku kembali berdiri dan memanggul ransel setelah memperbaiki riasan dan rambut panjangku. Punya rambut panjang sebenarnya tidak cocok dengan posturku yang lurus dari atas ke bawah karena mengesankan aku semakin kurus. Tetapi aku merasa cocok, meskipun kadang mengganggu saat mengerjakan sesuatu. Jadi seringnya rambut ini kupelintir dan jepit ke belakang kepala.

Atharwa keluar dari ruangannya saat aku lewat. Aku pikir dia sudah pulang dari tadi.

"Mau mampir ke toko buku?" Dia menatapku lurus-lurus sehingga membuatku merasa ada yang salah dengan wajahku. Apakah lipstikku keluar dari garis bibir? Atau *eye liner*-ku yang tidak simetris? Tetapi tidak mungkin becermin saat ini. "Cari bacaan buat *weekend* gitu."

Buru-buru aku menggeleng dan melanjutkan langkah. "Saya dijemput."

"Ooh...." Atharwa ikut berjalan di sampingku. "Sama Remmy?"

Ya ampun, untuk apa aku keluar dengan *playboy* itu? Nasib hatiku pasti tidak menentu kalau mengikuti saran Pak Budi untuk dekat dengan keponakannya itu. Lagian, pacaran untuk senang-senang di umur seperti sekarang bukan ide bagus. Aku juga tidak akan langsung menikah dengan seseorang yang nantinya tertarik kepadaku dan aku juga

menyukainya, tapi yang jelas orang itu bukan *playboy* yang hanya akan bermain-main.

"Bukan," Aku menjawab pertanyaan Atharwa setelah jeda sebentar.

"Sama orang yang tempo hari jemput kamu itu?"

Yang dimaksudnya pasti Genta. "Iya."

Kami kemudian sama-sama diam sampai di luar gedung. Atharwa ikut berdiri di dekatku, tidak langsung menuju tempat parkir.

"Nggak langsung pulang?" Aku belum memutuskan panggilan untuknya beberapa hari ini, jadi menghindari penggunaan kata ganti. Mau menyebut "kamu" seperti yang dipakai Atharwa kesannya ikut-ikutan sok akrab, tetapi menyebut "bapak" terus-terusan juga agak aneh setelah interaksi kami yang lumayan sering.

"Tunggu setelah kamu pergi dulu. Nggak enak saja lihat kamu berdiri sendiri di sini."

Aku sudah terbiasa menunggu Genta sendiri, tetapi malas menanggapi karena akan terlibat percakapan yang lebih panjang. Dan aku harus kebingungan lagi memilih antara kata "kamu" dan "bapak".

Untung aku segera melihat mobil Genta mendekat. Beberapa detik kemudian sudah berhenti di depan kami. Dia menurunkan kaca jendela.

"Saya duluan," pamitku kepada Atharwa, lalu buru-buru masuk ke mobil. Tidak menoleh lagi.

"Itu manajer lo yang tempo hari nemenin lo nunggu di situ juga, kan?" tanya Genta begitu mobil mulai melaju. "Gue mulai curiga nih. Niat banget nungguin, kayak orang kurang kerjaan aja. Manajer perusahaan besar kayak tempat lo kerja nggak cukup sibuk, ya?"

Mulai deh....

15

JINGGA menendang kursiku sehingga *earphone* yang baru akan kupasang terlepas dari tangan. Aku menatapnya kesal. Anak jumbo ini entah tidak tahu atau pura-pura bodoh kalau tenaganya yang luar biasa bisa mematahkan besi penyangga kursi. Kalau tendangannya tidak sengaja mengenai tulang keringku, bisa langsung hancur berantakan.

"Jinggaaa...! Gue kan udah sering bilang kalau lo mau ngajak ngomong itu pakai suara aja, nggak usah tendang-tendang kursi gitu. Bahaya buat keselamatan gue, tahu!"

Jingga hanya cengengesan. Pipinya yang bulat terlihat makin tembam. "Habisnya gue gemes banget sama lo sih, Kar. Lempeng gitu pas diajakin sama Pak Atharwa ngobrol. Coba kalau orang lain yang diajak ngobrol, pasti mereka langsung cari tiang buat *pole dancing*. Laki-laki kayak gitu kan minta digeret ke pelaminan banget. Mapan, anak bos besar, nggak pecicilan, dan ganteng, meskipun di mata gue jauh lebih ganteng Agrata *Oppa* sih. Intinya, Pak Atharwa itu jenis orang yang pasti bikin perempuan sukarela tanda tangan buku nikah begitu disodorin."

Aku memutar bola mata, berniat memakai *earphone* supaya tidak perlu menanggapi Jingga. Namun anak kurang ajar itu bisa membaca gelagatku. Dia menarik *earphone* itu dan dimasukkan ke saku. "Apaan sih, Jingga!"

"Pak Atharwa udah nembak lo? Atau jangan-jangan lo berdua udah jadian tapi nggak bilang-gilang gue supaya gue nggak minta ditraktir? Ya ampun, tega bener jadi temen. Orang kalau udah jadian harus dipamer, Kar. Apalagi kalau dapetnya orang kayak Pak Atharwa. Biar saingan yang lain tahu kalau kesempatan mereka udah habis. Supaya bisa cari pojokan buat nangis. Jangan malah diumpetin. Kesannya kayak nggak bersyukur gitu. Cara bersyukur itu bukan cuma berdoa. Pamer juga bentuk rasa syukur. Makanya orang pamer apa-apa di sosmed. Bentuk rasa syukur."

Anak ini kebanyakan nonton drama Korea. Tontonan *office romance*-nya mau direalisasikan ke dunia nyata. Sayangnya dia salah orang. Atharwa mendekatiku karena mau berteman, bentuk penyesalan karena dulu sudah menyakiti perasaanku tanpa sengaja. Jingga benar mengenai Atharwa. Dengan kualifikasi seperti itu, Atharwa pasti akan mencari perempuan yang yang memiliki tubuh dan penampilan jauh di atas rata-rata. Orang seperti Pretty, misalnya. Aku memang tidak jelek, bisa jadi cantik setelah melakukan transplantasi daging di seluruh tubuh. Tapi dengan bentuk tubuh seperti ini? Ya ampun!

"Balikin *earphone* gue!" Aku menadahkan tangan.

"Jawab dulu, lo berdua udah jadian belum sih?"

Aku menarik napas panjang-panjang. Teman seperti Jingga ini ujian untuk kesabaran. Kalau aku tidak belajar sabar sejak menghadapi cercaan Pretty, aku pasti tidak akan sanggup berada dekat-dekat dengan Jingga.

"Lo halu. Kita cuman temenan. Nggak lebih. Sekarang balikin *earphone* gue. Gendang telinga gue terancam pecah kalau dengerin lo ngomong terus."

"Temenan *my ass*! Hanya orang buta kali yang akan percaya. Dan kebetulan gue nggak buta. Kalau jalan antara kubikel kita dan ruangan Pak Atharwa ditaruh baju, rok, celana, dan seprai, pasti udah lurus saking seringnya dia bolak-balik kemari. Nggak perlu disetrika lagi. Yang kayak gitu mau bilang *teman saja*?" Jingga mencebik sambil menggeleng. "Kalau kata Ipin Upin sih, Tak patut ... tak patut ... tak patut."

Aku baru hendak membantah saat teleponku berdering dan Pak Budi memintaku ke ruangannya. Aku segera meninggalkan Jingga yang masih misuh-misuh sendiri.

"Duduk, Kar." Pak Budi mengangkat kepala dari tumpukan berkas di depannya saat aku masuk ruangannya setelah mengetuk.

Aku duduk di depannya. "Ada apa, Pak?"

"Laporan tengah tahun sudah kelar, kan? Beberapa hari lagi saya dan Pak Darman harus evaluasi di kantor atas."

"Sudah, Pak. Tinggal dicetak dan dijilid saja. Besok bisa selesai. Saya juga sudah menyiapkan *soft copy* dan bahan presentasi kalau dibutuhkan."

Pak Budi menarik napas lega. "Syukurlah. Punya staf kayak kamu itu anugerah banget. Nggak perlu diingatkan, kerjaan pasti beres."

Aku sudah terbiasa dengan pujian Pak Budi soal kinerja, jadi tidak menanggapinya. "Ada hal lain yang harus saya kerjakan, Pak?"

"Itu saja sih." Pak Budi menggeleng-geleng. "Eh, tunggu sebentar!" katanya cepat saat melihat aku bangkit dari kursi.

Aku duduk kembali. "Iya, Pak?"

Tidak biasanya Pak Budi terlihat ragu-ragu. "Ehm ... kamu nggak bilang sama Pak Atharwa kalau saya berusaha menjodohkan kamu dengan Remmy, kan?"

"Maksud Bapak?" Aku kira kami masih akan membahas soal pekerjaan.

"Saya nggak enak kalau Pak Atharwa sampai tahu. Saya kan nggak tahu kalau kamu sama Pak Atharwa dekat." Pak Budi membuat tanda kutip di udara saat mengucapkan kata "dekat". "Kalau tahu, saya nggak mungkin nyodorin Remmy. Kamu juga nggak bilang-bilang sih." Sekarang nadanya malah menyalahkanku.

"Maksud Bapak apa, ya?"

Pak Budi menunjuk wajahku. "Ekspresi kamu yang kayak gitu bikin kamu nggak bisa dibaca. Saya nggak pernah tahu kapan kamu senang, marah, atau kecewa. Juga nggak kelihatan seperti orang yang jatuh cinta. Kalau nggak lihat sikap Pak Atharwa ke kamu, saya nggak akan tahu. Beneran jadi nggak enak sama dia kalau sampai ketahuan saya menyodorkan pacarnya ke keponakan saya."

Astaga! "Tapi—"

Pak Budi mengibas dan memotong ucapanku. "Saya sudah kasih tahu Remmy juga sih. Takut dia masih berusaha menghubungi kamu. Anak itu kan nggak ada takutnya. Biarpun Pak Atharwa kelihatannya profesional dan nggak akan meminta saya dipecat karena soal ini, tetap saja nggak enak. Kamu nggak bilang kan kalau saya yang kenalin dan paksa kamu ketemu Remmy?"

Untuk apa aku mengatakan hal seperti itu kepada Atharwa? Aku menggeleng bingung.

"Syukurlah. Ya sudah, kamu boleh keluar. Terima kasih, ya."

Terima kasih untuk apa? Karena sudah melakukan pekerjaanku? Aku sudah digaji untuk itu. Dasar orang aneh!

"**KITA** ke sana dulu. Aku mau cari kemeja sebelum kita makan." Atharwa menarik tanganku saat kami keluar lift. Tadinya aku mau mengambil arah berbeda, ke restoran Jepang karena dia bilang mau makan udon waktu di mobil.

Aku melirik tanganku setelah kami berjalan beberapa meter. Atharwa belum melepaskan pegangannya. Mungkin dia lupa kalau dia menggenggam tanganku. Pandangannya lurus ke depan. Ya, dia pasti lupa. Pasti.

Napasku terembus melalui mulut. Berusaha melepaskan tanganku perlahan. Sulit. Genggaman Atharwa erat. Waduh, bagaimana ini? Dan ... entah kenapa pula, jantungku berdetak lebih cepat. Aku baru tahu kalau melepaskan tangan sendiri

dari genggaman orang lain ternyata bisa memicu adrenalin. Sialan. Ini pasti karena aku memikirkan apa yang Jingga dan Pak Budi katakan di kantor tadi. Kesalahpahaman mereka membuatku jadi berpikir yang aneh-aneh juga.

Aku masih belum bisa melepaskan tanganku setelah kembali mencoba. Ini tidak bisa dibiarkan karena bukan hanya detak jantungku yang lebih keras dan cepat, tetapi tubuhku mulai merasa gerah. Apa boleh buat, aku tidak punya pilihan selain mengentakkan tangan supaya genggaman Atharwa terlepas.

"Ada apa?" Atharwa menghentikan langkah.

Aku menatap tak berdaya tangan kami yang masih bertaut. Nasib menjadi orang kurus ya begini. Merasa sudah mengeluarkan tenaga banyak, tetapi hasilnya nihil. Aku terpaksa menunjuk tangan kami dengan jari dari sebelah tangan yang lain. "Maaf, tangannya mau saya pakai. Ponsel saya kayaknya bunyi."

"Ooh...." Setelah itu Atharwa baru melepaskan genggamannya.

Buru-buru aku melepas tas untuk mengambil ponsel yang sebenarnya tidak berbunyi. Aku berbohong supaya bisa melepaskan tanganku.

"Sini tasnya aku pegang. Kayaknya berat banget. Harusnya kamu tinggal saja di mobil. Aman kok."

"Nggak usah." Aku berusaha bertahan dari Atharwa yang sudah memegang tasku. "Saya bisa sendiri."

"Kamu pegang ponsel saja." Atharwa berhasil mengambil alih tasku. "Nah, beneran berat, kan? Isinya pasti bukan Macbook saja."

"Tapi—" Aku kebingungan. "Itu tas perempuan. Masa kamu yang bawa sih?" Aneh saja kalau kami berkeliling mal dan Atharwa menenteng tas feminin begitu.

"Memangnya kenapa?"

"Tapi—" Ucapanku terpotong saat aku merasa bahuku dipeluk seseorang dari belakang.

Suara yang sangat aku kenal menyusul di telingaku. "Berani bener pegangan tangan sebelum bilang-bilang gue ya, Dek? Habis orang ini, nggak bakal selamat!"

Ya Tuhan, ini horor!

Aku berbalik, lalu mendapati Genta berdiri di depanku. Mau tidak mau aku mendesah. Jangan bilang interogasinya akan berlangsung di tempat umum seperti ini. Bikin malu saja. Malu kepada orang-orang yang ada di sini, kepada Atharwa juga. Dia tidak sengaja memegang tanganku, tetapi harus menerima teror dari Genta. Kakakku itu sangat menyebalkan jika berada dalam mode investigator. Kalau dia berbaik hati kepada orang-orang yang pernah berusaha mendekatiku, aku pasti sudah punya pacar sejak zaman kuliah. Mungkin juga sudah menikah dan punya anak seperti kebanyakan perempuan seumurku.

Genta membalikkan tubuhku sebelum merangkul bahuku dengan sebelah tangan, menghadap Atharwa yang menatap kami dengan tenang.

"Lo tahu gue siapa?" tanya Genta. Telunjuknya yang bebas menunjuk dadanya sendiri. Tampangnya serius. *Here we go....*

"Yang pernah jemput Kara di kantor, kan?" Alih-alih menjawab, Atharwa balik bertanya.

"Jadi lo nggak tahu siapa gue?"

Aku menyikut perut Genta. Berharap semoga sikuku yang tajam membuatnya kesakitan. "Kak!"

"Jadi beneran Kara nggak pernah cerita tentang gue?" Genta dengan norak mengulangi pertanyaan yang nyaris sama untuk yang ketiga kalinya. Kalau sudah mode jail seperti ini, dia selalu lupa umur. Bercandanya bisa gila-gilaan.

"Mungkin Kara nggak menganggap lo penting buat diceritakan sama orang lain." Jawaban Atharwa di luar dugaanku. Gawat, dia akan jadi sasaran empuk kakak sintingku kalau bersikap seperti itu. Atharwa masih terlihat setenang tadi.

Genta menarikku semakin merapat ke dekatnya. "Gue pacarnya Kara. Dan gue tadi lihat lo pegang-pegang tangan cewek gue seenaknya."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ya tuhan, kadang-kadang jadi adik Genta itu sangat memalukan. Dia bersikap seolah-olah Atharwa tertarik kepadaku. Rasanya aku ingin menghilang saja, daripada harus terlibat situasi seperti ini.

"Baru pacar saja, kan, belum menikah?"

"Maksud lo bilang gitu apa? Mau nikung gue, lo?"

Sikutku mendarat lebih keras di pinggang Genta. Suaranya mulai menarik perhatian beberapa orang yang lewat di dekat kami. "Kak!" Aku mulai gelisah.

Genta menatapku protes. "Sayang, aku sedang membela hubungan kita dari orang-orang yang coba memisahkan." Dia menunjuk Atharwa. "Kayak dia ini. Aku bilang juga apa? Aku sudah curiga sama dia sejak lihat dia temenin kamu saat aku jemput. Sekarang sudah berani pegang-pegang tangan kamu. Tunggu dulu, jangan-jangan kamu beneran selingkuh lagi sama dia, ya? Kalau di tempat umum saja berani pegangan tangan, di tempat tertutup mungkin malah sudah ciuman."

"Kak, ini beneran nggak lucu!" sentakku lebih tegas. Genta harus dihentikan sebelum semakin membuatku malu. Bagaimana aku akan menghadapi Atharwa setelah kata-kata Genta barusan? Aku mengembuskan napas kuat-kuat melalui mulut sebelum menatap Atharwa. "Ini kakak saya. Dia memang suka iseng gini. Maaf."

Genta langsung mengacak rambutku. "Lo nggak asyik bener sih jadi adek! Sudah kaku, lempeng, nggak bisa lihat orang senang lagi. Mentang-mentang udah pegangan tangan, langsung saja dibelain kayak gitu. Lo diam-diam pacaran di belakang gue karena takut dia gue kerjain, ya? Dari mana gue tahu orangnya cukup baik buat lo kalau lo umpetin, Dek?"

"Kak...!"

"Saya Atharwa." Atharwa tergesa mengulurkan tangan kepada Genta. "Maaf, tadi itu—"

Genta menyambut uluran tangan Atharwa. "Nggak usah formal gitu, lo-gue aja kayak tadi." Kakak sinting itu berbalik kepadaku. "Gue masih nggak percaya lo berani pacaran nggak bilang-bilang gue, Dek. Tersinggung gue."

"Gimana kalau kita makan dulu?" Atharwa menengahi. "Saya sama Kara tadi ke sini mau makan. Mas mau makan apa?"

"Tipe sopan nih, Dek. Lumayan. Selera lo kayaknya membaik. Umur memang nggak pernah bohong."

Ya Tuhan!

Genta melanjutkan interogasinya saat kami sudah berada di restoran. Sebenarnya aku hendak memberi tahu kalau apa yang dia pikirkan itu keliru, tetapi sulit melakukan itu di depan Atharwa. Aku tidak nyaman menjelaskan hal seperti itu. Aku tidak terbiasa bicara banyak di depan orang yang belum terlalu akrab denganku. Akhir-akhir ini aku dan Atharwa memang sering bersama, tetapi dia tetap saja berbeda dengan keluargaku yang sudah mengenalku dengan baik.

"Lo udah lama kenal adik gue?"

"Kenalnya sudah lama sih, Mas. Dulu teman SMA," jawab Atharwa sambil tersenyum. "Tapi baru ketemu lagi beberapa bulan lalu, saat saya pindah ke kantor yang sekarang."

"Pacarannya sejak kapan? Kok Kara nggak pernah ngomong dekat dengan seseorang?"

"Kak!" Aku benar-benar ingin membungkam Genta. Entah sudah semerah apa kulit wajahku sekarang. Atharwa

pasti akan tertawa geli dituduh seperti itu. Mungkin juga memilih langsung kabur saking horornya membayangkan punya pacar sebangsa sapu lidi dengan wajah tanpa ekspresi.

"Belum, sih." Atharwa menjawab sambil menatapku. "Lagi cari saat yang tepat untuk bilang soal itu sama Kara."

Sendok yang kupegang langsung jatuh kembali ke piring dan berbunyi keras. Apa aku tidak salah dengar? Atau aku salah menangkap maksud kalimat Atharwa?

"Norak banget sih lo, Dek. Belum juga ditembak langsung, reaksinya udah kayak lihat zombi masuk kota aja. Ditembak langsung, pingsan deh lo!" Genta berbalik kepada Atharwa. "Adek gue ini umur aja yang sepanjang jalan kenangan, tapi belum pernah pacaran beneran. Paling juga lirik-lirikan. Dan karena gue sayang banget sama dia, gue mau ngingetin, kalau sekadar iseng doang, sebaiknya lo mundur." Ekspresi Genta berubah serius. "Gue nggak main-main. Gue udah jagain Kara seumur hidup dia, dan gue nggak akan baik hati sama orang yang bakal bikin dia nangis kelak."

"Saya nggak main-main. Saya serius. Kalau sekadar iseng, saya nggak akan mengejar Kara seperti sekarang, padahal dia bukan orang yang gampang didekati."

Aku memilih menekuri piringku, padahal sudah kehilangan selera makan. Aku masih belum percaya dengan apa yang sedang kudengar sekarang. Atharwa memang pernah mengaku suka kepadaku. Dulu. Peristiwa yang kemudian membuat dia menjelek-jelekkan aku di depan Remmy dan teman-temannya untuk menghindari persaingan. Peristiwa

yang membuat aku semakin merasa rendah diri dengan bentuk tubuhku setelah mendapat olokan yang sama secara konsisten dari Pretty. Mereka membuatku percaya bahwa aku tampak mengerikan dengan tubuh seperti ini. Dan sialnya, aku sangat percaya penilaian itu. Sampai sekarang. Aku memang mengalami masa-masa yang lebih baik setelah lulus SMA, tetapi rasa rendah diri itu tetap saja menghantui setiap kali orang-orang menatap lebih lama ke arahku. Aku selalu merasa mereka sedang menilai bentuk tubuhku dan merasa kasihan kepadaku. Itu bukan perasaan yang mudah untuk dihilangkan.

Namun, aku tidak pernah menduga Atharwa masih bisa menyukaiku sekarang. Dia sudah bertransformasi menjadi laki-laki dewasa dengan penampilan menarik. Sedangkan aku? Aku masih seperti dulu. Masih berusaha mengais-ngais lemak dari makanan, dan usaha itu sama sekali tidak menampakkan hasil yang berarti. Aku masih sekurus ranting. Cara Pretty melihatku juga masih sama saja.

"Lempengnya Kara itu bikin sebel banget, ya?" Genta menimpali.

Atharwa tertawa. "Nggak juga sih. Gemas saja. Saya belum boleh terlalu jujur sih, takut ditolak. Jujurnya nanti saja."

Genta dengan noraknya ikut tertawa. Mereka mengobrol seperti aku tidak ada di situ. Aku mengarahkan bola mata ke atas.

"Lihat, itu gaya andalannya. Matanya selalu dibikin kayak *emoticon* di ponsel. Lo yakin bisa beneran sabar menghadapi dia?"

Apa-apaan sih Genta! Tadi bicara kepada Atharwa dengan nada mengancam. Sekarang sudah bercanda seperti orang yang sudah kenal lama. Aku berdiri.

"Aku ke toilet dulu." Rasanya canggung mendengar mereka bicara soal aku. Bikin mulas saja.

"Cari toilet paling jauh ya, Dek. Sekalian mampir beli baju atau sepatu saja dulu sebelum balik ke sini. Gue mau ngomong banyak sama cowok lo dulu."

Dasar kakak durhaka!

16

AKU nyaris tidak bisa memejamkan mata semalam, dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun bekerja, aku merasa mengantuk di kantor. Aku menutup mulut berkali-kali dengan tangan, menahan kuap.

Sulit untuk tertidur setelah kejadian semalam. Pertemuan dengan Genta di mal beserta ucapan-ucapan Atharwa membuatku berpikir. Rasanya aneh saja mendengar dia mengakui menyukaiku. Tetapi dia tidak mungkin berbohong dan bermain-main dengan pernyataan seperti itu. Terlebih lagi di depan Genta.

Genta juga tidak kalah aneh. Entah mengapa jiwa investigatornya seperti lumpuh semalam. Sepulang dari toilet yang kupakai sebagai alasan untuk menghindar dan menenangkan diri, aku melihat keduanya tertawa-tawa seperti teman yang sudah kenal lama. Sama sekali tidak ada nada mengancam, mata memelotot, dan kalimat-kalimat intimidasi yang biasanya ditujukan kepada calon pacar potensialku yang ditemuinya.

Apakah Genta jadi melempem begitu karena menyadari umurku sudah kritis sehingga sudah harus mendapatkan pacar sesegera mungkin? Dan dia langsung memberikan

lampu hijau kepada siapa pun yang terlihat dan mengaku tertarik kepadaku?

"Lo kenapa bengong kayak ayam kena flu burung sih?" tanya Jingga disusul tendangan di kursiku.

"Astaga, lo ngagetin gue!" Aku mendorong kursiku kembali ke posisi semula. "Gue udah bilang jangan pakai tendang-tendang, Jingga. Kalau jatuh dari kursi, gue bisa cedera."

"Ya elah, lebay. Lo nggak mungkin jatuh. Kalau lo jatuh, gue bisa kehilangan pekerjaan. Pak Atharwa pasti ngamuk kalau gue bikin pacarnya lecet. Gue bego banget kalau sampai kejadian."

"Ssstt ... suara lo nggak bisa lebih kencang lagi?" Aku menatapnya sebal. Volume suara dan ukuran tubuhnya sebelas dua belas. "Tenggorokan lo ada toanya di dalam?"

Gerutuanku ditanggapi Jingga dengan cengengesan. "Alah, semua orang juga udah tahu kalau lo sama Pak Atharwa ada apa-apanya."

Aku mengarahkan bola mata ke atas.

"Hadeh, malas gue ngomong sama orang nggak peka kayak lo. Tampang sih oke, ekspresi dan kepekaan nol besar! Nggak asyik." Jingga mendorong kursinya menjauh. "Tuh, pacar lo datang. Gue makin sering makan sendiri sejak kalian dekat. Bayar makanan sendiri terus kayak sekarang, alamat tabungan gue susah nambah."

"Kan selalu gue ajakin gabung kalau lo ada. Lo sendiri yang nggak mau."

"Mana enak jalan bareng sama orang pacaran. Lo sih nggak apa-apa, tapi Pak Atharwa kelihatan banget nggak niat ngajaknya. Bibir sih ikut ngajakin saat lo nawarin, tapi dalam hati dia pasti berdoa supaya gue nolak. Gue nggak bego-bego amat soal gituan."

Aku malas meluruskan kesalahpahaman Jingga soal hubunganku dengan Atharwa. Percuma, dia pasti tidak akan percaya. Jingga tipe orang yang percaya pada apa yang dianggapnya benar saja. Aku tidak mau berdebat dengannya untuk persoalan seperti itu. Buang-buang energi saja.

Secara tersirat Atharwa memang mengakui menyukaiku saat bicara dengan Genta semalam, tetapi dia tidak langsung mengatakannya kepadaku. Syukurlah, karena jujur, aku tidak tahu akan menjawab apa kalau dia bilang begitu. Maksudku, aku memang pernah menyukai Atharwa dulu. Cinta monyet. Perasaan yang kemudian hilang ditelan waktu dan jarak. Juga sakit hati karena merasa dikhianati sebagai teman.

Kehadirannya bersamaan dengan Pretty di kantor ini juga meningkatkan tingkat *insecure*-ku, padahal kupikir aku sudah berhasil mengatasi ketidakpercayaan diriku terhadap bentuk tubuhku.

Butuh waktu lumayan lama setelah berpisah dari masa putih abu-abu untuk berusaha menerima bahwa aku memang sudah ditakdirkan punya tubuh seperti ini. Tidak seperti Jingga yang nyaman-nyaman saja dengan tubuh tambunnya, aku butuh waktu untuk nyaman dan belajar mencintai diri sendiri apa adanya setelah konsisten menerima celaan.

Aku bahkan membaca buku-buku motivasi supaya bisa melakukan *self healing* dengan mudah. Lalu kepercayaan diri yang susah payah kubangun itu dengan mudah hancur berantakan setelah bertemu kembali dengan Pretty dan Atharwa di saat yang bersamaan. Mereka mengingatkan bahwa aku memang terlihat menyedihkan di mata orang lain dengan tubuh seperti ini. Mereka membuatku kembali lebih sering fokus pada kekuranganku. Bentuk tubuh yang jauh dari kata ideal.

Jadi ya, walaupun hubungan pertemananku dengan Atharwa membaik dengan cepat, aku tidak yakin masih menyukai dia sebagai laki-laki.

"Hei," Suara Atharwa membuatku mengangkat kepala. Dia sudah berada di dekat kursiku. "Sudah waktunya makan siang. Aku tadi nggak sempat sarapan. Lapar banget."

Aku melirik Jingga yang tumben tampak tekun menghadapi iMac di depannya, padahal aku yakin antenanya dipasang maksimal.

"Kerjaannya belum selesai." Aku mencari alasan untuk menolak.

Atharwa memutar kursiku sehingga menghadapnya. Dia lantas menarik tanganku supaya berdiri. "Selesai makan baru dilanjutkan lagi. Aku beneran lapar banget."

Kalau sudah begini, aku tidak bisa menolak. Kesannya seperti kekasih yang ngambek. Aku menoleh ke arah Jingga.

"Jingga, yuk ikutan, kita makan bareng." Pasti lebih nyaman kalau bersama dia. Bisa menjadi tameng untuk

menghadapi Atharwa. Mungkin saja Atharwa hendak melanjutkan apa yang dia katakan kepada Genta. Semalam, setelah makan, aku memang memilih pulang bersama kakakku.

"Gue sedikit lagi turun, kalian duluan aja." Jawaban Jingga memupus harapanku mendapatkan perlindungan.

"Sama-sama saja," kataku setengah memaksa.

"Nggak usah dipaksa kalau dia nggak mau. Mungkin masih ada kerjaan."

Hampir saja aku memutar bola mata mendengar ucapan Atharwa. Tadi aku disuruh meninggalkan pekerjaan, giliran Jingga di-*support* untuk terus bekerja, padahal ini sudah jam makan siang. Di mana letak keadilan?

"Iya nih, gue masih ada kerjaan, Kar," jawab Jingga sok sibuk. Seolah tadi tidak mengajakku bergosip. "Lagian, gue lagi nggak pengin makan apa yang lo mau makan."

"Memangnya lo tahu gue mau makan apa?" tanyaku sebal.

"Nggak sih, tapi apa pun yang lo mau makan, gue nggak pengin makan itu sekarang."

Kali ini aku benar-benar mengarahkan bola mata ke atas. Jingga tidak ingin makan sesuatu? Itu kejutan. Biasanya, mulut dan lehernya menerima apa pun yang disodorkan kepadanya.

"Yuk!" Atharwa menarik tanganku. Aku baru sadar kalau tanganku sejak tadi ada dalam genggamannya.

Aku buru-buru menarik tanganku kuat-kuat. "Mau ambil dompet dan ponsel dulu."

"Ponsel aja. Nggak usah bawa dompet, repot pegangnya."

Aku pura-pura tidak mendengar dan mengambil dompet beserta ponselku.

"Kar!" Jingga memanggil setelah aku melangkah mengikuti Atharwa.

"Ya?" Aku berbalik penuh harap. Jingga sulit menolak ajakan makan.

"Gue berubah pikiran. Gue mau makan apa pun yang lo makan. Bungkusin gue, ya." Dia tersenyum lebar dan mengedip.

Sialan!

Kesialan berikutnya terjadi di depan lift. Ada Pretty di sana. Untunglah dia tidak mengatakan apa pun saat kami masuk. Memang ada beberapa orang lain di sana. Dia pasti tidak ingin imejnya yang sempurna ternoda dengan merundungku di depan banyak orang.

"Mau makan apa?" tanya Atharwa dengan suara pelan, tetapi aku yakin semua orang di situ bisa mendengar.

Aku sebenarnya lebih suka dia menanyakannya setelah kami keluar lift. Aku tidak suka percakapanku didengar orang lain.

"Terserah," ucapku sepelan mungkin.

"Aku ikut kamu saja sih. Perutku nggak pilih-pilih."

Katanya lapar, kenapa jadi aku yang pilih? Aku hanya menggeleng, tidak mau memutuskan.

"Kalau gitu, steik aja, ya. Nggak apa-apa, kan? Tapi kalau mau yang lain, aku ikut aja."

"Nggak apa-apa," sambutku cepat supaya obrolan tentang makanan itu cepat selesai. Hanya kami orang yang ngobrol di dalam lift. Rasanya tidak nyaman menjadi pusat perhatian orang lain, meskipun mereka pura-pura tidak peduli.

Aku mengembuskan napas lega saat lift terbuka. Hanya sesaat, karena Atharwa menarik tanganku. Dia menautkan jari-jari kami sehingga kami berpegangan tangan saat keluar lift. Aku tidak percaya dia berani melakukan hal itu di depan banyak orang, terutama di depan Pretty.

"**AKU** benar-benar minta maaf karena kamu harus dengar aku mengatakan hal yang segitu buruknya soal kamu di depan teman-temanku dulu."

Atharwa memulai tanpa basa-basi setelah pelayan yang mencatat pesanan kami pergi.

"Aku benar-benar melakukan itu untuk menghindari persaingan dengan Remmy. Itu masa-masa naif, dan aku merasa akan sulit mendapatkan hati kamu kalau harus berhadapan dengan Remmy."

Ini bukan percakapan yang nyaman. "Kamu sudah pernah bilang itu." Aku benar-benar tidak ingin membicarakan ini lagi. Kembali ke masa lalu yang menyakitkan tidak pernah mudah.

"Iya, aku tahu. Tapi aku belum mendengar kamu mengatakan sudah maafin aku. Kasih maaf buat aku memang bukan perkara gampang. Aku juga tahu itu. Jadi kalau ada sesuatu yang kamu ingin aku lakukan untuk mendapatkan maaf kamu, tolong kasih tahu aku."

Aku tidak ingin Atharwa melakukan apa-apa. Meskipun merasa dia sangat keterlaluan dengan mengolok-olok kekuranganku secara fisik, aku bisa mengerti setelah tahu alasannya. Hanya saja, aku bukan orang yang gampang mengeluarkan isi hati dan pikiran dengan runut secara verbal. "Saya hanya nggak mau bicara soal itu lagi."

"Ini memang bukan hal yang nyaman buat diomongin, Kar. Tapi aku harus melakukannya supaya kamu beneran yakin kalau aku nggak pernah bermaksud melukai perasaan kamu. Dulu, sekarang, dan nanti." Atharwa meraih sebelah tanganku di atas meja dan menggenggamnya. Dia menatapku tepat di manik mata. "Kalau kamu dulu milih mengatakan melihat dan mendengar apa yang aku lakukan itu, kesalahpahaman seperti ini nggak akan terjadi. Aku nggak akan penasaran lagi soal alasan yang membuatmu menjauh, dan kamu juga nggak perlu nyimpen sakit hati segitu lamanya. Mungkin juga kita udah dekat dari dulu."

Entah mengapa aku merasa gerah ditatap seperti itu. Aku sungguh ingin melepaskan genggaman tangan Atharwa. Tetapi itu tidak akan mudah karena walaupun tidak mencengkeram, genggamannya begitu erat.

"Maaf, kesannya aku jadi nyalahin kamu, padahal itu sepenuhnya kesalahanku. Kalau aku milih jujur sama kamu, ketimbang fokus menyingkirkan orang lain yang tertarik sama kamu, mungkin kita nggak akan kehilangan waktu sebanyak ini."

"Saya—" Aku kehilangan kata-kata. Aku mulai meraba ke arah mana Atharwa akan membawa percakapan ini, dan hal itu membuatku semakin gelisah. Kursiku yang tadinya nyaman-nyaman saja, busanya mendadak terasa terlalu tipis.

"Aku nggak mau membuang waktu terlalu banyak kali ini karena nggak mau kehilangan kesempatan untuk kedua kalinya kayak dulu. Jadi meskipun aku sama sekali nggak yakin dengan respons kamu, aku tetap akan mengatakan ini." Atharwa memberi jeda sesaat sebelum melanjutkan, "Aku suka kamu, Kara. Aku pernah suka banget sama kamu dulu, meskipun kita udah berpisah lama, dan ada periode aku udah melepaskan masa lalu, tapi bertemu kembali seperti ini kembali membangkitkan perasaan itu. Tapi ini nggak terasa kayak cinta monyet seperti dulu. Ini cinta yang jauh lebih dewasa."

Saat terdiam, aku tahu Atharwa memberiku waktu untuk merespons. Tetapi aku tidak tahu harus mengatakan apa. Pikiranku rasanya kosong.

"Aku tahu kamu butuh waktu buat memikirkannya. Aku nggak akan maksa kamu untuk menjawabnya sekarang. Prioritasku hanya membuat kamu tahu apa yang aku rasakan. Aku cuma mau kamu memberi kesempatan sama

aku buat membuktikan kalau aku sungguh-sungguh. Jangan menghindari aku lagi, Kar."

Tanganku yang terasa dingin bergerak-gerak gelisah dalam genggaman Atharwa. Dia tidak terlihat hendak melepasnya. Tidak memaksa bagaimana kalau seperti ini? Memaksa bukan kata yang tepat. Ini malah mengintimidasi!

"Aku nggak mungkin main-main dengan apa yang aku katakan. Aku udah bicara sama kakak kamu, dan ancamannya nggak tanggung-tanggung."

"Genta ngancam kamu?" Aku sudah menduga hal seperti itu akan terjadi.

Senyum Atharwa terulas. "Sebenarnya nggak seperti itu. Bukan mengancam, itu hanya obrolan sesama laki-laki. Aku juga mungkin akan melakukannya kalau punya adik perempuan. Kakak kamu sayang banget sama kamu. Aku yakin kamu pasti nggak pernah cerita kalau aku pernah bikin kamu sakit hati di masa lalu, karena kalau iya, dia nggak mungkin ngebiarin aku dekat-dekat kamu."

Aku tidak mungkin menceritakan semua hal yang melukai perasaanku kepada Genta dan Mama, karena reaksi mereka akan berbalik membuatku panik sendiri. Di mata Papa, Mama, dan Genta, aku adalah putri yang harus dijaga sebaik-baiknya. Aku tidak akan membuat mereka marah dan khawatir seandainya tahu bagaimana sulitnya hari-hari yang kulalui di masa sekolah dulu.

"Aku janji nggak akan bikin kamu kecewa lagi seandainya kamu memberi kesempatan. Aku belajar banyak dari pengalaman. Aku—"

Aku menarik napas lega saat pramusaji datang. Atharwa benar, aku harus benar-benar memikirkan soal ini sebelum melanjutkan pembicaraan.

18

RASANYA aku belum lama tertidur saat kembali terjaga karena gedoran pintu kamar. Aku mengintip jam di atas nakas. Jam setengah dua! Jingga benar-benar minta dikirim ke Gurun Gobi. Jangan bilang dia membangunkanku karena kelaparan dan ingin menjarah camilan di kulkasku.

Sebenarnya aku ingin menarik selimut lagi dan berpura-pura tuli. Tetapi gedorannya kini diikuti teriakan. Aku terpaksa mengalah. Aku hanya perlu membuka pintu dan membiarkannya masuk untuk mengambil apa pun yang dia inginkan, sementara aku melanjutkan tidur.

"Lelet amat sih!" omel Jingga sebelum aku membuka mulut mendampratnya.

Aku terpaku saat melihat siapa yang sementara dipapahnya.

"Kurus-kurus gini, dia ternyata berat juga." Jingga merangsek masuk dan membaringkan orang yang dibawanya itu ke atas ranjangku.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" protesku.

Jingga balik menatapku tidak mengerti. "Karena dia sepupu lo. Tadi sopir taksinya nganter dia ke sini, jadi dia pasti pengin ketemu lo. Masa mau ketemu gue sih?"

Aku mendesah. "Pretty nggak tahu gue kos di mana, Jingga! Bagaimana ceritanya dia tiba-tiba nyasar ke sini?"

Jingga langsung cengengesan. "Tadi dia nelepon gue dan nanyain alamat tempat kos kita, Kar."

Aku memelotot. Keterlaluan! Sama sekali tidak setia kawan. "Dan lo kasih?"

"Ya ampun, Kara, tentu saja gue kasih lah. Yang minta Pretty Puspa Citra gitu lho. Gue malah masih takjub dari mana dia dapat nomor gue."

Mendapatkan nomor Jingga bukan masalah bagi Pretty. Aku hanya sama sekali tidak menduga dia akan muncul ke tempat kosku, apalagi di waktu seperti ini.

"Gue ngantuk banget, Kar. Lo urusin deh sepupu lo itu. Dia kayaknya mabuk berat." Jingga mampir di depan kulkas dan mengambil sepotong cokelat sebelum menuju pintu. "Gue bisa kurus kalau sering kaget karena terbangun tengah malam. Gue nggak minat punya badan kayak lo berdua kalau harus tersiksa. Makan cokelat bikin gue bisa tenang lagi." Dia menutup pintu dari luar.

Aku mengembuskan napas lewat mulut dan mendekat ke arah ranjang. Pretty tampaknya benar-benar mabuk. Bau alkohol menguar, mengalahkan wangi parfum yang dipakainya. Sebelah tangannya mengurut-ngurut dahi.

Sebenarnya, aku tidak suka melihatnya berada di kamarku. Tetapi tidak mungkin juga mengusirnya dalam keadaan seperti ini. Kalau dia kenapa-kenapa di luar sana, aku juga yang nanti akan merasa bersalah.

"Minum," Suara Pretty terdengar tidak jelas. "Ambilin gue minum, gue butuh minum!"

Aku mengarahkan bola mata ke atas, tetapi tak urung membuka kulkas mengambil botol air mineral lalu mengulurkannya kepada Pretty setelah membuka tutupnya.

Pretty bangkit dan duduk di tepi ranjang, masih mengurut dahi. Dia kemudian meneguk air mineral itu. "*Wine* keparat. Katanya nggak bikin mabuk," rutuknya.

Setetes memang tidak akan bikin mabuk. Dan aku yakin Pretty tidak hanya minum setetes dengan keadaan seperti itu. Aku hanya malas melayaninya.

"Gue benci sama lo, Kar. Benci banget!"

"Gue tahu." Aku terpancing untuk menjawab. "Saking bencinya, lo sampai nyasar ke kos-kosan gue saat mabuk."

"Lo nggak pernah tahu kan kenapa gue benci sama lo?" Pretty terkikik. Dia menunjukku dengan tangan yang masih memegang botol air. "Lo bukan nggak pernah tahu, tapi memang nggak mau tahu. Lo tahu kenapa? Karena lo orang paling nggak berperasaan yang pernah gue kenal seumur hidup gue. Dasar cewek berdarah dingin!"

Aku bodoh sekali kalau melayani adu mulut dengan orang mabuk. Aku buru-buru meraih botol di tangan Pretty karena dia memegangnya miring, sehingga isinya mulai tumpah ke lantai. Ini alamat aku harus ngepel malam-malam kalau air dalam botol itu berpindah ke lantai semua.

"Apa yang gue kerjain buat lo waktu kita masih kecil dulu nggak cukup sehingga lo nggak bisa berusaha senang

sedikit aja saat gue berhasil dalam karier gue? Di mata elo, gue nggak lebih dari pelayan lo aja, kan?"

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Pretty. Bukan aku yang menjauhinya. Dia yang menciptakan jarak untuk kami berdua. Kenapa dia bersikap selayaknya dirinya yang korban?

"Gue menghabiskan masa kecil gue buat nyisir dan ngepang rambut sialan lo! Gue melompat ke sana kemari buat ngambilin sepatu dan gaun yang mau lo pakai. Gue harus nganter lo keliling kompleks naik sepeda meskipun lagi malas, karena lo pengin jalan-jalan padahal lo nggak bisa naik sepeda sendiri."

Astaga! "Gue nggak pernah nyuruh lo melakukan semua itu!" Aku tidak tahan kalau hanya terus diam. "Gue pikir lo yang senang ngerjain itu. Kalau gue mau nyuruh orang, gue akan nyuruh Mbak Suti." Kedekatanku dengan Pretty adalah sisa-sisa kenangan manis kami, jadi aku ingat persis bagaimana dia selalu sigap dan siaga saat aku butuh sesuatu. "Dan soal sepeda itu, lo bisa bilang males, kan? Gue nggak mungkin maksa."

"Gue nggak mungkin bilang TIDAK sama permintaan lo. Lo tahu itu. Mama bakal marah. Sejak Papa meninggal, kami tergantung sama Om dan Tante karena Mama nggak punya kerjaan tetap. Lo nggak tahu gimana rasanya harus memakai baju-baju yang nggak lo sukai lagi karena Mama nggak bisa beliin baju baru yang sama bagusnya dengan punya lo. Lo nggak tahu rasanya pengin bertukar tempat dengan lo

supaya nggak perlu mendengar Mama mengeluh soal hidup yang sulit." Pretty mengusap matanya. "Gue nggak apa-apa ngelakuin semua itu karena gue menganggap lo bukan cuma sepupu gue, tapi juga sahabat gue, Kar. Tapi kenapa lo jahat banget sama gue sih?"

Aku tahu kalau Pretty mabuk, tapi apa yang dia ucapkan terdengar melantur. "Maksud lo apa sih?"

"Lo iri dan nggak senang karena gue jadi model sehingga nggak harus tergantung sama lo lagi, kan?"

Itu sama sekali tidak masuk akal. Aku mengepak gaun dan sepatuku yang paling bagus untuk dimasukkan ke dalam kopernya saat dia ikut karantina pemilihan gadis sampul. "Gue tahu lo mabuk, tapi apa yang lo bilang itu beneran hasil khayalan lo!"

"Kalau lo beneran ikut bahagia buat gue, lo pasti bakal datang di malam final dan lihat gue bisa menang waktu itu."

Aku tertawa tanpa suara. Ya ampun, hanya gara-gara itu Pretty memusuhiku? Waktu itu kami memang masih dibilang kanak-kanak, tapi tingkahnya sangat kekanakan kalau berpikir aku sejahat itu. Seharusnya dia mengenalku dengaan baik karena kami selalu menghabiskan waktu berdua.

"Gue udah bilang waktu itu gue sakit. Gue nggak bisa datang bukan karena nggak mau, tapi karena nggak bisa."

"Lo cuma demam, Kara! Lo bisa datang buat gue kalau lo emang niat. Nyatanya, besoknya pas gue ke rumah lo, lo baik-baik aja. Sakit lo cuma alasan."

Waktu itu aku memang hanya demam. Aku ingat sudah membeli gaun khusus untuk menghadiri malam final pemilihan gadis sampul itu karena yakin Pretty yang akan memenangkannya. Namun Mama tidak mengizinkanku pergi karena tidak mau demamku semakin tinggi. Aku juga masih ingat aku menangis dan mendiamkan Mama seharian.

"Lo iri sama pencapaian gue. Lo nggak rela kehilangan gue sebagai pelayan lo. Akui aja!"

Aku tahu percuma melayani Pretty dalam keadaan seperti ini. Toh dia mungkin tidak sadar apa yang diucapkan. Orang mabuk cenderung bicara seenaknya, tetapi sulit menahan diri. "Khayalan lo beneran luar biasa!"

"Kalau lo nggak iri, lo pasti bakal ngajak gue ngomong saat gue mulai mengejek lo di sekolah. Lo bakal mohon sama gue supaya nggak melakukannya. Gue awalnya ngelakuin itu cuma buat melihat gimana reaksi lo saat akhirnya gue udah lebih dari sekadar pelayan lo. Tapi lo sama sekali nggak berusaha buat dapatin gue kembali, karena lo memang nggak pernah menganggap gue penting. Di mata lo, gue bukan sahabat lo. Gue tetap hanya pelayan lo."

"Itu nggak benar, Pretty! Gue nggak pernah sekalipun nganggap lo sebagai pelayan."

Air mata Pretty mulai bercucuran. Dia menangis seperti anak kecil. "Gue beneran benci sama lo. Gue selalu buat lo sejak kecil. Lo sakit aja, gue tidur dan nungguin lo di lantai kamar lo, dan lo bahkan nggak bisa senang buat gue. Gue nggak pernah berniat minta lo gantian ngambilin barang-

barang gue kayak yang selalu gue lakuin buat lo, Kar. Gue nggak berniat ngajak lo ikutan susah. Gue cuma mau lo ikut senang karena akhirnya gue bikin Mama nggak lagi nadahin tangan sama Om dan Tante."

"Pretty...!"

"Lo masih ingat apa yang lo bilang waktu gue nawarin bayar saat makan di kantin dulu? Lo bilang, 'Sok lo, baru juga dapat duit segitu udah mau bayarin gue!' Memangnya salah kalau gue mau traktir sahabat gue karena senang udah bisa dapat duit sendiri? Gue kerja, Kara. Di umur tiga belas, gue harus senyum di depan kamera padahal perut gue sakit banget karena lagi haid. Gue maunya tinggal di kamar dan tiduran bukan kerja. Dan lo tega banget ngomong kayak gitu ke gue."

"Gue bercanda, Pretty." Aku bahkan sudah tidak ingat peristiwa itu. Aku memang tidak pernah mau dibayari Pretty karena tahu dia bekerja untuk menunjang kehidupannya dengan Tante Elis. Aku sama sekali tidak tahu kalau dia melihatnya dari sudut berbeda. Aku tidak melakukannya untuk merendahkannya. Aku mendapatkan uang dengan mudah dari orangtuaku yang bisa memanjakanku dengan materi. Aku tidak ingin Pretty membelanjakan uang yang didapatnya dengan susah payah untukku.

"Lo juga dulu nolak waktu gue nawarin beliin lo baju waktu kita ke mal. Karena lo nggak mau keadaan kita berbalik dan lo harus menerima sesuatu dari gue."

Aku mendesah. Alangkah baiknya kalau kami membicarakan ini saat Pretty tidak sedang berada di bawah pengaruh alkohol.

"Lo tahu kenapa gue selalu ngejek dan ngajak orang-orang supaya ikutan menghina lo? Karena gue berharap lo akan meminta gue buat nggak melakukan itu. Gue berharap lo akan datang dan bicara sama gue supaya berhenti berbuat jahat sama sahabat sendiri. Kalau lo ngelakuin itu, berarti lo memang mengangap gue ada dan penting buat lo. Tapi apa yang lo lakuin? Lo biasa aja. Lo nggak pernah merasa terganggu. Lo itu orang paling nggak berperasaan yang pernah gue kenal. Lo kayak monster!" Pretty merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Lo menganggap gue keset yang bisa dengan gampang lo buang saat nggak dibutuhkan lagi."

Sekarang aku kehilangan minat menjawab Pretty. Percuma menjelaskannya dalam kondisinya seperti sekarang. Tetapi ini menyedihkan. Kami melihat segala sesuatu dari sudut pandang kami sendiri. Aku merasa kehilangan dia, dan dia merasa aku tidak menghargainya. Prasangka masa kanak-kanak yang merusak.

Aku mengawasi wajah cantik Pretty yang sudah memejam. Sejak kecil dia memang selalu cantik di mataku. Saat tarikan napasnya sudah teratur, aku melepas sepatunya. Mulai menarik selimut sampai menutupi tubuhnya. Lantas aku mengeluarkan selimut lain dari lemari dan menggelarnya

di bawah ranjang untuk berbaring, meskipun tahu tidak akan bisa tertidur lagi.

"Gue benci banget sama lo, Kar." Suara Pretty terdengar lagi saat aku mengira dia sudah tertidur. "Lo selalu dapetin apa pun dengan mudah, meskipun nggak lo inginkan. Gue dulu naksir Remmy, dan dia nggak pernah berhenti nanyain lo setiap kali kami ketemu. Gue beneran benci sama lo yang nggak pernah menghargai keberuntungan lo. Apa susahnya terlihat bahagia dan butuh orang lain dalam hidup lo?"

Lalu senyap. Suara tarikan napas Pretty yang halus mendominasi kamar. Aku benar-benar kehilangan kantuk. Mau tidak mau aku berpikir. Benarkah sikapku dulu terkesan tidak menghargai Pretty? Rasanya tidak seperti itu.

Dering telepon membuatku bangkit. Aku meraih ponsel di atas nakas, lalu kembali duduk di lantai, bersandar pada ranjang.

"Iya, Ma?" sapaku pelan, takut membangunkan Pretty. Tidak biasanya Mama menelepon di waktu seperti ini.

"Mama bikin kamu bangun ya, Kar?" Suara Mama terdengar khawatir.

"Aku sudah terbangun dari tadi, Ma," jawabku terus-terang.

"Lho, kok sudah bangun jam segini? Kenapa? AC-nya kelewat dingin? Kamu sakit perut? Tadi makan apa emang?"

"Nggak apa-apa." Mama selalu berlebihan seperti ini. "Terbangun saja."

"Kalau teleponnya sudah ditutup, minum susu hangat saja, biar bisa tidur lagi."

"Iya, Ma. Mama nelepon ada apa, kok jam segini?" Aku mengingatkan tujuan Mama menghubungiku di waktu seperti ini.

"Tante Elis barusan nelepon Mama sambil nangis-nangis. Dia bertengkar sama Pretty, dan sekarang Pretty belum pulang. Nggak biasanya. Mereka emang sering ribut, tapi Pretty selalu pulang kecuali emang harus nginap di tempat syuting. Kata Tante Elis, Pretty kan syutingnya tinggal *weekend* saja sekarang. Mama jadi kasihan sama Tante Elis."

Aku berbalik dan kembali mengawasi Pretty yang pulas. "Pretty ada di tempat kos aku, Ma. Lagi tidur tuh."

Aku dapat mendengar helaan napas Mama. "Syukurlah. Nanti Mama telepon Tante Elis buat kasih tahu deh. Dia sudah khawatir saja karena ponsel Pretty nggak aktif." Mama diam sejenak. "Kar—"

"Iya, Ma?"

"Mama tahu kalau Mama kadang-kadang suka berlebihan sama kamu. Tapi seandainya kamu beneran lagi marah sama Mama, ponselnya jangan kamu matiin, ya. Biar Mama tahu kamu di mana. Atau kamu bicara saja sama Papa dan Kakak kamu kalau kamu lagi beneran sebel sama Mama."

Aku merasa air mataku perlahan turun. "Mama tahu kalau aku nggak pernah beneran marah sama Mama."

"Sekarang mungkin belum. Kali saja nanti kita beneran salah paham. Kamu janji harus bicara sama Mama, ya. Nggak

boleh mendiamkan Mama biar salah pahamnya nggak jadi panjang banget."

Aku mengerti sekali apa yang Mama bicarakan sekarang ini.

"Iya, Ma, aku janji."

19

AKU sudah selesai berpakaian dan siap ke kantor ketika Pretty akhirnya bangun. Dia terduduk di pinggir tempat tidur sambil mengurut-urut dahi. Aku tidak pernah mencoba mencicipi alkohol seumur hidup, tetapi dari yang kulihat di artikel, sakit kepala yang diakibatkannya akan terasa saat bangun tidur.

"*Wine* sialan," rutuknya.

Dia pasti sudah tahu akan seperti ini, tetapi tetap memutuskan minum. Seharusnya dia tahu kalau alkohol tidak akan membantu menyelesaikan masalah. Aku yakin dia juga tidak akan berada di sini kalau dia tidak minum. Sekarang dia mungkin sedang menyesali keputusannya.

"Gue nggak punya kopi. Lo mau susu atau cokelat panas?" Aku menawarkan.

"Minuman bayi. Tapi gue nggak punya pilihan, kan? Cokelat aja." Pretty sedikit terhuyung ketika mencoba berjalan menuju kamar mandi. "Sial, gue lupa kalau sekarang *weekday*. Gue seharusnya nggak minum semalam."

Aku tidak menanggapinya. Tidak tahu juga harus bilang apa. Aku lantas mengeluarkan handuk bersih dari lemari, lalu mengulurkan kepadanya.

"Lo punya blus dan celana panjang yang bisa gue pakai? Pulang ke rumah kejauhan. Mal juga belum buka sekarang. Celana dalam lo yang belum dipakai ada, kan? Tante kalau beliin lo daleman kan sekalian sama toko-tokonya. Sial, gue nggak bisa sekalian pinjam bra. Dada lo kan lebih kecil dari gue."

Hanya tatapan ragu yang kuperlihatkan kepadanya.

"Kenapa? Lo nggak mau minjemin gue? Badan gue cuman sedikit lebih besar dari lo. Blus-blus lo kan longgar semua gitu, pasti muat sama gue. Masih longgar malah. Selera lo kan aneh gitu."

Di hari biasa, ucapan itu akan terdengar sangat menjengkelkan. Tetapi anehnya aku tidak merasa seperti itu sekarang.

"Lo cari aja di lemari. Ada kok celana gue yang pinggangnya karet." Aku tidak mungkin memilihkan pakaian untuk artis seperti Pretty yang sudah khatam seni padu padan pakaian.

Pretty yang sedang berjalan ke kamar mandi berhenti. "Gue ngomong sesuatu sama lo semalam?" tanyanya tanpa berbalik.

"Memangnya lo nggak ingat udah ngomong apa?"

"Gue ingat sedikit sih. Tapi gue semalam rada mabuk. Lo tahu kan, kalo omongan orang mabuk itu nggak bisa dipercaya?"

Entahlah. Aku tidak pernah mabuk sebelumnya, juga tidak pernah berurusan dengan orang yang mabuk.

"Gue pasti ngelantur," lanjut Pretty. "Omongan gue pasti bohong semua. Lo jangan percaya sama apa yang gue bilang."

"Lo sebaiknya mandi sekarang." Aku memutus percakapan itu. "Entar telat."

Pretty melanjutkan langkah ke kamar mandi. Dia pasti merasa canggung. Persis seperti yang aku rasakan sekarang. Ini memang situasi yang aneh.

AKU terkejut saat Atharwa menepuk punggung tanganku. Spontan aku menarik tanganku dari atas meja lalu meletakkannya ke pangkuan.

"Kamu mikirin apa sih?" Atharwa menunjuk piringku yang isinya nyaris masih utuh. "Dari tadi kayak cuman badan kamu aja yang di sini."

Aku segera menarik piringku dan mulai mengais-ngais isinya. Kejadian semalam belum hilang dari benakku. Aku terus memikirkan apa yang dikatakan Pretty kepadaku. Dia memang bilang apa yang dia ucapkan saat mabuk itu melantur dan bohong semua. Tetapi semua kejadian yang dia sebutkan memang benar pernah terjadi. Jadi sulit dipercaya bahwa unek-unek yang dikeluarkannya semalam hanya omong kosong semata.

Waktu kecil dulu, aku sangat tergantung kepada semua orang, termasuk Pretty. Mama membuatku menjadi orang yang tidak mandiri. Aku percaya semua hal yang Pretty katakan kepadaku karena merasa dia paling tahu apa yang

terbaik untukku. Aku akan memakai baju yang menurut Pretty bagus untukku. Membeli sepatu yang kata Pretty *matching* dengan salah satu gaunku. Dia adalah panutanku. Jadi ketika dia mengatakan aku terlihat menyedihkan dengan bentuk tubuhku, aku percaya itu. Rasanya menyakitkan saat Pretty berbalik mengatakan bahwa semua ucapannya yang memujiku adalah bohong, dan dia melakukannya supaya dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan dariku. Tidak ada yang lebih melukai hati daripada mendengar sahabatku mengatakan bahwa dia sebenarnya hanya pura-pura baik kepadaku karena sebenarnya dia hanya memanfaatkanku secara materi.

"Kamu sakit?" Suara Atharwa terdengar lagi.

Aku buru-buru menggeleng dan mulai menyuap makananku, walaupun sama sekali tidak berselera.

"Kalau sakit, kita bisa ke dokter. Sakit nggak boleh disimpan-simpan. Bahaya."

"Hanya nggak terlalu lapar aja," jawabku cepat. Kalau semua orang yang kelihatan tidak bersemangat dibawa ke dokter, semua dokter di dunia hidupnya pasti sangat makmur. Pasiennya akan melimpah.

"Aku pesenin es krim cokelat aja, mau?" tawar Atharwa.

"Nggak usah." Bahkan es krim tidak mungkin bisa mengembalikan *mood*-ku kali ini. Aku sedang mencoba melihat segala sesuatu dari sudut pandang Pretty yang sedang mabuk semalam. Dalam pikirannya, aku pasti sangat jahat.

Sama jahatnya dengan dia yang selama ini kupercayai dalam benakku.

"Kasihan makanannya kalau nggak dihabisin." Atharwa meraih piring di depanku dan memindahkannya ke depannya. "Aku yang makan aja, ya."

"Jangan!" seruku spontan. "Jangan dimakan. Itu, kan ... sisaku," sambungku lemah di ujung kalimat.

"Iya, tahu, makanya aku habisin. Kalau aku makan sisa orang dari meja lain, itu baru aneh."

Aku lantas diam, bingung harus berkata apa lagi. Terlebih, Atharwa sudah mulai menyuap dari piringku dengan santai.

"Dari sini mau langsung pulang atau mau mampir-mampir dulu? Ke Gramedia, mungkin?"

Dia terdengar seperti duta Gramedia. Sedikit-sedikit Gramedia. Aku kembali menggeleng. "Pulang saja."

"Iya, kamu kelihatannya cape banget. Seharian ini lebih diam daripada biasanya. Kayak ada yang lagi kamu pikirin."

"Semalam cuma kurang tidur." Itu tidak bohong. Aku memang tidak bisa tertidur lagi setelah percakapan di telepon dengan Mama.

"Kenapa? Kamu mikirin apa yang aku bilang sama kamu? Jujur, aku senang sih karena kamu mau menghabiskan waktu istirahat kamu buat mikirin aku, tapi seperti yang udah aku bilang, jangan dijadikan beban. Aku bisa nunggu sampai kamu siap. Aku nggak akan ke mana-mana kok."

"Bukan itu!" bantahku sebal.

"Bukan aku?" Atharwa meletakkan sendok. "Jadi kamu mikirin siapa? Remmy? Nah, aku yang malah khawatir sekarang."

Kurang kerjaan apa aku kalau sampai harus memikirkan laki-laki *playboy*, keponakan Pak Budi itu?

"Kenapa aku harus memikirkan Remmy?"

"Jadi bukan dia? Syukurlah. Bosan juga dapat batu sandungan dia melulu. Kayak nggak ada orang lain aja. Eh, tapi aku suka nggak punya saingan sih. Tanpa saingan pun udah sulit deketin kamu."

Mataku pasti sedikit membesar saat menatap Atharwa. Setelah mengungkapkan perasaannya, sikapnya sedikit berbeda. Sangat sok akrab. Sudah berani menggoda seperti barusan.

"Cara kamu melihat orang seperti itu yang bikin kamu sulit didekati," lanjutnya. "Mungkin kamu nggak sadar, tapi kesan nggak peduli dalam sorot mata kamu bikin orang jadi merasa nggak dianggap. Bikin takut. Sungkan. Tapi itu juga sih yang bikin aku penasaran dan suka sama kamu." Dia tertawa sendiri. "Iya, aku tahu apa yang ada dalam pikiran kamu sekarang. Kamu pasti menganggapku aneh."

Aku buru-buru melengos saat merasa wajahku memanas. Atharwa bisa menebak apa yang kupikirkan.

"Kamu makin cantik kalau merona begitu."

Aku segera meraih gelas air minum dan meneguk habis isinya.

"Jarang-jarang aku bisa lihat kamu salah tingkah kayak gini. Gemesin jadinya."

Ruangan dalam restoran itu mendadak terasa panas. Aku mengembuskan napas pelan-pelan melalui mulut, mencoba kembali bersikap normal. Datar. Sedikit sulit. Atharwa benar-benar membuatku salah tingkah. Untunglah dia tidak lagi melanjutkan godaannya. Dia menghabiskan makanan di depannya, minum jus jeruk yang tadi dipesannya karena norak untuk menyamakan minuman denganku, dan bergerak ke kasir untuk membayar.

Kembali kuhabiskan waktu untuk melamun di dalam mobil yang dikemudikan Atharwa. Dia sepertinya mengerti aku tidak ingin bicara, jadi ikut diam saja.

Lagi-lagi memikirkan Pretty. Apakah kami seharusnya bertemu dan bicara kembali saat dia dalam keadaan sadar sepenuhnya? Karena sepertinya ada yang perlu kami luruskan. Masalahnya, aku tidak punya cukup kemampuan untuk mengutarakan apa yang ada di kepalaku secara verbal. Apa yang telah runut dan rapi dalam benakku, biasanya berantakan saat kuuntai lewat kata-kata. Aku sama sekali tidak berbakat dalam komunikasi verbal.

"Hei!" Genggaman Atharwa pada jari-jariku membuatku tersadar. Aku menatapnya bingung. "Udah sampai." Dia menunjuk keluar jendela.

Astaga, aku sama sekali tidak menyadari kalau mobil sudah berhenti. Aku tergesa menarik tanganku untuk membuka sabuk pengaman. "Maaf."

"Pikiran kamu beneran terpisah dari tubuh kamu. Coba kita lihat apakah ini bisa mengembalikannya." Sebelum aku tersadar, Atharwa sudah mendekatkan wajahnya dan melabuhkan ciuman di bibirku.

Aku membelalak. Ya ampun!

Atharwa menciumku! Aku masih terpaku saat wajahnya menjauh. Spontan aku menutup mulut dengan sebelah tangan. Aku benar-benar tidak menduga dia akan melakukan itu. Aku pasti terlihat sangat bodoh dengan mata melotot seperti ini sekarang.

"Aku seharusnya tadi izin dulu, ya?" Atharwa tidak terlihat menyesal dengan apa yang sudah dilakukannya. "Kamu nggak fokus gitu sih. Gemas aja lihatnya. Anggap aja ciuman tanda kita sudah jadi pasangan."

"Apa?" Bukannya tadi dia yang bilang tidak akan memaksa dan akan menungguku memberi keputusan dengan sabar? Mengapa dia lantas mengubah keputusan seenaknya hanya dalam hitungan jam?

"Kamu kayaknya pasif banget. Menunggu kamu bilang 'iya' akan butuh waktu lama. Jadi, biar aku bantu memutuskan."

"Apa?" Mana ada orang membantu memutuskan untuk masalah seperti ini? Ini bukan seperti memilih baju atau sepatu di toko. Orang tidak bisa gegabah soal memilih pasangan. Pendamping itu bukan gaun yang bisa dilepas dan dilempar begitu saja saat sudah dibeli, tetapi ternyata tidak terlihat cocok di tubuh kita. Kalau ada yang butuh pemikiran

matang untuk menentukan pilihan, itu adalah saat memilih pasangan. Orang yang akan menemani kita menghabiskan sisa hidup.

"Kamu tertarik sama Remmy?" Pertanyaan Atharwa di luar dugaanku.

Buru-buru aku menggeleng. Astaga, tentu saja tidak!

"Kamu sekarang dekat sama orang lain?"

Aku kembali menggeleng. Kali ini lebih pelan.

"Ya, kalau gitu kamu bisa mencobanya sama aku, kan?"

"Memangnya pacaran itu ajang uji coba?" Kali ini aku bereaksi. Umurku sudah dua puluh enam tahun, dan hal yang tidak mungkin kulakukan adalah pacaran untuk coba-coba. Aku harus benar-benar yakin sebelum menjatuhkan pilihan. Aku sudah terlalu tua untuk mencoba teori *trial and error* dalam suatu hubungan. Aku jelas akan menghindari bentuk hubungan yang kemungkinan gagalnya besar.

"Ini bukan uji coba, Kara. Aku yakin sama apa yang aku rasakan sama kamu. Beneran. Aku hanya minta kamu ngasih aku kesempatan dan membuka hati. Biarkan aku masuk dan menjadi orang yang istimewa buat kamu. Aku janji nggak akan mengecewakan kamu. Kasih aku waktu untuk membuktikan kalau aku bisa dipercaya."

Aku menatapnya ragu. Atharwa memang terlihat tulus dan bersungguh-sungguh saat mengucapkannya. Namun ini bukan tentang dia saja. Ini lebih ke dalam diriku sendiri. Aku belum yakin. Atharwa memang berhasil membuatku nyaman, dan aku tidak merasa terpaksa lagi ikut saat dia

mengajak makan dan pulang bersama. Namun, itu tidak lantas berarti bahwa aku siap menjalin hubungan dengan dia, kan?

"Aku harus berpikir dulu."

"Aku ngerti. Tapi cinta itu dirasakan oleh hati, Kara. Bukan sesuatu yang dianalisis dengan logika. Kalau aku bisa memilih, aku akan menjatuhkan pilihan kepada orang lain yang aku tahu pasti juga menyukaiku. Tapi aku nggak bisa melakukan itu, karena hatiku memilih kamu, dan nggak mau yang lain. Dan aku nggak bisa melawan kata hati, karena aku tahu sesuatu yang berasal dari hati itu kebenaran yang harus diterima."

Aku mengembuskan napas pelan-pelan melalui mulut. Kenapa suhu di dalam mobil ini terasa meningkat drastis, ya?

"Begini saja, bagaimana kalau kita coba sekali lagi?"

"Apanya?" tanyaku tidak mengerti. Jantungku berdebar kencang saat Atharwa meraih tanganku dan mengumpulkannya dalam genggamannya yang hangat.

"Aku akan cium kamu sekali lagi, dan kalau kamu suka, kamu harus memberi aku kesempatan."

"Hah?" Dia berharap aku akan mengakui menyukai ciumannya setelah kami ... maksudku, dia menciumku? *No way*! Orang ini pasti satu perguruan di Fakultas Kegilaan bersama Jingga. Memangnya ada perempuan yang terang-terangan mengakui menyukai ciuman laki-laki yang baru saja menautkan bibir dengannya? Kalau beneran ada, perempuan

itu pasti tidak waras. Dan aku masih sangat ... sangat waras sekarang.

"Aku akan cium kamu sekarang." Atharwa mendekatkan tubuhnya kepadaku.

Ya ampun, bagaimana ini? Aku mundur dan berusaha menjauhinya. Sulit. Ruang gerakku sangat sempit, terlebih lagi tanganku masih berada dalam genggamannya. Aku terdesak di pintu mobil.

"Tunggu!" seruku panik. Tadi dia berhasil menciumku karena aku sama sekali tidak menduga, jadi tidak siap. Sekarang dia memberi tahu akan melakukannya. Diam saja berarti memberi izin dengan ikhlas. Aku tidak berniat berciuman dengan orang yang belum terikat komitmen denganku, betapa pun romantisnya adegan itu saat dilihat di film atau dibaca dalam novel-novel roman. "Kamu nggak bisa seenaknya—"

Sisa kalimatku tenggelam dalam kuluman bibirnya. Jantungku seperti melompat keluar dari rongganya. Ciumannya kali ini tidak seperti tadi yang hanya menempelkan bibirnya ke bibirku. Ini seperti ciuman yang kerap kulihat di dalam film, terutama saat kedua tangan Atharwa berpindah dan memegang kedua sisi wajahku, lalu memiringkan wajah untuk memperdalam ciumannya.

Rasanya seperti ... entahlah. Aku tidak tahu. Yang pasti napasku terasa sesak, seolah ada sesuatu yang salah dengan jantungku. Perutku mulas. Berciuman, maksudku dicium,

ternyata bisa memicu serangan jantung dan diare di saat bersamaan!

AKU langsung berselimut lagi setelah membukakan pintu untuk Jingga yang tidak berhenti mengetuk. Punya tetangga kamar seperti dia yang kurang sensitif dan tidak terlalu menghargai privasi, terkadang menjengkelkan. Tetapi percuma mengomel, karena dia tidak akan mendengarkan. Aku rasa tidak ada omelan yang benar-benar sampai ke hatinya. Hanya numpang lewat di telinga dan lantas menguap.

"Es krim, gue butuh es krim." Jingga membuka kulkas tanpa menunggu persetujuanku. Sepertinya dia juga tidak akan mengindahkan kalau aku menolak permintaannya. Jingga mengeluarkan kotak es krim dan duduk di tepi tempat tidurku sambil memangkunya. "Gue habis makan ayam penyet. Buset, cabenya banyak banget. Mulut gue berasa di neraka saking panasnya."

Kuarahkan bola mata ke atas. "Udah tahu pedes, kenapa lo embat juga?"

"Nyisain makanan itu nggak ada dalam kamus gue, Kar. Dosa besar. Gue percaya banget itu. Makanya, makanan lo yang sisa aja gue habisin. Takut dosa gue."

Yang benar saja!

"Lo udah mau tidur? Cepet banget." Jingga meneleng, mengamatiku, kemudian membelalak. Sendok yang

dibiarkan saja di dalam mulutnya tanpa dipegang, lantas jatuh saat dia membuka mulut. "Lo pasti habis cipokan sama Pak Atharwa, ya?"

"Apa?" Bagaimana dia bisa tahu? Aku sudah mandi dan membersihkan wajah sebelum bergelung dalam selimut. Mama bisa mengomel kalau tahu aku tidur tanpa membersihkan wajah dan menyemprotkan *moisture mist*. Dan aku yakin sekali tidak ada bekas ciuman yang tertinggal. Aku memang belum punya pengalaman ciuman sebelumnya, tapi tidak mungkin ada ciuman yang meninggalkan jejak setelah dibersihkan, kan? Aku yakin bibirku sudah benar-benar bersih.

"Itu, tangan lo di bibir terus." Jingga menunjuk wajahku. "Gue juga gitu dulu pas habis cipokan. Awal-awal sih, lama-lama juga biasa."

Buru-buru kulepaskan tangan dari bibir. "Apaan sih!"

"Jadi gimana?" Jingga merangsek maju dengan kotak es krimnya.

"Apanya yang gimana?"

"Pak Atharwa jago nggak cipokannya?"

"Apa?" Aku tidak mungkin membahas masalah itu dengan Jingga. Mana aku tahu Atharwa jago atau tidak? Aku tidak punya pembanding.

"Kalau lihat dari gaya dan penampilan sih harusnya jago. Percuma keren kalau cipokannya rasa agar-agar tanpa gula. Basah dan lembek doang, sensasinya nggak dapat."

"Hah?"

"Mantan gue ada empat orang, tapi yang paling jago cipokan yang nomer tiga. Tapi yang lucu malu-malu meong gitu sih waktu pertama kali cipokan."

Aku menatap Jingga horor. Siapa juga yang mau dengar kisah cinta dan sejarah ciumannya?

"Pakai lidah nggak?"

"Apa?"

Jingga mendesah. Pandangannya menerawang. "Gue jadi pengin cipokan. Hampir lupa rasanya karena kelamaan jomblo."

Segera kudorong tubuhnya supaya turun dari ranjang. "Lo bawa deh es krimnya ke kamar lo."

Jingga berdecak mencemooh. "Iya, gue tahu kalau lo butuh waktu buat nginget dan menghayati sensasinya." Dia bergerak menjauh, tapi berhenti dan meraih ponselku yang berdering di atas nakas. "Pak Atharwa *video call* nih. Mungkin mau lanjut cipokan lewat ponsel." Dia mengulurkan ponsel itu kepadaku. "Selamat pacaran. *Video call*-nya jangan sampai kebablasan buka-buka baju segala ya."

Dasar orang gila!

20

"**HARUSNYA** kamu bilang sama Mas Genta biar aku saja yang antar kamu pulang ke rumah." Atharwa menemaniku menunggu Genta di luar kantor. Kakakku itu bilang dia hampir sampai.

Aku menggeleng. Tidak mungkin mengatakan hal seperti itu kepada Genta. Yang ada aku malah akan diberondong dengan pertanyaan. "Ini Jumat malam. Kami selalu jalan berdua sejak aku kos, sebelum pulang ke rumah."

"Itu kan sebelum kita jadi pasangan, Kara. Karena sekarang kita sudah jadi pasangan, wajar dong kalau intensitas pertemuan kita lebih sering."

Aku menatap Atharwa tidak mengerti. "Bukannya kita tiap hari ketemu di kantor? Makan dan pulang bareng juga." Memangnya itu tidak masuk kategori sering? Aneh!

"Ngomongnya sambil senyum dong, Kara. Biar aku nggak merasa diomelin." Atharwa meletakkan kedua telunjuknya di pipiku dan menariknya ke atas, sehingga sudut bibirku mencuat. "Nah, gitu kan makin cantik. Biar ketahuan bedanya antara kamu lagi ngomong biasa atau bercanda."

Berlebihan. Tadi dia yang bicara soal intensitas pertemuan, sekarang malah melompat ke ekspresi wajah.

"Bola mata kamu jangan dinaikin, ya. Nggak akan berhasil bikin aku jengkel. Adanya malah makin gemas."

Dasar orang *marketing*! Aku yakin Atharwa bisa menjual rengginang dengan harga mahal hanya dengan mengganti namanya menjadi *tasty caramel rice crispy*. Buktinya dia bisa membuatku menerimanya sebagai pacar, padahal biasanya orang-orang keder duluan saat hendak menyampaikan sesuatu karena ekspresiku. Di kantorku ada seorang teman yang menyambi bisnis MLM, dan aku satu-satunya orang yang tidak pernah dia prospek untuk menjadi anggota atau membeli sesuatu. Kata Jingga, teman tadi sudah yakin duluan kalau dia tidak akan mampu menjual apa pun kepadaku.

"Besok-besok, bilang sama Mas Genta kalau tugas antar jemput saat *weekend* biar aku ambil alih. Sekalian jalan-jalan ke rumah kamu, kan?"

Jalan-jalan ke rumahku berarti bertemu Mama. Sang investigator nomor dua. Sebaiknya jangan dulu. Aku tahu Atharwa bisa "menjual" diri dengan baik, tetapi hubungan kami masih sangat baru. Ibarat merendam kacang hijau, kecambahnya belum keluar.

Mama sangat lebay. Memperkenalkan Atharwa sekarang tanggapannya bisa membuat malu. Atharwa akan kabur ketakutan kalau Mama mulai menginterogasi untuk memastikan kelayakannya menjadi pasanganku, seolah aku seorang putri kerajaan sehingga harus mendapatkan pangeran terbaik.

"Nanti deh. Kita kan bertemu tiap hari saat hari kerja. Kalau *weekend* juga ketemu, apa nggak bosan?"

"Kalau sama pacar sendiri nggak mungkin bosan. Lagian ketemu pas hari kerja dan *weekend* kan beda, Kar. Nggak harus mikir balik kantor lagi. Kita juga bisa nonton. Kita belum pernah nonton berdua, kan?"

Atharwa bicara seolah-olah kami sudah lama bersama. Ya, iyalah belum pernah nonton berdua, jadiannya juga baru. Caranya memintaku jadi pacar juga pakai metode yang tidak biasa.

Tunggu dulu, apakah Atharwa juga memakai cara itu saat menembak pacar-pacar dia sebelumnya? Sembilan tahun itu waktu yang panjang. Selain Moira yang disebut-sebut Pretty, Atharwa mungkin saja pernah punya kekasih lain. Berapa banyak perempuan yang sudah dia cium saat dia menyatakan perasaannya?

Aku menggeleng-geleng. Astaga, apa yang kupikirkan? Masa lalu Atharwa bukan urusanku. Apa pun yang sudah dia lakukan adalah rahasia yang tidak harus dia bagi denganku. Dia juga kuliah di luar negeri dengan gaya hidup yang bebas. Dia jelas laki-laki yang kaya pengalaman. Caranya menciumku sudah menjawabnya. Dia tidak terlihat ragu saat melakukannya.

"Kamu mikirin apa sih?" Tangan Atharwa hinggap di kepalaku. "Cara kamu lihat aku aneh begitu."

Aku kembali menggeleng. "Bukan apa-apa."

"Jangan mikir minta putus, ya. Aku nggak mau masuk MURI untuk kategori hubungan paling singkat seindonesia."

Aku hanya tersenyum.

"Tuh, kan, cantik banget kalau senyum. Lesung pipi kamu bikin salah fokus."

Aku segera mengembalikan ekspresi wajahku ke setelan normal. Atharwa hanya tertawa.

"Tuh, Genta datang." Aku melihat mobil Genta mendekat. Syukurlah. Aku tidak harus salah tingkah lebih lama.

Atharwa melepaskan tangan dari kepalaku. "Nanti kamu WA alamat rumah kamu, ya. Besok aku jemput, kita pergi nonton."

"Jangan besok!" sambutku cepat. Aku harus menyiapkan Mama lebih dulu. Dia harus tahu aku sudah punya pacar. Tidak bilang-bilang soal itu saat Atharwa kemudian datang ke rumahku bisa membuat Mama meradang karena merasa aku menyimpan rahasia. Mama selalu menekankan bahwa aku tidak boleh menyimpan rahasia apa pun darinya. Baik atau buruk, dia harus tahu. Aku memang tidak selalu mengatakan semua hal yang kurasakan dan kulalui dalam hidup, terutama kasus Pretty, karena aku tahu itu akan mengacaukan banyak hal. Namun, aku tidak mungkin menyimpan rahasia soal Atharwa.

"Kenapa?" Atharwa terlihat keberatan dengan penolakanku.

"Aku—" Aku berusaha menemukan alasan yang tepat. "Aku udah telanjur janji sama Mama mau nemenin jalan." Itu

tidak sepenuhnya bohong. Aku dan Mama memang kerap keluar bersama pada akhir pekan.

"Minggu?" tawar Atharwa.

"Minggu depan saja, ya?" Aku balik menawar. Mama pasti sudah siap bertemu Atharwa saat itu.

"Oke minggu depan." Atharwa langsung setuju.

Mobil Genta berhenti di depan kami. Dia membuka kaca jendela. Atharwa mendahuluiku menghampirinya. Dia mengulurkan tangan kepada Genta.

"Apa kabar, Mas?"

"Baik. Lo juga kelihatannya baik-baik aja."

"Iya, Mas. Baik." Atharwa menahan pintu mobil yang dibukanya untukku. Aku masuk dan duduk di samping Genta.

"Kita jalan dulu ya, Bro." Genta menunjukku. "Tuan Putri harus dikasih makan tepat waktu. Kalau telat, Ratu di rumah bakalan ngamuk."

Atharwa tersenyum. Dia melihatku. "Entar aku telepon kalau sudah sampai rumah, ya."

Aku hanya mengangguk.

Tawa Genta langsung meledak begitu mobil yang dikemudikannya meninggalkan Atharwa yang masih berdiri memandangi kami pergi. "Dia harus beneran sabar dan banyak ngomong kalau mau berhasil sama lo, Dek. Untung dia orang *marketing*. Kalau sama-sama diam, dua jam kencan, kalian berdua udah jadi patung beneran. Diangkut satpol PP dan ditaruh di taman buat pemanis deh. Kasihan."

"Kak!" Seenaknya mengatai orang.

"Gue nggak berhak melarang sih, Dek. Saat lo menjatuhkan pilihan di umur segini, lo pasti udah mikir matang-matang dan tahu kalau dia yang terbaik buat lo." Genta bicara seperti tahu pasti kalau aku dan Atharwa memang sudah berkomitmen untuk bersama. "Gue udah cukup menjaga lo selama ini. Udah saatnya gue percaya kalau ada orang lain yang bisa menjaga lo sebaik gue."

Aku pura-pura tidak mendengar. Genta tahu pasti aku tidak nyaman bicara soal laki-laki karena aku sama sekali tidak punya pengalaman.

"Tapi karena dia pacar pertama lo, gue harus ngingetin juga sih. Ini kewajiban gue sebagai kakak lo. Hati-hati kalau pegangan tangan. Tangan laki-laki itu nggak bisa dipercaya. Ada otaknya sendiri dan suka licik. Awalnya sih emang di tangan, ngelus jari, tahu-tahu udah pindah sendiri ke tempat lain yang lebih enak dipegang."

"Kak!" seruku sebal. "Itu ngomongin diri sendiri, ya?"

Genta tertawa lagi. "Awas memang kalau dia sampai ketahuan grepe-grepe adek gue sebelum waktunya. Cari mati dia!"

"Kak!"

"Apa Kak-Kuk-Kak-Kuk!" Genta balik membentak. "Kamus Bahasa Indonesia di kamar itu rajin-rajin dibuka biar kosa kata lo bisa nambah. Bacaannya ribuan buku, kosa katanya minim banget. Lo nggak kasian sama si Etawa-Etawa itu harus putar otak nyari bahan obrolan?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Namanya Atharwa, Kak. Bukan Etawa. Memangnya dia kambing?"

"Orangtuanya nggak kreatif banget. Nyari nama kok mirip nama kambing."

Susah bicara sama orang usil. "Namanya itu diambil dari Bahasa Sansekerta, tahu!"

"Ciee ... yang belain pacarnya. Ciee ... yang nggak mau pacarnya disamain kambing."

Aku melengos. Menyebalkan. Dasar kakak durhaka!

"AKU numpang ke kamar mandi ya, Kar." Atharwa tergesa menyusulku turun dari mobil. Kami baru saja makan malam. Sepulang kantor, Atharwa mengajakku ke mal untuk membeli dasi.

Buru-buru kukeluarkan kunci kamar setelah masuk kos-kosan. Mencoba mengingat-ngingat kondisi kamarku saat meninggalkannya pagi tadi. Semoga saja tidak terlalu berantakan. Malu juga kalau ketahuan malas beres-beres.

Ini untuk pertama kalinya Atharwa mampir. Kalau tahu dia akan singgah karena harus ke kamar mandi, aku pasti akan membereskan kamar sebelum ke kantor. Ini jadi mirip inspeksi dadakan, dan aku benci semua hal yang sifatnya mendadak. Membuatku terkesan tidak siap dan terlihat tidak kompeten. Padahal aku memang sama sekali tidak kompeten dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan beres-beres rumah.

"Kamar mandinya di sa—" Kalimatku terpenggal. Atharwa sudah menutup pintu kamar mandi.

Aku hampir memukul kepala. Bodoh sekali. Tentu saja Atharwa tahu yang mana pintu kamar mandi tanpa harus kutunjukkan. Kelihatan dari pintunya. Aku segera meletakkan tas dan menarik seprai kencang-kencang supaya tampak lebih rapi. Tumpukan buku yang ada di tempat tidur kupindahkan ke atas meja. Setelah itu aku memindai seluruh kamar, mencari benda-benda yang salah tempat. Syukurlah tidak ada. Keranjang pakaian kotorku yang tertutup juga kosong. Tempat sampah juga seperti itu. Tidak sempurna, tetapi juga tidak berantakan.

"Aku kebanyakan minum tadi." Atharwa keluar dari kamar mandi. "Untung saja tempat kos kamu udah dekat." Dia tersenyum melihatku. "Kamu kenapa masih berdiri di situ? Mau nunggu aku suruh duduk? Ini kan kamar kamu."

"Oohh—" Aku baru tersadar kalau aku masih berdiri kaku di tengah kamar setelah memindahkan beberapa barang supaya kamar terlihat lebih rapi. Aku lantas duduk di depan meja rias. Ya ampun, ini sangat memalukan! Aku pasti terlihat bodoh karena canggung di kamar sendiri. Aku benar-benar tuan rumah yang buruk.

Atharwa duduk di tepi tempat tidur. Dia meraih salah satu bingkai foto di atas nakas. "Kalian sekeluarga punya lesung pipi semua." Dia mengamati foto keluarga berukuran kecil yang diletakkan Mama. "Kelihatan banget kalau tersenyum seperti ini."

Aku masih ingat betapa susahnya menghasilkan foto tersenyum seperti itu. Fotografer yang mengambil gambar terlihat putus asa saat memintaku berpose tersenyum secara natural. Dia berulang kali memintaku membedakan antara meringis, menyeringai, dan tersenyum. Untung saja bayarannya mahal, sehingga omelannya pasti disembunyikan di balik senyum. Aku yakin dia akan berpikir beberapa kali sebelum setuju untuk menjadi fotografer kami saat Mama merasa sudah saatnya mengganti foto keluarga yang akan dipajang di ruang tengah rumah.

"Beda umur kamu sama Mas Genta berapa tahun?" tanya Atharwa. Dia terus mengamati foto itu.

"Empat tahun."

"Kelihatannya dia sayang banget sama kamu." Atharwa mengambil bingkai lain berisi fotoku bersama Genta. "Ini kelihatan banget."

Genta memang menyayangiku. Aku tidak ragu soal itu. Jadi aku hanya tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan Atharwa.

"Awalnya aku pikir dia pacar kamu." Atharwa menatap foto itu beberapa saat sebelum meletakkannya kembali. "Aku udah mikir bakal punya dua saingan."

"Dua?" Aku mengulang.

"Iya, dua. Mas Genta sama Remmy."

Aku sama sekali tidak pernah tertarik kepada Remmy. Aku menemuinya lebih dari sekali karena tidak enak kepada

Pak Budi. Menolak permintaan bos yang selalu baik kepadaku rasanya tidak benar saja. "Aku nggak suka Remmy."

"Iya, tahu. Kalau kamu suka sama dia, kita nggak mungkin sama-sama sekarang. Waktu kita masih sekolah dulu gimana, kamu suka dia?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Sama sekali nggak."

"Kenapa?"

Kenapa? Ya, karena tidak suka saja. Aku tidak perlu alasan lain yang panjang. Lagi pula, waktu itu aku telanjur menyukai orang lain. Aku mengedik. "Aku nggak kenal dia dulu. Tahu aja dia namanya Remmy, tapi nggak pernah ngobrol."

"Kalau intensitas ngobrol dijadikan ukuran untuk suka seseorang, harusnya sih dulu kamu suka sama aku. Kita kan lumayan sering ngobrol sebelum kamu dengar omongan jahatku dengan Remmy dan teman-teman lain waktu itu."

Aku mengembuskan napas melalui mulut, buru-buru menyambar remote untuk menyalakan AC, kemudian berdiri menuju kulkas.

"Mau minum apa?" Aku harus mengalihkan perhatian Atharwa dari masa-masa sekolah dulu. Rasanya aneh saja mengakui jika aku juga menyukainya waktu itu.

"Aku nggak haus." Suara Atharwa terdengar persis di belakangku. Aku mematung di depan pintu kulkas yang terbuka lebar saat menyadari dia memelukku dari belakang. "Tadi kan udah kebanyakan minum."

"Es krim?" tanyaku lagi mengusir kikuk. Hangat tubuh Atharwa yang menempel di punggung membuat jantungku memompa darah lebih cepat.

"Yang suka makan es krim itu kamu, bukan aku." Dagu Atharwa bertumpu di puncak kepalaku. "Kamu nggak kedinginan berdiri di depan kulkas yang terbuka gitu?"

Bagaimana aku bisa bergerak kalau dia memelukku seperti ini? Lagi pula, kalau aku menutup kulkas dan berbalik, berarti kami berpelukan sambil berhadapan, kan? Ya ampun! Setelah peristiwa ciuman di mobil minggu lalu, Atharwa tidak pernah melakukan hal yang aneh-aneh lagi. Paling juga dia hanya memegang tangan, atau mengusap kepalaku. Baru kali ini dia memelukku seperti ini.

"Sampo kamu enak baunya."

Aku kembali mengembuskan napas melalui mulut. Pelan-pelan. Memalukan kalau sampai Atharwa mendengar debaran jantungku.

Ketukan di pintu memberiku alasan untuk melepaskan tangan Atharwa dari perutku. "Itu pasti Jingga." Sepatu Atharwa di luar kamar pasti membuat Jingga ekstra sopan. Biasanya dia langsung menerjang pintu dan masuk. Dia baru mengetuk kalau pintunya terkunci.

"Ganggu saja!" Atharwa tidak melepaskan pelukannya. "Bilang saja kamu lagi sibuk."

"Sibuk ngapain?" sambutku cepat. Pikiran Jingga pasti langsung aneh-aneh saja kalau aku bilang sibuk saat tahu ada Atharwa di dalam kamarku.

Atharwa tertawa kecil mendengarku menggerutu. "Sibuk pelukan. Ini memangnya sedang ngapain?"

Ketukan di pintu terdengar lagi. "Aku buka pintunya dulu." Aku akan jadi bulan-bulanan Jingga lagi kalau terlambat membuka pintu. Dia pasti akan memberondongku dengan pertanyaan dan tuduhan mesum.

Atharwa melepaskan pelukannya. "Biar aku yang buka. Teman kamu itu pasti langsung kabur dan nggak jadi masuk kalau lihat aku."

"Namanya Jingga!" Aku meluruskan. Ini bukan yang pertama kali dia menyebut Jingga seperti itu, seolah Jingga tidak punya nama.

"Iya, tahu. Memangnya penting banget, ya, sebut dia pakai nama? Yang harus aku ingat namanya itu kamu, bukan dia. Pacarku kan kamu." Atharwa beranjak menuju pintu.

Aku mengembuskan napas lega sambil mengelus dada sebelum membuka *freezer* untuk mengeluarkan kotak es krim berukuran kecil. Aku butuh itu untuk menenangkan diri. Ternyata orang pacaran itu memacu adrenalin. Buktinya jantungku selalu berdebar lebih kencang saat Arharwa menyentuhku. Berpelukan seperti tadi, contohnya. Kalau tidak segera terbiasa dan nyaman, aku bisa terkena serangan jantung dalam waktu dekat.

Bukannya aku tidak suka Atharwa bersikap akrab dan intim seperti itu, tetapi beradu fisik dengan seorang laki-laki adalah sesuatu yang benar-benar baru. Aku tahu Atharwa melakukan itu sebagai lambang kasih sayang dan perhatian.

Aku hanya perlu membiasakan diri. Rasanya sedikit lebih sulit karena aku tidak terbiasa mengekspresikan perasaan secara verbal. Membuka diri kepada seseorang, selain keluargaku, bukan sesuatu yang mudah setelah terbiasa menjaga jarak dengan orang lain sejak lama.

Aku perempuan dewasa, dan tahu persis kalau hubungan asmara diusahakan oleh kedua belah pihak. Aku sudah terikat komitmen dengan Atharwa, jadi harus ikut berkontribusi untuk membuat hubungan kami berhasil. Atharwa tidak bisa melakukannya sendiri, tetapi seperti yang kukatakan tadi, aku harus belajar terlebih dulu. Ini tidak mudah.

Aku menoleh ke arah pintu saat Atharwa tidak mengatakan apa pun padahal sudah menguakkannya. Dia hanya mematung. Suara Jingga yang heboh juga tidak langsung terdengar.

"Kara ada, kan?" Suara itu membuat kotak es krim di tanganku terlepas begitu saja dan jatuh ke lantai.

Ya Tuhan, investigator nomor dua! Kenapa mereka harus bertemu di sini? Padahal aku sudah mengatakan kepada Mama untuk mengenalkan dia dengan Atharwa hari Sabtu nanti. Ini akan memalukan.

Aku mengambil kotak es krim yang terjatuh. Untung aku belum sempat membuka tutupnya. Lantas kukembalikan kotak itu ke dalam *freezer* sebelum berbalik melihat Mama. Ini bukan saat yang tepat untuk mengudap es krim.

"Mama tadi ada acara sama teman-teman Mama terus kebetulan pulangnya lewat sini, jadi sekalian mampir. Mama

tahu kamu pasti sudah pulang kantor." Mama masuk dan duduk di tepi ranjang setelah meletakkan tas di atas meja rias. "Kamu lagi ada tamu, ya?"

Basa-basi yang sama sekali tidak perlu. Sudah lihat, masih bertanya lagi. Aku yakin Mama pasti sudah tahu kalau dia Atharwa, karena aku sudah menceritakan tentang dia saat pulang ke rumah akhir pekan lalu.

"Ma, kenalin, ini—"

"Saya Atharwa, Bu," Atharwa memotong kalimatku yang hendak mengenalkan dia dengan Mama. "Ibu mungkin sudah dengar tentang saya dari Kara." Dia mengulurkan tangan, sedikit membungkuk, menyesuaikan dengan posisi Mama.

"Iya, Kara sudah cerita sih." Mama menunjuk kursi. "Duduk, Nak. Biar ngobrolnya enak."

Aku mendesah gelisah. *Here we go* ... interogasi dimulai.

"Terima kasih, Bu." Atharwa menurut. Dia duduk di kursi yang diposisikan menghadap Mama.

"Mama mau minum?" selaku, mencoba mengulur waktu.

"Mama sudah minum tadi." Mama menepuk tempat di sisinya. "Kamu juga duduk sini, Kar."

Ini-akan-sangat-memalukan. Aku mungkin satu-satunya perempuan dewasa yang harus menerima perlakuan seperti ini dari ibunya. Lagi-lagi aku mendesah sebelum duduk di dekat Mama.

"Kalian sudah sama-sama dewasa," mulai Mama. Aku memilih menekuri kuku-kukuku. Ini akan jadi malam yang

panjang, karena Mama pasti punya banyak stok wejangan yang harus aku dan Atharwa dengar. "Jadi pasti sudah tahu kalau di umur seperti kalian bukan lagi saatnya untuk main-main dan sekadar bersenang-senang."

"Ma—" Seperti dugaanku, ini memang memalukan. Kedengarannya Mama hendak memaksa Atharwa untuk melamarku. Ya ampun, usia hubungan kami kalau dipakai untuk menjemur kerupuk masih belum cukup untuk membuat kerupuknya kering. Kalau ada lubang di dekat kakiku, aku bersedia masuk ke dalamnya dengan sukarela. Terkubur hidup-hidup. "Kami—"

"Iya, Bu. Saya mengerti," Atharwa mendahuluiku merespons Mama. "Saya dan Kara nggak melakukan ini hanya untuk bersenang-senang saja."

"Kara itu anak perempuan Tante satu-satunya," Mama melanjutkan. "Jadi meskipun Tante membiarkan dia memilih sendiri pasangannya, Tante akan meyakinkan kalau dia nggak salah menentukan pilihan. Itu tugas Tante sebagai mamanya."

"Saya mengerti, Bu."

"Kara bukan orang yang gampang dimengerti karena dia cenderung tertutup. Nggak mudah memahami dia jika belum kenal dengan baik. Jadi kamu beneran harus yakin bisa menerima itu. Karena kalau tidak, itu akan mengganjal hubungan kalian nanti. Sifat bukan sesuatu yang bisa diubah dalam waktu singkat, jadi nggak mungkin mengharapkan

Kara bisa serta-merta menjadi pribadi terbuka, yang akan mengeluarkan semua yang dia pikirkan melalui kata-kata."

"Ma...." Aku menyentuh lengan Mama.

"Mama harus mengatakan sama dia apa yang kamu nggak bisa bilang, Kar." Mama tidak peduli isyaratku. "Mama tahu apa yang Mama lakukan ini. Kalau dia keberatan mendengarkan Mama, Mama nggak yakin dia cocok untuk kamu. Kamu mungkin akan marah karena Mama melakukan ini, tetapi Mama nggak akan memaafkan diri Mama kalau nanti terjadi sesuatu dan Mama nggak pernah mencoba mengingatkan dan melindungi kamu. Kamu anak Mama. Nggak ada ibu di dunia ini yang nggak mau anaknya bahagia. Nggak ada yang paling Mama inginkan selain melihat kamu berada di tangan orang yang tepat. Orang yang Mama tahu akan bisa mengantikan Mama, Papa, dan Genta untuk menjaga kamu."

"Saya sama sekali nggak keberatan mendengarkan, Bu."

"Nah, kamu dengar, kan?" Mama berbalik menatapku protes. "Dia nggak keberatan, kenapa kamu yang ngomel?"

Ya, iyalah, Atharwa tidak mungkin juga mengatakan keberatannya kepada Mama. Aku yakin dia akan menyetujui apa pun yang Mama katakan supaya tidak membuat Mama meradang dan berada di tengah hubungan kami. Aku memang tidak punya pengalaman dengan laki-laki, tapi tahu persis kalau tidak membantah orangtua pasangan itu wajib hukumnya. Apalagi dengan umur hubungan seperti aku dan Atharwa.

"Kara bukan orang yang sempurna. Mungkin karena Tante sangat memanjakan dia sejak kecil, jadi dia bukan orang tepat kalau kamu mencari seseorang yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dari A sampai Z."

"Ma...." Ya ampun, harus ya, semua kekuranganku disebutkan sekarang? Aku pasti terlihat seperti pecundang yang tidak bisa melakukan apa pun dengan baik. Sudah ceking, pemalas pula. Dan Mama bicara seolah Atharwa sudah pasti akan melamarku. Ini semakin memalukan.

"Saya mencari pasangan, Bu, bukan asisten rumah tangga."

"Itu bagus, karena Tante nggak bisa membayangkan Kara harus melakukan semua pekerjaan dalam rumah. Dia memang harus belajar beberapa hal karena itu sudah konsekuensi, tetapi tentu saja bertahap."

"Mama!" Aku berdiri. Mama harus dihentikan sebelum semakin menjadi. "Athar pasti cape dan mau pulang. Ngobrolnya dilanjutkan lain kali saja." Aku tidak heran kalau Atharwa akan minta putus besok setelah berhadapan dengan Mama. Punya pacar saja bisa susah begini, ya? Alangkah senangnya perempuan-perempuan di luar sana yang tidak perlu khawatir saat harus memperkenalkan pasangannya kepada keluarganya yang tidak *over* protektif seperti keluargaku.

"Aku nggak ngapa-ngapain juga di apartemen kok, Kar. Nggak masalah ngobrol sama Ibu lebih lama. Kan bisa lihat kamu dari sudut pandang Ibu."

Hufffftt....

"**MAMA** suka anak itu." Mama ikut masuk dalam selimut. Dia baru saja menghubungi Papa dan mengatakan akan menginap di tempat kosku malam ini. "Beda banget sama teman-teman kamu yang dulu main ke rumah."

Ya, iya, lah beda. Teman-temanku dulu masih berusia belasan atau di awal dua puluhan. Masih labil. "Mama udah bikin dia takut. Sebentar lagi dia mungkin akan kirim pesan bilang putus."

Mama berdecak. "Kamu itu orang paling pesimis di dunia. Kenapa dia mesti minta putus? Reaksinya bagus kok tadi waktu ngobrol."

"Tadi itu bukan ngobrol, Ma. Itu interogasi campur ceramah. Harus ya, Mama tanyain kerjaannya juga? Kan aku sudah bilang kerjaan dia apa."

"Sayang, orang menikah itu perlu cinta. Itu bener banget. Hubungan pasangan yang memutuskan berumah tangga karena cinta pasti lebih kukuh. Tapi cinta bukan satu-satunya hal penting. Kemapanan ekonomi terkadang lebih berperan merekatkan rumah tangga daripada cinta. Cinta nggak bisa ditukar buat beli beras dan susu bayi. Popok dan tisu basah itu dibelinya pakai uang.

Kamu punya tabungan yang cukup untuk membiayai hidup kalian. Mama dan Papa juga bisa membantu. Tapi bukan itu yang penting. Di dalam rumah tangga, laki-laki

adalah pemimpin yang bertugas memenuhi semua kebutuhan kamu. Dia yang harus menopang kamu, bukan sebaliknya. Laki-laki yang punya harga diri nggak akan senang hidup ditunjang istrinya."

"Ma, kami pacarannya baru, lho. Masih adaptasi. Mama bicara kayak kami mau nikah besok aja. Bikin malu!"

Mama hanya tertawa. "Kalau dia ketakutan mendengar Mama bicara soal pernikahan, itu tandanya dia nggak serius sama kamu. Untuk apa diterusin? Kamu nanti nangisnya bakal lebih lama kalau hubungan kalian sudah lebih dalam." Mama tiba-tiba terduduk. "Ngomong-ngomong soal itu, kamu sebaiknya pulang ke rumah saja. Nggak usah kos lagi."

"Apa?" Aku ikut terduduk.

"Bahaya banget kalau kalian keseringan berdua-dua di kamar kos yang tertutup gini."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Tadi itu yang pertama kali Athar mampir. Dia saja yang sial ke-*gap* sama Mama."

Mama menepuk lenganku. "Kamu lupa ya, kalau Mama kamu ini lahir jauh sebelum kamu ada? Pertama kali itu akan disusul kali kedua dan seterusnya. Laki-laki dan perempuan dewasa kalau tinggal di ruang tertutup itu ketiganya pasti setan."

"Mama!" Mama keterlaluan sekali bicara seperti itu. "Aku bisa jaga diri."

"Teorinya begitu. Praktiknya nggak segampang ngomong. Kamu pikir kenapa Adam dan Hawa bisa ada di dunia

padahal hidup mereka enak banget di surga? Karena godaan setan. Sekelas Nabi saja bisa takluk, apalagi cuma kalian berdua. Pokoknya pulang ke rumah. Titik!"

"Tapi—"

"Mama janji nggak akan mendikte kamu seperti dulu lagi. Mama dari dulu tahu kalau kamu sudah dewasa, tapi di mata orangtua, anak-anak itu nggak pernah cukup dewasa. Mengurusi kamu membuat Mama merasa dibutuhkan. Mama minta maaf sudah bikin kamu gerah."

Raut Mama yang lembut membuatku mendesah. Aku segera memeluknya. "Aku tahu. Mama melakukan semuanya karena Mama sayang banget sama aku."

Mama merenggangkan pelukan kami. Dia menangkup kedua belah pipiku. "Kamu dan Genta adalah hal terbaik yang ada dalam hidup Mama. Mama sayang banget sama kalian berdua."

Aku tiba-tiba ingin menanyakan sesuatu yang sejak dulu sangat ingin aku tahu. Aku rasa ini saat yang tepat. "Dari mana Mama yakin aku orang yang tepat saat memutuskan mengadopsi anak?"

Mama menatapku lama sebelum menjawab. "Apakah kamu akan marah kalau Mama bilang bukan Mama yang memilih kamu?"

"Maksud Mama?" Aku sama sekali tidak mengerti.

"Waktu itu Mama abortus, dan Genta terus menanyakan soal adiknya karena Mama bilang dia akan segera punya adik. Jadi Mama dan Papa membawa dia ke panti asuhan

tempat kamu tinggal. Waktu itu kamu baru belajar jalan." Mama tersenyum membayangkan. "Badan kamu keciiil banget. Sebelum memutuskan, kami beberapa kali ke sana. Dan setiap kali kami ke sana, kamu selalu mengikuti ke mana pun Genta pergi sambil tertatih-tatih. Mama sebenarnya ingin anak yang lebih kecil. Bayi, biar Mama bisa ngurus dia seperti mengurus anak yang baru Mama lahirkan sendiri. Tapi Genta menolak dan bilang, 'Ma, ini adek Genta. Lihat, lesung pipinya sama dengan Genta. Genta mau adek yang ini pulang sama kita. Genta janji akan jaga dia baik-baik.' sambil nunjuk kamu." Mama sekali lagi mengusap pipiku. "Genta yang memilih kamu, bukan Mama atau Papa. Makanya dia sayang banget sama kamu. Tanggung jawab pertamanya dalam hidup itu kamu. Adiknya."

21

"**KOS-KOSAN** jadi sepi sejak lo balik ke rumah."

Jingga mengangkat stoples permenku dan memindahkannya ke pangkuan. Dia tidak terlihat ingin bekerja. Mulutnya mulai mengemut.

Aku hanya meliriknya sebentar sebelum mengembalikan mata ke layar iMac. "Gue pindahnya belum cukup seminggu juga."

Akhirnya aku pulang ke rumah sesuai permintaan Mama. Dia terus menekankan tentang godaan setan yang terkutuk, yang akan bahagia sekali bisa berada di antara aku dan Atharwa saat kami berada di kamar kos yang tertutup. Aku jadi gerah mendengarnya, merasa mesum sendiri karena jadi ikut membayangkan yang tidak-tidak. Jadi aku memilih menyerah. Membiarkan Mama merasa bahagia saat memerintahkan Mbak Suti mengepak barangku untuk kembali ke rumah.

"Baru seminggu, ya?" ulang Jingga. "Rasanya udah lama banget. Sekarang gue kalau mau ngemil harus ke Indomaret di ujung jalan. Biasanya kan cukup nendang pintu kamar lo doang, gue udah bisa rampok camilan. Nggak ada lo nggak asyik." Dia seperti sedang membaca *caption* iklan rokok.

"Bagus dong, lo bisa lebih kurus." Aku melepaskan tangan dari kibor dan menatap Jingga. "Tapi jangan kurus banget deh. Gue udah biasa lihat lo segini. Turunin dikit aja, lo udah manis banget."

Jingga langsung cengengesan. "Gue mau sih kurusan, asal nggak pakai usaha. Badan gue udah ditakar segini dari sananya. Gue gemuk itu bukan karena makanan aja. Sudah DNA. Napas aja bisa jadi lemak. Setiap habis napas, timbangan gue lari ke kanan melulu."

Aku hanya bisa mendesah mendengar pembelaan diri Jingga yang tidak masuk akal. Kalau saja bernapas bisa membuat berat badan naik, aku akan menarik napas lebih sering daripada orang lain.

"Gue kalau napas malah keluarin energi, dan timbangan gue banting setir ke kiri melulu."

Jingga terkekeh. "Udah mau jam makan siang nih. Yayang lo kok belum nongol sih? Biasanya rajin banget nongkrong di sini, bikin gue berasa jadi kipas pengusir nyamuk. Pak Budi juga salah tingkah dan nggak berani nyuruh-nyuruh lo. Secara, calon nyonya besar."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Nyonya besar apa?"

"Tuh, sok merendah deh. Iya, sekarang sih masih manajer. Nanti juga bakal ke kantor atas. Gue malah curiga dia datang ke kantor kita karena mau ngejar lo doang. Orang kaya kan biasanya kelakuannya aneh-aneh. Kadang lebih ajaib dari judul sinetron TV Ikan terbang gitu. *Bos Gue Adalah Anak dari*

Bos Besar di Kantor Gue yang Kakaknya Cakepnya Kebangetan. Persis kayak meme-meme itu, kan?"

Aku hanya bisa menggeleng-geleng. "Atharwa ke kantor atas. Tadi dipanggil Pak Agrata. Katanya mereka mau keluar dan mungkin makan di luar."

Jingga langsung bertepuk tangan. "Asyik, jadi kita bisa makan berdua lagi dong? Traktir, ya?"

"Boleh deh." Sejak bersama Atharwa, aku dan Jingga memang tidak terlalu sering lagi makan bersama. Dia selalu menolak saat diajak bergabung.

"Gue mungkin bisa termotivasi buat diet kalau Agrata *Oppa* yang nyuruh." Jingga terkekeh. "Tapi siapa gue, ya? Kenal juga nggak. Tapi gue tetap cinta *Oppa*. Tanpa Pamrih."

Ada-ada saja. "Terserah lo deh." Aku malas masuk ke topik itu.

Kami kemudian beriringan keluar kantor. Jingga tadi minta ditraktir makan di rumah makan di luar gedung. Dekat saja, sehingga kami bisa berjalan kaki ke sana.

"Eh, itu bukannya Pak Atharwa?" tunjuk Jingga saat kami sudah berada di lobi. Aku mengalihkan pandangan ke arah tatapan Jingga. Memang benar, itu Atharwa yang baru keluar dari lift khusus. "Lo jadinya mau ikut dia?"

Aku menahan lengan Jingga yang hendak mengarahkan langkah menuju Atharwa. "Nggak usah." Atharwa tidak sendiri. Masalahnya, yang berjalan di sisinya bukan Pak Agrata, padahal tadi dia menelepon dan mengatakan hendak keluar bersama kakaknya itu.

"Itu bukannya Moira Alexander, mantan Pak Atharwa dulu ya?" Jingga buru-buru melanjutkan saat mata kami bertemu. "Lo kan tahu gue cinta berita artis, jadi tahu Moira dong. Jangan curiga dulu, orang kalau ketemu mantan bukan berarti balikan, kan?"

"Gue nggak curiga," balasku defensif. Mungkin terlalu cepat merespons sehingga terkesan tidak meyakinkan.

"Lo nggak mau negur?"

"Nggak. Kita lanjut aja." Aku kembali mengayun langkah sambil terus mengawasi Atharwa dan perempuan cantik yang sekarang menggandeng lengannya. Dan Atharwa terlihat biasa saja, tampak tidak keberatan.

"Jangan terlalu percaya sama mata." Jingga menyenggolku. "Entar diomongin, biar nggak jadi racun. Curiga itu bisa bikin orang mati penasaran lho."

"Gue nggak curiga!" Nadaku lagi-lagi defensif. Kenapa aku jadi seperti ini?

"Syukurlah kalau gitu. Kebanyakan perempuan kan bawaannya cemburu kalau lihat pacar jalan bareng mantan. Gue lupa kalau lo *antimainstream*"

Saat sampai luar gedung, aku melihat mobil Atharwa berlalu menuju pintu gerbang. Akan ke mana mereka? Aku benar-benar tidak suka dengan apa yang ada di dalam kepalaku sekarang.

GENTA bilang dia tertahan karena macet, jadi aku harus menunggunya. Aku lantas duduk di lobi sambil membaca. Biasanya aku menyelipkan salah satu buku yang belum selesai dibaca ke dalam tas untuk mengantisipasi saat-saat seperti ini. Buku membuat menunggu tidak terlalu membosankan.

"Hei, teleponku kok nggak diangkat sih?" Suara itu membuatku mengangkat kepala. Atharwa. Berarti dia baru datang. Dia tidak kembali ke kantor sejak makan siang tadi. "Aku ke sini dan berharap kamu belum pulang. Untung saja. Rezeki pacar saleh nih."

Aku memasang *bookmark* di halaman yang sedang kubaca sebelum menutup buku dan menyimpannya ke dalam tas. Aku lantas mengeluarkan ponsel. Memang ada beberapa panggilan tak terjawab dari Atharwa. Tadi siang dia menelepon juga, tapi tidak kuangkat karena sedang berada di ruangan Pak Budi. Aku malas balik meneleponnya.

Sebenarnya, aku tidak suka dengan yang kulihat tadi siang. Berpikir bahwa Atharwa menelepon hanya untuk memberikan penjelasan di mana dia berada. Jujur, aku takut mendengarnya berbohong, jadi memilih mengabaikan panggilan teleponnya.

"Sori, nggak kedengaran."

Atharwa mengulurkan tangan. "Yuk, pulang sekarang. Mau sekalian mampir makan?"

Aku mengabaikan uluran tangannya. "Aku pulang bareng Genta saja. Dia udah mau sampai."

"Kok gitu?" protes Atharwa. "Kan jadwalnya kalau Jumat malam bareng aku. *Weekday* baru sama Mas Genta."

"Aku kira kamu nggak balik ke kantor lagi, jadi menghubungi Genta buat jemput."

"Harusnya kamu tadi angkat teleponku, Kar. Atau balik nelepon kan bisa. Bukannya malah menghubungi Mas Genta. Kamu kayak nggak punya nomor aku saja."

Aku hanya menatap Atharwa yang tampak kesal. Dia pasti merasa sia-sia sudah cape kembali ke kantor, tetapi malah tidak bisa menepati janji mengantarku pulang seperti yang sudah kami sepakati. Padahal mungkin saja dia sudah meninggalkan pertemuan yang lain. Pertemuan dengan seseorang yang tampak menakjubkan dengan gaun merah sepaha.

"Aku pikir kamu pasti sibuk, jadi nggak mau ganggu."

Atharwa mengempaskan tubuh di dekatku. "Kamu kan pacarku, Kar. Harusnya nggak perlu mikir akan ganggu saat menghubungi aku. Kalau aku sibuk, aku pasti akan bilang. Telepon aja dulu." Dia menunjuk wajahku. "Harusnya kamu kesal atau apa kek karena aku telat jemput. Atau kalau perlu ngomel dong sesekali. Pasang muka kayak gitu bikin aku merasa bersalahnya jadi tanggung juga."

Aku menarik sudut bibir, membentuk senyum. "Urusan kerjaan kan jauh lebih penting daripada nganterin aku pulang." Dalam hati aku berharap supaya Atharwa menjawab kalau dia tadi tidak mengurusi pekerjaan, supaya aku tahu

dia tidak berbohong. Aku tidak perlu penjelasan mendetail, cukup kalau dia jujur saja.

"Nggak terlalu penting sih, cuman tertahan lama saja."

Aku harus menahan kecewa. Alangkah baiknya seandainya aku punya kemampuan berkomunikasi yang mumpuni di saat-saat seperti ini, sehingga aku bisa memuntahkan semua yang ada di kepalaku dengan cepat dan tepat.

"Itu Genta datang." Aku memasang tas kembali setelah melihat mobil Genta berhenti dan dengan iseng membunyikan klakson. "Aku pulang, ya."

Atharwa ikut berdiri dan mengiringi langkahku. "Mas Genta nggak bisa disuruh pulang duluan saja?"

"Aku sedang nggak mau jalan." Aku menghentikan langkah. "Cape banget. Mau tidur cepat."

"Nggak sakit, kan?" Atharwa meletakkan punggung tangan di dahiku. "Kamu kan jarang banget ngeluh. Kalau ngeluh begini, pasti kadarnya sudah parah."

Aku melepaskan tangannya. "Cuman cape. Punggungku pegal kebanyakan duduk. Beneran mau rebahan."

"Ya, udah, kamu istirahat. Besok aku jemput, kita jalan." Atharwa menggenggam tanganku yang barusan kupakai melepaskan tangannya dari dahiku.

"Manis banget sih, pakai pegangan tangan segala," goda Genta dari balik kemudi. Dia melihat kami dari jendela mobil yang terbuka. Senyumnya tampak jail. "Kalau nggak kelihatan sama gue, yang dipegang pasti yang lain."

"Kak!" bentakku.

Atharwa hanya tertawa. "Mas, maaf merepotkan, ya. Harusnya saya yang ngantar Kara pulang. Tadi tertahan di luar. Ada urusan."

Urusan yang bergaun merah, sambungku dalam hati.

"Nggak masalah. Asal Tuan Putri nggak naik taksi aja padahal ada salah seorang di antara kita yang seharusnya bisa ngantar pulang. Kanjeng Ratu bakalan ngomel kalau anaknya telantar dan dikecengi sopir taksi."

Aku masuk mobil saat Atharwa membukakan pintu untukku. "Istirahat ya, besok aku jemput," ulangnya.

Kutatap dia sebentar. Apakah dia benar-benar setulus kelihatannya? Mengapa dia tidak jujur soal kepergiannya tadi siang? Dia tidak bersama Agrata, melainkan mantan kekasihnya. Kalau hanya sekadar mantan, dia tidak perlu menutupinya, kan?

Atau ... jangan bilang kalau dia mengerjaiku untuk kedua kalinya!

22

ATHARWA dan Genta sedang ngobrol sambil tertawa-tawa di depan televisi saat aku turun. Aku hanya bisa menarik napas panjang saat melihat apa yang mereka tonton. Ada apa antara laki-laki dan otomotif?

Aku mengambil tempat di sisi Genta, segera menyesalinya saat dia mengacak rambut yang baru saja kurapikan. Dasar kakak durhaka!

"Mau pacaran ke mana siang-siang gini, Dek? Nggak usah keluar, nonton TV aja di rumah, biar ngawasinnya gampang. Kalau cowok lo ini kelewatan, bisa gue langsung lempar ke jalan raya."

"Kak!" Kapan sih Genta tidak menyebalkan?

"Ya elah, gue bercanda, Dek. Sekalinya punya pacar, posesif amat. Dia aman dari tangan gue, kecuali kalau dia sampai bikin lo nangis. Habis dia!" Genta membuat gerakan menggorok.

Atharwa hanya tertawa. Dia lantas berdiri. "Yuk, jalan sekarang, Kar." Dia menoleh ke arah Genta. "Mas, kami keluar, ya."

Genta mengangguk. "Adek gue pulangnya harus utuh, ya. Lecet dikit lo harus tanggung jawab."

Ya Tuhan, apakah semua kakak laki-laki di dunia semenyebalkan Genta? Bikin malu saja!

"Tanggung jawabnya melibatkan penghulu ya, Mas?" Atharwa malah melayani omongan ngawur Genta. "Itu ide bagus sih, tapi Kara-nya belum kelihatan siap tuh."

Genta mengibas. "Tunggu Kara siap itu kayak nunggu pohon mangga berbuah melon. Nggak bakal kejadian. Anaknya pasif gitu. Dia tipe yang harus dipaksa. Lo nggak tahu aja kalau saking malasnya, sampai sekarang dia kalau mau makan jeruk aja harus dikupasin. Dia doyan banget makan kacang garing, tapi gue yang harus sibuk misahin kacang dari kulitnya. Korban salah asuhan Ibunda Ratu dia!"

"Kak, kedengaran Mama lho!" Harus ya, semua kejelekanku diumbar di depan Atharwa?

"Mama udah pergi dari tadi. Memang kalau kedengaran kenapa? Gue kan nggak bohong."

"Jalan, yuk!" Gantian aku yang mengajak Atharwa sebelum makin diracuni Genta. Entah apa lagi yang harus dia dengar kalau tinggal lebih lama.

Sebenarnya aku malas keluar, terutama setelah peristiwa kemarin. Keyakinanku kepada Atharwa sedikit goyah, tetapi membiarkan Atharwa bersama Genta, atau Mama saat dia ada di rumah juga bukan ide bagus. Kedua orang itu sangat berlebihan. Yang ada aku malah akan terus-terusan merasa malu. Untung saja Papa tidak ikut-ikutan, jadi lumayan senang mengetahui masih ada orang yang cukup waras di dalam rumah.

"Kita mau ke mana sih?" Ini masih terlalu pagi untuk ke mal atau mencari makan.

"Kita ke tempatku, ya. Kamu kan belum pernah main ke sana."

"Tempat kamu?" ulangku, memperjelas. "Rumah?"

"Apartemenku." Atharwa menoleh sejenak. Dia tersenyum menggoda. "Atau, kalau kamu mau, ke rumahku juga boleh. Sekalian kenalan sama orangtuaku. Beneran mau?"

Buru-buru aku menggeleng. Ke rumah Atharwa adalah langkah yang luar biasa besar. Aku sama sekali belum siap.

"Aku sudah menduga kamu akan menolak sih," lanjutnya, masih sambil tersenyum. "Santai saja. Kita bisa mulai pelan-pelan. Kita ke apartemenku aja dulu. Rasanya aneh juga kan kalau kamu nggak tahu di mana aku tinggal padahal kita udah sama-sama. Satu kantor lagi."

Aku mendadak merasa gelisah. Aku belum pernah mengunjungi rumah teman laki-laki sebelumnya. Ini yang pertama kali, tetapi tidak mungkin juga menolak Atharwa. Aku pasti akan terdengar norak. Mana ada orang yang tidak mau diajak melihat-lihat tempat tinggal pacarnya? Aku harus menyusun ulang sistem di otakku, sehingga tidak kaku dan terlihat menyedihkan seperti ini. Aku benar-benar punya masalah dengan kepercayaan diri.

KUKIRA apartemen Atharwa akan terlihat maskulin, sesuai dengan penampilan dan pembawaannya. Ternyata salah. Aku langsung menangkap campur tangan perempuan dalam penataan beberapa benda yang ada di ruang tengah, saat duduk di sofa, depan televisi.

Bantal hati berwarna *pink* berukuran besar yang bersandar di sofa adalah contoh yang paling mencolok. Rasanya mustahil kalau Atharwa sendiri yang membeli benda seperti itu. Beberapa pajangan di atas bufet juga terkesan feminin.

"Mau minum apa?" Atharwa berseru dari pantri. "Eh, tapi aku nggak punya banyak pilihan sih. Masih ngurus diri sendiri ini. Kebanyakan cari makan dan minum di luar." Tawanya menguar.

"Apa aja," sahutku. Aku terus mengawasi seisi ruangan untuk mengurangi rasa canggung.

"Ambil sendiri yuk, Kar." Suara Atharwa terdengar lagi. "Kamu memang tamu, tapi ini kan tempatku, jadi kamu harus mulai membiasakan diri. Nggak mungkin tiap datang ke sini duduk di sofa terus, kan?"

Aku berdiri dan berjalan ragu-ragu ke arah pantri. Atharwa berdiri di depan pintu kulkas yang terbuka. Dia menunjuk *kitchen set*. "Gelasnya di sana, Kar. Sekalian dua, ya."

Langkahku terayun ke tempat yang ditunjuk Atharwa untuk mengambil gelas. Sepasang mug dengan warna merah menyala menarik perhatianku saat hendak meraih gelas. Mug itu diletakkan berdampingan, sehingga gambar sepotong

hati yang ada di masing-masing mug membentuk hati yang utuh. Ada nama di tiap-tiap mug. Aku membacanya. ATHA dan MOI.

"Dapat gelasnya, Kar?"

Aku buru-buru menutup pintu *kitchen set* setelah mengeluarkan dua buah gelas. "Dapat kok."

"Taruh di meja situ aja." Atharwa menutup kulkas dan membawa botol jus berukuran besar ke arahku yang masih berdiri kaku. Dia mengusap punggungku sejenak. "Duduk dong. Kok tegang gitu sih?"

Aku duduk di *stool* dan mengawasi Atharwa mengisi gelas dengan jus apel. Kalau dipikir-pikir, aku pasti terlihat seperti robot. Kaku dan tanpa ekspresi. Hanya ribut di dalam benak sendiri.

"Harusnya aku nawarin minuman panas sih, tapi aku cuma punya kopi. Kamu nggak terlalu suka kopi, kan?"

"Aku suka jus kok." Ditanya apa, jawabnya apa. Payah.

"Syukur deh. Aku juga bego banget, mau ngajak kamu ke sini tapi nggak punya persiapan. Masa Tuan Putri disuguhin air putih doang. Ketahuan Mas Genta, bisa didepak aku." Atharwa mendorong salah satu gelas di depanku. "Minum, Kar."

Aku benar-benar merasa seperti robot saat spontan mengikuti perintah Atharwa dan mulai menyesap minumanku. Aku pasti orang yang paling membosankan di dunia. Seandainya saja aku punya sedikit kecerewetan Jingga, atau kesupelan Pretty–terlepas apakah itu tulus atau

hanya sekadar akting—menghadapi momen seperti ini akan lebih mudah.

"Masih mau tambah minumnya?"

"Nggak, ini cukup." Aku juga sebenarnya tidak haus.

Atharwa meraih botol jus dan mengembalikannya ke kulkas. Aku hampir menjatuhkan gelas yang kupegang saat menyadari dia sudah berada di belakangku, memeluk bahuku dari belakang, dan menumpukan kepala ke pundak kananku.

"Aku senang lihat kamu di sini," bisiknya sebelum melepaskan pelukannya. "Ngobrol di depan aja, yuk. Duduk di sini takut kamu terintimidasi dan berpikir bakalan aku suruh masak."

Aku mengelus dada kiriku. Pelukannya singkat saja, tapi berdebar-debarnya kok bertahan, ya? Aku benar-benar norak.

Bagi orang seperti Atharwa, bersentuhan atau main fisik saat pacaran pasti sudah biasa. Jingga yang perempuan saja tidak malu-malu menceritakan ciuman-ciuman yang dilakukannya saat pacaran, apalagi Atharwa yang pernah tinggal di luar.

Melihat jejak mantannya yang betebaran di dalam apartemen ini, seharusnya aku sudah bisa menduga seberapa dekat hubungan mereka dulu. Perempuan itu pasti merasa sangat nyaman di sini sehingga tidak sungkan membawa masuk barang-barangnya. Hubungan mereka pasti melibatkan fisik juga.

Aku tahu seharusnya tidak perlu memikirkan masa lalu Atharwa. Hanya saja, sulit untuk tidak melakukannya setelah melihat mereka pergi bersama sambil bergandengan kemarin.

Perempuan itu sangat cantik. Sekarang aku menyesal sudah menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu tentang dia di internet semalam. Hanya membuat kepercayaan diriku semakin tiarap saja. Rasanya mustahil Atharwa memilihku kalau dihadapkan pada opsi antara aku dan perempuan itu. Dia model, dan badannya bahkan masih lebih berisi daripada aku yang bukan siapa-siapa.

"Mau nonton apa?" Atharwa menyusulku duduk di sofa setelah meletakkan gelasnya di atas meja. "TV atau DVD saja?"

"Terserah." Aku memang sama sekali tidak tahu harus melakukan apa selain duduk mematung seperti pajangan salah tempat.

"Tapi koleksiku kebanyakan *action* dan *thriller* sih. Aku nggak yakin kamu suka. Eh, tapi ada *romcom* juga kok. Moi dulu suka beli yang *romcom*."

"Moi?" Aku seharusnya tidak bertanya, tapi keceplosan juga.

Atharwa tampak terkejut. Dia mungkin tidak sadar sudah menyebutkan nama itu. Namun dia segera tersenyum. "Mau lihat dan pilih filmnya?"

Aku langsung menggeleng. "Lagi malas nonton film." Siapa juga yang mau menonton film pilihan mantannya?

Bagus kalau memang cuman mantan. Bagaimana kalau mereka masih bersama, dan aku hanya jadi selingan? Penaklukan lain dalam hidup Atharwa?

Atharwa melihat pergelangan tangannya. "Iya sih, kita bakal tertahan lama kalau harus nonton di sini. Mas Genta pasti ngomel kalau tahu aku nggak nagajak kamu makan tepat waktu."

"Aku bukan anak-anak. Nggak perlu diurusin waktu makannya."

Atharwa menangkup dan menekan kedua pipiku sehingga bibirku mencuat dan cemberut. "Ngomongnya harus pakai ekspresi kayak gini, biar kesan gemesinnya dapet, Kar." Dia mendekatkan wajah dan mengecupku ringan, membuatku lantas membelalak karena tidak menduga. "Nah, kayak gitu, ekspresinya dapat banget." Atharwa tertawa.

Sialan, dia mengerjaiku. Tanpa kuinginkan, aku kembali merasa berdebar. Duh, kerja jantung kok gini amat, ya? Sebentar lagi aku mungkin bakalan stroke.

23

AKU berada di lift yang sama dengan Pretty saat naik. Dia tersenyum kepada beberapa orang yang menyapa, tetapi sama sekali tidak melihat ke arahku. Aku lantas memilih untuk mengabaikannya juga.

Kalau sudah begini, peristiwa dia menginap di tempat kosku beberapa waktu yang lalu seperti tidak nyata. Kejadian itu terkesan hanya sebatas mimpi. Mungkin dia benar saat mengatakan bahwa yang dibicarakan orang yang sedang mabuk itu tidak bisa dipercaya. Curahan hatinya waktu itu hanyalah kebohongan semata. Hanya saja, urutan waktu dan kejadian yang dia sebutkan saat itu benar-benar nyata. Hanya perasaannya saja yang tidak aku tahu kebenarannya.

Pesan dari Atharwa masuk menjelang makan siang. Dia ada *meeting* dengan klien sehingga tidak bisa makan bersamaku. Dia bilang akan kembali nanti sore, karena ini Jumat, waktunya kami pulang bersama. Aku kemudian makan siang bersama Jingga di dalam gedung.

"Lo nggak pesan ekstra nasi?" tanyaku takjub saat melihat pesanan Jingga yang diantarkan pramusaji. Itu setengah dari porsi dia biasanya.

Dia tertawa. "Gue udah tiga minggu ikut kelas yoga, Kar. Bosan di kosan malam-malam sejak lo nggak ada, jadi

daftar yoga. Tiga kali seminggu. Lumayan buat keluarin keringat. Biasanya gue kan keringatan pas waktu makan aja. Tempatnya nggak jauh dari kos-kosan kita kok."

"Terus?" Aku tidak melihat hubungan antara konsumsi nasi dan kelas yoga.

"Gue mulai belajar meditasi dan menahan diri."

"Dari makanan?" Itu tidak terdengar seperti Jingga yang rajin merampok kamarku sebelum aku pindah. Pantas saja camilan di laciku tidak berkurang seminggu terakhir.

"Maunya sih dari semua hal jelek. Tapi karena gue butuh banget turunin berat badan, gue mulai dari makanan aja dulu."

Aku mengamati tubuhnya dengan saksama. Lipatan di dagunya memang sedikit berkurang. Aku sangat menyayangkan. Aku yang mau menumpuk lemak, tetapi tidak pernah berhasil, sedangkan dia malah bersemangat untuk menurunkan berat badan. Hidup memang tidak adil.

"Turunnya nggak usah banyak-banyak. Lo kan tetap cantik walaupun rada *chubby* gitu." Itu benar, meskipun kelebihan berat badan, Jingga tetap kelihatan manis. Pipinya memang tembam karena bentuk wajahnya yang bulat. Tapi dia tampak nyaman dan percaya diri dengan kondisi tubuhnya.

"Gue kelebihan lima belas kilo dari berat badan ideal gue sih. Tapi target gue cuman turun sepuluh kilo aja. Tulang gue kan lumayan gede, jadi kalau turun sampai lima belas kilo

gue pasti kelihatan aneh banget. Turun sepuluh kilo pasti bikin gue kelihatan seksoy. Sekarang baru turun dua kilo."

"Yoga berat, ya?" Olahraga tidak pernah menarik minatku. Aku tidak punya persediaan lemak untuk dibakar.

"Lumayan. Minggu pertama gue hampir nggak bisa bangun dari tempat tidur pas bangun pagi. Badan gue kayak dipukuli orang se-RT. Sekarang udah lumayan sih. Katanya, nurunin badan pake yoga bikin kulit kelihatan kencang, jadi nggak bergelambir pas lemaknya raib."

Aku sedikit iri melihat antusiasme Jingga dengan program barunya. Kalau dipikir-pikir, aku tidak pernah terlalu bersemangat saat melakukan sesuatu dalam hidupku. Waktu SMA dan mulai tertarik kepada Atharwa, aku pernah mengeluhkan posturku kepada Mama. Oleh Mama aku kemudian dibawa ke dokter gizi untuk berkonsultasi. Aku kemudian dibuatkan program untuk menaikkan berat badan dengan diet Tinggi Kalori Tinggi Protein. Aku kewalahan mengikutinya karena tidak bisa makan sebanyak yang dianjurkan. Tidak sampai sebulan, aku sudah menyerah, memilih tidak melanjutkan program itu. Untung saja Mama tidak memaksaku kembali ke dokter itu lagi saat aku menolak.

"Eh, lo udah tanyain soal Moira sama Pak Atharwa?" Jingga mengalihkan percakapan ke topik yang tidak terduga.

"Belum." Aku menggeleng. Aku tidak mau membicarakan soal itu dengan Jingga.

Jingga meneleng menatapku. "Gue tahu kalau lo *anti-mainstream*, tapi lo nggak penasaran kenapa Pak Atharwa masih jalan bareng sama mantannya?"

Tentu saja aku penasaran. Sangat. Namun, kesulitan menjadi introver yang mungkin tidak dimengerti orang yang sebaliknya adalah ketidakmampuanku mengeluarkan tumpukan pertanyaan di kepala menjadi kalimat runut melalui bibir.

Aku hanya mengedik, tidak menjawab pertanyaan Jingga.

"Diomongin dong. Komunikasi bikin hubungan kalian jadi sehat. *No secret*. Rahasia, terutama soal mantan yang masih suka ketemuan, bisa jadi sandungan. Gue dulu putus sama mantan nomer tiga gue karena dia masih aja mau diajak ketemuan sama mantannya. Enak aja, emang *gue baby sitter* buat jodoh orang? Ogah. Sejago apa pun ciumannya, kalau hanya bikin sakit hati, nggak usah aja deh." Jingga meringis. "Gue ngomongin ini cuma berbagi pengalaman, supaya nggak kejadian sama lo. Semua hal itu harus diomongin, jangan dipendam. Kalian pacaran, bukan nanam harta harun di halaman belakang."

Lagi-lagi, aku hanya bisa tersenyum tapi mendesah dalam hati.

MENJELANG jam pulang, pesan Atharwa yang mengatakan kalau dia sedang di kantor atas bersama ayahnya dan Agrata, masuk. Dia memintaku menunggu karena mungkin akan sedikit lama di sana.

Karena tidak mau membuatnya terburu-buru, aku langsung membalas pesannya dan mengatakan akan meminta Genta untuk menjemputku. Atharwa segera mengiyakan dan minta maaf. Pertemuan itu sepertinya sangat penting, karena biasanya Atharwa tidak pernah melewatkan jadwal mengantarku pulang.

Aku tidak menghubungi Genta, jadi akan memilih naik Grab saja. Kakakku itu cerewet dan dia pasti akan menanyakan kenapa Atharwa tidak mengantarku pulang kalau aku sampai minta dia menjemputku. Setelah memasukkan ponsel ke tas, aku duduk kembali. Bermaksud menyelesaikan laporan untuk evaluasi yang akan diadakan hari Senin nanti. Aku tidak suka membawa pekerjaan ke rumah.

Kantor sudah sepi saat aku akhirnya membenahi tas. Hanya ruangan Pretty yang lampunya masih menyala. Dia sepertinya lembur. Dia benar-benar bekerja. Aku sedikit menyesali prasangka burukku bahwa dia datang ke sini untuk menyusahkanku. Nyatanya kami jarang berinteraksi. Hasil kerja divisinya juga bagus. Aku beberapa kali mendengar sendiri saat direktur memujinya.

Lobi tampak lengang saat aku sudah berada di bawah. Saat keluar gedung kantor, aku melihat ada Alphard putih terparkir di situ. Jelas bukan mobil Grab yang belum lama

kupesan. Aku kemudian menuju sudut lain untuk menunggu, supaya tidak berdiri di tentangan mobil itu. Orang di dalam mobil itu pasti sedang menunggu seseorang dari dalam gedung.

Aku baru akan memasang *earphone* saat suara langkah tergesa seperti setengah berlari terdengar dari lobi. Aku spontan menoleh. Atharwa. Ah, mungkin dia tahu aku masih di sini. Sepertinya aku harus membatalkan pesanan Grab-ku.

Senyumku yang baru akan mengembang raib saat melihat Atharwa langsung menuju mobil putih itu. Tangannya sudah siap membuka pintu saat tiba-tiba dia menoleh ke arahku dan tampak terkejut. Dia jelas sekali tidak menduga akan melihatku di situ.

Entah mengapa, sesuatu dalam hatiku terasa mencelus. Cara Atharwa menatapku dengan ekspresi kaget yang nyata membuat dia terlihat seperti orang lain. Dia bukan seperti Atharwa yang setiap hari berada di dekatku. Dia tampak asing.

Atharwa meninggalkan mobil itu dan mendekatiku. "Hei, aku kira kamu udah pulang." Dia tersenyum canggung.

"Ini lagi nunggu jemputan." Aku balik menatapnya datar. "Tadi kelarin kerjaan dulu."

Mobil putih itu bergerak perlahan dan berhenti di depan kami. Jendelanya terbuka sebagian. Aku bisa melihat siapa yang duduk di kursi penumpang. Moira.

"Mas, kita harus pergi sekarang. Buruan!" panggilnya kepada Atharwa.

Atharwa tampak kebingungan saat bolak-balik melihatku dan Moira.

"Mas, *please*, aku nggak bisa nunggu lagi nih! Mamaku udah di sana. Kita udah janji, kan?"

Atharwa memegang tanganku. "Kar, aku beneran harus pergi. Nanti aku telepon buat jelasin, ya." Dia berbalik dan masuk ke dalam mobil yang kemudian melaju itu.

Aku menatapnya kosong. Dia pergi begitu saja? Atharwa meninggalkanku untuk ikut perempuan lain? Napasku mendadak terasa sesak. Aku menarik napas panjang-panjang, tetapi sama sekali tidak membantu. Dan tiba-tiba saja pipiku terasa basah. Ya Tuhan, aku menangis!

Sekuat tenaga aku mengepalkan tangan, berusaha menahan air mata. Namun aku gagal. Aku lantas berjongkok dan terisak seperti anak kecil.

Seharusnya aku tahu kalau aku bukan tipe perempuan yang akan menarik perhatian laki-laki seperti Atharwa. Dan alam bawah sadarku sebenarnya sudah menduga kalau dia hanya bermain-main denganku. Tetapi pemahaman yang merasuki benakku itu tidak lantas membuat sesak yang kurasakan berkurang. Hatiku terasa berderak dan patah. Sakit.

Aku terus berjongkok hingga kakiku mulai terasa keram. Kenapa Grab sialan itu belum datang juga? Aku pasti terlihat bodoh menangis di depan gedung seperti sekarang.

"Lo bisa nangis juga?" Suara itu terdengar dari belakangku. "Gue kira lo nggak punya hati."

Buru-buru aku mengusap mata dan mencoba berdiri meskipun kakiku yang kesemutan sangat mengganggu. Pretty bersedekap mengawasiku. Aku tidak suka dia mendapatiku dalam kondisi seperti ini. Aku pasti terlihat lemah di matanya. Ini bisa jadi bahan olok-oloknya yang lain.

"Lo jelek banget kalau nangis kayak gitu. Untung aja cuman gue yang lihat."

Aku terus mengusap pipi yang tidak kunjung kering. Kelenjar air mata sialan!

"Mobil gue di sana, yuk! Sebelum ada orang lain yang lihat lo mewek kayak anak kecil kehilangan permen gini. Di atas lumayan banyak yang lembur. Dan orang-orang tahu kalau lo pacaran sama si Athar. Lo nggak mau jadi bahan gosip di kantor, kan?"

"Gue udah pesan Grab." Aku tidak mau ikut Pretty.

"Lo mau pulang sambil nangis-nangis gini? Mama lo bakal panik dan bisa kena serangan jantung. Si Athar juga bakal dibunuh Genta kalau tahu dia bikin lo nangis."

Ucapan itu menandakan kalau Pretty melihat peristiwa tadi. Dia sudah cukup lama berada di belakangku.

"Gue—"

"Gue belum sempat pamer apartemen gue yang baru buat bikin lo iri, kan? Ini kesempatan gue buat terlihat lebih sukses daripada elo." Entah kenapa aku sama sekali tidak merasa jengkel mendengar ucapan Pretty. Dia memberi tanda supaya aku mengikutinya. "Nanti gue yang telepon Tante dan bilang kalau malam ini lo nginep di tempat gue."

Aku tidak punya pilihan. Pretty benar kalau aku tidak mungkin pulang ke rumah dengan tampang seperti ini. Dan, aku tidak punya tempat lain. Aku cukup dekat dengan Jingga, tapi ini bukan sesuatu yang ingin kubagi dengannya.

"Makasih."

"Butuh satu orang laki-laki brengsek buat bikin lo keluarin kata keramat kayak gitu buat gue. Gue jadi nggak tahu harus senang atau sedih lihat lo nangis gini."

Aku mengikuti Pretty seperti anak bebek yang mengejar induknya. Ini seperti kembali ke masa lalu, saat aku selalu menjadi ekor Pretty, karena tidak pernah punya cukup keberanian untuk melakukan semua hal sendiri. Dia adalah nyaliku. Jadi saat kehilangan dia, aku juga kehilangan kepercayaan diriku.

24

PRETTY termasuk salah satu orang yang paling awal kukenali dalam hidup, selain keluargaku. Dia sudah ada sejak aku menyadari eksistensiku sebagai manuasia. Dia selalu terlihat riang dan tidak pernah takut akan apa pun. Aku mengaguminya. Dia bisa melakukan semua hal dengan baik. Karena itu aku menjadikan dia sebagai panutanku. Semua keputusan yang kuambil saat kecil adalah hasil pemikiran Pretty. Bukan hanya keputusan yang melibatkan pakaian dan sepatu saja. Aku akan makan apa yang menurut Pretty enak. Tidak menyentuh semua yang tidak disukainya, karena sangat percaya pada penilaiannya. Pretty tidak mungkin salah. Dia sempurna.

Jadi hidupku terasa sangat sulit saat hubungan kami pecah. Aku harus memutuskan sendiri semua hal yang sebelumnya kulakukan berdasarkan pertimbangan Pretty. Dan terasa lebih sulit lagi saat Pretty dan teman-teman barunya mengolok-olok pilihan aksesori yang kupakai ke sekolah. Aku kemudian berhenti memakai bando, jepitan, dan aksesori lain yang awalnya kuanggap lucu, karena malah menjadi bahan tertawaan

Dari benda-benda yang menurut Pretty dan teman-temannya salah tempat saat kupakai, olokan itu kemudian

menjadi serangan mengolok tubuh. Sejak kecil aku memang kurus. Awalnya memang aku sama sekali tidak terganggu dengan bentuk tubuhku. Apalagi Pretty selalu mengatakan, "Nah, sekarang lo udah cakep banget deh!" setelah dia menyisir dan mengepang rambutku dengan berbagai gaya. Tatapan puasnya membuatku benar-benar merasa cantik.

Aku percaya semua yang dikatakan Pretty. Jadi ketika dia mengatakan bahwa dia sebenarnya memujiku untuk mendapatkan apa pun dariku demi kenyamanannya, aku sangat sakit hati. Aku mulai melihat diriku melalui sudut pandangnya yang baru, yang lebih jujur. Bahwa aku hanya seorang cewek kurus kering yang tidak diinginkan siapa pun untuk berteman.

"Hei, lo nggak mau turun?" Suara Pretty membuatku terkejut. Gelembung lamunanku buyar seketika. "Kita udah sampai. Kecuali kalau lo mau tidur di mobil."

Buru-buru aku melepas sabuk pengaman dan mengikuti Pretty yang berjalan menuju lift. Aku tadi sibuk melamun sehingga tidak menyadari kami sudah sampai. Aku bahkan tidak tahu apartemen ini berada di wilayah mana.

"Lo mau makan dulu sebelum kita ke atas?" tanya Pretty lagi saat kami berdiri di depan lift. "Gue cuma punya buah di kulkas."

Aku menggeleng lemah. "Nggak lapar." Siapa juga yang bisa memikirkan makanan di saat-saat seperti ini?

Pretty berdecak sambil menggeleng. "Gue nggak melarang kalau lo sakit hati. Itu urusan hati dan kepala lo

sendiri. Silakan nikmati aja. Tapi kalau itu bikin badan lo malah ikutan *drop*, gue bilang itu bodoh sih." Pretty memberi isyarat supaya aku mengikutinya saat lift membuka dan dia masuk. Aku melihatnya menekan angka dua puluh delapan. "Jangan membuat orang yang bikin lo sakit hati kesenangan lihat lo terpuruk karena dia. Bisa bikin dia besar kepala. Besok-besok malah makin ngelunjak. Makan banyak di saat kayak gini ngebuktiin kalau lo menghargai badan lo sendiri."

Aku hanya diam, tahu apa yang dikatakan Pretty benar. Dengan tubuh seperti ini, aku seharusnya makan lebih banyak, bukannya malah melewatkan waktu makan.

"Ya udah, lo pikir deh mau makan apa. Entar gue suruh Bertha yang beliin dan anterin ke sini."

Bertha adalah asisten yang menyiapkan semua kebutuhan Pretty. Biasanya dia selalu mengikuti Pretty ke mana saja, kecuali ke kantor. Aku lumayan sering bertemu Bertha di acara keluarga saat dia ikut Pretty, tetapi hampir tidak pernah berinteraksi dengan dia. Aku hanya tahu dia ramah karena tersenyum kepada semua orang.

Apartemen Pretty luas dan mewah. Dia benar-benar sukses. Ini jenis apartemen yang tidak akan sanggup kubeli dengan gajiku sekarang, tanpa bantuan Papa. Aku segera membenamkan diri pada sofa empuk yang di depan televisi superbesar di ruang tengah.

"Lo atau gue yang telepon ke rumah lo?" Pretty berdiri di depanku dengan ponsel di tangan.

"Gue aja." Mama atau Genta pasti curiga kalau Pretty yang minta izin atas namaku, terutama Genta. Rasanya sudah seabad aku tidak pernah menyebut-nyebut jalan bersama Pretty. Tiba-tiba menginap di tempatnya akan membuat Genta bertanya-tanya.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas, kemudian tersadar aku mematikannya setelah membatalkan pesanan Grab. Dalam perjalanan tadi, panggilan Atharwa masuk. Aku lebih memilih mematikan ponsel daripada mengangkatnya.

"Ponselnya gue matiin," kataku, enggan menghidupkannya lagi karena yakin ada pesan Atharwa yang masuk saat dia tidak bisa meneleponku.

Pretty mengulurkan ponsel yang dipegangnya. "Pakai ini aja." Dia berbalik menuju salah satu kamar setelah aku menerima ponselnya.

"Ma, ini Kara," ucapku saat mendengar Mama mengucapkan salam. Entah mengapa hanya dengan mendengar suara Mama saja air mataku yang tadi sudah kering jatuh lagi. "Ini pakai ponsel Pretty karena ponselku mati."

"Mama kan sudah bilang kalau kamu nggak boleh lupa bawa *power bank*. Kalau perlu bawa dua sekalian. Mama khawatir kalau nggak bisa menghubungi kamu kalau ponsel kamu mati gitu."

Aku tersenyum sambil mengusap pipi. Sangat khas Mama. "Iya, Ma." Aku menarik napas panjang-panjang tanpa suara untuk melegakan tenggorokan. "Oh ya, malam ini aku nginap di apartemen baru Pretty, ya?"

"Beneran di tempat Pretty?" Mama langsung bereaksi dengan nada meningkat. "Kamu nggak ke mana-mana berdua sama Athar, kan? Apalagi sampai nginap sama-sama. Nggak boleh. Bahaya."

Aku hanya mendesah. Kalau bukan karena Atharwa, aku tidak akan terdampar di tempat ini. "Kalau teleponnya sudah aku tutup, Mama telepon balik deh. Pasti Pretty yang angkat."

"Iya, Mama percaya kok, Kar. Mama cuman mau ngingetin saja. Itu kan tugas Mama. Dua-duaan di tempat tertutup itu yang ada malah ditemani banyak setan. Makanya Mama suruh kamu balik lagi ke rumah. Godaan setan mah sulit dilawan. Karena itu—"

"Mama!" Aku memotong kalimatnya.

"Apaan sih, ini Mama masih ngomong sama adik kamu." Sepertinya Mama sedang bicara dengan Genta sambil menerima teleponku.

"Dek, lo beneran di tempat Pretty?" Sepertinya ponsel Mama sudah berpindah tangan karena suaranya sudah berganti dengan suara Genta.

Aku terus mengusap mata. "Iya, tadi diajak Pretty lihat-lihat apartemennya. Jadi sekalian saja nginap."

"Dan lo ikut? Kok kedengarannya malah aneh?" Genta benar-benar mengenalku. Dia tahu hubunganku dengan Pretty buruk. "Lo nggak ada masalah sama si Etawa-Etawa itu, kan? Dia seharusnya nganter lo pulang malam ini, tapi dia tadi malah nelepon gue dan nanyain apa lo sudah di

rumah. Gue telepon lo, tapi ponsel lo malah nggak aktif. Lo kan nggak pernah gini."

"Ponselku mati, Kak. Aku memang nggak ikut Athar karena udah telanjur setuju ikut Pretty buat lihat apartemen dia." Aku tidak suka bohong kepada Genta, tapi tidak mungkin juga mengatakan yang sebenarnya.

"Dek...," Genta terdiam sesaat, "lo beneran nggak apa-apa? Mau gue jemput sekarang?"

Ditanya seperti itu isakku malah hampir pecah. Aku tidak ingat kapan terakhir kali menangis, tapi begitu melakukannya malam ini, air mataku seperti tidak putus.

Aku mengangkat kepala saat menyadari Pretty sudah berada di depanku lagi. Dia mengulurkan tangan. "Kak, ini Pretty mau ngomong." Aku menyerahkan ponsel itu dan mengawasinya duduk di sofa tunggal.

"Kara di tempatku, Kak." Pretty tertawa. "Aku pamer apartemen sama dia, kali aja dia ngiri dan nyesal dulu nggak mau saat aku ajakin modeling bareng. Duitnya kan lumayan buat jajan apartemen." Dia diam dan mendengarkan Genta bicara, sebelum melanjutkan. "Jangan khawatir, besok atau lusa aku antar dia pulang. Nggak usah dijemput. Ini *weekend* khusus cewek."

"Makasih," ujarku setelah Pretty menutup ponsel dan melemparnya ke atas meja.

"Harusnya lo pacaran sama si Athar sejak zaman SMA, kalau dia bisa bikin lo bilang terima kasih beruntun ke gue kayak sekarang. Lo bisa ke sana." Pretty menunjuk salah satu

kamar. "Lo berendam deh sebelum Bertha datang. Gue suruh dia beliin lo piza. Orang nggak bisa berantem kalau nggak punya tenaga. Dan lo butuh tenaga banyak buat menghadapi si Athar, karena masalah kayak gini nggak bisa dihadapi dengan muka lempeng lo yang nyebelin itu."

25

AKU belum lama duduk saat Atharwa datang ke kubikelku.

"Kita harus bicara," bisiknya sambil berbungkuk ke arahku.

Aku melirik Jingga. Dia kelihatannya sibuk, tetapi aku tahu itu hanya akting. Dia tidak pernah melewatkan drama apa pun di kantor. Apalagi kalau itu melibatkan aku, tetangga kubikel, juga teman yang cukup dekat dengannya.

"Nggak bisa sekarang," jawabku tanpa melihat Atharwa. "Sebentar lagi para manajer mau *meeting*, kan? Aku harus nyiapin bahan presentasi untuk Pak Budi." Aku sebenarnya sudah menyelesaikan itu dari Jumat lalu. Aku hanya mencari alasan untuk menolak ajakan Atharwa bicara.

Dia ke rumahku dua kali hari Sabtu dan Minggu kemarin. Untunglah saat dia datang Mama dan Genta sedang keluar, sehingga aku tidak kesulitan mengusirnya melalui Mbak Suti. Aku juga belum mengaktifkan ponsel, sehingga Atharwa tidak bisa menghubungiku.

"Kar, kamu nggak bisa kayak gini terus. Aku tahu kalau aku salah karena ninggalin kamu begitu saja kemarin, tapi kasih aku waktu buat menjelaskan."

Aku sedang tidak ingin mendengar penjelasan apa pun. "Aku beneran harus kerja sekarang. Pak Budi nggak bisa presentasi kalau bahannya belum aku siapin."

Atharwa menarik napas panjang. "Ya udah, kita bicara saat makan siang saja." Dia menyentuh bahuku sebelum pergi.

"Lo berantem?" Jingga mendorong kursinya memepetku.

Aku bilang juga apa, tidak ada yang akan lolos dari perhatiannya.

"Gue jadi kasian lihat tampang Pak Atharwa yang merana gitu, padahal lo lempeng-lempeng aja." Dia terkikik. "Masalahnya apa?"

Aku mengangkat bahu. "Gue harus nyiapin presentasi Pak—"

"Alasan. Kayak gue nggak hafal kebiasaan lo aja. Bahan presentasi nggak mungkin lo kerjain detik-detik akhir kayak gini. Lo kan paling rajin soal kerjaan. Lo pasti cuman nggak mau ngomongin masalah lo sama Pak Atharwa aja."

"Gue memang malas ngomongin masalah itu." Percuma bohong kepada Jingga. Dia benar kalau aku tidak pernah mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu. Semua pekerjaanku siap sebelum waktunya.

"Jangan bilang kalau lo sama Pak Atharwa ribut soal Moira." Kursi Jingga sudah menempel di kursiku. "Dia bilang apa soal mantannya itu?"

"Kami nggak ribut." Bagaimana mau ribut kalau bicara saja belum. Dan aku tidak yakin punya kemampuan yang cukup untuk ribut dan berbantahan dengan orang lain.

"Nggak ribut aja dia udah kelihatan galau gitu, gimana kalau beneran ribut, ya?" Jingga terkikik lagi. "Dia beneran

cinta sama lo tuh, Kar. Lo beruntung banget sih dapat cowok kualitas pertamax gitu. Kebanyakan cowok sekarang kan levelnya minyak jelanta doang. Bagusnya dipakai buat goreng terasi dan diulek jadi sambal. Duh, kok jadi ngomongin sambel terasi sih? Gue jadi lapar pagi-pagi. Harus meditasi nih."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. "Lo nggak ada kerjaan? Masih pagi-pagi udah ngajakin gosip."

"Kan jarang-jarang gosipnya soal elo, Kar. Udah beberapa tahun kita kerja sama-sama, baru kali ini hidup lo ada drama-dramanya gitu. Kalau kisah hidup lo difilmin, penontonnya pasti pada kabur pas sepuluh menit pertama. Yang tinggal pasti tertidur setelah setengah jam."

Aku juga tahu kalau kisah hidupku membosankan. "Jadi ngapain juga lo mau dengar biografi gue yang bikin orang ngantuk itu?"

Jingga tersenyum lebar. "Karena gue orangnya sabar banget, Kar. Gue mau nunggu sampai saat-saat kisah hidup lo yang hitam-putih itu mulai ada warna-warnanya kayak sekarang ini. Jadi, lo sama Pak Atharwa beneran ribut soal Moira?"

"Udah gue bilang kalau kami nggak ribut." Aku mendorong kursi Jingga menjauh, tetapi tidak berhasil karena dia bertahan dengan kedua kakinya di lantai. "Lo balik kerja deh. Lo dibayar buat ngurusin produksi barang, bukan jadi wartawan gosip."

Dia langsung cemberut. "Gue tarik lagi pernyataan kalau film hidup lo mulai ada warnanya. Gue salah. Hidup lo beneran masih kayak film zaman Chaplin. Udah hitam putih, bisu pula."

"Makasih pujiannya. Tapi siapa Chaplin?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

Jingga mendorong kursinya menjauh. Dia sadar kalau tidak akan mendapatkan apa pun dariku. "Lo nggak asyik banget. Untung gue udah rajin meditasi jadi stok sabar gue udah melimpah. Lo boleh kok ngambil sebagian kalau butuh."

AKU tidak mau bicara dengan Atharwa. Maksudku, aku belum ingin mendengar penjelasan dia yang isinya pasti hanya berupa pembelaan diri. Apa pun alasannya, meninggalkan aku untuk pergi bersama perempuan lain tidak bisa dibenarkan. Dengan melakukan itu, sudah jelas dan sangat terang-benderang di mana pilihan Atharwa sebenarnya berlabuh.

Jadi, aku mengajak Jingga turun lebih dulu sebelum *meeting* para manajer bubar. Atharwa tidak akan menemukanku di kubikel saat akan mengajak makan. Aku bisa tak mengacuhkan selama paruh kedua jam kerja. Aku juga akan tinggal di kantor sampai Genta menjemput. Rencanaku menghindari Arharwa sepertinya cukup sempurna.

Aku tahu kalau tidak akan selamanya bisa mengabaikan Atharwa karena kami bekerja di tempat yang sama. Aku

hanya perlu waktu untuk berpikir sebelum memperjelas bentuk hubungan kami, karena aku tidak akan melanjutkan kisah asmara dengan laki-laki yang menikmati berlayar dengan dua perahu berbeda.

"Lo beneran cuma makan segitu?" tanyaku nyaris tidak percaya melihat porsi Jingga. Itu hanya sedikit lebih banyak daripada isi piringku. Sama sekali bukan porsinya yang biasa, bahkan setelah yoga.

"Gue udah berhasil mengendalikan nafsu makan dan nafsu-nafsu gue yang lain, Kar." Jingga memejamkan mata dan menirukan gerakan awal meditasi. "Tenang saja, gue akan berhenti makan segini sebelum gue mengecil dan bisa dijadiin gantungan kunci. Gue beneran udah berhasil mengontrol hidup gue sekarang. Satu-satunya yang belum bisa gue kendalikan hanya rasa kepo gue sama hubungan lo dengan Pak Atharwa yang beraroma perang sekarang."

Kembali ke sana lagi! Aku pura-pura tidak mendengar dan mulai menyuap makananku. Semoga Jingga berhenti membicarakan Atharwa.

"Kara?" Suara itu membuatku mengangkat kepala dari piring di depanku. Hebat! Mau makan siang dengan tenang saja kok bisa sudah banget, ya? Ada saja halangannya.

"Hai, Rem." Aku memaksakan senyum.

"Seneng ketemu lo di sini." Remmy menarik kursi kosong di meja kami dan duduk santai tanpa menunggu dipersilakan. "Gue janjian ketemu sama Om gue di sini." Dia meletakkan sebuah kotak ke atas meja. "Bawain barang titipan nyokap.

Gue berasa jadi abang-abang kurir. Tapi lumayan lah, bisa ketemu lo di sini. Rezeki mah datangnya bisa kapan saja. Nggak ketebak."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Rezeki dari Gurun Gobi? Aku meringis saat merasakan tendangan di kakiku. Jingga. Ini lagi, tidak bisa melihat yang bening sedikit. Katanya sudah bisa mengendalikan diri dari segala jenis nafsu?

"Hai, gue Jingga. Teman Kara." Jingga rupanya tidak sabar menunggu aku memperkenalkannya dengan Remmy, karena dia segera mengambil inisiatif untuk berkenalan sendiri. Mana hasil meditasi yang tadi dia bangga-banggakan?

"Remmy. Teman Kara juga." Remmy menyambut uluran tangan Jingga. "Sekarang memang masih teman, nanti mungkin statusnya beda. Nanti gue kabarin kalau udah selesai ngintip buku takdir."

Sekali lagi aku mengarahkan bola mata ke atas. Garing.

Jingga tertawa. "Jangan memaksakan peruntungan. Kara udah *taken*. Dia udah memakan umpan seseorang."

"Dari yang gue lihat," Remmy menunjuk tanganku, "cincin di jari manisnya masih sama dengan yang terakhir kali lihat pas ketemu."

"Cincinnya nggak lama lagi akan ganti." Itu suara Atharwa, jadi aku menoleh untuk meyakinkan kalau dia memang berhasil menyusulku sampai ke restoran ini. Pilihan tempat makanku memang gampang diprediksi. Aku bodoh sekali karena makan siang di tempat kami biasa makan. Aku

hanya mengiakan saat Jingga menyebut tempat ini tanpa berpikir panjang. "*Back off*, Rem."

Aku mendesah. Harus ya, Atharwa menaikkan nada suaranya di tempat dan wakttu seperti ini? Kelakuannya sama saja dengan mengundang penonton. Dia yang berteman dengan Remmy, dan seharusnya dia tahu persis kalau temannya itu punya hormon jail lebih daripada orang lain. Remmy pasti hanya main-main dengan godaannya. Aku saja bisa membaca dari ekspresi wajahnya.

"Santai, *Man*." Remmy meninju lengan Atharwa pelan. "Lo katanya manajer *marketing*, tapi cara lo menghadapi saingan nggak banget. Belajarnya sambil main dalam kantong kangguru, tapi hasilnya nol besar. Masa gue sih yang harus ngajarin kalau saingan itu disingkirkan sambil tersenyum? Hati boleh panas, tapi kepala hukumnya wajib tetap dingin. Gue pakai cara itu untuk menghadapi orang-orang dalam kerjaan gue, dan hasilnya lumayan. Bisalah beliin Kara cincin yang sinar tonjolan prismanya bikin silau."

Aku mengarahkan bola mata ke atas dan melanjutkan menyuap makananku, tidak bereaksi kepada Atharwa yang akhirnya bergabung duduk dan ikut memesan makanan.

"Lo boleh menggoda perempuan mana aja, Rem, gue nggak peduli. Asal lo nggak main di wilayah kekuasaan gue. Kara udah sama gue, and *I will keep it that way*."

Tawa Remmy menguar. "Kalau lo percaya diri dan yakin sama hubungan lo, lo sebenarnya nggak perlu khawatir sama gue. Kualitas hubungan itu ditentukan ikatan yang

menyatukan dua orang yang terlibat. Kalau ikatannya kuat, pasti nggak ada tempat untuk orang ketiga kayak gue."

"Jadi...," Jingga tiba-tiba menyeletuk menimpali Atharwa dan Remmy. "Hobi lo adalah menjadi orang ketiga yang menguji ikatan cinta orang-orang? Kurang kerjaan banget. Kalau mereka beneran putus gimana? Lo beneran mau gitu pacarin ceweknya? Kok gue nggak yakin, ya? *Playboy* itu pada dasarnya hanya menikmati proses, tantangannya, tapi nggak berniat serius terlibat hubungan yang pakai hati."

Gelak Remmy makin keras, dan aku bisa melihat beberapa orang mulai mengarahkan perhatian ke meja kami. "Kalau Kara mau, gue bakal senang banget."

"Hei ... hei ... hei...!" Atharwa langsung berseru. "Gue udah bilang jangan bawa-bawa nama Kara."

"Saya juga nggak ngomongin Kara, Pak Atharwa," Jingga ikut menambahi, seolah takut dituduh mengambil tempat di kubu Remmy.

"Masalahnya gue hanya tertarik sama Kara sih. Kurang ngenes apa coba gue, naksir dia dari zaman pipis masih belum lurus sampai udah sekeren sekarang, tapi gagal terus? Gue tipe orang yang optimis dan dapat melihat peluang sekecil apa pun."

Aku berdiri saat makanan Atharwa diantarkan. Rasanya malas terjebak dalam percakapan absurd ini lebih lama lagi. Aku menoleh kepada Jingga sambil menyerahkan dompet. "Gue duluan, ya. Udah kebelet mau ke toilet. Lo bayar deh."

Atharwa mendorong piringnya ke tengah meja dan ikut berdiri. "Biar aku bayar dulu, Kar. Kita bisa pergi sama-sama."

"Ke toilet perempuan, kamu yakin mau ikut?" Aku menatap Atharwa datar. Kalimatku disambut gelak Remmy. Jingga juga terkikik, meskipun berusaha menyembunyikannya. Aku menunjuk makanan Atharwa. "Makan saja dulu. Kasihan, sudah dipesan."

Atharwa spontan duduk lagi.

"Lo baru pacaran saja udah kicep gitu ngadepin Kara. Kalau beneran sampai nikah, lo pasti bisa jadi ketua Ikatan Suami Takut Istri Seindonesia," ejek Remmy di sela tawanya. "Tapi gue nggak salahin lo sih, waktu SMA dulu, gue pernah ngajak Kara ngomong, terus sama dia, gue cuma ditatap tanpa bilang apa pun. Sumpah, gue langsung jadi patung beberapa menit. Sampai Kara pergi, gue masih bengong di tempat."

"Lo nggak periksa celana? Kali aja lo sampai terkencing-kencing?" Kali ini Jingga tidak menahan tawanya. "Gue bisa bayangin tampang bodoh lo."

"Hei, gue diam karena terpesona, bukan takut. Kalau ada yang beneran keluar, itu pasti bukan kencing. Yakin gue. Kara itu peristiwa gue mengalami *eyegasme* yang pertama kali dalam hidup gue."

Aku kembali mengarahkan bola mata ke atas. "Yuk, Rem," pamitku.

"*Bye*, Kar. Nomor gue belum lo hapus, kan? Lo tahu harus menghubungi siapa kalau nanti udah putus. Belum putus pun, kalau lo butuh teman *hang out*, gue bisa diandalkan."

"Gue masih di sini!"

Aku tidak menghiraukan Atharwa dan berbalik keluar.

JINGGA sampai di kubikelnya setengah jam kemudian, saat aku sudah sibuk menatap monitor. Dia melemparkan dompetku.

"Pak Atharwa yang bayar."

Aku mengedik dan menyingkirkan dompet itu ke samping.

"Teman lo itu, si Remmy cakep banget. Kalau dia suntik Vit C plus glutathione secara rutin, dia bakal sebening Agrata *Oppa*. Gue bisa-bisa pindah ke lain hati." Jingga mengibas lalu menangkupkan kedua tangannya di depan dada sambil memejam. "Maafkan aku karena sempat berpikir selingkuh, *Oppa*. Itu nggak akan kejadian lagi. *Oppa* akan tahu kalau aku sangat setia saat nge-*bias*."

Ya Tuhan!

"Lo kok bisa sampai nggak pacaran sama si Remmy pas SMA sih, Kar? Katanya dia naksir berat sama lo? Lo pakai tameng apa sih sampai segitu *cool*-nya? Gue pasti ngefans banget sama lo kalau kita satu sekolah. Lo pasti orang paling keren di sekolah lo dulu."

Kalau aku orang paling keren di sekolah, nasibku tidak akan seperti ini. Aku tidak akan kehilangan kemampuan berkomunikasi secara verbal, karena tidak perlu menutup diri menghadapi ejekan orang-orang atas bentuk tubuhku.

"Lo nggak punya kerjaan?"

Jingga menendang kursiku. "Ini masih jam istirahat. Lo belum jadi istri bos aja udah mulai memeras tenaga orang. Gue laporin ke Depnaker lo!"

Percuma melayani Jingga, jadi aku terus memelototi layar di depanku, seolah takut ada angka yang tergelincir dan jatuh dari tabel. "Kalau lo nggak mau kerja, silakan aja. Tapi jangan gangguin gue yang mencoba produktif."

"Produktif apaan, tuh, Pak Atharwa datang. Kelihatannya niat produktif lo harus ditunda dulu." Jingga mendorong kursinya menjauhiku. Dia sudah memasang tampang serius, tetapi antenanya pasti sudah terpasang tinggi.

"Kar, kita harus bicara." Atharwa sudah berdiri di sebelah kursiku. Satu tangannya bertengger di bahuku. "Sekarang!"

Aku tahu kalau aku tidak bisa menghindar terus. Lebih cepat bicara dengan Atharwa, masalah yang mengganjal di antara kami akan segera terurai, terlepas bagaimanapun hasil akhirnya nanti. Hanya saja, seperti yang sudah kubilang, apa pun alasannya, Atharwa sudah memilih pergi bersama orang lain, ketika dia dihadapkan pada pilihan antara aku dan perempuan itu. Apa yang dia lakukan itu di luar toleransiku, sebagus apa pun alasannya. Namun, aku juga tahu kalau dia berhak menyampaikan pembelaan diri.

"Kita bicara di ruangan kamu saja, kan? Aku malas turun lagi," kataku sambil berdiri.

Atharwa menggaruk dahinya yang aku tidak yakin benar-benar gatal. "Itu bukan tempat yang cocok buat bicara, Kar. Kaca semua gitu. Bisa aku tutup sih, tapi kamu sendiri yang bakal nggak nyaman berada di ruangan tertutup dan diamati banyak orang. Kita nggak satu divisi dan semua orang di sini tahu hubungan kita. Aku nggak suka orang berpikir aneh-aneh tentang kita. Aku nggak kayak kamu yang pintar menutupi perasaan. Tadi saja aku udah menegur stafku, padahal kesalahan dia nggak seharusnya bikin nada suara aku naik segitunya. Aku jadi gagal menahan diri gara-gara suasana hati jelek, padahal udah berusaha menghindari manajemen ngomel-ngomel. Masalah nggak akan selesai dengan marah-marah aja."

Dia benar. Aku tidak suka jadi pusat perhatian. "Kalau gitu, tunggu pulang saja." Kami bisa bicara di luar kantor. Aku akan meminta Genta menjemputku kalau sudah selesai bicara dengan Atharwa.

Atharwa langsung menggeleng. "Nggak bisa pakai nanti, Kar. Aku udah senewen beberapa hari. Kita bicara sekarang." Dia menarik tanganku, tanpa minta persetujuanku lebih dulu.

Aku hanya bisa menarik napas panjang. Tidak menarik perhatian orang apanya? Sekarang hampir semua mata mengikuti kami yang meninggalkan kantor dengan tangan bertaut. Kami kemudian duduk berhadapan di gerai kopi

waralaba yang ada di gedung kantor. Aku menunggu cukup lama sebelum Atharwa membuka mulut dan mengucapkan, "Moi hamil."

26

AKU menegakkan punggung, bersedekap, dan menatap Atharwa dengan sebelah kening terangkat. Jujur, dari semua kemungkinan yang pernah mampir di benakku, yang berhubungan dengan Moira dan Atharwa, kata hamil sama sekali tidak ada di dalamnya. Jadi, ya, ini mengejutkan, walaupun ekspresiku mungkin tidak bisa mencerminkan perasaan kaget itu dengan benar.

"Astaga!" Mata Atharwa melebar, dan dia mencondongkan tubuh ke arahku. "Tentu saja bukan aku, Kar. Aku udah sama kamu. Aku nggak mungkin melakukan sesuatu yang bikin kamu punya alasan untuk memutuskan hubungan kita."

Bertemu perempuan lain di belakang dan di depan mataku sudah bisa jadi alasan kuat untuk memutuskan hubungan.

"Kamu percaya aku kan, Kara?"

Apa yang harus kupercayai kalau aku sebenarnya tidak tahu apa-apa? Aku mendengar nama Moira hanya dari celetukan Pretty, Remmy, dan Jingga. Juga dari Atharwa sekali saat aku ke apartemennya, tetapi dia tidak mengikuti keceplosannya itu dengan penjelasan yang cukup saat aku menanyakannya.

"Kar, kamu ngomong dong. Aku jadi bingung mau bilang apa kalau kamu cuma diam begini. Kamu bisa marah karena aku ninggalin kamu begitu saja beberapa hari lalu. Bilang apa aja, asal kamu nggak diam kayak gini."

"Aku mau bilang apa kalau aku sebenarnya nggak tahu siapa itu Moi dan apa hubungan dia sama kamu?" Akhirnya aku bicara juga.

Atharwa mengusap tengkuk. Punggungnya sekarang tegak. Terlihat jelas sekali kalau ini bukan percakapan yang nyaman untuknya. Kalau sudah tahu bakalan tidak nyaman, kenapa juga ngotot harus bicara sekarang? Atharwa bisa saja menyetujui permintaanku untuk bicara nanti, jadi dia bisa menyiapkan alasan yang lebih bagus. Kalau perlu, dikonsep dulu sekalian, biar tinggal dibacakan saja di depanku.

"Moira itu...," Atharwa memberi jeda sejenak. Aku membiarkannya, sama sekali tidak berniat menyela. "Kami dulu pernah sama-sama."

Mau bilang mantan saja harus pakai satu kalimat panjang seperti itu. Aku terus diam. Atharwa sudah minta waktu untuk memberikan penjelasan, jadi aku juga tidak mau memotong. Aku sudah memberikan panggung yang dia pinta dariku.

"Tapi kami udah lama berpisah. Jauh sebelum aku pindah ke sini. Sebelum kita bertemu lagi." Atharwa melanjutkan, kali ini lebih cepat. "Kami sama sekali nggak punya hubungan lagi."

Tidak punya hubungan kok masih selalu terlihat bersama? Yang tertangkap oleh mataku saja sudah dua kali. Yang tidak kelihatan bisa saja lebih banyak. Logikanya begitu, kan? Seperti fenomena gunung es.

"Dua minggu lalu, Moi tiba-tiba ngubungin aku dan minta ketemu. Karena aku bilang nggak bisa, dia nyusul ke sini dan menemuiku lewat Agra. Aku terus ikut dia keluar karena merasa apa yang mau dia sampaikan penting." Atharwa kembali mencondongkan tubuh ke arahku. "Aku nggak bilang sama kamu karena Moi nggak ada hubungannya dengan kita. Dia hanya bagian dari masa lalu yang nggak ingin aku bawa ke hadapan kamu. Aku nggak mau kamu berpikir macam-macam, karena kamu tipe orang yang lebih suka nyimpen sendiri segala sesuatu dalam hati. Hubungan kita masih baru, Kar. Aku sedang berusaha membuat kamu lebih nyaman dan terbuka sama aku. Nyeritain seseorang dari masa lalu aku, yang sama sekali nggak ada relevansinya sama kita bukan ide bagus."

Aku tetap tak menyela saat Atharwa mengambil waktu untuk menarik napas.

"Moi bilang dia hamil, dengan orang lain, tentu saja," lanjutnya. "Masalahnya, pacarnya nolak bertanggung jawab karena mereka udah sepakat itu bukan hubungan yang serius. Tapi Moi nggak mau aborsi. Dia mau mempertahankan kehamilannya. Tapi dia publik figur. Kehamilan di luar nikah sangat nggak bagus untuk reputasi dia dan keluarganya. Jadi dia minta tolong sama aku buat—"

"Menikahi dia?" Kali ini aku memotong. Penjelasan Atharwa terlalu panjang lebar sehingga terkesan berteletele. Entah mengapa hari ini dia terdengar begitu cerewet. Biasanya dia memang lebih banyak bicara daripada aku, tetapi tidak juga mirip repetan petasan terbakar seperti sekarang.

Atharwa menggeleng. "Bukan kayak gitu. Moi juga tahu nggak mungkin minta hal seperti itu sama aku."

"Jadi apa?"

"Hanya status. Mama Moi punya rencana putus asa yang minta aku ikut terlibat. Saking putus asanya, dia yakin banget kalau aku beneran nggak akan menolak membantu Moi keluar dari masalahnya. Dia bahkan sudah mau menghubungi wartawan gosip untuk bilang kalau aku dan Moi sudah balikan lagi. Moi nggak enak sama aku, jadi kemaren waktu aku ikut dia, dan kita ketemu di bawah itu, kami mau bertemu mamanya untuk membatalkan rencana gila itu. Moi bilang, kalau aku ikut bertemu mamanya dan menolak langsung, mamanya pasti nggak akan memaksa untuk melibatkan aku." Atharwa berdeham. "Orangtua Moi sama-sama publik figur juga. Ayahnya pimpinan dewan yang setiap hari masuk media massa. Mamanya pengusaha, juga aktivis perempuan. Jadi kehamilan di luar nikah Moi pasti jadi pukulan berat untuk reputasi keluarganya. Dan entah mengapa, dari beberapa mantan Moi, mamanya menganggap aku yang paling cocok untuk dimintai tolong sebagai tameng."

Aku tahu. Karena di mata semua orang yang memandang, status sosial Atharwa dan si Moi-Moi itu sama. Keluarga mereka punya standar hidup di atas kebanyakan orang. Aku hanya memikirkan itu, tetapi tidak mengutarakannya.

"Kar, aku berencana menyelesaikan masalah itu secepat mungkin tanpa kamu perlu tahu. Karena kalau sampai beritanya tercium wartawan gosip, habis aku. Masalahnya akan jadi besar, dan aku harus berhadapan dengan banyak orang. Aku lebih suka menyelesaikan hal ini dengan bertemu mama Moi daripada harus menjelaskan gosip itu kepada keluargaku, Mas Genta, dan terutama, kamu. Kemarahan Mas Genta karena salah paham masih bisa kuatasi, tapi yang sulit itu berhadapan dengan sikap diam kamu yang kayak gini."

Aku terus menekuri kukuku di atas pangkuan.

"Tapi harapanku menyelesaikan masalah Moi diam-diam ternyata nggak berjalan seperti yang aku kira karena kamu malah melihat aku pergi bersama Moi. Seperti yang kubilang, menjelaskan hal ini jadi lebih sulit karena kamu nggak mau kasih aku kesempatan untuk ketemu kamu dari kemarin-kemarin." Atharwa berpindah ke sampingku, mungkin karena tidak mendapat perhatiannya. Dia meraih tanganku. "Kar, aku tahu aku terkesan mengabaikan kamu kemarin, tapi aku sama sekali nggak bermaksud kayak gitu. Kar, kamu dengar aku, kan?"

Kali ini aku mengangkat kepala menatap Atharwa. Dia terlihat tulus dan bersungguh-sungguh. Hanya saja, aku tidak

punya pengalaman seperti ini. Jujur, aku sekarang meragukan kemampuanku menilai seseorang setelah menyadari bahwa aku salah membaca sikap Pretty kepadaku.

Aku kehilangan Pretty karena menganggapnya benar-benar jahat, padahal dia hanya ingin aku menganggapnya ada dan berharga, sedangkan yang kulakukan adalah membantu dia melebarkan jarak di antara kami.

"Kar, aku beneran pengin hubungan kita berhasil. Kalau aku nggak serius, aku nggak akan masuk dalam keluarga kamu dan mencoba dekat dengan mereka. Aku tahu gimana berharganya kamu untuk mereka, dan aku nggak mungkin mendekati kamu kalau sekadar iseng. Dalam hati, kamu pasti tahu kalau aku nggak sejahat itu."

Dalam hati, aku sedang bingung sekarang.

"Kar, masalah dengan Moi udah selesai. Aku tegas menolak ide menjadi tameng untuk Moi. Aku nggak sebaik yang mereka pikir. Aku laki-laki dewasa yang egois. Jelas nggak akan mengorbankan diri dan reputasi untuk menolong orang lain dengan kasus seperti itu. Apalagi aku sekarang sudah punya kamu. Aku nggak mungkin memilih menolong Moi dengan risiko harus kehilangan kamu. Sekarang saja hubungan kita udah jadi kayak gini, padahal kamu hanya sekali melihatku bersama Moi. Memang salahku, karena kemarin itu aku memilih ikut dia daripada kamu. Aku—"

"Dua kali," potongku. "Aku lihat kalian pergi bersama dua kali."

Atharwa terdiam, tampak berpikir. "Jadi waktu Moi datang ke kantor Agra, dan kami keluar bersama itu kamu lihat?" Ekspresinya sedikit berubah kesal. "Kok kamu nggak bilang? Harusnya kamu tanya, kan? Bukannya itu yang biasanya perempuan lakukan kalau melihat pacarnya jalan sama orang lain?"

Aku melengos. Ada banyak kalimat di dalam kepalaku yang bertabrakan ingin keluar melalui mulut, tetapi aku sama sekali tidak bisa mengaturnya runut. Butuh banyak usaha ketika akhirnya bisa mengeluarkan kalimat, "Aku pernah bertanya soal Moi waktu di apartemen kamu, tapi kamu sengaja nggak menjawab. Jadi kurasa Moi bukan hal yang ingin kamu ceritain sama aku. Itulah kenapa aku nggak tanya."

Atharwa mengusap punggung tanganku. "Waktu itu aku sengaja nggak menjawab karena merasa dia nggak penting untuk kita bahas. Dia bukan siapa-siapa buat hubungan kita, Kar. Aku sama sekali nggak menduga dia akan datang lagi dan malah bikin kamu jadi salah paham kayak gini."

Baru saja aku membuka mulut saat ponselku berdering. Aku buru-buru menarik tanganku dari genggaman Atharwa. Nama Pak Budi muncul di layar.

"Bisa nggak usah diangkat dulu?" Atharwa ikut mengintip layar ponselku. "Pasti nggak terlalu penting."

Pak Budi selalu menghubungiku untuk urusan penting. Dia tahu pasti aku bukan orang yang menyenangkan untuk

dihubungi kalau hanya buat diajak bercanda. "Aku angkat dulu. Dia bosku."

Atharwa menarik napas panjang. "Harusnya pas masuk itu aku gantiin Pak Budi jadi manajer kamu, bukannya di *marketing*, biar gangguan kayak gini nggak terjadi."

Aku mendelik ke arahnya, lalu mengangkat telepon dan mendengar permintaan atasanku itu.

"Pak Budi butuh data." Aku berdiri tergesa setelah menutup telepon.

"Nggak mesti sekarang kan, Kar? Kita belum selesai bicara."

"Pak Budi mintanya sekarang. Ini sudah jam kerja."

Atharwa mengeluarkan ponsel dari saku. "Agra akan ngomel kalau tahu aku melakukan ini, karena katanya aku akan menghambat produktivitas kerja pegawai untuk kepentingan pribadi. Tapi nggak ada jalan lain."

Aku segera menarik ponsel yang dipegang Atharwa. Aku tahu dia akan menghubungi Pak Budi. Kisah cintaku tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak mengerjakan apa yang diperintahkan Pak Budi. Aku dibayar untuk membantu dia, bukan untuk menghabiskan waktu kerja dengan Atharwa. "Jangan bicara sama Pak Budi!"

Atharwa berusaha mengambil ponselnya dari tanganku, tetapi aku tidak akan membiarkan dia menghubungi Pak Budi, jadi aku berbalik menuju pintu keluar, sambil memegang erat ponsel itu di depan dada.

"Ya udah, ponselnya kamu pegang saja terus." Atharwa tiba-tiba sudah menyusul dan memelukku dari belakang. "Biar aku punya alasan buat peluk kamu kayak gini."

Astaga, ini tempat umum. Atharwa tidak boleh memeluk orang seenaknya seperti ini! Ponsel yang ada dalam genggamanku langsung meluncur dan membentur lantai dengan keras. Aku benar-benar benci menjadi orang yang kikuk seperti ini!

27

"**DI LACI, Dek**!" terdengar teriakan tak sabar Genta. "Lo nggak tahu yang mana namanya laci? Gue pikir lo cuman nggak tahu beda panci sama wajan aja!"

Aku membanting laci meja Genta kuat-kuat. *Dia minta* tolong atau mengajak perang? "Nggak ada lem yang Kakak maksud di sini. Adanya juga lem kertas!"

"Memangnya bisa ngelem sol sepatu gue pakai lem kertas? Lo pikir gue boneka kertas, jadi sepatu gue terbuat dari kertas juga?"

"Kan udah aku bilang kalau di sini nggak ada lem yang Kakak maksud." Aku meraih bukuku, lalu kembali duduk dan bersandar nyaman di kursi kerja Genta.

"Masa sih?" Genta berdiri dari posisi bersila di atas parket dan membuka laci yang tadi sudah kuaduk-aduk. "Seingat gue, gue naruhnya di sini deh. Nggak mungkin lemnya kabur karena pengap di dalam, kan? Kecuali kalau lo yang ngambil," tuduhnya.

Aku hanya mengarahkan bola mata ke atas dan terus melanjutkan bacaanku. Dia yang pelupa, masih mencari kambing hitam.

"Lo beneran nggak ngambil, Dek? Buat ngelem apa gitu?" Genta terus mengaduk-aduk lacinya, seolah kalau diulang-

ulang, lem yang dia cari akan mendadak muncul sambil berteriak *surprise!*. Sinting!

"Kakak tahu kalau aku cuman bisa pakai lem kertas. Kalau kerjaan yang butuh usaha pakai lem lain, aku pasti minta bantuan."

Genta berdecak sambil menggaruk-garuk kepala. "Mama sama gue berhasil bikin lo jadi orang paling malas sedunia. Gue jadi nggak yakin itu termasuk pencapaian yang bisa gue banggain dalam hidup gue."

Aku mencibir. "Kenapa nggak beli sepatu baru aja sih, Kak? Kayak yang nggak punya duit aja." Aku tahu persis jumlah uang dalam rekening Genta, jadi menggelikan karena dia ribut soal sepatu seperti sekarang.

"Udah nggak ada waktu, Dek. Gue mau langsung ke lapangan aja entar, malas mampir di mal lagi. Gue ada beberapa sepatu lain tapi nggak senyaman sepatu gue yang ini."

Aku menutup buku setelah menandai bacaan dengan *bookmark*, lalu meletakkannya ke atas meja. Setelah itu aku mendorong kursi mendekati Genta yang sudah kembali bersila sambil memangku sepatunya.

"Bukannya itu sepatu yang Kak Mutia kasih waktu Kakak ulang tahun, ya?" Umur sepatu itu sudah hampir tiga tahun. Aku ingat persis karena Genta memamerkannya kepadaku saat pacarnya memberikan sepatu itu. "Kok masih disimpan dan dipakai aja sih?" Setelah Mutia, Genta masih punya dua pacar lagi sebelum menjomblo seperti sekarang.

"Karena masih enak banget dipake lah, Dek. Gue paling cocok pake ini dibanding *sneaker* yang lain."

Aku tiba-tiba teringat barang-barang yang aku anggap sebagai peninggalan Moira di apartemen Atharwa. "Tapi itu kan punya mantan Kakak."

Genta mengangkat kepala. "Lalu?" Dia menatapku seakan tidak mengerti.

"Kak Yulia dulu nggak protes gitu, waktu Kakak masih pakai barang-barang dari mantan?" Aku menyebut nama mantan Genta setelah Mutia.

"Ya elah, nggak mungkin gue bilang jugalah, Dek. Gue nggak bego-bego banget mau cari mati diomelin cewek. Ngapain juga hal kayak gitu diomongin. Gue suka pakai sepatu ini beneran karena nyaman banget, bukan berarti karena nggak bisa *move on* dari mantan. Lo aneh-aneh aja." Genta menunjuk kamera di atas mejanya. "Itu Yulia yang kasih. Dia belinya waktu ke Berlin, dan gue juga suka banget. Masa setelah putus langsung gue buang atau museumin?" Genta melepas sepatunya dan beranjak duduk di tepi tempat tidur. Dia menarik kursiku mendekat, sehingga kami berhadapan. "Lo kok nanyain hal kayak gini sih? Tumben banget."

"Nggak apa-apa." Aku mengelak. "Pengin tahu aja."

"Oohh...," Genta menyipit menatapku. "Si Embeekk itu juga masih menyimpan barang pemberian mantan dia?"

Aku mengedik. "Bukan gitu—"

"Alaaahh, mau ngeles lagi, kayak gue nggak kenal lo aja, Dek." Genta mengacak-acak rambutku. "Gue nggak terlalu ngerti sih mengapa perempuan selalu berpendapat kalau menyimpan barang dari mantan itu haram hukumnya. Gue sih menyimpannya karena kegunaannya. Nggak setiap lihat barang dari mantan itu gue langsung sentimental dan langsung cari nomor dia buat ngajak balikan. Hubungan emosional udah lepas saat orang memutuskan pisah, Dek. Kecuali kalau memang keputusan pisah itu nggak sesuai keinginan salah satu pihak. Jadi barang apa yang masih disimpan si Embeek itu dari mantannya yang bikin lo senewen gini?"

"Aku nggak senewen!" bantahku cepat.

"Iya, di bibir dan di ekspresi memang nggak. Dalam hati lo, siapa yang tahu?" Genta memegang kedua lengan atasku. "Dek, kalau ada yang lo nggak suka dari si Embeekk itu, lo harus bilang supaya dia tahu. Hubungan kalian nggak akan sehat kalau hanya jalan satu arah. Gue tahu kalau lo sulit terbuka sama orang lain, tapi karena lo udah ngambil keputusan buat jalan sama dia, konsekuensinya adalah lo harus belajar bicara dan keluarin apa yang elo pikirin. Komunikasinya harus dua arah. Lo tahu gue sayang banget sama lo, dan gue sama sekali nggak keberatan menjembatani hubungan kalian sekarang, tapi itu hanya sementara karena pada akhirnya, saat gue nanti beneran lepas elo ke dia, bentuk hubungan kita udah pasti akan beda. Begitu lo berdua nikah, gue akan menjadi laki-laki ketiga dalam hidup elo.

Si Embeekk itu akan jadi laki-laki pertama elo. Gue nggak mungkin lagi ikut campur sama apa yang akan kalian lakuin begitu ijab kabul kelar, saat semua tanggung jawab atas diri elo udah diambil alih si Embeekk."

"Kak!" Ada-ada saja. Ini yang dibahas apa, ujungnya malah ke mana.

Genta mendorong kursiku menjauh. "Lo tinggal bilang aja kalau lo nggak suka dia masih nyimpan barang mantannya, Dek. Gitu aja kok repot sih? Meskipun gue yakin dia nyimpen karena manfaatnya, atau dia nggak tahu aja mau dikemanain dan lo nggak nyaman melihatnya. Komunikasi, Dek. Pelan-pelan aja, nanti juga biasa kok. Proses adaptasi lo mungkin memang sedikit lama karena lo orangnya tertutup, tapi kalau diusahain pasti bisa. Lo nggak kasihan lihat dia doang yang berusaha dekat sama elo? Untung dia orangnya sabar. Kalau gue, Dek, udah gue tinggalin lo dari kapan-kapan. Gue bakal cari gebetan baru aja yang tombol volumenya berfungsi dan nggak rusak kayak lo. Si Embeek itu pasti cinta banget sama lo sampai nggak keberatan punya pacar setengah patung."

"Tombol volumeku nggak rusak, Kak!" bantahku sebal.

"Lo beneran yakin apa yang ada di kepala lo itu kedengaran sampai di telinga si Embeekk? Kalau nggak, berarti tombol volume lo, atau sambungan kabel di kepala lo yang ke mulut itu putus."

Aku menutup mulut yang hendak protes. Apakah itu yang dirasakan Atharwa? Bahwa dia hanya berusaha sendiri untuk hubungan kami?

"Lo turun deh, cariin gue lem di bawah." Genta sudah mengalihkan percakapan. "Cepetan, Dek. Gue mau pakai sepatu yang ini. Ini masih bisa dipakai tanpa dilem sih, tapi gue bakal ragu saat bergerak dan lari di lapangan."

Aku mendengar suara Tante Elis saat turun dari tangga. Akhir-akhir ini ini dia memang lumayan sering datang ke rumah seiring kesibukannya yang berkurang jauh sejak Pretty kerja kantoran. Jadwal Pretty di dunia hiburan sekarang hanya saat akhir pekan saja. Hari ini bukan akhir pekan, baru Selasa sebenarnya, tapi karena tanggal merah, aku hanya tinggal di rumah.

Pretty duduk di depan meja makan sambil mengudap buah. Dia hanya mengangkat kepala sebentar untuk melihatku sebelum kembali menekuri tabletnya. Aku mengambil botol air mineral di kulkas dan duduk di sampingnya.

"Udah lama?" tanyaku basa-basi.

"Baru sampe." Pretty menjawab tanpa menoleh. "Mama nganter brokat lagi, padahal gue yakin yang terakhir kali dia kasih sama Tante pasti belum dijahit. Lihat dia kayak gitu, gue jadi teringat diri gue sendiri dulu. Usaha banget pengin ngasih lo sesuatu hanya karena mau dianggap aja."

Aku jadi tidak enak mendengarnya. "Maaf," sambutku pelan. "Gue nggak tahu."

"Bukan salah lo juga sih." Pretty masih belum mengangkat wajah dari *tablet*. "Gue juga salah. Harusnya gue ngajak ngomong, bukan ngolokin lo. Nggak tahu aja, kenapa ngomong baik-baik dulu itu kayaknya susah banget."

"Mungkin karena kita masih kecil." Aku mengawasi wajah Pretty dari samping. Dia sangat cantik. Tidak ada satu titik noda pun di wajahnya. Tuntutan profesi sebagai artis membuatnya menempatkan perawatan tubuh dan wajah sebagai prioritas. Tapi Pretty yang aku kenal sejak kecil memang selalu rapi, dan tangannya gatal kalau melihatku berantakan. Karena itu dia rajin mendadaniku, berusaha membuatku terlihat seapik dirinya.

"Mungkin. Tapi bisa juga karena ego gue tersentil, jadi pengin menunjukkan kalau gue bisa lebih daripada elo." Kali ini kepala Pretty terangkat dan menatapku. *Tablet*-nya didorong menjauh.

"Lo memang lebih segalanya dari gue." Aku mengakuinya. "Sejak kecil lo udah keren banget. Makanya gue selalu ngekor dan ngikutin semua yang lo bilang ke gue. Karena gue percaya sama semua penilaian elo."

"Gue banyak ngomong jelek soal lo."

"Gue juga percaya itu."

"*No way*!" Pretty tertawa pelan sambil menggeleng-geleng. "Lo nggak mungkin percaya apa yang gue omongin. Memangnya cermin di kamar lo kurang gede?"

Aku mengerutkan bibir. "Cermin di kamar gue nggak bohong. Kayak yang lo bilang, gue memang kurus banget."

Pretty termangu. Dia menopang sebelah wajahnya dengan telapak tangan. Sikunya bertumpu di atas meja. "Waktu mutusin mau mengolok elo, gue nggak tahu mau ngolok lo soal apaan. Gue nggak mungkin ngolokin lo tolol karena lo

nggak bodoh. Gue nggak bisa juga ngolokin lo jelek karena lo cantik. Gue butuh usaha supaya kelihatan cantik. Harus rapi dan pasang muka manis dulu ke mana-mana. Sedangkan elo, mau berantakan gimanapun, asal lesung pipi lo kelihatan aja, semua orang langsung memuji. Satu-satunya kekurangan lo dari gue cuma lo lebih kurus aja. Jadi gue memanfaatkan itu, meskipun rasanya berlebihan, toh ukuran kita selain dada, nggak beda-beda amat."

Otomatis aku memegang dadaku sehingga Pretty memutar bola mata. "Lo makin manusiawi beberapa hari ini. Oh ya, lo udah ngomong sama si Athar soal Moira?"

"Udah." Belum tuntas, tentu saja. Masih ada bagian-bagian yang mengganjal, yang masalahnya sulit untuk kubicarakan secara terbuka.

"Dunia hiburan itu kecil banget. Intrik dan persaingan jadi santapan sehari-hari. Lo harus kelihatan sempurna 24/7. Nggak boleh ada celah sedikit pun. Sekali lo nggak kelihatan kayak malaikat, habis lo. Berita lo naik di media massa, dan netizen yang hanya tahu lo dari foto dan *infotainment* aja ikutan komentar seolah-olah dia kenal lo luar-dalam. Dan itu bikin cape batin. Gue kalau ketangkap kamera nggak nyisir dan pakai baju ala kadarnya saat keluar rumah pasti akan diomongin, *'Apakah yang membuat seorang Pretty Puspa Citra terlihat seperti itu? Sedang galau karena masalah asmara? Siapakah laki-laki yang sedang dekat dengannya? Apakah Pretty sedang mengalami kesulitan keuangan sampai keluar rumah dengan pakaian seperti itu?'* Pasti deh." Pretty menirukan cara

berbicara salah seorang presenter gosip perempuan yang khas.

Mau tidak mau aku tersenyum. "Lo ngomongin diri lo sendiri atau Moira?"

"Gue ngomongin dunia hiburan, tempat gue dan Moira dapat nama di situ." Pretty memasukkan sebutir anggur ke mulutnya, mengunyah, lalu menelan sebelum melanjutkan. "Ada gosip yang beredar di kalangan tertentu kalau dia lagi hamil. Saat gue lihat Athar pergi sama dia, gue mikirnya kalau mereka balikan lagi dan si Athar cuma main-main sama lo. Tapi kata Bertha, laki-laki yang nanam saham itu bukan Athar. Kalian udah ngomongin itu?"

Aku mengangguk. "Udah. Athar memang bilang bukan dia."

"Syukur deh kalau udah diomongin. Kalau lo memilih diam, entar bisa salah paham lagi. Kalau sampai kejadian, lo beneran bego banget jadi orang. Semua hubungan lo rusak karena salah paham dan nggak diomongin aja."

Aku menatap Pretty yang kembali memasukkan anggur ke mulut. Kami bicara banyak akhir pekan kemarin, dan meskipun masih terasa lumayan canggung, hubungan kami membaik. "Lo pernah bilang kalau lo ... kalau lo suka dan mau mendekati Athar." Aku sebenarnya ingin menanyakan hal itu dari kemarin-kemarin, tetapi tidak punya cukup keberanian. "Itu beneran?"

Pretty tergelak. "Lo emang gampang banget dikibulin, ya? Nggak, si Athar bukan tipe gue," jawabnya enteng. "Gue

udah curiga dia suka sama elo saat dia nggak berhenti tanya-tanya soal lo setiap kali kami ketemu, bahkan sebelum masuk kantor. Gue ngomong begitu sama lo karena mau lihat reaksi lo aja. Lo balik suka ke dia atau nggak. Keliatannya sih nggak, tampang lo lempeng gitu. Tapi nyatanya kalian tiba-tiba udah gandengan aja. *Poker face* lo itu nipu banget tahu, nggak!"

"Gue kira lo mau kerja kantoran karena beneran mau ngejar Athar," kataku terus terang.

Pretty mengedik. "Gue nggak selamanya bakal kerja di dunia hiburan. Tempat itu ada batas waktunya. Gue nggak mau dari jadi pemeran utama di film, terus harus jadi ibu si pemeran utama karena harus menyesuaikan dengan umur. Gue mau berhenti saat masih di atas, dan akan selamanya diingat sebagai seseorang yang punya kelas, dan nggak menyesuiakan diri hanya untuk bertahan hidup dari dunia hiburan. Sambil meriset usaha yang mau gue kerjain nanti, gue coba kerja kantoran dulu kayak sekarang, biar nanti kalau buka usaha sendiri, gue nggak akan buta-buta amat."

Aku menatap Pretty kagum. "Mau buka usaha apa pun, lo pasti berhasil. Lo Pretty Puspa Citra."

Pretty menyeringai. "Karena lo yang bilang, gue pasti percaya."

"Kar, dapat, nggak?" Terdengar teriakan Genta. "Lo cari lemnya di pabrik, sampai nggak balik-balik ke sini?"

Aku benar-benar melupakan perintah kakakku.

28

"**DEK**!" pintu kamarku diketuk dari luar. "Ada si Embeekk tuh di bawah. Temuin gih, sebelum tanaman Mama habis semua dimakan sama dia."

Genta keterlaluan sekali menyebut Atharwa dengan panggilan seperti itu. Aku yang tidak enak kalau Atharwa sampai tahu dia disamakan dengan kambing. Kesintingan kakakku sedikit lagi akan sampai pada level Rumah Sakit Jiwa.

"Namanya Atharwa Wisesa." Aku memelototi Genta setelah membuka pintu kamar.

Genta langsung cengengesan seperti anak kecil kebanyakan makan gula. "Cieee ... yang sewot pacarnya dibilang Embeekk. Cieee ... yang nggak terima pacarnya dikatain makan rumput. Cieee...."

"Kak!" Aku mengentakkan kaki. Umur sih tua, tapi kelakukan mirip balita. Heran, banyak saja yang mau jadi pacar barang rongsokan seperti dia, padahal punya pacar kayak Genta itu pasti musibah saking cerewetnya. Oksigen dihabiskan dia sendiri.

Genta merangkul bahuku. "Harusnya gue kasih izin lo pacaran dari dulu-dulu, Dek. Semenjak jadian sama si Embekk itu kan lo sedikit lebih keluar emosinya. Udah pinter

ngambek, melototnya lebih sering, nyisirnya juga lebih lama, dan mukanya juga nggak pernah dibiarin polosan kayak dulu. Udah dandan dan dimerah-merahin tanpa harus diingetin lagi. Enak gitu lihatnya. Aura cewek yang punya pacar dan jomblo ngenes itu ternyata beda banget."

"Apaan sih!" Aku menyikut perutnya. Genta langsung tertawa karena berhasil membuatku sebal.

Atharwa sedang ngobrol dengan Mama saat aku dan Genta tiba di ruang tengah. Sejak datang ke rumah pertama kali, Atharwa langsung disuruh masuk ke ruang keluarga oleh Mama, tidak diterima di depan, seperti layaknya tamu-tamu yang lain.

"Kara saya ajak keluar ya, Bu," kata Atharwa begitu aku duduk di sebelah Mama. "Buat nemenin cari ponsel."

"Ponsel lo rusak?" Pertanyaan Genta mengingatkan kalau akulah yang menjatuhkan ponsel Atharwa kemarin.

"Iya, Mas. Nggak sengaja jatuh kemarin."

"Iya lah, nggak sengaja. Harganya kan bisa buat Kara jajan buku beberapa bulan, sayang banget kalau sengaja dijatuhin. Kayak yang kurang kerjaan aja main jatuh-jatuhin ponsel."

Aku lantas balik ke kamar untuk berganti pakaian. Pergi bersama Atharwa sementara percakapan kami tentang Moira belum tuntas rasanya pasti canggung. Tetapi tidak mungkin menolak ajakannya di depan Mama dan Genta tanpa memberikan alasan masuk akal. Dan aku bukan orang yang jago membuat alasan. Satu lagi, aku wajib ikut Atharwa karena harus mengganti ponselnya yang kemarin

kujatuhkan. Posisi ponsel itu saat jatuh memang sangat jelek. Sudutnya membentur lantai lebih dulu, dan karena tidak memakai pengaman, kondisinya mengenaskan.

Kenapa juga sih aku harus merebut ponsel Atharwa kemarin? Aku terpaksa harus membayar dengan kartu debit yang jarang kugunakan. Aku hampir tidak pernah mengeluarkan uang sendiri untuk membeli barang-barang yang harganya lumayan mahal. Aku bukan orang yang terlalu suka belanja barang yang bukan buku. Aku mengganti ponsel karena Genta yang membelikannya untukku saat dia merasa ponselku sudah ketinggalan zaman. Belanja pakaian dan sepatu kalau bersama Mama saat kami jalan berdua. Biasanya Mama juga yang bayar. Baru kali ini aku akan mengeluarkan uang cukup banyak untuk membeli barang yang tidak akan kugunakan. Keteledoran ternyata bisa menguras tabungan juga. Ini pelajaran berharga supaya tidak memegang barang orang lain seenaknya.

"Adek gue pulangnya harus utuh, ya," sambut Genta saat Atharwa pamitan begitu aku turun dari kamar.

Atharwa tertawa. "Pasti, Mas. Dijamin kok."

"Lo juga jangan diam aja kalau digrepe-grepe, Dek. Entar dia malah makin semangat."

"Kak!" Kalau ada jasa tukar tambah kakak, aku akan menukarkan Genta dengan senang hati. Menyebalkan.

"Sudah, adek kamu jangan digangguin terus," sela Mama. "Kasihan. Nggak lihat dia sudah cemberut gitu?"

"Makanya digangguin, Ma. Makin sering cemberut kan ekspresi lempengnya bisa ganti. Mama nggak bosan lihat ekspresi dia yang monoton? Kadang-kadang, cukup lihat muka dia aja, *mood* bisa langsung jelek lho."

"Kak!"

"Ya elah, bercanda, Dek. Tegang amat sih jadi orang. Keseringan tegang bahaya lho, adanya malah cari pelampiasan. Iya nggak, Bro?" Genta menoleh kepada Atharwa yang kembali tertawa. "Eh, lo nggak lagi tegang, kan? kalau iya, izin keluar Kara gue tarik lagi nih."

Mama berdecak dan mendorong bahuku menuju pintu. "Jangan pedulikan Kakak kamu. Kadang-kadang dia memang nggak waras. *Have fun*, ya. Jangan pulang malam-malam." Dia tersenyum manis, lalu berbisik, "Langsung angkat kalau Mama telepon, ya."

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ini alamat Mama akan menelepon setiap jam untuk memantau lokasiku. "Nanti GPS-nya aku aktifkan, Ma. Pantau saja. Kalau lokasinya sudah di Kali Ciliwung atau Bantar Gebang, Mama bisa menghubungi polisi."

Mama langsung cemberut. "Nggak lucu!" Dia juga memelototi Genta yang terbahak-bahak.

Atharwa membiarkan kebisuan menguasai ruang di antara kami saat mobilnya sudah meninggalkan rumah. Aku juga tidak tahu harus bicara apa, jadi memilih menekuri ponsel untuk membaca buku. Tidak benar-benar kunikmati kare-

na fokusku tidak di sana. Melakukan itu membuatku terlihat sibuk dan tidak mati gaya.

"Baca apa?" Akhirnya suara Atharwa terdengar juga. Mungkin dia merasa aneh sendiri dengan keheningan yang melingkupi kami.

"*Ebook*. Novel."

"Ponselnya boleh aku pinjam sebentar? Aku harus hubungi Agra. Aku baru ingat kemarin udah janjian mau ketemu di apartemen, tapi aku malah keluar."

Aku segera menutup aplikasi yang kupakai untuk membaca sebelum mengulurkan ponsel kepada Atharwa. "Hati-hati kalau nyetir sambil nelepon." Aku tidak pernah nyaman melihat orang yang menggunakan ponsel sambil mengemudi. Genta menghentikan kebiasaan buruknya itu setelah terus-menerus kuingatkan.

"Ya udah, kamu aja yang telepon dan *speaker*-in biar aku nggak usah pegang ponselnya." Atharwa menoleh dan melihatku masih mengulurkan ponsel. "Bukan obrolan rahasia, Kar. Ayo hubungin." Dia mulai menyebut nomor, sehingga aku tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginannya. Aku segera meletakkan ponsel itu di atas *dashboard*, di depan Atharwa setelah nada dering terdengar.

"Ini gue, Bro," Atharwa menjawab salam Agrata. "Pakai nomor Kara. Ponsel gue rusak kemarin, Belum sempat ganti. Gue lupa kalau lo mau apartemen sekarang."

"Lo gimana sih, gue udah di apartemen, lo malah kelayapan," jawab Agrata kesal.

Atharwa tertawa. "Sori, gue beneran lupa. Gue sama Kara sekarang. Iya deh, kami nyusul ke situ sekarang. Memangnya banyak barang yang mau lo pindahin dari situ?"

"Nggak. Memangnya gue kurang kerjaan sampai mau mindahin *furniture* segala? Terus lo mau melantai di apartemen kosong, gitu? Lagian, masa rumah baru mau gue isi *furniture* bekas? Kayak orang kurang modal aja. Nggak mungkin juga barang-barang yang dibeli Mai ikut ke rumah gue, kan? Rumah baru sama barang mantan itu nggak cocok." Agrata ikut tertawa. "Kayak orang yang nggak bisa *move on* jadinya kalau gue beneran ngangkut barang mantan ke mana-mana."

Aku mendengarkan diam-diam sampai akhirnya percakapan itu selesai dan aku mengambil kembali ponselku.

"Nggak apa-apa kita ke apartemen dulu, kan?" tanya Atharwa. "Agra di sana."

Tanpa dia bilang juga aku sudah tahu. Aku mendengar semua yang mereka bicarakan.

"Apartemen yang aku tempatin itu tadinya punya Agra," jelas Atharwa tanpa kuminta. "Aku belum punya cukup uang untuk beli apartemen kayak gitu. Pulang dari Aussie, aku kan masih gembel. Dulu dia beli pas mau nikah. Dia beli apartemen kosong, dan dia mengisinya bareng calon istrinya. Tapi ternyata nggak jodoh. Agra agak-agak patah hati gitu, jadi aku disuruh nempatin tempat itu pas dia beli apartemen lain. Sekarang dia baru kelar bangun rumah, jadi perintilan dia yang masih ada di apartemen mau dibawa ke sana."

Pantas saja apartemen Atharwa terlihat feminin untuk ukuran laki-laki. Genta benar, seharusnya aku menanyakan semua hal yang mengganjal di hatiku kepada Atharwa, bukannya malah berprasangka.

AGRATA menoleh saat Atharwa dan aku masuk ke apartemen. Dia menghentikan kegiatannya mengemasi barang.

"Hai!" tegurnya ramah. "Semoga gue nggak ganggu ya. Nggak lama kok. Cuman ngambil barang-barang kecil koleksi gue aja."

"Ini segala *furniture* beneran nggak ikut pindah?" Atharwa menunjuk benda-benda yang ada di dalam ruangan, termasuk sofa tempatku baru saja duduk.

"Nggak. Buat lo aja."

"Ini kan bukan tempat gue, Bro. Ini hasil kerja lo, masa mau disumbangin begitu aja ke gue?"

"Kalau ego lo melarang ngambil ini gratisan, lo bisa nyicil ke gue. Kerja belum kelihatan hasilnya aja udah sombong. Beneran mapan dulu baru boleh belagu!"

"Gue kan harus punya harga diri di depan Kara." Atharwa tersenyum melihatku. "Dan nggak mungkin juga nanti mau mulai hidup sama Kara pakai barang-barang yang lo sama Mai beli. Mungkin nggak masuk seleranya. Gue bisa didepak ayah Kara kalau berani kasih anak kesayangan dia barang hasil mulung. Anak pengacara terkenal kok mau

diajak hidup susah. Gue bisa dituntut pasal perbuatan tidak menyenangkan." Atharwa bicara seolah dia tidak punya apa-apa dan baru mulai hidup mandiri. Kalau aku tidak tahu dia anak Pak Wisesa, aku mungkin saja percaya mendengar kata-kata yang sepertinya diucapkan sungguh-sungguh itu.

Atharwa lantas membantu Agrata mengatur barang-barangnya. Kebanyakan berupa *action figure* karakter Marvel. Ternyata orang dewasa juga masih menggandrungi mainan seperti itu.

"Hati-hati, *Bro*," Agrata mengingatkan Atharwa yang memegang figur karakter Marvel yang lumayan besar. "Itu *limited edition*. Gue bela-belain PO buat dapetin barangnya."

"Ini mainan, bukan hati yang harus dijaga ekstra ketat," ejek Atharwa. "Mainan kalau rusak, lo bisa beli yang baru lagi, kan?"

"Gue kan bilang *limited edition, Bro*. Udah nggak ada yang jual lagi. Barang-barang ini cinta gue sekarang."

"Entar kalau udah nemu cinta beneran, mainan ini pasti dicuekin juga."

Agrata tertawa. "Kan, belum nemu. Jadi gue main *action figure* aja dulu. Oke, gue balik sekarang, ya," katanya setelah mengepak dua dus barang-barangnya. "Biar nggak lama-lama ganggu kalian. Yuk, Kara." Dia tersenyum, mengingatkan aku kepada Jingga yang mengidolakannya. Jingga pasti akan pingsan kalau dikasih senyum seperti itu oleh Agrata. "*Bro*, bantuin gue bawa *box*-nya ke bawah."

"Bentar ya, Kar. Aku bawa ini dulu." Atharwa mengangkat salah satu dus dan menyusul Agrata yang sudah lebih dulu keluar. "Nggak lama kok."

Selain mengangguk, aku tidak berkata apa-apa. Mataku kembali berkelana dalam ruangan setelah Atharwa dan Agrata pergi. Berbeda dengan pertama kali aku ke sini waktu itu, sekarang rasanya sedikit lebih nyaman. Mungkin karena aku sudah tahu bahwa sentuhan feminin di apartemen ini adalah peninggalan mantan Agrata, bukan Atharwa. Aneh, bagaimana hal seperti itu bisa memengaruhi suasana hati. Aku rasa memang tidak ada perempuan yang rela melihat masih ada jejak lain yang mengisi hari dan hati laki-laki yang sudah berkomitmen dengan kita.

Aku menoleh saat mendengar suara pintu terbuka dan kemudian tertutup lagi. Atharwa sudah kembali. "Mau minum dulu sebelum kita keluar?" Dia tidak memerlukan jawaban, karena sudah menarik tanganku menuju pantri. "Aku udah beli teh dan cokelat. Buat jaga-jaga kalau kamu mau minum yang hangat-hangat pas mampir ke sini. Tapi kalau mau jus, ada juga kok. Jadi kamu mau minum apa?"

"Jus boleh deh." Aku tidak enak mau menolak, meskipun sebenarnya tidak haus. Menuang jus ke dalam gelas tidak serepot membuat teh atau cokelat panas. Pantri ini juga sangat rapi dan bersih, terlihat jarang digunakan. Sayang kalau membuatnya berantakan dengan membuat minuman panas.

"Tolong gelasnya dong, Kar." Atharwa menunjuk rak dapur bagian atas. Aku bergerak ragu-ragu. Itu rak yang sama dengan tempat mug berpasangan milik Atharwa dan Moira. Perasaan tidak nyaman kembali menghampiri. Yah, mungkin saja Atharwa menyimpan benda itu karena kegunaannya, seperti kata Genta, tetapi tetap saja menyebalkan. Ternyata ucapan Atharwa yang mengatakan kalau dia dan Moira sudah tidak punya hubungan apa pun tetap saja tidak bisa menghalau rasa cemburu. "Kar?"

Aku buru-buru membuka rak sebelum ditegur lagi karena terkesan linglung. Aku termangu. Mug pasangan itu tidak lagi bertengger manis berduaan waktu itu.

"Udah nggak ada." Atharwa tiba-tiba berada di belakangku dan melingkarkan lengannya di bahuku. "Aku tahu apa yang kamu cari. Aku bego banget kalau kamu lihat barang yang kamu nggak suka sampai dua kali."

"Aku nggak cari apa-apa," kataku mengelak. Dari mana dia tahu aku memperhatikan mug itu?

"Kalau udah terbiasa sama kamu, sebenarnya kamu itu gampang ketebak sih, Kar." Atharwa menumpukan dagu di bahuku. "Saat kamu memperhatikan sesuatu lebih lama daripada biasa, kemungkinannya hanya dua. Kamu suka atau malah nggak suka sama apa yang kamu lihat. Waktu itu kamu tertegun lebih lama pas buka rak ini. Jadi pasti ada yang menarik perhatian kamu. Harusnya kamu bilang kalau ada yang kamu nggak suka, Kar. Mug itu tempo hari masih ada di sini bukan karena aku terikat sama Moi, tapi

karena belum sempat bersih-bersih aja. Nggak kepikiran juga bakal kelihatan sama kamu, terus kamu nggak suka. Tapi aku senang kok sama reaksi kamu. Kalau kamu nggak suka, artinya kamu cemburu. Dan kalau kamu cemburu, itu artinya kamu juga cinta sama aku."

"Apaan sih...," Aku berusaha melepaskan pelukan Atharwa. Meskipun sudah jalan bersama dan merasa nyaman, kedekatan seperti ini tetap saja masih membuatku kikuk. "Katanya disuruh ambil gelas."

"Itu tadi modus. Aku cuman penasaran sama reaksi kamu aja pas lihat mugnya udah nggak ada." Atharwa melepasku. Dia mengambil dua buah gelas dari rak dan menarik tanganku ke arah *stool*. "Kita beneran harus bicara untuk menyamakan persepsi, Kar. Aku nggak mau kita salah paham karena hal yang nggak perlu. Aku bisa mengatakan pendapatku sama kamu. Seperti yang sedang kita omongin ini. Dan, aku pengin banget kamu juga terbuka sama aku. Kamu bilang ke aku semua hal yang menurut kamu aku perlu tahu. Karena ada hal-hal yang menurut aku remeh banget, dan menurut kamu malah penting. Kayak mug itu, misalnya. Penyesuaian kita mungkin nggak gampang, tapi buat kamu, aku akan berusaha. Aku beneran berharap kamu juga merasa seperti itu."

Aku mengangkat kepala dan menatap Atharwa. Seperti ucapannya, dia terlihat serius. Ekspresi mungkin saja bisa menipu, seperti yang selama ini kutunjukkan kepada orang-orang, tetapi aku bisa merasakan ketulusannya. Dia

bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Aku sungguh berharap bisa mengimbanginya berbicara dan mengeluarkan isi hati. Sayangnya, kemampuan seperti itu tidak bisa serta-merta keluar karena aku menginginkannya.

"Kamu mau kan berusaha buat kita, Kar?" Atharwa meraih tanganku dan merangkumnya dalam genggaman. "Kamu mau berjanji buat nggak ngelepasin aku dengan mudah kalau ada yang kamu nggak suka dari aku?"

Atharwa membuatku merasa bersalah dengan dugaan dan tuduhan-tuduhan yang kusimpan dalam benak tentangnya.

"Aku punya banyak kekurangan yang pasti akan kamu tahu karena kita semakin dekat dan terus bersama, Kar. Tapi untuk kamu, aku akan berusaha menjadi laki-laki yang lebih baik."

Aku melepaskan sebelah tanganku dari genggaman Atharwa. "Aku ... aku nggak terbiasa terbuka sama orang lain. Aku harap kamu bisa bersabar sama sifat aku yang ini." Aku akhirnya berhasil mengeluarkan kalimat itu dengan susah payah. Menumpahkan sesuatu yang sangat pribadi seperti ini seperti menelanjangi isi hati. Aku tidak terbiasa melakukannya. Aku selalu menjadi orang yang tidak terbaca, dan mengubah kebiasaan itu tidak mudah. Tapi Genta benar, bahwa aku harus melakukan ini kalau ingin hubunganku dengan Atharwa berhasil. Bukan hanya dia yang harus berusaha. Aku juga harus bekerja sama untuk membuat hubungan kami berjalan normal. Seperti pasangan lain yang berbagi pendapat, pikiran, dan mimpi.

"Aku ... aku orang yang membosankan. Aku nggak tahu apa yang kamu lihat dari aku. Dan jujur, aku belum sepenuhnya yakin hubungan kita akan berhasil." Itu benar, meskipun tidak kuinginkan, jauh di sudut hati, aku merasakan keraguan yang kental akan keberhasilan hubungan kami. Aku tidak memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal, dan itu masalah. Berapa lama Atharwa bisa menolerir hal itu sebelum dia akhirnya cape dan bosan sendiri? Punya pasangan yang lebih banyak diam pasti bukan impian semua laki-laki.

Atharwa berdiri dan menghampiri tempatku duduk. Dia meraih kepalaku dan meletakkannya ke dada kirinya sehingga aku bisa merasakan detak jantungnya. "Aku nggak mungkin bosan. Aku udah pernah bilang bahwa kita akan mulai semuanya pelan-pelan. Dulu kita bisa cocok waktu masih SMA, sebelum aku merusaknya. Itu masih versi labil dari diri kita. Dan sekarang kita sudah dewasa dan lebih bijak. Kita pasti bisa menjaga hubungan ini kalau tekad kita sama-sama kuat. Kalau kamu belum nyaman ngomong langsung, kamu bisa mengirim pesan yang panjang di WA buat ngomel kok. Atau *email* aja sekalian. Teknologi bisa membantu kita mengatasi hal itu. Aku yakin kalau kamu udah beneran nyaman dan yakin sama aku, masalah komunikasi ini nantinya nggak akan jadi masalah lagi."

Ucapan itu mengingatkan aku akan ponselnya. "Maaf, aku udah merusak ponsel kamu."

"Ponsel itu udah beberapa kali jatuh, Kar. Kamu saja yang kena sial karena rusaknya pas kamu yang jatuhin. Tapi nggak usah merasa bersalah, karena aku akan minta ganti sama kamu. Kapan lagi aku punya kesempatan supaya punya sesuatu dari kamu."

"Iya, aku memang mau ganti kok," gerutuku. Harus, ya, menagihnya di saat-saat seperti ini?

Atharwa tertawa kecil. Dia mengusap kepalaku. "Bercanda. Masa aku berani nyuruh kamu gantiin ponsel itu sih. Aku jauh lebih sayang kamu daripada ponsel."

"Kalau gitu, kenapa harus beli ponselnya mesti ngajak aku?" tanyanya berusaha mengalihkan percakapan yang membuat wajahku merona.

"Ya, biar aku punya alasan ngajak kamu keluar. Kemarin itu kita kan belum beneran baikan. Aku tahu kamu masih ragu sama aku soal Moi. Sekarang kamu boleh tanya apa aja yang kamu mau tahu. Aku akan jawab jujur. Aku nggak akan nutupin apa-apa lagi dari kamu dengan alasan masa lalu, entar aku yang rugi sendiri."

Aku merenggangkan jarak di antara kami supaya bisa menatap Atharwa dengan jelas. Dia balas melihatku, berusaha membacaku lewat sorot mata. Kali ini aku membiarkannya, dan tidak mencoba menutupi rasa canggung, meskipun nyaman yang kurasakan saat Atharwa menyusurkan telunjuknya pada garis pipi dan rahangku.

"Aku ... aku percaya sama kamu." Atharwa tidak mungkin berusaha keras untuk mendekati dan berbaikan

denganku seperti sekarang kalau tidak sungguh-sungguh. Laki-laki yang sekadar iseng pasti akan kabur saat aku menjaga jarak dan bersikap tidak ramah. Apalagi dengan sikap *over* protektif dari keluargaku yang pasti mengganggu.

"Aku akan berusaha bikin kamu lebih percaya lagi sama aku, Kar. Aku tahu, di lubuk hati terdalam, kamu masih punya keraguan sama aku. Itu PR yang akan aku selesaikan. Kamu hanya perlu kasih aku kesempatan." Atharwa tersenyum sambil menarikku berdiri. "Gimana?"

"Apanya?" tanyaku balik.

"Aku dikasih kesempatan, kan?"

Kalau aku tidak bermaksud memberinya kesempatan, aku tidak akan menyembunyikan masalah kami dari Genta. Juga tidak akan ikut dia keluar saat ini. Meskipun sempat marah dan sebal kepada Atharwa, dalam hati aku tahu bahwa aku berharap banyak kepadanya. Karena itu aku memberinya waktu untuk menjelaskan soal Moira.

"Aku nggak mau kamu berhubungan lagi dengan mantan-mantan kamu. Moira, atau siapa pun namanya. Kalau aku sampai tahu, kesempatan kamu akan habis. Aku—"

"*Deal*," Atharwa memotong kalimatku. "Itu nggak akan kejadian lagi. Kita akan ngomongin apa pun yang nantinya berpotensi bikin kita salah paham. Dicuekin sama kamu itu nggak enak banget." Dia menarik pinggangku merapat kepadanya. "Aku lupa tadi janji apa sama Mas Genta. Tapi sepertinya aku nggak janji supaya nggak cium kamu, kan?"

Duhhh....

EPILOG

PRETTY menarik kuas dari wajahku, lalu mundur dua langkah. Dia mengamati hasil pekerjaannya merias wajahku.

"Sempurna!" Senyumnya tampak lebar. "Si Athar bakal ileran kalau lihat elo entar. Rasanya udah lama banget gue nggak ngurusin penampilan lo."

Aku melihat wajahku di cermin. Aku memang terlihat berbeda daripada biasanya. Kemampuan Pretty merias wajah dan menata rambut memang tidak perlu diragukan lagi. Profesinya sebagai artis menuntutnya harus bisa melakukan itu.

"Ini nggak berlebihan?" tanyaku ragu. "*Blush on*-nya terlalu tebal."

"Lo nggak ke kantor, Kar. Lo hari ini tunangan. Dandanan orang tunangan sama ke kantor itu beda." Pretty mengulurkan tangan. "Coba berdiri, gue mau lihat kebaya lo."

Aku menurut dan membiarkan Pretty merapikan pakaianku. "Lo yakin ini nggak berlebihan?" tanyaku lagi.

Pretty mendesah. "Gue juga mau terlihat secantik ini pas nanti tunangan. Sayangnya gue masih harus nunggu sampai calon suami gue berhasil menemukan gue."

"Lo jauh lebih cantik dari gue." Aku kembali menatap cermin, untuk meyakinkan Pretty tidak berbohong untuk membuatku senang. "Yang jadi artis kan elo, bukan gue."

Pintu diketuk dan Genta masuk. Dia terpaku menatapku. Secara ajaib mata kakakku yang usil itu tampak berkaca-kaca.

"Rasanya nggak percaya kalau adek gue udah segede ini." Dia memegang kedua lenganku. "Dalam bayangan gue, lo masih anak kecil yang suka ngintilin gue ke mana-mana. Kalau si Embeekk itu gue bunuh, lo bisa jadi adek kecil gue selamanya, kan? Lo nggak perlu nikah. Lo bisa jadi *baby sitter* anak-anak gue aja nanti."

"Sinting!" omel Pretty. "Mau enaknya sendiri. Kakak enak-enakan kelonan sama istri, terus Kara keriput sendirian?" Dia mendorong tubuh besar Genta menuju pintu. "Keluar, entar Kara nangis lagi. Udah cape-cape aku rias gitu."

"Kalau si Embeekk itu berani bikin lo sakit hati, bilang sama gue. Gue nonton banyak film kriminal, jadi udah tahu bagaimana bikin dia menghilang tanpa jejak."

"Keluar!" Aku membantu Pretty mengusir Genta. Orang lagi tegang-tegangnya malah diajak membayangkan yang horor-horor.

"Ada apa sih?" Mama menyusul masuk kamar.

"Genta mau membunuh Athar," laporku kepada Mama.

"Hanya kalau dia macam-macam sama lo," Genta membela diri sebelum bergegas pergi saat dipelototi Mama.

Mama berdiri di depanku dan menggenggam kedua tanganku. Seperti Genta tadi, matanya juga berkaca-kaca.

"Mama tahu kalau waktu seperti ini akan datang. Waktu supaya Mama bersiap untuk ikhlas karena tidak lagi menjadi prioritas kamu setelah kamu menikah nanti. Mama hanya ingin kamu tahu kalau setua apa pun kamu nantinya, kamu tetap saja gadis kecil Mama yang rapuh. Mama sadar kalau Mama bukan ibu paling baik di dunia karena memanjakan kamu berlebihan, tapi Mama melakukan itu karena Mama sayang banget sama kamu." Jari Mama terangkat mengusap sudut matanya yang basah.

Mataku ikut terasa panas. "Aku tahu, Ma. Aku mungkin nggak terlalu sering bilang ini sama Mama, tapi aku sayang banget sama Mama."

Mama memelukku. "Jangan bilang sama Genta, tapi Mama lebih sayang kamu daripada dia."

Aku berusaha tertawa untuk mengusir air mata. "Genta tahu kok. Dan dia nggak apa-apa."

"Anggap saja aku nggak dengar apa yang kalian omongin di dalam!" teriak Genta dari luar.

Dan aku menyadari bahwa keluarga adalah orang-orang yang menyayangi kita tanpa syarat, tanpa harus terhubung oleh susunan genetik dan kental darah.

Love, Lost & Found

KARA menikmati hidupnya yang sekarang. Dia punya pekerjaan yang disukai dan tinggal jauh dari ibunya yang superposesif.

Semuanya terasa begitu sempurna pada mulanya. Sampai suatu hari sepupu yang menjadi mimpi buruknya muncul dan bekerja di kantor yang sama dengannya. Seolah kenyataan itu masih belum cukup menyebalkan, cinta monyet yang telah menorehkan luka di masa lalunya muncul kembali.

Setelah itu Kara merasa seperti hidup dalam bayang-bayang masa lalunya. Bertemu dua orang yang tidak ingin dihadapinya selama lima hari dalam seminggu? Kedengarannya memang sempurna untuk mimpi buruk yang sempurna.

TITI SANARIA, pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di media sosial, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata. Dapat dihubungi melalui: titisanaria.com, FB/Instagram: Titi Sanaria, Twitter: @TSanaria, dan Wattpad: @sanarialasau

ROMANCE NOVELS 18+
719030307
Harga P. Jawa Rp 76.800,-
9 786020 491394

Penerbit
PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id